بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Nama Allah Yang Mahakasih dan Mahasayang

قَالَ رَسُول الله (صلّى الله عليه وَ آله):

اِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ، وَ عِتْرَتِي اَهْلَ بَيْتِي، مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا اَبَدًا، وَانَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتىّ يرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka yang berharga; Kitab Allah dan Itrah; Ahlul Baitku. Selama berpegang pada keduanya, kalian tak akan tersesat selama-lamanya. Dan keduanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di telaga Kautsar, di Hari Kiamat kelak”.

(H.R. *Sahih Muslim* : jilid 7, hal 122. *Sunan Ad-Darimi*, jilid 2, hal 432. *Musnad Ahmad*, jilid 3, hal 14, 17, 26 dan jilid 4, hal 371 serta jilid 5, hal 182 dan 189. *Mustadrak Al-Hakim*, jilid 3, hal 109, 147 dan 533, juga di dalam kitab-kitab induk hadis yang lain)

اندونيسي

Tragedi Karbala & Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya

Ali Asghar Ridhwani

(الواقعة عاشورا و الرد الشبهات عليها)

Alih Bahasa:
Muhammad Adlani

Diterjemahkan dari Bahasa Persia

Waq'eat-e 'Asyura wa Pasukh be Syubuhat

"Tragedi Asuyra dan Menjawab
Pelbagai Keraguan Tentangnya"

Ali Asghar Ridwani

Penerjemah: Muh. Adlani

Penyunting: _A. Kamil

Setting Isi: __ Laogi Mahdi

Penerbit: ___ Era of Appearance Foundation Kuwait

Cetakan : ___ Pertama

Tahun dicetak: 2008

Email: _____eaf_q8@yahoo.com

Website: ___ www.eaf-q8.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR:ALI ASHGAR RIDHWANI 9

BAGIAN PERTAMA:SIAPA IMAM HUSAIN AS? 13

IMAM HUSAIN AS MENURUT AHLUSUNNAH 13

IMAM HUSAIN AS PENGHULU PARA PEMUDA PENGHUNI SURGA... 23

BAGIAN KEDUA : SIAPA YAZID DAN KELUARGANYA? 45

ABU SOFYAN, KAKEK YAZID 45

MUAWIYAH, AYAH YAZID 52

KETIDAKABSAHAN PEMERINTAHAN YAZID 76

YAZID BIN MUAWIYAH, PELAKU UTAMA DALAM PEMBUNUHAN IMAM HUSAIN AS 88

YAZID BIN MUAWIYAH DAN PEMBUNUHAN MASSAL MASYARAKAT MADINAH 112

BAGIAN KETIGA:MAJELIS DUKA CITA 127

MELAKSANAKAN SYIAR-SYIAR AGAMA 127

MAJELIS DUKA CITA DALAM PERSPEKTIF AKAL..... 143

MAJELIS DUKA; MANIFESTASI CINTA DAN BENCI 146

DIMENSI PSIKOLOGIS MAJELIS DUKA 155

HUKUM MENGHADIRI MAJELIS DUKA PARA AULIYA ILAHI..... 162

MENGENAKAN PAKAIAN HITAM 172

BAGIAN KEEMPAT:ELEGI (KIDUNG SEDIH) YANG DIUNGKAPKAN DENGAN PROSA 175

BAGIAN KELIMA :MENANGIS 187

MENANGIS DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS 187

PENGARUH TANGISAN 189

TANGISAN DALAM TRAGEDI IMAM HUSAIN AS 206

ANALISA BEBERAPA ARGUMEN PARA PENENTANG 211

BERPURA-PURA MENANGIS DALAM MERATAPI PARA AULIYA ILAHI213

BAGIAN KEENAM:PENGARUH DAN EFEK ASYURA 217

PERISTIWA ASYURA DALAM PERSPEKTIF PARA CENDEKIAWAN 217

ASYURA DAN PERGOLAKAN MAZHAB 227

BAGIAN KETUJUH :SUJUD DI ATAS TANAH KARBALA 239

BAGIAN KEDELAPAN:JAWABAN TERHADAP PELBAGAI KERAGUAN ..247

SIAPAKAH PEMBUNUH-PEMBUNUH IMAM HUSAIN AS? 247

SIAPAKAH SYIAH YANG SEBENARNYA? 250

BENTUK-BENTUK TASAYYU' WARGA KUFAH 253

APAKAH IMAM HUSAIN AS TAHU AKAN SYAHID? 271

MENGAPA IMAM HUSAIN AS MENGIKUTSERTAKAN KELUARGANYA?286

MENGAPA IMAM MEMBERIKAN IZIN KEPADA PARA SAHABATNYA UNTUK PERGI MENINGGALKANNYA?..... 291

MENGAPA MUSLIM BIN AQIL TIDAK DIBUNUH DI RUMAH HANI? . 296

MENGAPA ABUL FADHL AL-ABBAS TIDAK MEMINUM AIR?..... 301

WAJIBKAH MENTAATI PENGUASA ZALIM? 303

MENGAPA IMAM HASAN AS BERDAMAI NAMUN IMAM HUSAIN MELAKUKAN REVOLUSI? 316

HUKUM BERPUASA PADA HARI ASYURA..... 328

KATA PENGANTAR

ALI ASHGAR RIDHWANI

Maktab Tasyayyu' atau Mazhab Ahlulbait memiliki faktor-faktor dan peran-peran penting yang mampu menggiringnya untuk meraih dan mendulang kemenangan, dengan faktor-faktor inilah sehingga maktab ini tidak saja mampu menjaga dan mempertahankan dirinya dari cengkeraman dan ancaman tangan-tangan musuhnya, bahkan hal-hal tersebut jualah yang telah menjadikannya semakin hari semakin dewasa, berkembang dan mampu menyadarkan masyarakat Islam lainnya dari tidur mereka yang lelap. Dan salah satu dari faktor penting tersebut adalah ritual Asyura.

Kebangkitan Imam Husain As dan ritual Asyura merupakan sepercik semangat yang mampu memantik dan membangunkan bangsa-bangsa untuk melakukan revolusi dan memberikan perlawanan mereka di hadapan kekuatan-kekuatan tirani dan arogan, karena dengan memperhatikan slogan-slogan Husain As yang sarat dengan semangat, keberanian, antusiasme, sekaligus diiringi dengan kelembutan seperti "Pantang hina", "Sesungguhnya aku ingin melakukan amar makruf dan nahi munkar" dan sebagainya telah mampu memicu munculnya kekuatan di dalam diri manusia untuk berontak di hadapan pelanggaran hak-hak asasi manusia dan memberanguskan segala penyimpangan yang terjadi di dalam agama Islam yang suci. Kita bisa menyaksikan contoh dari hal ini dengan baik pada Revolusi Islam yang terjadi di negara Iran dalam perlawanannya versus Irak, bahkan pada perlawanan-perlawanan dan revolusi-revolusi yang terjadi di Negara-negara Islam dan non Islam lainnya.

Pada bulan Desember tahun 1984 Fakultas Sejarah Universitas Tel Aviv bekerjasama dengan Lembaga Observasi *Syiluhah* -sebuah Lembaga Penelitian Swasta yang memiliki hubungan dengan rezim Yahudi- menyelenggarakan sebuah konferensi yang dihadiri oleh sekitar tiga ratus pengamat Syiah Dunia tingkat pertama, dimana dalam waktu yang

relatif singkat, yaitu selama tiga hari, mereka mampu menyajikan tiga puluh buah makalah. Berdasarkan perkataan Martin Cramer, salah satu dari pengamat Syiah Dunia yang adalah juga ketua panitia penyelenggara konferensi ini, tujuan utama diselenggarakannya konferensi ini tak lain adalah untuk mengenal pemahaman-pemahaman asasi yang berlaku dalam kultur dan kebudayaan *Syiah Itsna Asyar* (Syiah Dua Belas Imam atau Syiah Imamiyah), kemudian mengidentifikasi Revolusi Islam yang terjadi di Negara Iran. Orang-orang penting yang hadir di dalam konferensi ini bisa disebutkan antara lain seperti Daniel Brumberg, Marvin Zunis, Michael M. J. Fisher, Bernard Lewis, Martin Cramer sendiri, serta para pengamat Syiah dan para pengamat Orientalis lainnya.

Makalah yang mereka sajikan pada konferensi ini seratus persen merupakan makalah yang detail, observatif, bersandar pada teks-teks penelitian yang paling rumit, dan berisi tentang metode-metode paling mendalam dalam menganalisa agama, aliran, mazhab, kultur dan peradaban. Pada ceramah pembukaannya, Martin Cramer sebagai ketua panitia menyebutkan bahwa tujuan pokok dari pengidentifikasian pemahaman-pemahaman mendasar dalam kultur Syiah adalah untuk mengenal revolusi Islam.

Setelah melakukan berbagai pembahasan dan analisa, konferensi ini menyimpulkan adanya dua pemahaman penting dan fundamen yang menjadi titik poin parameter wacana, analis, serta indikasi. Dalam pandangan para pengamat Syiah ini, wacana yang memegang parameter pertama adalah pandangan yang dimiliki oleh para penganut Syiah terhadap tragedi padang Karbala dan hubungan langsung serta terilhaminya revolusi-revolusi berdarah yang terjadi di kalangan para Syiah dengan tragedi padang Karbala yang terjadi pada tahun 61 Hijriah ini.

Dalam konferensi ini diketengahan pula persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Imam Husain As, dimana salah satunya berupa sebuah makalah yang bertajuk *"Tasyayyu' Dalam Riwayat Imam Khomeini"*. Makalah ini ditulis oleh Marvin Zunis dan Daniel Brumberg. Pada sebagian dari makalah ini dituliskan, "Penegasan syahadah dalam

akidah dan keyakinan Imam Khomeini menunjukkan bahwa syahadah memegang peran penting dan istimewa dalam mazhab Syiah. Meskipun pemahaman *syahadah* merupakan suatu hal yang tidak asing pula dalam pemikiran para penganut Sunni, akan tetapi di dalam aliran ini pemahaman *syahadah* tidak mempunyai posisi yang fundamental dan asasi, karena Islam Sunni tidak terilhami oleh seorang sosok agamis semacam al-Husain (As) yang rela mengorbankan dirinya di jalan akidah dan keyakinannya. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan yang terjadi dalam pemikiran *Tasyayyu' Itsna Asyar*, tema kesyahidan al-Husain (As) hingga kesyahidan seluruh Aimmah (As) merupakan sebuah persoalan yang sangat prinsip. Husain (As) dengan pengorbanan yang dipersembahkannya di jalan Islam telah mampu menempatkan dan menentukan kewajiban-kewajiban yang harus diemban dalam pundak-pundak generasi-generasi Syiah selanjutnya, sedemikian sehingga mereka memiliki slogan terkenal yang berbunyi, "Seluruh tahun adalah Muharram, seluruh hari adalah Asyura, dan seluruh bumi adalah Karbala", dengan artian bahwa peringatan syahidnya al-Husain (As) akan senantiasa diingat dan dikenang oleh mereka dengan prosesi dan ritual-ritual yang menggelora dan sarat dengan kandungan-kandungan hakiki Karbala untuk mengagungkan kesyahidan beliau. Dan tema inilah yang telah memberikan warna, kandungan dan sensasi yang luar biasa dalam pemahaman mazhab *Tasyayyu'*."

Dalam seminar lain yang dihadiri oleh orang-orang penting seperti Michael Foucault, Clear Barier, Pierer Blance –dua orang terakhir adalah wartawan ternama dari surat kabar Perancis- mengemukakan persoalan-persoalan yang sangat sensitif dalam kaitannya dengan kebangkitan dan revolusi Imam Husain As serta peran beliau dalam kultur dan peradaban Syiah Imamiah, Clear Barier dalam seminar tersebut mengatakan, "Di Negara Iran, demonstrasi terjadi dalam makna yang hakiki dan riil, oleh karena itu akan lebih tepat apabila kita mengatakannya dengan kata 'Penyaksi'. Di Negara Iran, seluruh masyarakat berbicara tentang Husain, dan siapakah Husain ini sebenarnya?"[1]

---

[1] . *Tahajum ya Tafawut Farhanggi*, Hasan Bulkhari.

Sebagaimana yang telah dikatakan, ketika para musuh ini menyadari akan penting dan urgensinya tragedi Karbala, tradisi Asyura dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya pada diri para pengikut Syiah Imamiah, mereka lantas bergerak untuk mengantisipasi dan menggagalkan segala aspek-aspek yang ditimbulkannya dalam bentuk dan ukuran sekecil apapun. Salah satu dari tindakan yang mereka lakukan adalah mencuatkan keraguan-keraguan dalam kaitannya dengan tragedi Karbala dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu ada baiknya jika keraguan-keraguan ini kita letakkan sebagai view poin pembahasan dan analis, lalu kita berikan jawaban yang kuat untuknya. Keistimewaan yang dimiliki oleh kitab yang berada di hadapan para pembaca ini adalah karena ia ditulis berdasarkan hal-hal di atas dan memberikan analisa terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengannya dari pandangan kalam dan sejarah, kitab ini juga mengungkapkan dan menyajikan pembahasannya dalam bentuk yang jelas dengan tetap menjaga prinsip asasi dari titik poin pembahasan, dan analisa bahasannya disertai dengan berbagai argumentasi dari al-Quran, hadis dan argumentasi rasional, dengan demikian akan raib dan hilang-lah media-media serta lahan-lahan yang memunculkan dan menciptakan pelbagai keraguan, dimana salah satunya berkaitan dengan tragedi agung ini.

Kami berharap gerak dan tindakan ini akan mendapatkan setitik perhatian dari Abu Abdillah al-Husain As dan akan memberikan manfaat dalam langkah untuk mencari kebenaran dan hakikat.

Penulis mengharapkan dari seluruh pembaca, terutama para ulama dan para cendekiawan untuk memaafkan segala kekurangan dan memberikan saran-saran konstruktif untuk memperbaikinya.

Dan pada akhirnya penulis menghaturkan segala rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu tersusunnya kitab ini, semoga segalanya mendapatkan balasan dan pahala dari sisi Tuhan Yang Maha Tinggi.

BAGIAN PERTAMA
SIAPA IMAM HUSAIN AS?

IMAM HUSAIN AS MENURUT AHLUSUNNAH

Dengan merujuk pada kitab-kitab hadis dan kitab-kitab terjemahan Ahlu Sunnah, kita akan memahami bahwa di mata mereka, Imam Husain As memiliki kedudukan yang terhormat dan memiliki keagungan yang istimewa. Dan di bawah ini kami akan mengetengahkan sebagian dari biografi beliau:

Kelahiran Imam Husain As

1. Ibnu Abdul Barr menulis: "Husain bin Ali bin Abi Thalib dengan julukan Abu Abdillah, lahir pada tanggal 5 Sya'ban tahun ketiga atau keempat Hijriyah dari seorang ibunda bernama Fatimah az-Zahra yang merupakan putri Rasulullah Saw. Dan hal ini merupakan pendapat dari kalangan pengikutnya."[2]
2. Pada kitab *Akhbar ad-Duwal* dituliskan, "Ketika berita tentang kelahiran Husain As sampai kepada Rasulullah Saw, beliau segera mendatangi rumah putri kinasihnya Fatimah az-Zahra As, dan mengangkat bayi mungil yang baru lahir tersebut lalu mengucapkan azan di telinga kanan dan membacakan iqamah di telinga kirinya. Pada saat itu malaikat Jibrail turun dan memerintahkan kepada Rasul Saw untuk memberikan nama Husain kepadanya, sebagaimana hal ini terjadi pula pada saat kelahiran Hasan."[3]
3. Sibth bin al-Jauzi mengatakan, "Julukannya adalah Abu Abdillah, dan gelarnya adalah Sayid Wafa, Wali, Sibth dan Syahid Karbala."[4]

---

[2]. *Al-Isti'ab*, jilid 1, hal. 143.
[3]. *Akhbar ad-Duwal wa Atsar al-Awwal*, hal. 107.
[4]. *Tadzkiratul Khawash*, hal. 232.

Ibadah Imam Husain As

1. Ibnu Abdurabbah meriwayatkan bahwa seseorang telah berkata kepada Ali bin al-Husain As, "Kenapa keturunan ayahmu hanya sedikit?" Beliau menjawab, "Yang membuatku kagum justru bagaimana dia bisa memiliki keturunan sedangkan dalam sehari semalam dia melakukan shalat sebanyak seribu rakaat, dengan kondisi seperti ini bagaimana dia bisa meluangkan waktu untuk para perempuan?"[5]
2. Ibnu Shabagh Maliki menukil, "Wajah Imam Husain As akan berubah menjadi pucat pasi ketika berdiri untuk melakukan shalat. Seseorang bertanya, "Keadaan macam apa ini yang engkau perlihatkan ketika melakukan shalat?" Imam As bersabda, "Kalian tidak mengetahui di hadapan siapa aku berdiri."[6]
3. Zamakhsyari meriwayatkan bahwa suatu kali dia menyaksikan Husain bin Ali As tengah melakukan thawaf di rumah Ka'bah. Beliau bergerak melangkah ke arah maqam Ismail dan melakukan shalat di sana. Setelah selesai shalat beliau meletakkan wajahnya di atas maqam dan mulai menangis terisak-isak sambil berkata, "Tuhanku! lihatlah, hamba kecil-Mu tengah berdiri di depan pintu-Mu, lihatlah pelayan kecil-Mu tengah berdiri di hadapan gerbang-Mu, dan seorang pengemis kini berdiri di depan pintu-Mu." Dan beliau mengulang kalimat ini terus menerus. Setelah itu Imam As keluar dari tempat tersebut dan menujukan pandangannya pada sekelompok orang yang tengah menyantap sepotong roti. Imam As mengucapkan salam dan mereka membalasnya lalu mengundang beliau untuk duduk bersama mereka menyantap makanan. Imam As duduk di dekat mereka dan bersabda, "Jika makanan kalian ini bukan merupakan sedekah, maka aku akan menyantapnya bersama kalian." Setelah menyantap makanan, kepada mereka beliau bersabda, "Sekarang bangkit dan datanglah ke rumahku." Dan Imam As pun menjamu serta memberikan baju kepada mereka.[7]

---

[5] . *Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 2, hal. 220.
[6] . *Al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 183.
[7] . *Rabi' al-Abrar*, hal. 210.

4. Dari Abdullah bin Ubaid bin Umair meriwayatkan dimana ia berkata, "Husain bin Ali As melakukan 25 kali ibadah haji dengan berjalan kaki, sementara kuda tunggangannya yang luar biasa itu berada bersamanya."[8]
5. Ibnu Abdul Barr berkata, "Husain As adalah seorang lelaki yang mulia dan religius. Dia begitu banyak melakukan shalat, puasa dan haji."[9]
6. Thabari dengan sanadnya dari Dhihak bin Abdullah Masyriqi menukil bahwa ia berkata, "Ketika berada di padang Karbala, begitu malam tiba, Husain As dan para sahabatnya akan mengisi keseluruhan malam tersebut dengan shalat, istighfar, doa dan tadharru'."[10]

Ketabahan Imam Husain As

1. Dari Imam Ali bin Husain As diriwayatkan bahwa beliau bersabda, "Aku mendengar dari Husian As yang bersabda, "Jika seseorang mencemoohku di telinga kananku dan meminta maaf di telinga kiriku, niscaya aku tetap akan menerima permintaan maafnya, karena Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As bersabda kepadaku bahwa beliau mendengar dari kakekku yang mulia Rasulullah Saw bersabda, "Seseorang yang tidak menerima permintaan maaf dari selainnya, maka kelak ia tidak akan memasuki telaga -Kautsar- ku, baik dia berhak maupun tidak."[11]
2. Salah satu dari budak Imam Husain As melakukan suatu perbuatan maksiat yang hal ini mengakibatkannya berhak untuk mendapatkan hukuman, Imam As memberikan perintah untuk menghukumnya. Namun si budak memohon belas kasih dari Imam As dengan mengatakan, "Wahai maula dan junjunganku! Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya berfirman, *"… dan orang-orang yang menahan*

---

[8] . *Shifat ash-Shufwah*, jilid 1, hal. 321; *Asad al-Ghayah*, jilid 3, hal. 20.
[9] . *Al-Isti'ab*, jilid 1, hal. 393.
[10] .*Tarikh Tabarri*, jilid 5, hal. 421.
[11] . *Nazhm Durari as-Simthain*, Zarandi, hal. 209.

amarahnya … ",[12] mendengar perkataan budaknya tersebut, Imam As lantas bersabda, "Lepaskanlah dia, aku telah meredam kemarahanku", kembali si budak berkata, *" … dan memaafkan (kesalahan) orang … "*,[13] Imam As bersabda, "Aku telah memaafkannya", lalu si budak melanjutkan dengan berkata, *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"*,[14] dan Imam As pun bersabda, "Engkau bebas di jalan Allah Swt", setelah itu beliau memerintahkan supaya memberikan hadiah yang layak untuk si budak.[15]

Kemuliaan Imam Husain As dalam Lisan Rasulullah saw

1. Bukhari dengan sanadnya dari Na'im menukil bahwa Ibnu Umar telah ditanya, "Apa hukum bagi seorang *muhrim* (seseorang yang tengah melakukan ihram) yang membunuh seekor lalat? Dalam menjawab pertanyaan ini dia berkata, Lihatlah, orang Irak bertanya tentang hukum membunuh seekor lalat sementara mereka telah membunuh putra dari putri Rasulullah Saw, sedangkan mereka telah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah bunga-bungaku yang beraroma semerbak dari dunia ini."[16]
2. Hakim Naisyaburi dengan sanadnya dari Salman menukil bahwa aku mendengar dari Rasulullah Saw yang bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua putraku, barang siapa mencintainya berarti dia mencintaiku, barang siapa mencintaiku berarti dia mencintai Allah dan barang siapa mencintai Allah, maka ia pasti akan masuk surga. Dan barang siapa memusuhi keduanya berarti dia memusuhiku, barang siapa memusuhiku berarti ia memusuhi Allah dan barang siapa memusuhi-Nya, maka ia pasti akan masuk neraka."[17]

---

[12] . Qs. Ali Imran: 134.
[13] . Ibid.
[14] . Ibid.
[15] . *Wasilah al-Maal*, Hadhrami, hal. 183.
[16] . *Shahih Buhari*, jilid 5, hal. 33; Kitab *Fadhail ash-Shahabah*, Bab Manaqib al Hasan wa al-Husain.
[17] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 166.

3. Demikian juga dengan sanad dari Ibnu Umar yang menukil bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua pemimpin para pemuda penghuni surga, sedangkan ayah mereka lebih baik dari keduanya."[18]
4. Turmudzi dengan sanadnya dari Yusuf bin Ibrahim menukil bahwa aku mendengar dari Anas bin Malik yang mengatakan, "Telah bertanya kepada Rasulullah Saw, "Manakah dari ahli baitmu yang lebih dekat denganmu?" Beliau bersabda, "Hasan dan Husain." Dan beliau senantiasa bersabda kepada putrinya Fatimah az-Zahra As, "Wahai putriku, panggilkan kedua putraku kemari", setelah itu beliau akan menciumi keduanya dan meletakkan mereka di dada mulia beliau."[19]
5. Ya'la bin Marrah mengatakan, "Kami tengah keluar dari rumah bersama Rasulullah saw untuk menghadiri undangan. Pada pertengahan jalan Rasulullah Saw melihat Husain tengah asyik bermain. Dengan cepat beliau melangkah ke depan dan membuka kedua tangannya lebar-lebar untuk memeluknya, akan tetapi Husain berlari ke sana kemari, keduanya lantas tertawa hingga akhirnya Rasul saw berhasil menangkapnya. Kemudian beliau meletakkan salah satu dari kedua tangannya di bawah dagu Husain dan meletakkan tangan lainnya di antara kepala dan kedua telinganya lalu menciuminya. Setelah itu bersabda, "Husain berasal dariku dan aku berasal darinya. Allah mencintai siapa yang mencintainya. Dan ketahuilah, Hasan dan Husain adalah dua cucu dari cucu-cucuku."[20]
   Dengan sedikit merenungi perkataan Rasul Saw ini, maka kita akan bisa mengetahui bahwa kalimat pertama mengisyarahkan pada poin bahwa sesungguhnya Husain As berasal dari Rasulullah Saw, karena meskipun ayahnya adalah Imam Ali As akan tetapi karena berdasarkan nash ayat Mubahalah beliau merupakan jiwa Rasulullah Saw, maka Imam Husain As tergolong sebagai putra Rasulullah Saw.

---

[18] . Ibid, hal. 167.
[19] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 323, raqam 3861.
[20] . *Al-Mu'jam al Kabir*, J, 22, hal, 274, *Kanzul Umal*, jilid 13, hal 662, *Tarikhu Dimasyq*, jilid 14, hal. 150.

Sedangkan mengenai kalimat kedua, kami mengatakan bahwa setelah menyampaikan risalahnya, Rasulullah Saw tidak lagi bertindak sebagai sosok secara pribadi melainkan bertindak sebagai sosok penyampai risalah. Beliau merupakan rahasia dan teladan dimana padanyalah risalah terwujud dengan seluruh dimensinya. Dengan demikian berarti, kehidupannya tak lain adalah risalahnya dan risalahnya tak lain adalah kehidupannya.

Dari sisi lainnya, kita mengetahui bahwa usaha setiap ayah adalah memiliki keturunan yang akan menjadi pelanjut generasi dan menjadi penjaga risalah serta penerus jalannya. Dalam kaitannya dengan Imam Husain As, karena beliau menghidupkan risalah Rasulullah Saw dengan kebangkitan, revolusi dan kesyahidannya, maka Rasulullah Saw dalam kedudukannya bersabda, "Aku berasal dari Husain", dengan artian bahwa pribadiku, risalahku dan kelanjutan risalahku bergantung pada wujud dan keberadaan Husain As. Oleh karena itulah sehingga dikatakan Islam diciptakan oleh Muhammad saw dan dilanjutkan oleh Husain As.

6. Yazid bin Abi Yazid mengatakan, "Suatu hari, Rasulullah Saw keluar dari kamar Aisyah dan pandangannya tertuju ke rumah Fatimah putrinya. Saat itu dari rumah Fatimah terdengar suara tangisan Husain, lalu beliau bersabda, "Wahai Fatimah! Apakah engkau tidak mengetahui bahwa tangisan Husain akan menyiksa dan mengusik ketenangan hatiku?"[21]
7. Hakim Naisyaburi dengan sanadnya dari Abu Hurairah menukil bahwa ia berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah Saw menggendong Husain bin Ali As sambil bersabda, "Ya Allah! Aku mencintainya maka cintailah dia."[22]

Imam Husain As dalam Lisan Para Sahabat

1. Anas bin Malik mengatakan, "Setelah Imam Husain As syahid, pasukan Umar bin Sa'd mempersembahkan kepala beliau kepada Ibnu Ziyad. Setelah menerima kepala tersebut, Ibnu Ziyad mulai

---

[21] . *Majma' az-Zawaid*, jilid 9, hal. 201.
[22] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 177.

memukul-mukulkan dan mempermainkan kayu yang berada di tangannya ke arah gigi-gigi mulia Imam As … dalam hati aku berkata, "Betapa hinanya perbuatanmu ini Wahai Ibnu Ziyad! Dulu aku menyaksikan sendiri Rasulullah saw senantiasa menciumi tempat yang saat ini engkau pukuli."[23]

2. Zaid bin Arqam mengatakan, "Aku duduk di dekat Ubaidullah bin Ziyad ketika kepala Husain As diberikan kepadanya. Ibnu Ziyad mengambil kayu kecil dan membuka kedua bibir Husain As dengannya. Aku berkata padanya, "Hai Ibnu Ziyad! Engkau memukulkan kayu tepat pada tempat dimana Rasulullah Saw telah menciuminya berulang-kali." Mendengar perkataan ini Ibnu Ziyad naik pitam dan dengan nada marah berkata, "Cepatlah bangkit! Engkau hanyalah lelaki tua yang telah kehilangan akal."[24]
3. Ismail bin Raja' menukil dari ayahnya yang berkata, "Aku tengah berada di antara sekelompok orang-orang yang berada di masjid Rasulullah Saw dimana di antara mereka terdapat pula Abu Sa'id Hadri dan Abdullah bin Umar. Tak berapa lama kemudian, Husain bin Ali As melintas di samping kami dan mengucapkan salam. Mereka menjawab salamnya. Abdullah bin Umar diam menunggu mereka selesai menjawab salamnya, setelah itu dengan suara lantang dia berkata, "*Wa alaika salam wa rahmatullah wa barakatuh*." Lalu dia menghadap kepada hadirin dan mengatakan, "Apakah kalian ingin aku mengatakan siapa penghuni bumi yang paling dicintai oleh penghuni langit?" Mereka berkata, "Tentu!" Lalu Abdullah bin Umar mengatakan, "Dan dia adalah lelaki Hasyimi ini, yang tidak bersedia lagi bercakap denganku setelah perang Shiffin. Ketahuilah, jika dia rela terhadapku, maka hal ini lebih membahagiakan bagiku daripada memiliki unta-unta merah."[25]

---

[23] . *Dhahair al-Uqba*, hal. 126.
[24] . *Kanzul Umal*, jilid 7, hal. 110, *Asad al-Ghabah*, jilid 2, hal. 21.
[25] . *Asad al-Ghabah*, jilid 3, hal. 5.

4. Jabir bin Abdullah Anshari mengatakan, "Barang siapa ingin melihat penghuni surga maka dia harus melihat Husain As, karena aku mendengar Rasulullah saw mengatakan hal ini."[26]
   Haitsami dalam kitabnya *Majma' az-Zawaid* juga menukil hadis ini dan pada ulasan terakhir dia menutup dengan mengatakan, "Rijal hadis ini adalah shahih dan benar selain Rabi' bin Sa'd dimana dia adalah tsiqah dan terpercaya."[27]
5. Umar bin Khathab mengatakan kepada Imam Husain As, "Perkembangan yang ada pada kami (yaitu Islam) terjadi karenamu."[28]
6. Suatu hari Abdullah bin Abbas mengambil pelana kuda milik Imam Hasan dan Imam Husain As. Sebagian yang menyaksikan hal tersebut melecehkan dan mencemooh apa yang tengah dia lakukan, mereka mengatakan, "Apakah engkau mengetahui bahwa usiamu lebih tua dari mereka berdua?!" Ibnu Abbas berkata, "Kedua orang ini adalah putra-putra Rasulullah saw, bukankah merupakan sebuah keberuntungan bagiku bahwa akulah dan kedua tangankulah yang mengambil pelana kuda kedua orang ini?!"[29]

Imam Husain As dalam Pandangan Para Tabi'in

1. Muawiyah berkata kepada Abdullah bin Ja'far, "Engkaulah sayyid dan pemimpin Bani Hasyim!" Dalam menjawab perkataan Muawiyah ini Abdullah bin Ja'far berkata, "Pembesar Bani Hasyim bukan diriku melainkan Hasan dan Husain As."[30]
2. Ketika Marwan bin Hakam menyarankan pembunuhan terhadap Imam Husain As, Walid bin 'Utbah bin Abi Sufyan –Gubernur Madinah- berkata, "Wahai Marwan! Demi Allah! Aku tidak menyukai dunia dan segala yang ada di dalamnya ini menjadi milikku

---

[26] . *Nazhmu Durari as-Simthain*, Zarandi, hal. 208; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 225.
[27] . *Majma' az-Zawaid*, jilid 9, hal. 187.
[28] . *Al-Ishabah*, jilid 1, hal. 333.
[29] . Ibid.
[30] . *Kamal Sulaiman*, Husain bin Ali as, hal. 173.

sementara aku harus membunuh Husain As. *Subhanallah*! Apakah aku harus membunuhnya hanya karena ia tidak memberikan baiatnya? Demi Allah! Aku yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa siapa yang membunuh Husain As, maka di hari kiamat kelak, mizan dan timbangan amal dan perbuatannya akan menjadi sangat ringan."[31]

3. Ibrahim Nakha-i mengatakan, "Seandainya aku berada di antara orang-orang yang membunuh Husain As lalu masuk surga, maka sungguh, aku akan sangat malu dan tidak punya muka untuk memandang raut wajah Rasul Saw."[32]

Imam Husain As Dalam Pandangan Para Ulama Ahlusunnah

Dengan merujuk pada kitab-kitab sejarah dan terjemahan-terjemahan Ahlusunnah kita akan menemukan bahwa Imam Husain As telah menjadi sosok yang mereka puji dan elu-elukan, dan sebagian dari mereka yang melakukan hal ini adalah:

1. Ibnu Hajar Asqalani
   "Husain bin Ali bin Abi Thalib As, Hasyimi, Aba 'Abdillah, Madani, adalah cucu Rasulullah saw, setangkai bunga milik Rasul saw dari dunia ini, dan ia merupakan salah satu dari dua pembesar dan pemimpin para pemuda penghuni surga."[33]
2. Zarandi Hanafi
   "Husain As begitu banyak melakukan shalat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya. Dia adalah seorang lelaki yang pemurah dan mulia. Dia juga telah melakukan ibadah haji sebanyak 25 kali dengan berjalan kaki."[34]

---

[31] . Ibid, hal. 147.
[32]. *Al-Ishabah*, jilid 1, hal. 335.
[33] . *Tahdzibu At-Tahdzib*, jilid 2, hal. 299.
[34] . *Nazhmu Durari as-Simthain*, hal. 208.

3. Yafa'i
   "Aba Abdillah al-Husain bin Ali As adalah setangkai bunga milik Rasulullah saw, cucu, pelanjut risalah kenabian, tempat kebaikan, kemuliaan dan kebesaran."[35]
4. Ibnu Syirin
   "Langit hanya dua kali menangis, yaitu setelah kesyahidan Yahya bin Zakariya, dan ia tidak pernah menangis lagi kecuali karena kematian Husain As. Ketika Husain As terbunuh, langit berubah menjadi hitam pekat sehingga bintang-bintang terlihat bercahaya pada siang hari sedemikian hingga bintang gemini terlihat oleh mata pada sore hari. Tanah merah menjadi longsor, dan selama tujuh hari tujuh malam langit berubah warna seperti bercak-bercak darah."[36]
5. Abbas Mahmud 'Uqqad
   "Keberanian Husain As merupakan sebuah sifat yang tidak asing lagi baginya, karena keberanian tersebut merupakan sifat yang mengalir langsung dari sumbernya. Dan hal ini merupakan sebuah keutamaan yang diwarisi dari ayah-ayahnya kemudian dia wariskan kepada keturunan setelahnya … tidak ada seorangpun di antara bani adam yang lebih berani darinya dan melakukan tindakan sebagaimana yang terjadi di Karbala … dan telah cukup menjadi sebuah kebanggaan baginya dimana hanya dialah di dunia ini yang selama ratusan tahun tercatat dalam sejarah sebagai seorang syahid, putra syahid dan ayah dari para syahid …"[37]
6. Dr. Muhammad Abduh Yamani
   "Husain As adalah seorang lelaki yang abid dan rendah hati. Dia senantiasa terlihat dalam keadaan berpuasa dan terbangun pada malam hari untuk melakukan ibadah. Dia senantiasa berlomba-lomba dengan yang lainnya dalam melakukan kebajikan, dan dalam persoalan-persoalan kebaikan dialah yang senanitasa menjadi pihak pertama yang bertindak lebih cepat dari yang lainnya …"[38]

---

[35] . *Mar'atu al-Jinan*, jilid 1, hal. 131.
[36] . *Tarikh Ibnu 'Asakir*, jilid 4, hal. 339.
[37] . *Abu as-Syuhada*, hal. 195.
[38] . *'Allamu Auladakum Muhabbatu ali Baiti Nabi saw*, hal. 133.

7. Umar Ridha Kahalah
   "Husain bin Ali merupakan pembesar Irak dalam masalah fiqih dan ia merupakan sosok yang pemurah."[39]

Kesyahidan Imam Husain As

Suyuthi menukil dalam kitabnya bahwa, "… Syahadah dan terbunuhnya Husain As terjadi pada hari Asyura. Pada hari itu matahari mengalami gerhana total dan ufuk langit memerah hingga enam bulan setelah kesyahidannya. Dan mega merah ini senantiasa terlihat, sementara hal seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya, dikatakan bahwa pada hari itu tidak ada sebuah batupun di Baitul Muqaddas yang berpindah dari tempatnya kecuali di bawahnya akan terlihat darah segar yang mengalir …"[40]

IMAM HUSAIN AS PENGHULU PARA PEMUDA PENGHUNI SURGA

Salah satu dari keutamaan Imam Hasan As dan Imam Husain As adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw yang mengatakan bahwa kedua pemuda ini merupakan penghulu para pemuda penghuni surga, sebuah keutamaan yang tidak pernah dimiliki dan dicapai oleh siapapun kecuali mereka. Berikut kami akan mencoba menganalisa lebih jauh tentang hadis ini:

Hadis-hadis

Telah dikatakan dari Rasulullah saw yang bersabda, "Hasan As dan Husain As merupakan dua penghulu dan tuan bagi para pemuda penghuni surga", kemasyhuran hadis ini sampai pada kedudukan mutawattir. Di sini, kami akan mengisyarahkan sebagian dari hadis-hadis tersebut:

1. Khatib Baghdadi dengan sanad dari Amirul Mukminin As menukil bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Al-Hasan dan al-Husain adalah dua

---

[39] . *A'lamu An-Nisa*, jilid 1, hal. 28.
[40] . *Tarikh al-Khulafa*, hal. 160, bab Yazid bin Muawiyah.

penghulu para pemuda surga, sedangkan ayahnya lebih baik dari keduanya."[41]

2. Mutaqqi Hindi dengan sanadnya dari Imam Ali As menukil bahwa Rasulullah Saw kepada putrinya Fatimah As bersabda, "Apakah engkau tidak senang dengan kedudukanmu sebagai pemimpin para perempuan penghuni surga dan dua orang putramu sebagai pemimpin para pemuda penghuni surga?!"[42]
3. Ibnu 'Asakir dengan sanadnya dari Ibnu Abbas menukil bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua pembesar para pemuda penghuni surga, barang siapa mencintai keduanya berarti dia mencintaiku dan barang siapa memusuhi keduanya berarti dia memusuhiku."[43]

7

Para Perawi Hadis dari Kalangan Para Sahabat Rasulullah Saw

Hadis mulia ini kebanyakan dinukilkan oleh para sahabat Rasul saw, di antaranya adalah:

1. Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As.
2. Imam Husain bin Ali As.
3. Abdullah bin Abbas.
4. Abu Bakar bin Abi Qahafah.
5. Umar bin Khathab.
6. Abdullah bin Umar.
7. Jabir bin Abdullah Anshari.
8. Abdullah bin Mas'ud.
9. Hudzaifah bin Yaman.
10. Jaham.
11. Malik bin Huwairits Laitsi.
12. Qarrah bin Ayas.
13. Asma bin Zaid.
14. Anas bin Malik.
15. Abu Hurairah Dusi.

---

[41]. *Tarikh Baghdad*, jilid 1, hal. 140; *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*, jilid 3, hal. 167.
[42] . *Kanzul Umal*, jilid 16, hal. 81.
[43] . *Tarikh Dimasyq*, bab tentang Imam Husain As, hal. 45.

16. Abu Sa'id Khadri.
17. Bara bin 'Azib.
18. Ali Hilali.
19. Abu Ramtsah.
20. Buraidah.

Para Perawi Hadis dari Kalangan Para Ulama Umum

Hadis mulia ini telah pula dinukilkan oleh mayoritas para ulama umum di dalam kitab-kitab mereka, di antaranya adalah:

1. Khathib Baghdadi.[44]
2. Ibnu 'Asakir.[45]
3. Thabarani.[46]
4. Muttaqi Hindi.[47]
5. Muhibbuddin Thabari.[48]
6. Haitsami.[49]
7. Abu Na'im Ishfahani.[50]
8. Ibnu Himad Hanbali.[51]
9. Waki'.[52]
10. Ibnu Majah.[53]
11. Hakim Naisyaburi.[54]
12. Ganji Syafi'i.[55]
13. Turmudzi.[56]
14. Ahmad bin Hanbal.[57]

---

[44] . *Tarikh Baghdadi*, jilid 1, hal. 140.
[45] . *Tarikh Dimasyq*, bab tentang Imam Husain As, hal. 41.
[46] . *Al-Mu'jam al-Kabir*, jilid 3, hal. 35 dan 36.
[47] . *Kanzul Ummal*, jilid 13, hal. 97.
[48] . *Dakhair al-Uqba*, hal. 129.
[49] . *Majma' Az-Zawaid*, jilid 9, hal. 182.
[50] . *Hiliyyah al-Auliya*, jilid 4, hal. 139.
[51] . *Shadharat al-Dhihab*, jilid 1, hal. 85.
[52] . *Akhbar al-Qadha*, jilid 2, hal. 200.
[53] . *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hal. 44.
[54] . *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*, jilid 3, hal. 167.
[55] . *Kifayah Ath-Thalib*, hal. 341.
[56] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 660.

15.Dzahabi.[58]
16.Ibnu Hajar.[59]
17.Baghwa.[60]
18.Abul Qasim Sahami.[61]
19.Nahbani.[62]
20.Ibnu Hajar Haitami.[63]
21.Suyuthi.[64]
22. Dailami.[65]
23. Ibnu Abi Syaibah.[66]
24. Nasai.[67]
25. Ibnu Habban.[68]
26. Sam'ani.[69]
27. Suyuthi.[70]
28. Mannawa.[71]
29. Albani.[72]

Penegasan atas Kebenaran Hadis

Terdapat pula sekelompok dari ulama Ahlusunnahyang memberikan penegasan atas kebenaran hadis ini, di antaranya adalah:

1. Hafiz Ganji Syafi'I berkata, "Hadis ini hasan dan terbukti …"[73]

---

[57] . *Al-Musnad*, jilid 5, hal. 391 dan 392.
[58] . *Tharikh al-Islam*, jilid 2, hal 90; *Siyaru A'lami Al-Nubala'*, jilid 3, hal. 168.
[59] . *Al- Ishabah*, jilid 1, hal. 256.
[60] . Mu'jam al-Ashabah, hal. 22.
[61] . *Tarikh Jurjan*, hal. 395.
[62] . *Al-Fath al-Kabir*, jilid 2, hal. 80.
[63] . *Ash-Shawaiq al-Mahraqah*, hal. 114.
[64] . *Al-Jami' Ash-Shagir*, jilid 1, hal. 379.
[65] . *Firdaus al-Akhbar*, . 5, hal. 76.
[66] . *Al-Mushannaf*, jilid 12, hal. 96.
[67] . *Al-Khashaish*, hal. 36.
[68] . *Shahih Ibnu Habban*, jilid 15, hal. 413.
[69] . *Al-Ansab*, jilid 3, hal. 477.
[70] . *Al-Jami' Ash-Shagir*.
[71] . *Faidh al-Qadir*, jilid 3, hal. 550.
[72] . *Silsilah al-Hadits Ash-Shahihah*, jilid 2, hal. 424.

Imam ahli hadis, Abu al-Qasim Thabarani dalam kitabnya *Al-Mu'jam Al-Kabir* dalam penjelasannya tentang Imam Husain As menukil jalur hadis ini dari sekelompok sahabat … setelah menukil sekelompok dari mereka dan jalur hadis mereka, dia kemudian mengatakan, "Pendekatan sanad-sanad ini antara satu dengan yang lain merupakan dalil dan argumen atas kebenaran hadis ini."[74]

2. Hakim Neisyaburi berkata, "Hadis ini sahih dengan tambahan kalimat "dan ayah keduanya lebih baik dari mereka", akan tetapi kedua syeikh tidak menukilnya."[75]
   Dalam penjelasan hadis lainnya, Neisyaburi mengatakan, "Ini merupakan hadis yang bisa dibenarkan dari berbagai cara, aku heran bagaimana kedua orang syeikh ini tidak menukilnya."[76]
3. Dzahabi, "Hadis ini adalah sahih dan benar."[77]
4. Turmudzi, "Hadis ini hasan dan terdapat pula bentuk yang lain."[78]
   Dia juga mengemukakan hadis ini dengan sanad lainnya, dan dalam penjelasannya dia mengatakan, "Hadis ini adalah sahih dan hasan."[79]
   Demikian juga Albani menerima pembenaran yang dikemukakan oleh Turmudzi, dengan mengatakan, "Topik tak lain adalah sebagaimana apa yang dia katakan". Dan juga dalam hadis hasan, Turmudzi mengatakan, "Sanadnya sahih dan benar; dan rijalnya *tsiqah* (terpercaya) yaitu rijalnya sahih, selain Maisarah Ibnu Habib yang *tsiqah*."[80]
   Selain itu, dia juga menerima pembenaran dari Hakim dan Dzahabi.[81]
5. Haitsami dalam kitab *Majma' Al-Zawaid* membenarkan hadis di atas dengan jalur dari Abi Sa'id Hadri.[82]

---

[73] . *Kifayah Ath-Thalib*, hal. 341.
[74] . Ibid, dengan nukilan dari Thabarani.
[75] . *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*, jilid 3, hal. 167.
[76] . Ibid, hal. 167.
[77] . Ibid.
[78] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 660.
[79] . *Tuhfah al-Ahudzi bisyarhi Shahih Al-Turmudzi*, jilid 10, hal. 272.
[80] . *Silsilah al-Ahadits Ash-Shahihah*, jilid 2, hal. 423-426.
[81] . Ibid, hal. 424.
[82] . *Majma' Az-Zawaid*, jilid 9, hal. 201.

6. Musthafa bin Adawi.[83]
7. Huwaini Atsari dalam analisa kitab *Khashaish Amirul Mukminin As* juga membenarkan hadis ini.[84]
8. Aldani ibnu Munir ali Zahawi.[85]
9. Hamzah Ahmad Az-Zain peneliti kitab *Musnad Ahmad*.[86]
10. Ibnu Haban pun menyertakan hadis ini dalam kitab sahihnya.[87]

    Hadis ini dalam mayoritas jalur berada dalam batasan dimana Suyuthi dan Sam'ani sepakat dengan ketawatirannya.[88]

Distorsi dan Penyimpangan

Karena hadis ini merupakan argumentasi atas kebenaran dan keutamaan Imam Hasan As dan Imam Husain As atas seluruh sahabat, Ahlusunnahdalam upayanya untuk menyelamatkan dirinya, mereka mencoba menggunakan segala jalur yang memungkinkan dan berusaha untuk memberikan dukungan kepada para pembesarnya supaya tidak tertinggal dari kedua Imam As ini. Oleh karena itu mereka mencoba mencari legitimasi dengan cara menghilangkan, menambah, mengubah atau memalsukan hadis-hadis lain yang mirip dengannya kemudian memanfaatkannya untuk mendukung para wali mereka. Di sini kami akan mengetengahkan masing-masing dari penyimpangan tersebut.

Distorsi Pertama: Pengecualian atas Isa As dan Yahya As

Pada hadis yang dinukilkan oleh Thabarani, dalam penjelasan mengenainya, mereka mengistimewakan Yahya As dan Isa As. Dalam hadisnya ini, Thabarani mengemukakan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada putrinya Fatimah az-Zahra As, "Demi Allah! Tidak ada nabi lain yang anaknya bukan nabi, kecuali diriku. Dan sesungguhnya kedua

---

[83] . *Ash-Shahih Al-Musnad min Fadhail Ash-Shahabah*, hal. 257.

[84] . *Tahdzib Khashaish Al-Imam Ali As*, hal. 99, hadis ke 124.

[85] . *Khashaish Amirul Mukminin As*, analis ali Zahawi, hal. 108, hadis ke 140.

[86] . *Musnad Ahmad* dengan analisa Hamzah Ahmad Az-Zain, jilid 1, hal. 101, 195, 204 dan 259.

[87] . *Shahih Ibnu Habban*, jilid 15, hal. 413, Muasasah Ar-Risalah.

[88] . *Tuhfah al-Ahudzi*, jilid 10, hal. 186, *Faidh Al-Qadir*, jilid 3, hal. 550, *Al-Ansab*, jilid 3, hal. 477.

putramu adalah pemimpin para pemuda ahli surga kecuali dua putra bibi, Yahya As dan Isa As".[89]

Jawaban

Pertama: Thabarani mengemukakan hadis ini dari Imam Ali As dengan lima jalur dimana empat jalurnya diketengahkan dengan satu kalimat "Al-Hasan dan al-Husain adalah dua penghulu para pemuda surga" dan hal ini disepakati, sementara teks kelimanya memiliki pengecualian seperti di atas, dengan demikian berarti kemungkinan terjadinya distorsi adalah dengan melakukan penambahan padanya.

Demikian pula dalam riwayat Abu Sa'id Hadri terdapat pengecualian ini pada sebagian jalurnya, sementara pada sebagian lainnya tidak ditemukan.[90]

Jika seseorang mengkritisi bahwa penambahan dan pengurangan seperti ini terdapat juga pada sebagian hadis lainnya, lalu bagaimana kita bisa membuktikannya?

Dalam menjawab pertanyaan ini kita harus mengatakan: Hadis-hadis tersebut bisa kita koreksi dengan banyaknya bukti dan jumlah sanad, terutama dalam riwayat-riwayat lain yang dikemukakan secara mandiri.

Kedua: Hadis ini dimana di dalamnya telah mengecualikan Nabi Yahya As dan Nabi Isa As, telah dinukilkan dari jalur Imam Ali As dan Abu Sa'id Hadri sementara pada masing-masing kedua sanadnya terdapat kelemahan:

a. Pada sanad hadis Amirul Mukminin Ali As, terdapat nama Isbath bin Nashri yang mendapatkan celaan dari mayoritas ahli rijal (pakar perawi hadis) umum,

   Abu Hatam mengatakan, "Aku telah mendengar dari Abu Na'im bahwa dia adalah lemah".

   Nisai mengatakan, "Sanad ini tidak kuat".

   Sementara Saji menempatkannya di antara kelompok orang-orang yang lemah dan mengatakan, "Dia menukil hadis-hadis yang tidak berada dalam posisinya yang sesuai".

---

[89] . *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jilid 3, hal. 35 dan 36.

[90] . Ibid, hal. 38.

Ibnu Mu'in tidak menganggap keberadaannya sedikitpun.[91] Dan Ibnu Hajar memperkenalkannya sebagai seorang sosok yang banyak melakukan kesalahan.[92] Seseorang bertanya kepada Ahmad bin Hanbal mengenainya, dia mengatakan, "Aku tidak menuliskan satupun hadis darinya, tentang siapapun juga".[93]

Sementara itu, Dzahabi menempatkannya dalam kelompok orang-orang yang lemah.[94]

b. Sedangkan pada sanad hadis Abi Sa'id Hadri terdapat nama Hikam bin Abdurrahman dimana sebagian dari para rijal umum menempatkannya sebagai sosok yang berkedudukan lemah, Ibnu Mu'in secara tegas mengangapnya sebagai orang yang lemah.[95]

Sedangkan Ibnu Hajar memperkenalkannya sebagai orang yang memiliki ingatan buruk.[96]

Distorsi Kedua: Inti Hadis Menguntungkan Kedua Syaikh

Terdapat pula sebagian kelompok yang memutar-balikkan hadis yang mulia ini dan mereka menempatkannya untuk membuktikan kemuliaan Abu Bakar dan Umar. Lantaran mereka berdua tidak lagi bisa dikatakan sebagai pemuda, maka mereka merubah hadis tersebut dan menggantikan kata pemuda dengan orang tua atau syeikh.

Sekarang marilah kita mencoba menganalisa masing-masing dari hadis-hadis tersebut:

1. Riwayat Turmudzi

Turmudzi dengan sanad dari Ibnu Madhmun menukil:

Sanad Pertama:

"Telah meriwayatkan kepada kami Ali bin Hujar, telah menyampaikan berita kepada kami Walid bin Muhammad al-Muwaqqari, dari Zuhri, dari Ali bin Al-Husain, dari Ali bin Abi Thalib, yang mengatakan, "Aku

---

[91] . *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 1, hal. 212.

[92] . *Taqrib At-Tahdzib*, hal. 53.

[93] . *Al-'Ilal wa Ma'rifah Ar-Rijal*, hal. 248.

[94] . *Al-Mughni fi Adh-Dhuafa*, jilid 1, hal. 66; *Diwan Adh-Dhuafa wa Al-Matrukin*, hal. 16.

[95] . *Al-Jarhu wa At-Ta'dil*, Ibnu Abi Hatam, jilid 1, hal. 123; *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 2, hal. 431.

[96] . *Taqrib At-Tahdzib*, jilid 1, hal. 191.

tengah bersama Rasulullah saw ketika Abu Bakar dan Umar memasuki ruangan, melihat kedatangan keduanya Rasulullah bersabda, "Kedua orang ini adalah dua penghulu para orang tua penghuni surga dari awal hingga akhir kecuali para nabi dan para mursalin. Wahai Ali! Janganlah engkau merendahkan mereka berdua."

Hadis ini memiliki kelemahan dari beberapa aspek:

Pertama: Turmudzi menganggap hadis ini asing.

Kedua: Dia mengatakan, "Walid bin Muhammad Muwaqqari berada dalam posisi yang telah dilemahkan."[97]

Sebagian lainnya dari para ulama rijal Ahlusunnahpun menganggapnya sebagai orang yang lemah, di antaranya: Bukhari tentangnya mengatakan, "Hadisnya tidak benar dan mungkar."[98]

Abu Hatam menganggapnya sebagai Dhaif al-Hadist (yang lemah hadisnya), sementara Ibnu Habban mengatakan, "Dia menukil sesuatu yang palsu dari Zuhri dimana Zuhri sama sekali tidak meriwayatkannya … oleh karena itu sama sekali tidak dibenarkan menggunakan hadis-hadis darinya."

Ibnu Al-Madyani mengatakan, "Hadisnya tidak bisa ditulis". Sedangkan Dzahabi menempatkannya dalam kelompok orang-orang yang lemah dan ditinggalkan kemudian mengatakan, "Yahya telah menolaknya dan Daraqathni menganggapnya lemah".[99]

Pada tempat lain, Ibnu Huzaimah mengatakan, "Aku tidak akan membutuhkan hadis darinya".

Nisa-i juga menganggapnya matruk al-hadits (yang hadisnya ditinggalkan) dan mengatakan, "Yahya bin Mu'in telah menolaknya."

Lalu bagaimana hadis dengan kondisi seperti ini bisa dijadikan sebagai sandaran argumentasi?!

Ketiga: Zuhri adalah salah satu sosok yang bisa dikatakan telah menduduki posisi pada pemerintahan Bani Marwan dan senantiasa menjadi tunggangan mereka, lalu bagaimana ia bisa dipercaya?! Bahkan

---

[97] . *Tuhfah Al-Ahudzi*, jilid 10, hal. 149 dan 150.

[98] . *Adh-Dhuafa Al-Kabir*, hal. 166.

[99] . *Diwan Adh-Dhuafa wa Al-Matrukin*, hal. 332.

dengan alasan ini pulalah saudara perempuannya sendiripun telah menganggapnya sebagai orang yang fasik.[100]
Demikian juga dengan Syafi'i dan Daraqathni telah mensifatinya dengan seorang yang menyembunyikan kebenaran, sedangkan Ibnu Hajar menempatkannya dalam tingkatan ketiga dari kelompok orang-orang yang menyembunyikan kebenaran.[101] Sedangkan menyembunyikan kebenaran dikategorikan sebagai sebuah kebohongan.
Keempat: Berdasarkan perspektif Ahlu Sunnah, di dalam hadis ini terdapat masalah dalam penggalan sanadnya, yaitu karena Imam Zainal Abidin As pada masa kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib belum sampai pada usianya yang mampu untuk menukil hadis dari Imam As. Meskipun dalam maktab kita persoalan ini bisa diselesaikan, akan tetapi menurut perspektif mereka tetap terdapat masalah.
Kelima: Di dalam surga, seluruh manusia berada dalam usia yang masih muda dan remaja, dan tidak terdapat lelaki yang berusia tua.
Keenam: Aspek apakah yang telah menyebabkan Rasulullah saw menghalangi penyebaran berita hadis ini?

Sanad kedua:
Turmudzi menukil kandungan yang sama dari Hasan bin Shabah Bezar, dari Muhammad bin Katsir, dari Auza'i, dari Qatadah, dari Anas, lalu dari Rasulullah saw. Di dalam sanad inipun terdapat masalah:
Pertama: Turmudzi menganggapnya asing.
Kedua: Pada sanadnya terdapat nama Muhammad bin Katsir Mushishi dimana sekelompok dari ulama umum telah menganggapnya lemah, seperti: Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Suatu hari, seseorang telah menyebutkan nama Muhammad bin Katsir di dekat ayahku, dan ayahku sungguh-sungguh menganggapnya lemah dan munkarul hadits."
Shalih bin Ahmad menukil dari ayahnya bahwa dia tidak tsiqah di sisiku.
Dikatakan kepada Ibnu al-Madyani, "Muhammad bin Katsir telah menukil hadis ini dari Auza'i, dari Qattadah, dari Anas." Lalu Ibnu al-

---

[100] . *Tarikh* Ibnu 'Asakir, bab Imam Ali As, jilid 2, hal. 65.
[101] . *Thabaqat Al-Mudallisin*, hal. 27.

Madyani mengatakan, "Sebelumnya aku ingin menemui syeikh ini akan tetapi sekarang aku tidak ingin lagi menemuinya"
Abu Daud mengatakan, "Dia tidak memahami hadis." Abu Hamid Hakim memandangnya tidak memiliki posisi yang kuat di mata Ahlu Sunnah. Nasai juga memperkenalkannya sebagai orang yang banyak memiliki kesalahan.[102]
Ketiga*:* Dalam sanad hadis ini banyak terdapat orang-orang yang tercela yang tergolong di antara mereka yang menyembunyikan kebenaran.[103]

Sanad Ketiga:
Turmudzi menukil teks dan kandungan hadis tersebut dari Ya'qub bin Ibrahim Durqi, dari Sofyan bin 'Iyinah, dari Dawud, dari Sya'bi, dari Harits, dari Ali As, dan dari Rasulullah Saw. Sanad ini juga memiliki banyak kelemahan:
Pertama: Nasa-i dan yang lain menegaskan bahwa Sofyan bin 'Iyinah adalah seorang yang menyembunyikan kebenaran. Ibnu Hajar pun menempatkannya pada tingkatan ketiga dari orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Akan tetapi, Ibnu Hajar lebih sedikit menghaluskan ungkapannya dan menyatakan bahwa dia menyembunyikan kebenaran hanya dari orang-orang yang tsiqah dan terpercaya.
Namun, jawabannya adalah dalam keadaan seperti ini apa urgensi dari 'menyembunyikan kebenaran'? Sedangkan menurut mayoritas ulama Ahlu Sunnah, menyembunyikan kebenaran dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk kebohongan.[104]
Kedua: Dalam sanad hadis ini pun terdapat nama Dawud bin abi Hind yang oleh Ahmad bin Hambal ditempatkan sebagai orang yang

---

[102] . Rujuklah kitab-kitab: *Mizanul 'Itidal*, *Tahdzib At-Tahdzib* dan *Lisanul Mizan*, Penerjemah: Muhammad bin Katsir.
[103] . *Nashib ar-Rayah*, jilid 3, hal. 155; *Tahqiq al-Ghayah*, hal. 309; *Tabaqat al-Mudallisin*, Ibnu Hajar, hal. 16.
[104] . *Al Kifayah*, Khatib Baghdadi, hal. 355, yang dinukilkan dari *Syu'bah bin al-Hajjaj*.

diragukan di mata ulama Rijal dan seseorang yang telah banyak melakukan berbagai kesalahan dan kekeliruan.[105]
Ketiga: Yang aneh adalah bagaimana Sya'bi menukil hadis dari Harits, sementara dia memandangnya sebagai seorang pembohong, sebagaimana hal ini akan diisyarahkan pada pembahasan selanjutnya.

2. Riwayat Ibnu Majah
Ibnu Majah menukil hadis ini dengan dua sanad:

Sanad Pertama:
Dalam sanad pertamanya dia menukil kandungan ini dari Hisyam bin Ammar, dari Sofyan, dari Hasan bin Ammarah, dari Faras, dari Sya'bi, dari Harits, dari Ali As, dari Rasulullah Saw.[106] Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sanad ini adalah:
Pertama: Dalam sanad ini terdapat Sofyan bin 'Iyyinah yang tergolong dalam kelompok orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Dan yang dimaksud dengan menyembunyikan kebenaran adalah bahwa perawi menisbatkan hadis kepada seseorang yang tidak mengatakannya.
Kedua: Dalam sanad ini terdapat Hasan bin Ammarah yang jika dibandingkan dengan Sofyan kondisinya dalam menyembunyikan kebenaran berada dalam tingkatan yang lebih parah. Banyak dari kalangan Ahlusunnahyang menganggapnya lemah, di antara mereka adalah, Baihaqi yang mengatakan, "Dia telah ditinggalkan dan hadisnya tidak bisa digunakan untuk berhujjah."[107]
Daraquthni menempatkannya sebagai orang yang lemah.[108] Dan Ibnu Habban menyebutkannya dalam kitabnya yang berjudul *Majruhin*.[109] Yahya bin Mu'in pun menganggapnya sabagai orang yang tak berharga.

---

[105] . *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 3, hal. 205.
[106] . *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hal. 36-38.
[107] . *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaif*, Albani, jilid 3, hal. 66.
[108] . Ibid.
[109] . *Kitab Al-Majruhin*, jilid 1, hal. 224.

Ibnu Habban menukil dari Syu'bah yang mengatakan, "Kami tidak ragu bahwa ia telah menukil riwayat dari Hasan bin Ammarah atau dia telah melakukan zina dalam Islam, dengan artian bahwa dosa dari keduanya adalah sama dan setara."

Ketiga: Syu'bi adalah seseorang yang mendapatkan posisi dalam pemerintahan Bani Umayyah dan dia adalah guru dari anak-anak Abdul Malik bin Marwan serta hakim mereka di Kufah pada masa kekuasaan Hujaj dan setelahnya.[110]

Telah dinukilkan bahwa Ahnaf telah berkata kepadanya, "Putuskanlah persoalan di antara dua orang dengan hukum Tuhan." Dalam menjawab perkataan ini dia mengatakan, "Aku tidak memutuskan dengan hukum Tuhan melainkan aku menghukumi dengan pendapatku sendiri."[111]

Ibnu Abi Al- Hadid menukil bahwa suatu hari Jamilah putri Isa bin Jarot yang cantik mendatangi Syu'bi bersama musuhnya –hakim Abdul Malik- dan Sya'bi menentukan putusannya yang menguntungkan bagi Jamilah. Setelah itu Ibnu Abi Al-Hadid menukil syair Hudzail Asyja'i yang di dalamnya mengungkapkan tentang keputusan Syu'bi yang dzalim. [112]

Keempat: Syu'bi menukil riwayat dari Harits, padahal Syu'bi senantiasa menyangkalnya. Dalam pendahuluan shahihnya, Muslim dengan sanadnya sendiri dari Syu'bi menukil bahwa ia berkata, "Harits Ayyur Hamadani telah meriwayatkan untuk kami, sedangkan ia adalah pembohong".[113]

Ibnu Habban menukil dari Syu'bi bahwa Harits telah meriwayatkan untuk kami dan aku memberikan kesaksian bahwa dia adalah salah satu dari orang-orang yang bohong.[114]

Ibnu Hajar dalam penjelasannya tentang Harits mengatakan, "Syu'bi telah menganggapnya sebagai seseorang yang bohong dalam pendapatnya, dia menempatkannya sebagai rafidh (orang yang telah

---

[110] . *Waki', Akhbar Al-Qadhah*, jilid 2, hal. 421-426.
[111] . Ibid, hal. 427.
[112] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 17, hal. 66.
[113] . *Shahih Muslim dengan Syarh Nuri*, jilid 1, hal. 97.
[114] . *Kitab Al-Majruhin*, jilid 1, hal. 216.

ditinggalkan) dan menganggap bahwa dalam hadisnya terdapat kelemahan."[115]
Nuri dalam kitab *Khulashah*-nya mengatakan, "Kelemahannya telah merupakan pendapat yang ijma', karena ia adalah pendusta."[116]
Fatani mengatakan, "Harits bin Abdullah Hamadani Ayyur merupakan salah satu pembesar ulama tabi'in. Namun Syu'bi dan Ibnu Madyani menyangkalnyanya."[117]

Sanad kedua:
Ibnu Majah dalam sanad kedua menukil kandungan ini dari Abu Syuaib Shalih bin Haitsam Thai, dari Abdul Qudus bin Bukrain Khanis, dari Malik bin Maghul, dari 'Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, dari Rasulullah Saw.
Mengenai ketidakotentikan hadis ini telah cukup dengan melihat keberadaan Abdul Qudus di dalamnya, dimana ia adalah orang yang telah dikatakan oleh Ibnu Hajar dengan pernyataannya, "Mahmud bin Ghilan dari Ahmad, Ibnu Mu'in, dan Khaitsamah menukil bahwa mereka mencoret hadis yang diriwayatkannya".[118]

3. Riwayat Haitsami
Kandungan yang sama dinukilkan pula oleh Haitsami dengan sanadnya dari Abi Juhaifah yang juga dari Rasulullah saw,[119] akan tetapi dalam sanadnya terdapat Khanis bin Bakir bin Khanis yang oleh Shalih bin Jazrah dianggap lemah.[120]

---

[115] . *Taqrib At-Tahdzib*, JILID 1, hal. 141.
[116] . *Tahqiq Al-Ghayah Bitartib Ar-Rawah Al-Mutarjim lahum fi Nashb Ar-Rayah*, hal. 120.
[117] . *Tadzkirah Al-Maudhu'at*, hal. 248.
[118] . *Tahdzib At-Tahdzib*, JILID 6, hal. 369.
[119] . *Mawarid Adh-Dhamman ila Zawaid Ibnu Habban*, hal. 538.
[120]. *Mizan Al-I'tidal*, jilid 1, hal. 669; *Lisan Al-Mizan*, jilid 2, hal. 411; *Al-Mughni*, Dzahabi, hal. 215.

4. Riwayat Dulabi

Dulabi menukil kandungan yang sama dengan sanad lain dari Abi Juhaifah dari Rasulullah Saw dimana di dalam sanad inipun terdapat Khanis bin Bakir bin Khanis yang telah dilemahkan.

5. Riwayat Abdullah bin Ahmad Hanbal

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya dari Rasulullah saw menukil pula kandungan hadis ini.[121] Akan tetapi dalam sanadnya terdapat nama Abdullah bin Umar Yamani dimana Dzahabi menempatkannya sebagai orang yang *majhul* dan tidak jelas.[122]

Demikian juga pada sanad ini terdapat nama Hasan bin Zaid yang merupakan salah satu wali Manshur di kota Madinah, dan setelah itu menjadi sahabat dan pendukung Mahdi Abbasi. Ibnu 'Adi mengatakan, "Hadis-hadisnya lemah."[123] Demikian juga Fatani mengatakan, "Dia adalah lemah".[124]

6. Riwayat Khathib Baghdadi

Baghdadi menukil kandungan ini dengan empat sanad.

Sanad Pertama:

Baghdadi telah menukikan kandungan ini dengan sanadnya sendiri dari Anas bin Malik.[125] Akan tetapi mengenai lemahnya sanad ini cukup dengan adanya nama Yahya bin 'Anbasah yang terdapat di dalamnya.

Ibnu Habban menyebutkannya dalam kitabnya yang berjudul *Al-Majruhin* dan mengatakan, "Dia merupakan syeikh dajjal yang meletakkan hadis dan menganggap Ibnu 'Iyyinah, Daud bin Abi Hind, Abu Hanifah dan lain-lainnya adalah orang-orang yang terpercaya, menukil riwayat darinya sama sekali tidak sah dan tidak benar."[126]

---

[121] . *Musnad Ahmad*, jilid 1, hal. 80.
[122] . *Al-Mughni*, hal. 355; *Diwan Adh-Dhuafa*, hal. 175.
[123] . *Mizan Al-I'tidal*, jilid 1, hal. 492.
[124] . *Qanun Al-Maudhu'at*, hal. 249.
[125] . *Tarikh Baghdad*, jilid 5, hal. 307.
[126] . *Kitab Al-Majruhin*, jilid 3, hal. 124.

Daruquthni memperkenalkannya sebagai dajjal yang meletakkan hadis dan Ibnu 'Adi mengatakan, "Ia adalah munkar al-hadits dimana keadaannya sangat jelas."[127]
Zahabi menempatkannya dalam *Diwan Dhuafa wa Matrukin*.[128]
Demikian juga dalam sanad ini terdapat Hamid Thawil dimana mengenainya Dzahabi mengatakan, "Kami tidak mengetahui identitasnya yang sebenarnya."[129]

Sanad Kedua:
Kandungan yang sama dinukilkan pula oleh Baghdadi dari sanadnya dari Imam Ali As, dari Rasulullah saw dimana di dalam sanad ini selain terdapat Syu'bi dan Harits yang pada pembahasan terdahulu telah diketahui sebagai orang yang lemah, di dalamnya terdapat pula Basyar bin Musa Al-Khaffaf dimana Bukhari menganggapnya sebagai munkarul hadits, dan Ibnu Mu'in memasukkannya dalam kelompok orang-orang dajjal dan tak bisa dipercaya, sementara itu Abu Zur'ah menganggapnya lemah.[130]

Sanad Ketiga:
Pada sanad ketiganya, Baghdadi menukil kandungan hadis ini dari Ibnu Abbas dengan dua jalur.[131]
Akan tetapi pada jalur pertama terdapat Abdullah bin Musa dimana dia telah diperkenalkan sebagai seorang Syiah yang berapi-api,[132] sehingga sama sekali tidak bisa diasumsikan dia bisa menukil sebuah hadis semacam ini. Khususnya karena Ahmad bin Hanbal menghalangi para penukil hadis dari menukil hadisnya.[133]
Demikian juga pada sanad jalur pertamanya terdapat Yunus bin Abi Ishaq dimana sebagian kelompok menganggapnya lemah, dan Ahmad

---

[127] . *Mizan Al-I'tidal*, jilid 4, hal. 400.
[128] . *Diwan Adh-Dhuafa wa Al-Matrukin*, hal. 339.
[129] . *Al-Mughni*, hal. 196.
[130] . *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 1, hal. 441.
[131] . *Tarikh Baghdad*, jilid 10, hal. 192.
[132] . *Mizan Al-I'tidal*, jilid 3, hal. 16.
[133] . Ibid.

bin Hanbal memperkenalkannya sebagai orang yang lemah dan perkataannya tidak jelas.[134]
Sedangkan pada jalur kedua terdapat Thalhah bin Amru dimana ia merupakan orang yang dianggap lemah oleh mayoritas para rijal; Ahmad bin Hanbal menganggapnya sebagai tak berharga dan matruk al-hadits, Ibnu Mu'in menganggapnya sebagai orang yang lemah, Juzjani menganggapnya tidak sehat dalam hadis, sedangkan Abu Hatam menempatkannya sebagai orang yang tidak kuat, sementara Bukhari menganggapnya tak berharga dan Nisai memandangnya sebagai matruk al-hadits dan tidak bisa dipercaya, Ibnu al-Madyani menganggapnya lemah dan tidak berharga, Ibnu Jazm menganggapnya sebagai tiang dari tiang-tiang kebohongan dan *matruk al-hadits* (hadis yang tertolak).
Sementara itu, Ibnu Habban mengatakan, "Dia menukil riwayat dari orang-orang yang tsiqah dan terpercaya sementara hal tersebut tidak ada dalam hadis-hadis mereka.[135]

Sanad Keempat:
Khatib Baghdadi juga menukil kandungan ini dengan sebuah sanad dari Ibnu Abbas dimana dalam sanadnya ini terdapat Thalhah bin Amru dimana keadaan dan kondisinya telah dibahas pada pembahasan sebelumnya.
Baghdadi mengetengahkan kandungan ini dalam kitabnya yang berjudul *Maudhah Auham al-Jam' wa At-Tafriq*.[136] Akan tetapi dalam sanadnya ini terdapat 'Akramah bin Ibrahim dimana Ibnu Habban mengatakan, "Dia mendekatkan berita-berita dan menggunakannya tidak pada tempatnya, demikian juga dia mengutamakan mursal, oleh karena itu berhujjah dengan hadis-hadisnya tidaklah dibenarkan." Sedangkan Ibnu

---

[134] . *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 11, hal. 434.

[135] . *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 5, hal. 8; *Kitab Al-Majruhin*, jilid 2, hal. 8; *Al-Ahkam*, Ibnu Hazm, jilid 7, hal. 101; *Al-Mahalli*, jilid 11, hal. 246; *Mizan Al-I'tidal*, jilid 2, hal. 340; *Tarikh Al-Bukhari (Al-Kabir*), jilid 4, hal. 350.
[136] . *Maudhah Auham Al-Majma' wa Al-Tafriq*, jilid 2, hal. 178, cetakan Heidar Abad.

Mu'in dan Abu Daud menganggapnya tak berharga, sementara Nasai menganggapnya lemah.[137]

7. Riwayat Ibnu Hajar

Dalam kitabnya yang berjudul *Lisan Al-Mizan*, kandungan yang sama telah dinukilkan pula oleh Ibnu Hajar dari Ibnu Umar[138]. Di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Umar. Ibnu Hajar menukil perkataan Ahmad tentangnya yang mengatakan bahwa selama beberapa waktu lamanya kami telah membakar hadis-hadisnya. Juzjani pun menempatkannya sebagai dhaiful amr dan ia juga mengemukakan tentang pendapat-pendapat dari selainnya yang melemahkannya.[139]

8. Hadis Ibnu Najjar

Dalam penjelasannya terhadap kitab *Tarikh Baghdadi* dengan sanadnya dari Anas menukil kandungan ini bahwa di antara orang-orang yang berada di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Katsir, sementara pada pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui tentang kelemahannya.

9. Riwayat Ibnu 'Asakir

Dia menukil kandungan ini dengan sanadnya dari Husain bin Ali As dimana di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Yunus Qurshi Kudaimi. Daraqathni menuduhnya sebagai orang yang memalsukan hadis. Ibnu Habban mengatakan, "Dia sering memalsukan hadis dan telah menisbatkan lebih dari seribu hadis bohong kepada orang-orang yang tsiqah dan terpercaya". Ibnu 'Adi juga mengatakan, "Dia tertuduh

---

137 . Rujuklah: *Al-Majruhin*, Ibnu Habban; *Mizan Al-I'tidal*, Dzahabi.
138 . *Lisan Al-Mizan*, jilid 3, hal. 427.
139 . Ibid.

memalsukan hadis, sehingga mayoritas dari syeikh-syeikh kami telah meninggalkan hadisnya".

10. Hadis Ibnu Abi Syaibah

Kandungan ini dinukilkan dari Imam Ali As, dimana pada sanadnya terdapat Musa bin 'Ubaidah Rabadzi. Mengenainya Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Hadisnya tidak bias ditulis". Nisai dan yang lain-lain menganggapnya lemah. Sedangkan Ibnu 'Adi mengatakan, "Kelemahannya tampak jelas dalam riwayat-riwayatnya." Ibnu Mu'in mengangapnya tak berharga, sementara Yahya bin Sa'id mengatakan, "Kami menghindari hadis-hadisnya"

Demikian juga dalam sanadnya ini terdapat Abi Ma'adz dimana Ahmad bin Hanbal menghindarkan diri dari menukil riwayat yang dibawakannya, sementara Ibnu Mu'in menganggapnya tak berharga, Juzjan juga menganggapnya gugur sementara Daraqathni memperkenalkannya sebagai yang telah ditinggalkan.[140]

Selain itu perkataannya yang mengatakan "Wahai Abil Khathab" yang diriwayatkan oleh Abi Ma'adz merupakan sosok yang majhul dan tak dikenal.

11.Riwayat Thahawi

Dia pun menukil hadis ini dalam kitabnya yang berjudul *Musykil Al-Atsar* dengan empat sanad:

Sanad Pertama:

Pada sanad pertama ini kandungan hadis dinukilkan dari Anas bin Malik dimana di dalamnya terdapat Muhammad bin Katsir yang kelemahannya telah kami utarakan pada pembahasan yang telah lalu.

Sanad Kedua:

Pada sanad kedua, hadis tersebut dinukilkan dari Imam Ali As yang pada jalurnya terdapat Abi Janab Yahya bin Abi Hayyah Kalbi dimana Yahya bin Qathan mengatakan bahwa menukil riwayat darinya dianggap tidak

---

[140] . *Mizan Al-I'tidal*, jilid 2, hal. 196.

halal. Falas menempatkannya sebagai orang yang telah ditinggalkan, sementara Nasai dan Daraqathni serta Utsman bin Abi Shaibah menganggapnya lemah.[141]
Ibnu Habban mengatakan, "Apa yang dia dengar dari para dhuafa akan dia nisbatkan kepada orang-orang tsiqah … dan oleh karenanya Yahya bin Sa'id Qathan menganggapnya tak berharga, sedangkan Ahmad bin Hanbal menyerangnya dengan kuat.[142] Selain itu terdapat pula nama Syu'bi di dalam sanad tersebut, sementara dia telah dikategorikan sebagai orang yang hadis-hadisnya dilemahkan."

Sanad Ketiga:
Sanad ketiga pun dinukilkan dari Imam Ali As dimana di dalam jalurnya terdapat Syu'bi yang lemah.

Sanad Keempat:
Sanad keempat telah dinukilkan dari Abi Sa'id Khadri, akan tetapi di dalam sanadnya terdapat Ashbagh bin Faraj yang merupakan salah satu wali Bani Umayyah.[143] Demikian juga di dalamnya terdapat Ali bi Abis dimana namanya dicantumkan oleh Ibnu Habban dalam kitabnya *Al-Majruhin* dan dia menganggap bahwa berhujjah dengan hadisnya adalah batal.[144] Dalam sanad ini pun terdapat kelemahan yang lain yaitu keberadaan Katsirunnida dimana Dzahabi memasukkannya dalam *Diwan Adh Dhuafa wa Al Matrukin*.[145]

12.Hadis Ibnu Abi Hatam
Dia menukil hadis ini dengan tiga sanad akan tetapi ketiganya batal dan tidak sah.[146]

---

[141] . *Mizan Al-I'tidal*, jilid 4, hal. 371.
[142] . *Kitab Al-Majruhin*, jilid 2, hal. 102.
[143] . *Tahdzib At-Tahdzib*, terjemahan Ashbagh bin Faraj
[144] . *Kitab Al-Majruhin*, jilid 2, hal. 102.
[145] . *Diwan Adh-Dhuafa wa Al-Matrukin*, hal. 256.
[146] . *'Illal Al-Hadits*, jilid 2, hal. 104.

13.Hadis Thabarani

Dia pun menukil kandungan ini dengan dua sanad:

Sanad Pertama:

Pada sanad ini yang berasal dari Rasulullah saw[147] terdapat Khanis bin Bakir dimana menurut Shalih Juzrah dia dikategorikan sebagai orang yang hadisnya lemah dan Buwaishari pun menganggapnya bermasalah.[148]

Sanad Kedua:

Pada sanad kedua, dimana kandungannya dinukilkan dari Anas bin Malik dari Rasulullah saw, terdapat nama Muhammad bin Katsir yang keadaannya telah kita bahas pada pembahasan sebelumnya.

14.Hadis Ibnu Qutaibah

Kandungan ini dikemukakan pada awal kitabnya, akan tetapi di dalam sanadnya terdapat Nuh bin Abi Maryam dimana tetang kedudukan sosok ini Ibnu Habban mengatakan, "Dia mengqulubkan sanad-sanad. Dia menukil hadis-hadis dari orang-orang yang terpercaya dimana tidak merupakan hadis yang terbukti, oleh karena itu hadis-hadisnya sama sekali tidak bisa digunakan untuk berhujjah."[149] Muslim dan selainnya menempatkannya sebagai sosok matrukulhadits (yang hadisnya ditinggalkan), Bukhari menganggapnya sebagai munkarulhadits (hadis-hadisnya munkar), sedangkan Hakim dan Ibnu Al-Jauzi menempatkannya sebagai tukang pemalsu hadis.[150] Oleh karena itu Ibnu Al-Jauzi menyebutkan hadis-hadis palsunya dalam beberapa tema. Sementara itu mengenai sosok ini Hakim mengatakan, "Segala sesuatu telah diberikan kepadanya sebagai sebuah rezki kecuali kebenaran dari apa yang dikatakannya."[151]

---

[147] . *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jilid 22, hal. 45 -48.
[148] . *Az-Zawaid*, jilid 8, hal. 1.
[149] . *Kitab Al-Majruhin*, jilid 3, hal. 48.
[150] . *Mizan Al-I'tidal*, jilid 4, hal 279; *Al-Maudhu'at*, Ibnu Al-Jauzi, jilid 1, hal. 41.
[151] . *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 10, hal. 488.

Kesimpulan:
Seluruh hadis di atas merupakan hadis-hadis yang memiliki sanad, dan kandungan hadis ini dinukilkan oleh kalangan Ahlusunnah, akan tetapi telah jelas bahwa tidak ada satupun dari sanad-sanad mereka yang bisa dianggap shahih dan benar. Dan sebagiannya pun memaparkan kandungan ini secara *mursal* –yang tergolong sebagai hadis lemah- ke dalam kitab-kitab hadisnya.

Kelemahan Teks Hadis
Kelemahan prinsip yang terdapat di dalam teks hadis adalah karena Abu Bakar dan Umar dikatakan sebagai dua penghulu lelaki tua bagi para lelaki tua penghuni surga, sementara berdasarkan riwayat, di surga tidak terdapat sosok-sosok yang berusia tua, melainkan keseluruhan manusia di sana berada dalam usia tiga puluh tahun:

1. Abu Hurairah menukil dari Rasulullah Saw yang bersabda, "Para penghuni surga berbadan tegap, tinggi besar, berambut ikal, tidak memiliki rambut di wajahnya, bercelak dan memasuki surga pada usia tiga puluh tahun. Kemudaan usia mereka ini tidak akan pernah berakhir demikian pula baju-baju mereka tidak akan pernah lusuh.[152]
2. Abi Sa'id Khadri menukil dari Rasulullah saw yang bersabda, "Jika seorang calon penghuni surga meninggal dunia, baik dia besar ataupun kecil, maka dia akan memasuki surga dalam usia tiga puluh tahun dan usia ini tidak akan mengalami pertambahan. Para penghuni neraka pun berada dalam usia ini".[153]

---

[152] . *Sunan Turmudzi*, jilid 4, hal. 683; *Sunan Darami*, jilid 2, hal. 335; *Majma' Az-Zawaid*, jilid 10, hal. 398.
[153] . *At-Taj Al-Jami' Lilushul*, jilid 5, hal. 375.

BAGIAN KEDUA
SIAPA YAZID DAN KELUARGANYA?

ABU SOFYAN, KAKEK YAZID

Sebelum melakukan analisa terhadap kondisi Yazid bin Muawiyah dan membuktikan kejahatannya, khususnya dalam pembunuhan yang dilakukannya terhadap Imam Husain As, ada baiknya kita memulai silsilah keburukan dan kebobrokannya, sehingga dengan demikian kita bisa mengenal generasi kelanjutannya dengan lebih baik. Sekarang, marilah kita sedikit menganalisa tentang kehidupan kakeknya yaitu Abu Sofyan.

Agama Abu Sofyan

Mayoritas bangsa Arab pada masa jahiliyyyah menyembah berhala sebagai alasan untuk mencari kedekatan dengan Tuhan. Allah Swt dalam Al-Quran al-Karim mengungkapkan apa yang keluar dari lisan mereka, dengan berfirman, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Qs. Az-Zumar: 3)

Namun demikian, dengan keberadaan penyembahan patung dan berhala ini mereka tetap memiliki keyakinan terhadap kepenciptaan Tuhan, Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya berfirman, "*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)?*" (Qs. Al-Ankabut: 61)

Akan tetapi Abu Sofyan pada masa jahiliyyah ini berada dalam kondisi yang berbeda dengan mereka, ia merupakan sosok yang mungkar terhadap wujud Tuhan, *zindiq* (kafir yang lahiriahnya menampakkan keimanan) dan tidak memiliki keyakinan terhadap apapun.

Maqrizi mengatakan, "Abu Sofyan merupakan pelindung bagi kaum munafik, dan pada zaman jahiliyah tergolong sebagai orang yang *zindiq*"[154]

Abu Sofyan dan Permusuhannya terhadap Rasulullah Saw

Abu Sofyan berada dalam tingkatan teratas dan terdepan dalam kebencian dan permusuhannya terhadap Rasulullah Saw dan Islam. Suatu hari, bersama sekelompok lelaki Quraisy ia mendatangi Abu Thalib dan mengatakan, "Anak lelaki saudaramu telah melaknat dan mencemooh tuhan-tuhan kami dan agama kami, dia juga menganggap pemikiran kami bodoh dan nenek moyang kami tersesat, maka hentikan segala perkataannya itu atau minggirlah dan kami yang akan membuat perhitungan dengannya …"[155]

Abu Sofyan-lah yang membuat rencana untuk membunuh Rasulullah Saw pada peristiwa Darunnadwah dengan memilih seorang pemuda dari tiap-tiap kabilah, memberikan pedang kepada mereka kemudian memerintahkan mereka untuk menyerang rumah Rasulullah Saw dan membuatnya bertekuk lutut.[156]

Pada perang Uhud, Abu Sofyan bersedia mengeluarkan empat puluh mangkuk emas dimana pada setiap mangkuknya terdapat dua mitsqal emas, sementara dia sendiri juga ikut serta dalam perang tersebut, sebuah perang yang telah menyebabkan tujuh puluh sahabat Nabi Saw gugur sebagai syahid, dimana Hamzah bin Abdul Muthalib termasuk di dalamnya.[157]

Dan dia pulalah yang pada perang Uhud, untuk menggerakkan para musyrik ke medan perang melawan Islam, memimpin seruan dengan yel-yel "Hidup Hubal, hidup Hubal!" Dan setelah para Muslim menjawab yel-yel mereka dengan teriakan "Allahu A'la wa Ajal", kembali dia berteriak, "Kami memiliki Uzza, namun kalian tidak memilikinya". Saat itu Rasulullah Saw memerintahkan untuk menjawab teriakan mereka

---

[154] . *Kitab An-Naza' wa At-Takhashum*, hal. 54.
[155] . *Sireye Ibnu Hisyam*, jilid 1, hal. 283 dan jilid 2, hal. 58.
[156] . Ibid, jilid 2, hal. 126.
[157] . *Kitab An-Niza' wa At-Takhashum*, hal. 52 dan 53.

dengan, "Allah-lah junjungan kami dan kalian tidak memiliki junjungan."[158]

Abu Sofyan pulalah yang telah menancapkan tombaknya pada tenggorokan Hamzah bin Abdul Muthalib setelah beliau syahid, dan dia melakukan hal ini sambil berkata, "Rasakanlah wahai pembangkang!!"[159] Bahkan setelah Rasulullah Saw meninggal pun, dia masih mendatangi nisan Hamzah dan menendangnya dengan kedua kakinya sambil berkata, "Hai Aba Ammarah! Persoalan yang telah membuatmu berperang melawan kami, sekarang berada di tangan para pemuda kami dan menjadi permainan mereka."[160]

Suatu hari Abu Sofyan merasa begitu dengki ketika melihat masyarakat berduyun-duyun berjalan mengiringi Rasulullah saw, dan dengan hati yang dipenuhi dengan rasa iri dan dengki ia berkata, "Jika saja aku mampu, maka aku telah mengumpulkan sebuah pasukan untuk melawan lelaki ini!" Mendengar hal itu, Rasul saw mengarahkan kepalan tangannya ke dada Abu Sofyan sambil bersabda, Dan pada saat itu, Allah pasti akan menghinakanmu".[161]

Abu Sofyan dan Keislamannya

Masuknya Abu Sofyan untuk memeluk agama Islam dilakukannya bukan atas kehendak dan keinginannya sendiri, melainkan karena rasa takut dan khawatir yang menguasainya.

Ketika Rasulullah Saw bergerak untuk Fathu Mekah (menaklukkan kota Mekah tanpa pertumpahan darah), Abu Sofyan menempatkan Abbas bin Abdul Muthalib di belakangnya lalu membawanya menghadap kepada Rasul Saw. Ketika telah berada di hadapan Rasul Saw dia meminta kepada Abbas supaya Rasul saw melindunginya. Rasul Saw bersabda, "Wahai Abu Sofyan!! Apakah engkau masih juga belum mengetahui bahwa tidak ada siapapun yang bisa menjadi tuhan selain

---

[158] . *Sirah Ibnu Hisyam*, jilid 3, hal. 99; *Tarikh* Ibnu 'Asakir, jilid 23, hal. 444, raqam 2849.
[159] . *As-Sirah An-Nabawiyyah*, jilid 3, hal. 99.
[160] . *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jilid 16, hal. 136.
[161] . *Al-Ishabah*, jilid 2, hal. 179.

Allah?!" Dia berkata, "Demi bapak dan ibuku, betapa engkau telah menjadi orang yang begitu mulia dan agung!"
Kembali Rasul saw bersabda, "Wahai Abu Sofyan! Apakah belum tiba waktunya untuk engkau ketahui bahwa aku adalah utusan Allah?" Abu Sofyan kembali mengulangi perkataan sebelumnya dan pada akhirnya mengatakan, "Hal ini masih belum terbukti di dalam jiwaku." Abbas berkata kepadanya, "Celakalah engkau! Berikan kesaksian untuk kebenaran sebelum lehermu terputus". Pada saat inilah dia mengakui Islam karena rasa takut dan keterpaksaannya.[162]

Abu Sofyan dan Pelbagai Fitnahannya setelah Memeluk Islam

Ketika dia telah melakukan baiatnya terhadap Abu Bakar, maka untuk membuat fitnahan dia berkata, "Sesungguhnya aku melihat adanya sebuah gerakan yang tidak akan bisa dihentikan kecuali oleh Tuhan! Wahai Abdul Manaf! Bagaimana Abu Bakar akan mampu bertanggungjawab terhadap persoalan-persoalan kalian? Di manakah kedua mustadh'af itu? Di manakah kedua orang yang telah menjadi hina dina itu, yaitu Ali dan Abbas?" Lalu dia memohon kepada Imam Ali As, "Berikan tanganmu supaya aku memberikan baiatku padamu. Demi Allah! Jika engkau kehendaki maka aku akan memenuhi medan dengan prajurit dan pasukan penunggang kuda untukmu ".
Akan tetapi, Imam Ali As menghindari baiatnya dan bersabda, "Demi Allah! Tidak ada sesuatu yang lain dari tindakanmu ini kecuali untuk menimbulkan fitnah, sebagaimana engkau sendiri telah bersumpah kepada-Nya! Telah lama engkau mencari-cari kejahatan untuk Islam, dan ingatlah bahwa kami tidak membutuhkan nasehat darimu."[163]

Abu Sofyan dan Pengingkarannya terhadap Hari Kebangkitan

Salah satu perbuatan terburuk yang dilakukan oleh Abu Sofyan setelah kepura-puraannya memeluk Islam adalah pengingkarannya terhadap *ma'ad* atau hari kebangkitan.

---

[162] . *Al-Isti'ab dar hashiyeye Al-Ishabah*, jilid 4, hal. 86; *Kitab An-Niza' wa At-Takhashum*, jilid 3, hal. 356.
[163] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 2, hal. 11, *hawadits sal-e 11 hijri*.

Ibnu Abdullah menukil, Suatu hari Abu Sofyan menghadap Utsman yang saat itu tengah menduduki masa kekhalifahannya dan kepadanya dia berkata, "Setelah melalui penderitaan dan kesusahan, akhirnya tampuk kepemimpinan ini pun sampai juga ke tanganmu, maka putarlah ia sebagaimana engkau memutar sebuah bola dan tancapkanlah pakunya di tubuh Bani Umayyah. Sesungguhnya kekhalifahan ini tak lain adalah kesultanan dan kerajaan, dan aku tidak mengenal surga maupun neraka". Utsman berteriak kepadanya dan berkata, "Menjauhlah dari sisiku! Sesungguhnya Allah akan meng*azab*mu!"[164]

Dan pada *Tarikh Thabari* dicantumkan bahwa Abu Sofyan berkata kepada Utsman, "Wahai Bani Abdul Manaf! Putarlah kekhalifahan ini sebagaimana engkau memutar bola, karena sesungguhnya tidak ada yang namanya surga maupun neraka."[165]

Mas'udi juga menukil cerita ini, dimana Abu Sofyan berkata, "Wahai Bani Umayyah! Milikilah kekhalifahan sebagaimana sebuah bola. Aku bersumpah pada orang yang Abu Sofyan memberikan sumpahnya kepadanya, aku senantiasa memiliki harapan ini terhadap kalian dan kalian harus mewariskan hal ini kepada keturunan kalian."[166] Dan dia mengatakan hal ini ketika Utsman memberikan uang sebanyak dua ratus ribu dinar kepadanya –dimana uang tersebut dia ambil dari baitul mall- pada hari yang sama dia juga memberikan uang sebanyak seratus ribu dinar kepada Marwan bin Hakam.[167]

Ibnu 'Asakir menukil dari Anas, suatu hari setelah Abu Sofyan buta dan kehilangan penglihatannya, ia mendatangi Utsman dan berkata, "Apakah ada orang asing di sisimu?" Berkata, "Tidak" Lalu Abu Sofyan berkata, "Ya Allah! Letakkan persoalan ini sebagaimana persoalan jahiliyyah …"[168]

---

[164] . *Al-Isti'ab*, raqam 3005.
[165] . *Tarikh Thabari*, jilid 10, hal. 58, khawadits sal-e 284 hijri.
[166] . *Muruj Adz-Dzahab*, jilid 2, hal. 360.
[167] . *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jilid 1, hal. 199, khutbah ke 3.
[168] . *Tarikh Madinah Dimasyq*, jilid 23, hal. 471, raqam 2849.

Abu Sofyan dan Laknat Rasulullah Saw

Rasulullah Saw telah melaknat Abu Sofyan dalam tujuh hal yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun:

1. Hari ketika Rasulullah Saw bergerak dari Mekah menuju Thaif untuk mengajak kaum Tsaqif kepada agama Islam, Abu Sofyan memprotes Rasulullah Saw, mencemooh serta mencelanya, selain menyangkal dan menyakiti Rasul Saw, dia juga berjanji akan membalas dendam kepada Rasulullah Saw, pada saat inilah Rasul Saw melaknatnya.
2. Ketika rombongan pedagang Mekah tengah bergerak untuk kembali ke Syam, kaum Muslim menghalangi gerak rombongan tersebut, dan berita ini sampai di telinga Abu Sofyan, dengan cepat dia lantas mengambil tindakan untuk memanfaatkan kesempatan emas yang dilakukan oleh para Muslim ini. Di sinilah Rasul Saw kembali melaknatnya dan peristiwa ini telah memunculkan terjadinya perang Badr.
3. Pada saat perang Badr, posisi Abu Sofyan berada di lereng gunung sementara Rasulullah Saw berada di bagian atas gunung. Berkali-kali dia meneriakkan yel-yel, "Hidup Hubal! Hidup Hubal!" yang hal ini telah menyebabkan Rasul Saw bersama para Muslim melaknatnya sebanyak sepuluh kali.
4. Hal lainnya adalah, ketika dia bersama kelompok kabilah Ghuthfan dan Yahudi melakukan penyerangan terhadap kota Madinah, di sini Rasul saw kembali melaknat Abu Sofyan.
5. Hari ketika Abu Sofyan berada di antara sekelompok Quraisy lalu mendatangi Rasul Saw dan menghalangi beliau untuk memasuki Masjidil Haram, sementara hari itu berada pada hari Hudaibiyyah sehingga Rasul Saw melaknat tindakannya.
6. Hari unta merah.
7. Hari ketika di Uqbah sekelompok orang duduk-duduk di dalam perangkap untuk menakut-nakuti unta Rasulullah Saw. Mereka terdiri dari dua belas orang dimana salah satunya adalah Abu Sofyan, pada saat ini Rasul Saw pun melaknat mereka.[169]

---

[169] . *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jilid 6, hal. 290 dan 291, khutbah ke 83.

Abu Sofyan dalam Pandangan Imam Ali As

Dalam salah satu hadisnya mengenai Abu Sofyan, Imam Ali As bersabda, "Muawiyah yang telah bebas, putra dari yang telah bebas dan salah satu kelompok dari kelompok-kelompok ini. Dia dan bapaknya senantiasa menjadi musuh-Nya, musuh rasul-Nya, dan kaum Muslim hingga akhirnya mereka memeluk Islam dengan terpaksa."[170]

Pada tempat yang lain, Amirul Mukminin Ali As dalam salah satu suratnya kepada Muawiyah menuliskan demikian, "Wahai anak batu! Wahai putra yang terlaknat …"[171] Seakan Imam As mengisyarahkan pada laknatan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw kepadanya dan kepada kedua putranya, Muawiyah dan Yazid.

Suatu hari Imam Ali As melihat Abu Sofyan tengah menunggangi hewannya dan salah satu anaknya berjalan di depan sementara yang lainnya di belakangnya, Imam As bersabda, "Ya Allah! Jauhkanlah penunggang, penarik dan penghela kendaraan ini, dari rahmat-Mu!"[172]

Imam Ali As pada suratnya yang lain kepada Muawiyah menuliskan demikian, "Dari kami Rasulullah Saw dan dari kalian pengingkarnya."[173]

Ibnu Abil Hadid setelah menukil surat ini berkata, "Yang dimaksud sebagai pengingkar di sini tak lain adalah Abu Sofyan bin Harb, karena dia adalah musuh Rasulullah Saw dan pengingkarnya".

Imam Hasan Mujtaba As kepada Muawiyah bersabda, "Dan sebenarnya engkau wahai Muawiyah, demikian juga ayahmu, termasuk orang-orang yang menggunakan bagian dari zakat dengan alasan untuk menyusun kalbu-kalbu kalian, kalian menyembunyikan kekufuran kalian dan menampakkan keislaman kalian dan menarik perhatian manusia dengan harta benda kalian."[174]

---

[170] . *Tarikh Thabari*, jilid 5, hal. 8, hawadits sal-e 37 hijri.
[171] . *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jilid 15, hal. 82.
[172] . *Tarikh Thabari*, jilid 10, hal. 58, *hawadits sal-e 284 Hijri*.
[173] . *Syarh Ibnu Abil Hadid*, jilid 15, hal. 196.
[174] . Ibid, jilid 5, hal. 288 dan 289.

MUAWIYAH, AYAH YAZID

Muawiyah Sebelum Memeluk Islam

Dalam seluruh perang yang dilakukan oleh kaum Quraisy untuk melawan Islam, Abu Sofyan dan anaknya Muawiyah senantiasa berada pada jajaran pertama dari kalangan kaum musyrik. Meskipun di Mekah, Muawiyah telah mendengar suara al-Quran dan menyaksikan bahwa masyarakat secara berbondong-bondong memeluk agama Islam, akan tetapi dia tetap berada dalam kemusyrikannya hingga Fathu Mekah (penaklukan kota Mekah). Dan akhirnya dia bersama ayahnya memeluk agama Islam bukan karena keinginannya melainkan karena keterpaksaan dan ketakutannya. Pada jenjang waktu ini sebenarnya telah cukup bagi seorang yang berakal untuk memilih Islam, akan tetapi Muawiyah tidak juga menjadi seorang Muslim. Dan jika saja tidak ada Fathu Mekah maka ia akan tetap berada dalam kesyirikannya dan akan tetap melanjutkan perangnya terhadap kaum Muslim.

Muawiyah dan Permusuhannya terhadap Islam.

Hampir selama satu kurun yaitu seratus tahun lamanya Bani Umayyah telah memegang pemerintahan dan kekhalifahan dengan berkedok Islam. Mereka meletakkan bagian besar dari kekuatan, kodrat, keseriusan dan politik serta strategi dari pemerintahan ini untuk menghancurkan Islam dan menjauhkan warisan kenabian dari masyarakat Islam.

Muawiyah, pemegang tampuk kepemimpinan silsilah ini dengan lekat memfokuskan pandangan dan tujuannya untuk membumi hanguskan manifestasi-manifestasi Islam.

Zubair bin Bikar menulis, "Muthraf, putra Mughairah bin Syu'bah mengatakan, "Pada masa kekhalifahan dan pemerintahan Muawiyah, aku dan ayahku pergi ke Syam. Setiap hari ayahku datang untuk mengunjungi Muawiyah dan ketika kembali dari sana dia akan berdecak kagum. Suatu malam sekembali dari pertemuannya dengan Muawiyyah dia menghindarkan diri dari menyantap makan malam dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Aku mengira telah terjadi peristiwa yang

menyedihkan dalam kehidupan kami. Beberapa jam kemudian aku bertanya kepadanya tentang apa yang telah terjadi. Ayahku berkata, Malam ini majelis Muawiyah tidak dihadiri oleh orang-orang asing. Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mengatakan sesuatu kepadanya, Wahai Amirul Mukminin! Sekarang engkau telah sampai pada angan-angan dan harapanmu. Alangkah baiknya jika pada usia yang senja ini engkau melakukan keadilan terhadap sanak familimu (yaitu Bani Hasyim), mengasihi dan melakukan silaturahmi dengan mereka, dengan demikian maka engkau akan meninggalkan nama baik bagi dirimu sendiri. Dalam menjawab perkataan ini Muawiyah mengatakan, Heihat! Haihat! Ini merupakan suatu perkara yang tak mungkin! Setelah itu dia melanjutkan, … nama lelaki Hasyimi ini (yaitu Rasulullah saw) setiap harinya diteriakkan sebanyak lima kali (oleh muadzin ketika azan) di seluruh penjuru dunia Islam dan dikenang dalam kebesarannya. Engkau pikir dalam keadaan ini seperti ini, tindakan apa yang akan abadi? Dan nama baik apa yang akan tetap dikenang? Demi Allah! Aku tidak akan tinggal diam hingga nama ini aku kubur dalam-dalam!"[175]

Muawiyah dan Dosa-dosa Besarnya

Muawiyah adalah sosok yang tidak pernah merasa gentar untuk melakukan dosa-dosa besar, dan dia melakukan seluruh perbuatan-perbuatannya yang menyimpang dari agama tersebut dengan berani dan terang-terangan baik di tengah-tengah masyarakat, maupun di kalangan orang –orang dekatnya.

Di sini kami akan menyinggung beberapa dari perbuatan-perbuatannya tersebut:

1. **Muawiyah dan Minuman Keras**

   Ahmad bin Hanbal dari jalur Abdullah bin Buraidah menukil bahwa ia berkata, "Suatu hari aku dan ayahku tengah mendatangi Muawiyah, dia mempersilahkan kami untuk duduk di atas sebuah permadani. Tak berapa lama kemudian para pelayan menyajikan

---

[175] . *Al-Akhbar Al-Mawafiqat*, Zubai bin Bikar, hal. 576-577; *Muruj Adz-Dhihab*, jilid 3, hal. 454; *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 2, hal. 176, dan jilid 5, hal. 129.

makanan di hadapan kami, dan kamipun mulai menyantapnya. Setelah itu mereka membawakan minuman keras untuk kami, Muawiyah meminumnya lalu mengajak ayahku untuk ikut serta menikmatinya, akan tetapi ayahku berkata, Semenjak Rasulullah saw mengharamkan hal ini, aku tidak pernah lagi menyentuhnya."[176]

Padahal Rasulullah saw dalam salah satu hadisnya bersabda, "Peminum minuman keras sama halnya dengan penyembah patung."[177]

2. Muawiyah dan Riba

Atha bin Yassar mengatakan, "Muawiyah menjual mangkuk emas atau lembaran emas dengan harga yang melebihi beratnya. Abu Darda berkata kepadanya, Aku mendengar dari Rasulullah saw yang melarang perbuatan semacam ini kecuali apabila beratnya setara. Muawiyah berkata kepadanya, Aku tidak melihat keburukan dalam masalah ini. Duhai, siapakah yang bisa mengundurkanku dari Muawiyah? Aku menyampaikan berita dari Rasulullah kepadanya akan tetapi dia malah memberikan pendapatnya kepadaku?!! Sungguh, aku tidak akan lagi tinggal di tempat dimana terdapat Muawiyah."[178]

Sementara itu Allah Swt melaknat pemakan riba, pemberi riba, dua orang saksinya dan penulisnya.[179]

Demikian juga Rasulullah saw bersabda, "Menghindarlah kalian dari tujuh perbuatan yang terdapat *azab* di dalamnya." Bertanya, "Ya Rasulullah, apa sajakah ke tujuh perbuatan tersebut?" Rasul saw bersabda, "Menyekutukan Allah, melakukan sihir, membunuh jiwa yang dihormati oleh Allah, kecuali pada kondisi-kondisi yang dibenarkan, memakan harta anak yatim, dan memakan riba".[180]

---

[176] . *Musnad Ahmad*, jilid 6, hal. 476, hadis ke 22432.
[177] . *At-Targhib wa At-Tarhib*, Ibnu Al-Mundzir, jilid 3, hal. 102.
[178] . *Mauthan*, Malik, jilid 2, hal. 59.
[179] . *Shahih Muslim*, jilid 5, hal. 500.
[180] . Ibid, jilid 1, hal. 271.

Bukhari dengan sanadnya dari Abi Juhaifah menukil bahwa Rasulullah saw melaknat pemakan riba maupun pemberi riba.[181]

3. Muawiyah dan Bid'ah dalam Dua Shalat Id

Syafi'i dalam kitabnya *Al-Ummu* dari jalur Zuhri menukil bahwa ia berkata, "Pada masa kehidupan Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar, dan Utsman sama sekali tidak pernah mengumandangkan azan untuk shalat Idul Fitri dan Idul Qurban, hingga kemudian Muawiyah melakukan baiatnya di Syam, setelah itu Hujjaj melanjutkan bid'ah ini ketika ia telah menjabat sebagai gubernur kota Madinah." Mengenai siapa yang pertama kali meletakkan bid'ah azan pada shalat dua Id, Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Abi Syaibah dengan sanad sahih dari Sa'id bin Musayyib telah meriwayatkan bahwa Muawiyahlah yang meletakkan bid'ah ini." Dan Syafi'i pun telah menukil hal seperti ini dari seorang yang tsiqah dan terpercaya dari Zuhri.[182]

Padahal ketidakbenaran azan dan iqamah dalam selain shalat-shalat wajib merupakan hal yang sangat jelas bagi seluruh mazhab fikih.

Jabir bin Abdullah mengatakan, "Pada suatu hari raya aku hadir dalam shalat Rasulullah Saw, sebelum melakukan khutbahnya, beliau melakukan shalatnya terlebih dahulu tanpa mendahuluinya dengan azan dan iqamah, pada saat itu beliau berdiri bersandar pada Bilal dan mengajak masyarakat kepada taqwa Ilahi, beliau juga menegaskan kepada manusia untuk taat kepada Allah Swt, selain itu juga memberikan nasehat dan peringatan."[183]

Ibnu Abbas dan Jabir mengatakan, "Rasulullah saw sama sekali tidak pernah mengucapkan azan dan iqamah pada hari-hari raya Idul Fitri dan Idul Qurban."[184]

---

[181] . *Shahih Bukhari*, jilid 5, hal. 2219, hadis ke 5601.
[182] . *Fath Al-Bari*, jilid 2, hal. 452 dan 453.
[183] . *Shahih Bukhari*, jilid 1, hal. 935; *Shahih Muslim*, jilid 2, hal. 284, hadis ke 4.
[184] . *Shahih Bukhari*, jilid 1, hal. 327; *Shahih Muslim*, jilid 2, hal. 285, hadis ke 5.

4. Muawiyah dan Shalatnya yang Utuh dalam Safar (Perjalanan)

Thabarani dan Ahmad bin Hanbal dengan sanad sahih dari jalur 'Ibad bin Abdullah bin Zubair menukil bahwa dia berkata, "Kami tengah memasuki kota Mekah ketika Muawiyah bermaksud untuk melakukan ibadah haji. Dia melakukan shalat Dhuhurnya sebanyak dua rekaat bersama kami, setelah itu dia pergi ke Darun-Nadwah. Di sana, Utsman juga melakukan shalatnya secara utuh dan sempurna, lalu ketika memasuki Mekah, dia melakukan shalat Dhuhur, Ashar dan Isya sebanyak empat rekaat. Setelah keluar dari Mina dan Arafah dia melakukan shalatnya secara qashr. Dan setelah selesai melaksanakan ibadah haji dan tinggal di Mina ia melakukan shalatnya secara utuh sehingga keluar dari Mekah."[185]

Lihatlah bagaimana Muawiyah mempermainkan hukum Allah dan melaksanakannya sesuai dengan kemauan dan cara yang dipilihnya, padahal kita mengetahui hukum shalat dalam perjalanan adalah terpenggal dan tidak utuh.

5. Muawiyah dan Pelaksanaan Shalat Jum'at pada hari Rabu

Mas'udi menukil, ketaatan para warga kota Damsyik terhadap Muawiyah sampai pada batasan sehingga ketika bergerak ke arah Siffin Muawiyah melakukan shalat Jum'at untuk mereka.[186]

Sedangkan Muslim menukil dari Salmah yang mengatakan, "Kami melaksanakan shalat Jum'at bersama Rasulullah saw pada hari Jum'at sementara dinding-dinding tidak memiliki bayangan sehingga kami bisa berlindung di bawah bayangannya."[187]

Bukhari menukil dari Anas bin Malik yang mengatakan, "Rasulullah saw melakukan shalat Jum'at ketika matahari telah tergelincir."[188]

---

[185] . *Musnad Ahmad*, jilid 5, hal. 58, hadis ke 16415.
[186] . *Muruj Adz-Dzihab*, jilid 3, hal. 42.
[187] . *Shahih Muslim*, jilid 2, hal. 266, hadis ke 32.
[188] . *Shahih Bukhari*, jilid 1, hal. 307, hadis ke 862.

6. Muawiyah dan Keputusannya atas Hukum Menikahi Dua Saudara Perempuan

Ibnu Mundzir menukil dari Qasim bin Muhammad yang mengatakan, "Salah satu kabilah bertanya kepada Muawiyah tentang bagaimana hukum menggauli dua budak perempuan bersaudara yang berada dalam kepemilikan seseorang? Muawiyah mengatakan, tidak ada masalah."[189]

Sedangkan di dalam al-Quran al-Karim, Allah Swt secara tegas melarang tindakan menggabungkan dua perempuan bersaudara dalam sebuah perkawinan, berfirman, *"Diharamkan atasmu … menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau …"* (Qs. An-Nisa: 23)

7. Meninggalkan Talbih Karena Pertentangannya Dengan Imam Ali As

Nisai dan selainnya dari jalur Sa'id bin Jubai menukil bahwa ia berkata, "Di Arafah, Ibnu Abbas bertanya kepada Sa'id, "Apa sesungguhnya yang telah terjadi sehingga aku tidak lagi mendengar suara talbih dari masyarakat?" Sa'id berkata, "Masyarakat takut kepada Muawiyah." Pada saat ini pula Ibnu Abbas keluar dari kemahnya dan berkata, "Labbaik, Allahumma Labbaik, meskipun hidung Muawiyah akan tercoreng dengan tanah. Ya Allah! Laknatlah mereka yang telah meninggalkan sunnah karena permusuhannya dengan Ali As." [190]

Ibnu Katsir dengan jalur yang sahih dari Ibnu Abbas menukil bahwa dia teringat akan Muawiyah dan bagaimana ia (Muawiyah) mengucapkan Labbaik di 'Asya Arafah, akan tetapi begitu Muawiyah mengetahui bahwa Ali As di 'Asya Arafah pun mengucapkan Labbaik, ia pun lantas meninggalkannya.[191]

---

[189] . *Darra Al-Mantsur*, jilid 2, hal. 477.

[190] . *As-Sunan Al-Alkubra*, jilid 2, hal. 419, hadis ke 3993.

[191] . *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 139, hawadits sannah 60 hijri.

Padahal Fadhl berkata, "Aku bergerak dari Arafah bersama Rasulullah Saw, aku melihat Rasul saw senantiasa mengucapkan talbih hingga saat beliau melempar Jumrah Uqbah, pada saat ini beliau mengucapkan takbir untuk setiap batu kecil yang beliau lemparkan, kemudian pada kerikil terakhir beliau menutupnya dengan ucapan talbih."

Demikian juga Jabir bin Abdullah, Asamah dan Ibnu Abbas menukikan bahwa Rasulullah saw senantiasa mengucapkan talbih dan tidak menghentikannya sehingga melempar Jumrah Uqbah.[192]

8. Meninggalkan Hukum Allah

Mawardi dan selainnya menukil bahwa suatu hari beberapa orang pencuri dibawa ke hadapan Muawiyah, seluruh tangan-tangan mereka telah terputus kecuali satu orang, Muawiyah berkata, "Apa yang harus aku lakukan terhadapmu? Lihatlah, aku telah memotong tangan-tangan para sahabatmu." Ibu si pencuri yang hadir di tempat itu berkata, "Wahai Amir! Letakkanlah dosa ini pada tempat dimana engkau bisa memaafkannya." Akhirnya Muawiyah melepaskannya, dan ini merupakan hukum potong tangan dari Allah yang untuk pertama kalinya pelaksanaannya ditinggalkan dalam Islam.[193]

Sementara itu berdasarkan nash al-Quran, lelaki dan perempuan yang mencuri harus dipotong tangannya.

Dalam salah satu ayat-Nya Allah Swt berfirman, "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (Qs. Al-Maidah: 38), sementara tidak ada seorang pun yang berhak untuk meninggalkan hukum Ilahi ini dan tidak melaksanakannya ketika seluruh persyaratannya terpenuhi.

---

[192] . *Shahih Bukhari*, jilid 2, hal. 605, hadis 1602; *Sunan Ibnu Majah*, jilid 2, hal. 1011, hadis ke 3039.

[193] . *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, jilid 2, hal. 228; *Tarikh Ibnu Katsir*, jilid 8, hal. 145, hawadits sannah 60 hijri.

Pada ayat yang lain Allah Swt berfirman, *" … dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."* (Qs. Ath-Thalaq: 1)

9. Muawiyah dan Busana Haram

Abu Dawud dari jalur Khalid menukil bahwa ia berkata, "Maqdam bin Ma'di Karb, Amru bin Aswad dan seorang lelaki dari bani Asad dari daerah Qansarin mendatangi Muawiyah bin Abi Sofyan. Muawiyah berkata kepada Maqdam, Apakah engkau mengetahui bahwa Hasan bin Ali telah wafat? Maqdam mengucapkan kalimat "Inna lillahi wa inna ilahi raji'un". Lelaki itu (yaitu Muawiyah) berkata kepadanya, "Apakah kematiannya engkau anggap sebagai sebuah musibah?" Maqdam mengatakan, "Bagaimana aku tidak menganggapnya sebagai sebuah musibah sementara Rasulullah saw telah meletakkannya di pangkuannya dan bersabda, Hasan dariku dan Husain dari Ali?!"

Lalu Amru bin Aswad mengatakan, "Laksana sebuah api yang telah dipadamkan oleh Allah." Maqdam mengatakan, "Akan tetapi hari ini aku tidak akan membiarkan diriku untuk tidak membuatmu marah, aku akan memberikanmu sebuah berita yang engkau tidak menyukainya." Pada saat itu dia melanjutkan dengan berkata, "Wahai Muawiyah! Jika aku berkata benar maka benarkanlah perkataanku, dan jika aku berbohong, maka ingkari dan sangkallah kata-kataku." Muawiyah berkata, "Katakanlah apa berita itu."

Maqdam melanjutkan, "Aku akan membuatmu bersumpah kepada Allah, apakah engkau mengetahui bahwa Rasulullah saw melarang seseorang dari mengenakan busana yang terbuat dari sutera?" Muawiyah berkata, "Betul", Maqdam melanjutkan, "Demi Allah! Apakah engkau mengetahui bahwa Rasulullah saw juga melarang pemakaian busana yang terbuat dari kulit binatang liar, dan menungganginya?" Muawiyah menjawab, "Iya aku mendengarnya." Maqdam melanjutkan, "Demi Allah! Akan tetapi aku melihat seluruh hal ini di rumahmu wahai Muawiyah!"

Muawiyah berkata, "Aku telah mengetahui bahwa aku tidak akan bisa selamat dari tanganmu wahai Maqdam."[194]

10. Menisbatkan Ziyad kepada Ayahnya (Abu Sofyan)

Muawiyah menisbatkan Ziyad kepada ayahnya sendiri (Abu Sofyan) dengan alasan karena Abu Sofyan pada zaman jahiliyyah melakukan zina dengan Sumayyah yang sebelumnya adalah isteri Ubaid hingga kemudian lahirlah Ziyad. Dan dalam pernyataannya ini dia mengambil kesaksian dari Abi Maryam, seorang pedagang minuman keras serta germo perempuan.[195]

Sementara pada sisi lain Rasulullah saw bersabda, Anak adalah untuk pemilik ASI (bapak) sementara untuk pezina dilarang dan ditinggalkan.[196]

Dan dengan sanad yang sahih diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, "Barang siapa dalam Islam seseorang mengakui seorang ayah yang bukan ayahnya, maka surga akan menjadi haram atasnya"[197]

Demikian juga Rasul saw bersabda, "Barang siapa mengakui seseorang yang bukan ayahnya sementara dia mengetahui realitasnya tidaklah seperti itu, berarti dia telah kafir, dan barang siapa mengakui sesuatu yang bukan miliknya, maka dia bukan dari golongan kami."[198]

Kandungan yang seperti ini banyak pula terdapat dalam kitab-kitab muktabar Ahlusunnah.

---

[194] . *Sunan Abi Dawud*, jilid 4, hal. 68, hadis 4131; *Musnad Ahmad*, jilid D 5, hal. 118, hadis ke 16738.

[195] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 220; *Al-Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 3, hal. 2; Tarikh Ibnu 'Asakir, jilid 5, hal. 409.

[196] . *Shahih Bukhari*, jilid 6, hal. 2499; *Shahih Muslim*, jilid 3, hal. 256, hadis ke 37.

[197] . *Musnad Ahmad*, jilid 6, hal. 17, hadis ke 19883 dan ke 19953; *Sunan Baihaqi*, jilid 7, hal. 403.

[198] . *Shahih Bukhari*, jilid 3, hal. 1292, hadis ke 3317; *Shahih Muslim*, jilid 1, hal. 113, hadis ke 112.

11. Muawiyah dan Baiat untuk Yazid

Salah satu dari tindakan-tindakan Muawiyah yang menyimpang dari agama, akal dan urf (tradisi) adalah mengambil baiat untuk anaknya, Yazid. Sebuah baiat yang bertentangan dengan akidah dan dilakukan dengan pertentangan dari orang-orang yang tersisa dari para Muhajirin, Anshar dan para sahabat. Sebuah baiat yang dari satu sisi berada di bawah kilatan pedang, ancaman dan terror, sementara dari sisi lain berada di bawah ketamakan serta unsur suap-menyuap bagi para penyembah perut dan budak-budak syahwat.

Ibnu Katsir mengatakan, "Pada tahun lima puluh enam, Muawiyah mengajak masyarakat untuk membaiat anaknya, Yazid, supaya dia bisa menjadi pengganti dan penerusnya setelah kematiannya."[199]

Ibnu Abdul Barr dan selainnya menukil bahwa Muawiyah membacakan sebuah khutbah untuk penduduk Syam dan selain membacakan khutbah tersebut dia juga berkata kepada penduduk, "Wahai penduduk Syam! Usiaku telah senja dan kematian telah mendekatiku, aku ingin meletakkan tanggung jawab kekhalifahan ini kepada seseorang yang akan memberikan keteraturan dan kedisiplinan untuk kalian, sebagaimana aku adalah salah satu dari kalian, maka katakanlah pendapat kalian."

Mereka lalu berkumpul dan melakukan musyawarah, dan setelah musyawarah selesai, mereka berkata, "Kami memberikan keridhaan kami kepada Abdurrahman bin Khalid bin Walid (salah satu dari kalangan sahabat Rasul Saw)."

Usulan ini telah membuat Muawiyah marah bukan kepalang, akan tetapi dia menyembunyikan hal tersebut di dalam hatinya, hingga suatu hari dia mendengar Abdurrahman sakit. Muawiyah memanfaatkan kesempatan emas ini dan memanggil seorang tabib Yahudi bernama Ibnu Atsal, dia mengutarakan maksudnya kepada tabib tersebut supaya dia mendatangi Abdurrahman dan membunuhnya dengan sebuah minuman khusus. Tabib Yahudi pun mendatangi Abdurrahman dan memberikan minuman tersebut

---

[199] . *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 86, hawadits sal-e 56 Hijri.

kepadanya, Abdurrahman meminumnya, dan, tak lama berselang, perutnya sobek dan meninggal dunia.[200] Dan Muawiyah melakukan hal ini karena kehendaknya untuk mengangkat Yazid anaknya sebagai pengganti dan penerus kekhalifahannya.

12. Muawiyah dan Perlawanannya atas Khalifah Muslimin

Salah satu dari ketidaktaatan yang dilakukan oleh Muawiyah adalah melakukan perlawanan terhadap imam kaum Muslimin. Seorang imam yang dibaiat oleh mayoritas kaum Muslimin dan mereka memberikan dukungan dan suaranya tanpa paksaan, berbeda dengan imam yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah atas kekhalifahan. Dan Muawiyah dengan klaim bohong ingin membalas dendam kematian Utsman yang telah terbunuh dengan mengenaskan, berkehendak untuk menciptakan fitnah di dalam masyarakat Islam, dan dengan alasan ini pulalah dia telah mengobarkan perang Siffin dengan maksud supaya bisa menggunakan kodrat dan kekuatan serta memindahkannya dari Madinah ke Syam.

Hal ini terjadi sementara sesuai dengan riwayat Ahlu Sunnah, Rasulullah saw sangat menentang adanya perlawanan terhadap pemimpin kaun Muslimin.

Muslim dengan sanadnya dari Rasulullah saw menukil bahwa beliau bersabda, "Barang sipa menghindarkan diri dari taat kepada khalifah kaum Muslimin, maka pada hari kiamat ia akan menemui Allah Swt dalam keadaan tidak memiliki dalil dan hujjah. Dan barang siapa meninggal dalam keadaan ia memiliki kewajiban untuk berbaiat pada seorang imam (dan dia tidak melakukannya), berarti ia meninggal dalam keadaan jahiliyyah."[201]

---

[200] . *Al-Isti'ab*, raqam 1402, terjemahan Abdurrahman; *Al-Aghani*, jilid 16, hal. 209.
[201] . *Shahih Muslim*, jilid 4, hal. 126, hadis ke 58, Kitab Al-Amarah.

13. Kejahatan Muawiyah terhadap Syiah pada Akhir Pemerintahan Imam Ali As

Sejak tahun 39 Hijriah, Muawiyah telah memulai penyerangannya secara sporadis untuk menentang para pengikut Amirul Mukminin As, dan untuk mencapai maksudnya dalam menghancurkan para pengikut Imam Ali As ini, dia menempatkan pemerintahan Imam As di bawah ancaman dan menterror mereka dengan mengirim orang-orang yang tak beragama, kasar dan biadab. Berikut adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Muawiyah:

1. Mengirim Nu'man bin Basyir dengan seribu orang untuk menaklukkan penduduk 'Ain At-Tamr.
2. Mengirim Sofyan bin 'Auf dengan enam ribu orang untuk menaklukkan warga Hait dan dari sana menuju ke daerah Anbar dan Madyan.
3. Mengirim Abdullah bin Mas'adah bin Hikmah Farazi, salah satu dari musuh Imam Ali As bersama seribu tujuh puluh orang ke Taima.
4. Mengirim Dhahak bin Qais dengan tiga ribu orang ke Waqiah untuk menjarah harta benda milik siapa saja yang berada dalam ketaatannya kepada Imam Ali As. Pada kesempatan ini Imam As pun mengutus Hajar bin 'Adi dengan empat ribu orang untuk menghadapinya.
5. Mengirim Abdurrahman bin Qabat bin Ashim dengan sekelompok orang ke wilayah kepulauan, dan untuk itu, Imam Ali As mengutus Kumail untuk menghadapinya.
6. Mengirim Harits bin Namr Tanukhi ke wilayah kepulauan untuk menghadapi siapa saja yang taat kepada Imam Ali As, dalam peristiwa ini begitu banyak korban yang terbunuh.[202]
7. Pada tahun 40 Hijriah Muawiyah mengirim Busar bin Athrah bersama laskarnya ke kota Mekah dan Madinah. Ketika sampai di kota Madinah, Abdullah bin Abbas, pelaksana pemerintahan

---

[202] . Rujuklahlah kitab-kitab berikut: *Al-Aghani*, jilid 15, hal. 44; *Tarikh Ibnu 'Asakir*, jilid 10, hal. 152; *Al-Isti'ab*, jilid 1; hal. 65; *Tarikh Thabari*, jilid 5; hal. 134; *Al-Kamal*, jilid 2' hal. 425.

kota Madinah yang ditunjuk oleh Imam Ali melarikan diri dari kota Madinah dan bergabung dengan Imam Ali As di Kufah, akan tetapi Busar membunuh kedua putra Abdullah.[203]

Wilayah lain dari yang berada dalam cakupan rampasan pasukan Busar adalah sebuah wilayah yang di dalamnya terdapat sekelompok dari kabilah Hamadan dan pengikut Imam Ali As. Dengan strategi yang mengejutkan, pasukan Busar menyerang daerah tersebut dan membunuh begitu banyak kaum lelaki dari daerah tersebut dan memenjarakan sejumlah perempuan dan anak-anak. Dan ini merupakan kali pertama dimana perempuan dan anak-anak Muslim dijadikan sebagai budak.[204]

Tentang Busar bin Arthah, Mas'udi mengatakan, "Ia telah membunuh orang-orang dari Khaza'ah, Hamadan, dan kelompok yang terkenal dengan sebutan An-Naba yang berasal dari keturunan Iran yang bermukim di Yaman. Dan dia akan membunuh siapa saja yang memiliki kecenderungan atau memberikan perhatiannya kepada Ali As."[205]

Ibnu Abi Al-Hadid mengatakan, "Busar mendatangi warga Hisban yang keseluruhannya merupakan Syiah dan pengikut Imam Ali As lalu melakukan penyerangan yang sengit dan membunuh mereka dengan sangat keji. Kemudian dari sana dia melanjutkan perjalanannya ke arah Shan'an, di sana ia pun membunuh seratus orang dari para lelaki tua yang berasal dari Persia, dan dia melakukan hal ini hanya karena mereka menyembunyikan kedua putra Abdullah bin Abbas di dalam rumah salah satu perempuan. Dalam penyerangannya ini, Busar membunuh sekitar tiga puluh ribu orang, sementara sebagian lainnya dia bakar hidup-hidup di dalam api."[206]

---

[203]. *Tarikh Thabari*, jilid 5, hal. 139; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 2, hal. 425; *Tarikhu Dimasyq*, jilid 10, hal. 152; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 7, hal. 356.

[204] . *Al-Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 5, hal. 11.

[205] . *Muruj Adz-Dzihab*, jilid 3, hal. 22.

[206] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 1, hal. 116-121.

Demikian pula Ibnu Abi Al-Hadid menulis, "Muawiyah menulis surat kepada seluruh staffnya, demikian, Jangan berikan kesempatan kepada satupun dari pengikut Ali untuk memberikan kesaksian. Sementara itu berikan perlindungan kepada para pengikut Utsman dan muliakanlah mereka …, dan juga pada surat yang lain untuk staffnya ia menulis, siapapun yang terbukti mencintai Ali dan Ahlulbaitnya maka hilangkan namanya dari daftar dan hentikan pemberian serta rezkinya. Bersamaan dengan surat ini dia juga menulis, tangkaplah siapa saja yang tertuduh berwilayah kepada Ahlulbait dan rusaklah rumah mereka. Dan kerugian terberat dari peristiwa ini dialami oleh warga Irak, terutama warga kota Kufah …"[207]

14. Kejahatan Muawiyah dalam Perjanjiannya dengan Imam Hasan Al-Mujtaba As

Salah satu alasan yang telah menyebabkan Imam Hasan Mujtaba As terpaksa melakukan perdamaian dengan Muawiyah adalah karena Imam Hasan As merasakan adanya bahaya yang mengancam keamanan para pengikut Imam Ali As. Dari sinilah sehingga dalam perjanjiannya dengan Muawiyah tersebut, beliau menegaskan supaya Muawiyah memberikan suaka dan keamanan bagi para sahabat dan pengikut Imam Ali As. Muawiyah pun menerima persyaratan tersebut, akan tetapi pada hari yang sama dia mengumumkan bahwa dia tidak menerima perjanjian tersebut lalu menginjak-injaknya.

Ibnu Abi Al-Hadid dari Abi Al-Hasan Madyani meriwayatkan, Muawiyah dalam suratnya kepada para wakilnya menuliskan demikian, aku melepaskan diriku dari tanggungjawab setiap orang yang meriwayatkan keutamaan Abu Thurab dan ahlibaitnya. Lalu dia memberikan perintahnya secara tertulis pada setiap wilayah untuk mulai melaknat Imam Ali As di atas mimbar-mimbar dan menegaskan ketidakcintaan dan kebencian kepada Imam dan Ahlulbaitnya. Dalam peristiwa ini, warga Kufah merupakan warga

[207] . Ibid, jilid 11, hal. 44 dan 45.

yang paling banyak dilanda oleh bala dan musibah, karena pada saat itu terdapat begitu banyak pengikut Syiah yang tinggal di dalamnya. Muawiyah mengangkat Ziyad sebagai Wali kota Basrah dan Kufah sekaligus, Ziyad mengenal para Syiah dengan baik, dan berdasarkan perintah Muawiyah dia akan membunuh pengikut Syiah dimanapun ditemukan, atau akan menakut-nakuti mereka, memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, mencungkil mata, dan menggantung mereka. Demikian juga, sebagian dari warga Irak telah diasingkan, oleh karena itulah tidak ada satupun Syiah terkenal yang tersisa di Irak …"[208]

Ibnu A'tsam menulis, "Ibnu Ziyad senantiasa mencari para Syiah dan dia akan membunuhnya dimanapun dia bisa menemukannya, sedemikian rupa sehingga begitu banyak korban yang terbunuh. Dia memotong tangan-tangan dan kaki-kaki para penduduk yang tak berdosa, mencungkil dan membutakan mata mereka. Tentunya Muawiyah juga melakukan tindakan membunuh sekelompok dari pengikut Syiah".[209]

Muawiyah secara pribadilah yang mengeluarkan perintah untuk menggantung sebagian dari para pengikut Syiah.[210]

Sementara itu, Ziyad mengumpulkan warga di dalam masjid supaya mereka memperlihatkan kebenciaan mereka kepada Imam Ali As.[211] Di Basrah pun dia mencari para pengikut Syiah untuk kemudian membunuh mereka.[212] Beberapa dari para sahabat dan tabi'in sampai ke maqam syahadahnya dengan perintah Muawiyah. Pada tahun 53 Hijriah, Hajar bin 'Adi dan para sahabatnya terbunuh, dan ia beserta para sahabatnya merupakan orang-orang pertama yang merasakan metode kematian bertahap dalam Islam hingga ajal merenggutnya.[213]

---

[208] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 11, hal. 44.
[209] . *Al-Futuh*, jilid 4, hal. 203.
[210] . *Al-Mujir*, hal. 479.
[211] . *Mukhtashar Tarikh-e Damisyq*, jilid 9, hal. 88.
[212] . Ibid.
[213] . *Muruj Adz-Dzihab*, jilid 3, hal. 3; *Siyaru A'lami Al-Nubala'*, jilid 3, hal. 642.

Amru bin Hamaq Haza'i salah seorang sahabat besar yang diberi gelar sebagai sayyidusyuhada oleh Imam Husain As, dibunuh pula oleh Muawiyah tepat setelah ia memberikan janji suaka dan perlindungan kepadanya.[214]

Malik Asytar, salah satu dari pembesar terkemuka dan orang yang dimuliakan di kalangan Arab serta merupakan salah satu dari pemimpin perang pada peperangan Imam Ali As, dibunuh pula oleh Muawiyah dengan racun melalui salah satu dari budaknya ketika dia tengah berada dalam perjalannya ke Mesir.[215]

Rasyid Hajri, salah satu dari murid khusus Imam Ali As. Ziyad meminta darinya untuk memperlihatkan kebenciannya terhadap Imam Ali As dan melaknatnya, akan tetapi Rasyid menolak hal tersebut, oleh karena itulah kemudian Ziyad memerintahkan kepada bawahannya untuk memotong kedua tangan, kedua kaki dan lidahnya, kemudian menggantungnya.[216]

Juwairiyyah bin Mehr 'Abadi ditangkap dengan tuduhan menerima wilayah Imam Ali As dan setelah kedua tangan dan kedua kakinya dipisahkan dari tubuhnya, iapun digantung di sebuah dahan pohon kurma.

15. Muawiyah dan Pelaknatannya terhadap Imam Ali As

Selama kehidupan Rasulullah Saw, Bani Hasyim dimana Imam Ali As berada pada barisan pertama, senantiasa berada dalam kemuliaan dan penghormatan, meskipun hanya dalam lingkup yang terbatas. Akan tetapi setelah Rasulullah Saw wafat, mendadak bermunculan rasa benci dan permusuhan kepada mereka, terutama kepada Imam Ali As. Dan puncak kulminasi dari rasa benci dan permusuhan ini terjadi pada zaman pemerintahan Bani Umayyah, terutama pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sofyan. Dia tidak saja memerangi Imam Ali As untuk mengambil alih kekuasaan pemerintahan Islam dan memberikan julukan lalim

---

[214] . *Siyaru A'lami Al-Nubala'*, jilid 4, hal. 34.
[215] . *Shadzarat Adz-Dzihab*, jilid 1, hal. 91.
[216] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 2, hal. 294.

kepada Imam Ali As, bahkan di hadapan para Ahlusunnahpun dia juga melaknat Imam As di atas mimbar-mimbar secara terang-terangan dan menetapkan hal tersebut sebagai tradisi dan sunnah. Hal ini terus berlanjut hingga masa pemerintahan Umar bin Abdul 'Aziz. Pada masa pemerintahannya dia memerintahkan untuk menghapus dan menghentikan tradisi tersebut.

Tujuan Muawiyah dari Menghapuskan Bani Hasyim

Dengan menghancurkan dan memusnahkan Bani Hasyim, Muawiyah berharap bisa meraih dua tujuan yang diinginkannya. Dari satu sisi adalah untuk menghancurkan Islam dan dari sisi lain adalah untuk membalas dendam bapak dan nenek moyang Bani Umayyah. Dengan alasan inilah sehingga dalam perang Shiffin, Imam Ali As tidak mengizinkan satupun dari kalangan Bani Hasyim, untuk memasuki medan perang dan melarang mereka dari berhadapan dengan mereka secara perorangan, dalam keadaan yang bagaimanapun, dan dalam tahapan perang yang manapun,.[217]

Muawiyah, selain menggunakan cara keji berbau pembunuhan, perang, dan perampokan, dia juga menggunakan cara lain untuk menghancurkan Islam dan Ahlulbait As. Di sini kami akan mengisyarahkan beberapa dari cara yang dipergunakan oleh Muawiyah untuk mencapai maksudnya tersebut:

a. Menghalangi Penyebaran Keutamaan Ahlulbait Nabi

Ali bin Muhammad Abdullah Madyani (135-225) dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ihdats* menuliskan, "Setelah Muawiyah berhasil mendapatkan kekhalifahannya, dia mengeluarkan perintah kepada seluruh pelaksana dan perangkat kerjanya bahwa siapa saja yang menukil sesuatu dalam keutamaan Abu Thurab dan keluarganya, berarti dia telah menyia-nyiakan kesucian jiwa, harta dan darahnya."[218]

---

[217] . Rujuklah kitab: *Waqe-eye Shiffin*, Nashir bin Muzahim, hal. 462 dan 463.

[218] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 3, hal. 15.

b. Menciptakan kebencian dan melaknat Imam Ali As

Penyerangan yang timbul untuk melawan Utsman merupakan penyerangan rakyat.[219] Dalam peristiwa ini, seluruh masyarakat dari seluruh penjuru Islam berdatangan ke kota Madinah kecuali warga Syam dan Hamash yang berada di bawah pemerintahan Muawiyah. Masyarakat yang selama ini merasakan dan menjadi korban dari tindak kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh perangkat pemerintahan Utsman berdatangan untuk meminta ganti rugi darinya, dan hal inilah yang telah menimbulkan terjadinya penyerangan yang akhirnya menyebabkan kematian Utsman yang mengenaskan. Setelah kematian Utsman, Nu'man bin Basyir Anshari membawa baju Utsman yang berlumuran darah ke kota Syam.[220]

Sesuai dengan perintah Muawiyah, baju berlumuran darah ini kemudian di gantungkan di mimbar masjid besar Syam. Dia menunjuk seorang lelaki tua untuk duduk di samping baju yang berlumuran darah itu sembari menyenandungkan nyanyian duka dan mengadakan majelis duka cita.[221] Majelis duka cita (yang dalam bahasa Persia terkenal dengan sebutan azadari) ini berlanjut terus selama satu tahun hingga akhirnya berita ini sampai ke seluruh kota-kota penting yang berada di bawah pemerintahan Muawiyah.[222]

Pada khotbah pertamanya setelah tragedi Utsman terjadi, Muawiyah berusaha untuk memperkenalkan Utsman sebagai seorang yang syahid secara mengenaskan dan menuding Imam Ali As sebagai satu-satunya dalang dan pihak yang bertanggungjawab atasnya.[223] Dari sini hingga selanjutnya, strategi Muawiyah terpatok pada poin ini dan setiap hari dia akan mencoba dengan berbagai cara untuk menciptakan kebencian dan kedengkian terhadap Imam Ali As di dalam hati masyarakat.

Tragedi terbunuhnya Utsman bin Affan dan tertuduhnya Imam Ali As sebagai dalang pembunuhan menjadi sebuah pembicaraan yang hangat

---

[219] . *Ansab Al-Ashraf*, jilid 5, hal. 59 dan 60; *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 150.
[220] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 562.
[221] . *Waqe'eye Shiffin*, hal. 127.
[222] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 562.
[223] . *Waqe'eye Shiffin*, hal. 31, 32, 127 dan 128.

dan persoalan yang berkobar dan menyebar dengan pesat di kota Syam dan Hamash layaknya sebuah bom yang siap untuk diledakkan. Sebuah persoalan yang Imam Ali As sendiri secara pribadi menyatakan terlepas darinya. Corak agama terhadap persoalan ini dan sensitifitas masyarakat atas terbunuhnya khalifah secara mengenaskan telah mengobarkan perasaan masyarakat secara hebat dan berapi, dan membawa mereka pada perlawanan dan penolakan atas Kufah dan kepemimpinan Imam Ali As.

Dalam kegiatannya menyebarkan anti Imam Ali As ini, Muawiyah dan pemerintahan Umawi tidak hanya mencukupkan diri pada tindakan-tindakan yang telah tersebut di atas, melainkan mereka juga berusaha dengan segala cara supaya bisa memunculkan kebencian dan kedengkian yang mendalam di dalam diri masyarakat, setelah itu mereka akan memancing ikan di air keruh, dan mencoba mengambil manfaat dari kondisi ini.

'Ammar putra Sa'd bin Abi Waqash mengatakan, "Suatu hari Muawiyah mengundang ayahku ke hadapannya, kepada ayahku ia berkata, "Kenapa kamu tidak mencemooh dan mencela Abu Thurab?!" Sa'd berkata, "Selama aku masih mengingat tiga kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah saw, maka aku tidak akan pernah mencelanya, karena seandainya saja salah satu dari hal tersebut adalah untukku, maka hal itu bagiku akan lebih berharga dari unta-unta merah. Rasulullah saw pada salah satu perang menunjuk Ali As sebagai wakilnya di Madinah, namun karena keberatan, dia berkata kepada Rasul Saw, "Wahai Rasulullah! Apakah engkau meletakkanku sebagai wakilmu atas para perempuan dan anak-anak?" Rasulullah Saw bersabda, "Apakah engkau tidak rela bahwa kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja tidak ada lagi Nabi setelahku?!" Dan aku juga mendengar bahwa pada hari Haibar beliau Saw bersabda, "Aku akan menyerahkan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan rasul-Nya, dan Allah serta rasul-Nya pun mencintainya." Kami menunggu dan menunggu, hingga kemudian beliau bersabda, "Katakan kepada Ali untuk menghadap kepadaku!" Mereka mengantarkan Ali yang saat itu tengah terikat matanya karena luka. Rasul Saw

mengoleskan air ludah mulianya ke kedua mata Ali lalu menyerahkan bendera tersebut ke tangannya, dan dengannya dia telah berhasil membawa kemenangan, demikian juga ketika turun ayat berikut, " *…maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri kami dan dirimu …"* (Qs Ali Imran: 61), Rasulullah saw mengajak Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, kemudian bersabda, "Ya Allah! Inilah keluargaku."[224]

Ali bin Muhammad Madyani menulis, "Setelah Muawiyah memperoleh kekuasaan dan memegang pemerintahan, ia menulis sebuah surat perintah kepada seluruh pelaksana dan perangkat kerjanya yang di dalamnya mengatakan bahwa barang siapa mengatakan sesuatu tentang keutamaan Abu Thurab dan keluarganya maka aku akan melepas tanggungjawabku atas keselamatannya, sementara itu darah dan hartanya akan menjadi sia-sia. Kemudian sesuai dengan perintah ini ini, seluruh khatib-khatib pada setiap daerah dan setiap mimbar, dalam khotbah-khotbah mereka senantiasa mengucapkan laknatannya kepada Imam Ali As dan menegaskan tentang kebencian mereka terhadap beliau dan juga mencela dan mencemooh keluarga suci beliau …"[225]

Ya'qubi menuliskan, "Sebagian dari para pengikut Syiah di antaranya Hajar bin 'Adi, Amru bin Himaq, dan Khaza'i, setiap kali mendengar bahwa Mughairah dan sepertinya yang merupakan sahabat Muawiyah melaknat Imam Ali As di atas mimbar, maka mereka akan bangkit dan mengembalikan laknatan tersebut kepada mereka."[226]

Setelah syahadahnya Imam Hasan Mujtaba As, Muawiyah memasuki Madinah untuk melaksanakan ibadah Haji dan ketika hendak melaknat Imam Ali As di atas mimbar Rasulullah saw, seseorang berkata kepadanya bahwa Sa'd bin Abi Waqas ada di sini dan aku kira dia tidak akan rela dengan perbuatan ini, utuslah seseorang mendekatinya untuk mencari jawaban atas pendapatnya mengenai perihal ini. Muawiyah pun mengirimkan seseorang untuk mendekati Sa'd bin Abi Waqas dan menyampaikan perihal yang akan dilakukan oleh Muawiyah. Sa'd

---

[224] . *Shahih Muslim*, jilid 7, hal. 120 dan 121; *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 108 dan 109.
[225] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 11, hal. 44.
[226] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 205.

berkata, "Jika kalian akan melakukan hal ini maka aku akan keluar dari masjid ini dan tidak akan kembali lagi." Oleh karena itulah hingga masa kehidupan Sa'd, Muawiyah menghindarkan diri dari melaknat Imam Ali as.

Namun, setelah Sa'd meninggal dunia, Muawiyah kembali memulai aksinya untuk melaknat Imam As dan dia menulis surat perintah untuk para pelaksana pemerintahannya supaya melaknat Imam Ali di atas mimbar-mimbar. Dan mereka pun melakukan perintah tersebut. Ummu Salamah, istri Rasulullah saw menulis surat kepada Muawiyah yang isinya menyatakan bahwa sesungguhnya engkau telah melaknat Allah dan rasul-Nya di atas mimbar-mimbar, hal ini terjadi karena engkau telah melaknat orang yang mereka cintai yaitu Ali bin Abu Thalib, dan aku bersaksi bahwa Allah dan rasul-Nya mencintainya.

Akan tetapi, Muawiyah tidak menggubris perkataan Ummu Salamah dan tetap melakukan aksinya.[227]

Jahizh menulis, "Sesungguhnya Muawiyah pada setiap akhir khutbah senantiasa mengatakan, Ya Allah! Abu Thurab telah terkubur dalam agamamu dan jalan untuk menuju-Mu telah terhalangi, maka laknatlah ia dan berikanlah *azab* dan siksaan yang pedih kepadanya. Dan ia menuliskan kalimat ini lalu mengirimkannya ke segala penjuru. Dan laknatan di atas mimbar ini berlanjut hingga masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz".

Sebagian dari kalangan Bani Umayyah mengatakan kepada Muawiyah, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau telah sampai pada keinginanmu, lalu kenapa engkau masih juga tidak menghentikan laknatanmu kepadanya?!" Muawiyah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghentikannya, sehingga anak-anak menjadi besar dan terdidik dengan laknatan ini, dan orang-orang yang dewasa menjadi tua dengannya, dengan demikian tidak akan ada lagi seorang pun yang akan mengenang kebaikannya."[228]

Zamakhsyari menulis, "Untuk menghidupkan tradisi Muawiyah, pada masa pemerintahan Bani Umayyah, masyarakat beramai-ramai

---

[227] . *Al-Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 4, hal. 159.

[228] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 4, hal. 56 dan 57, khutbah ke 56.

melaknat dan mencela Ali bin Abi Thalib pada lebih dari tujuh puluh ribu mimbar "[229]

Baladzri menulis, "Muawiyah, menunjuk Mughairah bin Syu'bah untuk menjabat sebagai walikota Kufah, dan Mughairah berkuasa di kota tersebut selama sembilan tahun … dan selama masa pemerintahannya ini dia tidak pernah sekalipun meninggalkan celaan dan laknatannya atas Ali As."[230]

Hakim Neisyaburi dari Abdullah bin Zhalim menukil bahwa Mughairah bin Syu'bah senantiasa mencela dan mencemooh Ali As dalam khutbahnya dan dia pun memerintahkan para khatib untuk melakukan hal yang sama.[231]

Demikian juga dari Abdullah bin Abu Malikah dinukilkan bahwa suatu ketika seorang lelaki dari kota Syam melaknat Ali As di dekat Ibnu Abbas, lalu Ibnu Abbas mengatakan, Wahai musuh Allah! Sesungguhnya engkau telah menyakiti Rasulullah Saw, karena Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan"* (Qs. Al-Ahzab: 57), jika saja Rasulullah saw masih hidup, berarti engkau telah menyakitinya.[232]

Abdurrahman bin Bailamani berkata, "Aku tengah berada di dekat Muawiyah ketika seorang laki-laki bangkit dan mulai melaknat Ali As. Mendengar laknatan itu, Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail bangkit dan berkata, "Wahai Muawiyah! Apakah di dekatmu aku harus melihat mereka melaknat Ali As tanpa adanya perubahan apapun pada dirimu? Sesunggunya aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Kedudukan Ali di sisiku, sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa."[233]

Ahmad bin Hanbal dari Abdullah bin Zhalim Mazani menukil, ketika Muawiyah keluar dari kota Kufah, dia menempatkan Mughairah bin

---

[229] . *Rabi' Al-Abrar*, jilid 2, hal. 186.

[230] . *Ansab Al-Ashraf*, JILID 5, hal. 252; *Tarikh Thabari*, jilid 5, hal. 254; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 2, hal. 488.

[231] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 509, hadis ke 5898; *Siyaru A'lami Al-Nubala'*, jilid 3, hal. 31.

[232] . Mustadrak Hakim, jilid 3, hal. 138, hadis ke 4618.

[233] . As-Sanah, Ibnu Abi 'Ashim, hal. 588, hadis ke 1350.

Syu'bah sebagai pelaksana pemerintahannya di sana, dan dia menunjuk para khatib untuk melaknat dan mencela Ali As. Mazani berkata, "Aku tengah berada di dekat Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, aku melihat dia begitu marah, sambil menarik tanganku dan mengajakku ke sebuah sudut ruangan dia berkata, "Apakah engkau tidak melihat lelaki yang mendzalimi dirinya sendiri ini dan memerintahkan untuk melaknat lelaki dari penghuni surga yaitu Ali bin Abi Thalib As?!"[234]
Ibnu Abi Al-Hadid menukil bahwa Mughairah bin Syu'bah –yang ditujuk oleh Muawiyah sebagai walikota Kufah- memerintahkan kepada Hajar bin 'Adi untuk berdiri di tengah-tengah masyarakat dan melaknat Ali As. Dia menolak perintah ini, dan Mughairah pun mengancamnya, dengan terpaksa Hajar bangkit lalu berteriak lantang kepada masyarakat, "Wahai warga Kufah! Sesungguhnya pemimpin kalian memerintahkan kepadaku untuk melaknat Ali As, maka laknatlah dia." Masyarakat pun serentak berkata, "Ya Allah! Laknatlah dia." Maksudya adalah laknatlah Mughairah.[235]

Larangan Rasulullah saw dari Mencela Imam Ali As

1. Rasulullah saw bersabda, "Janganlah mencela Ali As, karena dia sama sekali tidak pandang bulu di jalan Allah."[236]
2. Demikian juga beliau bersabda, "Barang siapa mencela Ali As maka sesungguhnya dia telah mencelaku dan barang siapa mencelaku maka secara pasti berarti dia telah mencela Allah Swt."[237]
3. Pada tempat lain beliau bersabda, "Allah akan memusuhi siapa saja yang memusushi Ali."[238]
4. Hakim Neisyaburi dari Abi Abdullah Jadali menukil bahwa ia berkata, Ketika aku tengah masuk ke rumah Ummu Salamah, beliau bertanya kepadaku, "Apakah Rasulullah telah dicela di tengah-tengah kalian?" Aku menjawab, "Aku berlindung kepada Allah! Subhanallah!" Atau

---

[234] . *Musnad Ahmad*, jilid 1, hal. 400, hadis ke 1644.
[235] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 4, hal. 58.
[236] . *Al Mu'jam Al-Kabir*, jilid 19, hal. 148; *Hiliyya Al-Auliya*, jilid 1, hal. 68.
[237] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 131.
[238] . *Kanzul Umal*, jilid 11, hal. 601, hadis ke 32899.

kata-kata seperti itu. Ummu Salmah kembali berkata, "Sesungguhnya aku mendengar dari Rsulullah saw yang bersabda, "Barang siapa mencela Ali berarti dia telah pula mencelaku."[239]

Hukum Membenci Imam Ali As

1. Turmudzi dengan sanadnya sendiri dari Ummu Salamah menukil bahwa Rasulullah saw senantiasa bersabda, "Ali tidak pernah mencintai seorangpun munafik, dan dia juga tidak pernah memusuhi seorangpun mukmin"[240]
2. Demikian juga dengan sanadnya dari Imam Ali As menukil bahwa beliau bersabda, "Bagaimanapun juga, Nabi yang ummy saw telah mengatakan kepadaku bahwa sama sekali tidak ada yang akan mencintaiku kecuali mukmin dan tidak ada yang akan memusuhi kecuali munafik."[241] Riwayat dengan kandungan seperti ini dikemukakan pula oleh Muslim.[242]
3. Turmudzi menukil dari Abi Sa'id yang berkata, "Sesungguhnya kita kelompok Anshar, mengenal kebencian para munafik terhadap Ali bin Abi Thalib As."[243]

---

[239] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 130, hadis ke 4615.
[240] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 635, hadis ke 3717; *Musnad Ahmad*, jilid 10, hal. 176, hadis ke 26569.
[241] . Ibid, jilid 5, hal. 643, hadis ke 3717; *Musnad Ahmad*, jilid 10, hal. 176, hadis ke 26569.
[242] . *Shahih Muslim* jilid 1, hal. 86, hadis ke 78.
[243] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 635, hadis ke 3717.

KETIDAKABSAHAN PEMERINTAHAN YAZID

Sebagian dari Ahlusunnahberada dalam posisinya melegitimasi dan membenarkan kekhalifahan yang dipegang oleh Yazid, dan mereka memaksakan diri dalam pendapatnya tersebut dengan meletakkan baiat yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat sebagai bukti, dan hal inilah kemudian yang telah menyebabkan kepemimpinan lelaki ini dianggap sebagai sebuah kepemimpinan yang dibenarkan dan sah secara hukum. Sementara itu dari sisi lain, revolusi dan perlawanan yang dilakukan oleh Imam Husain As untuk melawan Yazid dianggap sebagai sebuah gerakan yang tidak sah dan melawan kehendak masyarakat.

Abu Bakar bin Al-Arabi menulis, "Baiat yang dilakukan untuk Yazid, secara syar'i telah sah, karena telah terdapat satu orang yang melakukan hal itu kepadanya, meskipun satu orang tersebut adalah ayahnya sendiri."[244]

Muhibb Ad-Din Khatib menulis, "Yazid adalah orang yang mencintai keadilan, menjaga shalat dan orang yang senang melakukan kebaikan, ia senantiasa menjadi pelaksana dan memperhatikan sunnah …"[245]

Ibnu Al-Arabi berkata demikian, "Tidak ada seorangpun yang berhadapan dengan Husain di medan perang dan tidak terbunuh kecuali hal ini dilakukan oleh Husain karena penegasan berbagai perkataan dan hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah saw. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa menghendaki pecahnya umat yang bersatu, siapapun itu, maka bunuhlah dia dengan pedang."[246]

Ibnu Khaldun berkata, "Husain terbunuh dengan pedang kakeknya."[247]

Muhammad abu Al-Yasar Abidin –bendahara kota Syam- berkata, "Baiat Yazid adalah benar, oleh karena itu siapa saja yang melakukan perlawanan terhadapnya berarti bersalah."[248]

---

[244] . *Al-'Awashim min Al-Qawahim*, Abu Bakar bin Al-Arabi, hal. 222.

[245] . *Al-Khuthuth Al-'Aridhah*, Muhibb Ad-Din Khatib, hal. 232.

[246] . *Ash-Shawashim*, hal. 222.

[247] . *Faidh Al-Qadir*, Manawi, jilid 1, hal. 265 dan jilid 5, hal. 213; Muqadime-ye Ibnu Khaldun, hal. 181.

Abu Al-Khair Syafi'i Qazwini berkata, "Yazid adalah seorang imam dan mujtahid."[249]
Marilah sekarang kita mengarahkan pembahasan kita pada analisa baiat terhadap Yazid dan keabsahan atau ketidakabsahannya.

Argumen-argumen Ketidakabsahan Kekhalifahan Yazid
Para pendukung Bani Umayyah dan para pengikut Yazid dari kalangan Ahlusunnahberada dalam posisinya untuk meletakkan revolusi Imam Husain As dalam melawan Yazid sebagai sebuah perlawanan atas pemerintahan Yazid yang sah, alasannya, karena baiat terhadap Yazid merupakan sebuah proses baiat yang sempurna, dengan demikian kepemimpinannya adalah sah, berarti kesimpulannya, Imam Husain As menentang imam zamannya, dan apa yang dilakukan oleh Yazid terhadap Imam As hanyalah merupakan sebuah tindakan untuk mempertahankan kedudukannya. Sementara hakikat dan realitas yang terjadi adalah kebalikan dari hal ini, Imam Husain As-lah yang terbukti berhak untuk memegang kedudukan imamah dan khilafah dari sisi Allah dan rasul-Nya Saw, dan Yazid-lah yang merampas dan merebut kedudukan tersebut tanpa adanya proses baiat yang sah, oleh karena itu revolusi Imam Husain As melawan Yazid adalah sah bahkan wajib secara rasional. Marilah kita buktikan pokok persoalan ini:

1. Keimamahan dan kepemimpinan Husain bin Ali bin Abi Thalib As
Rasulullah Saw dalam salah satu hadis sahih dan mutawatirnya bersabda bahwa Imam dan khalifah setelahnya terdiri dari dua belas orang,
Jabir bin Samrah menukil, aku mendengar dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda, "Islam senantiasa mulia selama dua belas khalifah setelahku menjadi pemimpinnya." Kemudian beliau mengucapkan sebuah kalimat yang aku tidak memahaminya, aku bertanya kepada

---

[248] . *Aghalith Al-Murkhin*, hal. 120.
[249] . *Tarajim Rijal al-Qurnain*, As-Sadis wa As-Sabi', hal. 6.

ayahku, "Apa yang telah dikatakan oleh Rasul Saw?" Ayahku berkata, "Beliau bersabda bahwa seluruh mereka berasal dari Quraisy."[250]
Bukhari dengan sanadnya dari Jabir bin Samrah juga menukil bahwa Rasulullah saw bersabda, "Akan terdapat dua belas orang pemimpin setelahku." Kemudian beliau mengucapkan sebuah kalimat yang aku tidak mendengarnya. Ayahku berkata, "Rasulullah Saw bersabda, seluruh mereka berasal dari Quraisy."[251]
Dan dengan merujuk pada hadis tsaqalain kita bisa memahami bahwa kedua belas orang ini berasal dari Ahlulbait dan keturunan Rasulullah Saw. Demikian juga dengan merujuk pada hadis ghadir kita bisa mengetahui pula bahwa orang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib As. Ketiga kelompok riwayat di atas, keseluruhannya berasal dari Rasulullah saw dari satu penggalan waktu, dengan demikian masing-masing bisa saling menafsirkan. Terutama hal tersebut sesuai dengan sebagian dari riwayat yang mengatakan bahwa kedua belas orang ini telah ditentukan oleh Rasulullah saw.
Hamwaini dalam kitabnya *Faraid As-Samthain* dengan sanadnya dari Ibnu Abbas menukil bahwa seorang lelaki Yahudi bernama Na'tsal datang ke hadapan Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Muhammad! Aku ingin bertanya kepadamu tentang sebuah persoalan yang telah aku pendam sekian lama di dalam hatiku. Jika engkau mampu menjawabnya, maka aku akan beriman kepadamu." Rasul saw bersabda, "Bertanyalah wahai Abu Ammarah." Di antara pertanyaan yang ditanyakannya adalah beritahukan kepadaku siapakah wasi dan penggantimu kelak? Karena tidak ada satupun Nabi dan utusan-Nya kecuali ia memiliki pengganti dan penerus, dan sesungguhnya Nabi kami Musa bin Imran mewasiatkannya kepada Yusya' bin Nun." Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya wasi dan penggantiku adalah Ali bin Abi Thalib dan setelah itu kedua cucuku Hasan dan Husain, dan setelah keduanya adalah sembilan orang imam secara terus menerus dari keturunan Husain." Na'tsal sang Yahudi berkata lagi, "Wahai Muhammad! Sebutkanlah nama-nama mereka untukku."

---

[250]. *Shahih Muslim*, jilid 6, hal. 3, kitab al-ammarah.
[251] . *Shahih Bukhari*, jilid 8, hal. 127, al-istikhlaf, hadis ke 7222.

Rasulullah bersabda, "Setelah Husain, maka kekhalifahan ini akan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Ali, setelah itu putranya yang bernama Muhammad, kemudian putra Muhammad yang bernama Ja'far, lalu dilanjutkan oleh Musa putra Ja'far, setelah itu putra Musa yang bernama Ali, dan diteruskan kemudian oleh Muhammad putra Ali, setelah oleh Ali putra Muhammad, kemudian beralih kepada putranya Hasan dan setelah Hasan akan berakhir pada putranya yang bernama Hujjah Muhammad Mahdi. Dan inilah kedua belas imam tersebut."[252]
Nama-nama dari kedua belas orang ini disinggung pula pada riwayat-riwayat yang lain.[253]
Demikian juga dalam salah satu riwayatnya, Rasulullah Saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua orang imam untuk umatku setelah ayah mereka."[254]
Sekarang, jika Imam Husain As adalah imam dan khalifah yang benar dan ditunjuk oleh Allah melalui Rasulullah Saw, dengan demikian berarti kepemimpinan Yazid adalah batal, karena tidak mungkin ada dua orang pemimpin dalam satu waktu.

2. Kesucian Imam Husain As

Imam Husain As adalah salah satu di antara mereka yang termasuk dalam ayat *tathhir*, dimana Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*." (Qs Al-Ahzab: 33), oleh karena itu ia suci dari segala dosa, kesalahan dan kelalaian.
Muslim dengan sanadnya sendiri dari Aisyah menukil, Pada suatu pagi Rasulullah saw keluar dari ruangan dengan menyampirkan sebuah kain kisa yang terbuat dari bulu yang belum dijahit di atas pundaknya. Hasan bin Ali, Husain, Fatimah dan Ali masing-masing secara berurutan mendatangi Rasul Saw, dan beliau memasukkannya ke dalam kerubutan kain, kemudian beliau membacakan ayat ini, *"Sesungguhnya*

---

[252] . *Faraid As-Samarhain*, jilid 2, hal. 132, hadis ke 431; *Yanabi' Al-Mawaddah*, JILID 3, hal. 281 -282.
[253] . Ibid.
[254] . *Faraid As-Samathain*, Hamwaini, jilid 1, hal. 55.

Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya." [255]
Sekarang, setelah terbukti bahwa Imam Husain As adalah maksum, suci, dan terbebas dari segala dosa, dengan demikian berarti gerakan dan revolusi yang dilakukannya adalah benar dan pemerintahan Yazid-lah yang tidak sah.

3. Kerelaan Rasulullah Saw
Thabarani dengan sanadnya sendiri dari Rabi' bin Harash dari Imam Ali As menukil bahwa beliau bersabda, "Aku mendatangi Rasulullah Saw ketika kain tengah terbentang. Rasul saw mendudukkanku, Fatimah, Hasan dan Husain di atas kain tersebut. Setelah itu Rasulullah saw menarik keempat tepian kain lalu menutupkannya di atas kepala-kepala kami sambil bersabda, "Ya Allah! Relalah terhadap mereka, sebagaimana aku rela terhadap mereka"[256]
Hadis ini dinukilkan pula oleh Heitsami dalam kitabnya *Majma' Az-Zawaid*, dia mengatakan, "Thabarani menyebutkan hal ini pada kitabnya *Al-Ausath*, sedangkan rijalnya adalah rijal sahih kecuali Ubaid bin Thufail yang tsiqah dan terpercaya."[257]
Dengan demikian, jika Rasulullah Saw rela terhadap Imam Husain As dan Allah juga rela terhadapnya dengan doa dari Rasulullah yang pasti terkabul, dari hal ini maka bisa disimpulkan bahwa perlawanan dan revolusi yang dilakukan oleh Imam Husain As melawan Yazid berada dalam keridhaan Allah dan sah hukumnya, sedangkan baiat Yazid dipertanyakan kebenarannya.

4. Imam Husain As adalah Penghulu Para Pemuda Penghuni Surga
Abu Sa'id Khadri menukil dari Rasulullah Saw yang bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua pembesar bagi para pemuda penghuni surga."[258]

---

[255] . *Shahih Muslim*, JILID 7, hal. 130.
[256] . *Majma' Az-Zawaid*, jilid 9, hal. 169.
[257] . Ibid,
[258] . *Musnad Ahmad*, jilid 3, hal. 3, 62, 64, dan 82; *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 321; *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 154, 166, dan 167.

Turmudzi sepakat dengan kesahihan dan kebenaran hadis ini, dan Albani pun sependapat dengannya.[259]
Dengan demikian, jika Imam Husain As dengan nash dari Rasulullah saw merupakan penghulu para pemuda penghuni surga, berarti perbuatan dan tindakan yang dilakukannya di dunia berada dalam kerelaan dan keridhaan Allah Swt, yang salah satu di dalamnya adalah revolusi dan gerakannya melawan Yazid bin Muawiyah, dan kesimpulannya berarti bahwa kekhalifahan dan pemerintahan Yazid adalah tidak sah.

5. Kekuatan Agama Rasulullah Saw Terletak pada Revolusi Imam Husain As

Turmudzi dengan sanadnya sendiri dari Ya'la bin Marrah menukil bahwa Rasulullah saw bersabda, "Husain berasal dariku dan aku berasal dari Husain."[260]
Mengenai pernyataan yang mengatakan bahwa Imam Husain As berasal dari Rasulullah saw, persoalan ini sangat jelas, karena beliau merupakan cucu dari putri Rasul saw. Akan tetapi apa yang dimaksud dengan pernyataan bahwa Rasulullah saw berasal dari Imam Husain As? Tidak ada makna lain kecuali kita mengatakan, Imam Husain As dengan revolusinya di padang Karbala melawan Yazid dan dengan kesyahidannya dan kesyahidan para pemuda Bani Hasyim beserta para sahabatnya, mereka telah menghidupkan agama Rasulullah saw. Oleh karena itulah sehingga dikatakan bahwa keabadian agama dan pribadi Rasulullah saw bergantung pada revolusi Imam Husain As.
Hadis ini disepakati oleh Turmudzi sebagai hadis yang hasan,[261] sementara Hakim Neisyaburi setelah menukilnya mengatakannya sebagai sanad yang sahih, dan Dzahabi pun sepakat dengan hal tersebut.[262]

---

[259] .*S unan Turmudzi*, jilid 5, hal. 321; *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, jilid 2, hal. 423, raqam 796.
[260] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 324.
[261] . Ibid.
[262] . *Mustadrak Hakim*, dengan talkhish Dzahabi, jilid 3, hal. 177.

Bushairi pun dalam kitabnya yang berjudul *Mishbah Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah* memperkenalkan sanad tersebut sebagai sanad yang hasan, dan rijal di dalamnya tsiqah dan terpercaya.[263]
Heitsami pun menukilnya dan mengungkapkan hal tersebut sebagai sanad yang *hasan*.[264]

6. Syarat-syarat Perdamaian Imam Hasan As dengan Muawiyah dan Ketidakabsahan Pemerintahan Yazid

Syarat-syarat yang diajukan oleh Muawiyah bin Abi Sofyan dalam surat perjanjian yang ditanda tanganinya bersama Imam Hasan Mujtaba As berada dalam tanda tanya dan memerlukan analisa yang lebih cermat.
Muawiyah dalam surat perjanjiannya mencantumkan beberapa syarat dimana kemudian Imam Hasan As pun menambahkannya dengan beberapa syarat yang lain.[265]
Di antara syarat-syarat yang diungkapkannya adalah bahwa Imam Hasan As harus menyerahkan pemerintahannya kepada Muawiyah, kemudian jika terjadi sesuatu terhadapnya, pemerintahan Muawiyah ini akan berpindah kepada Imam Hasan As dan jika beliau tidak ada, maka pemerintahan tersebut akan beralih kepada saudara lelakinya, yaitu Imam Husain As.[266]
Oleh karena itu, begitu Imam Husain As mendengar berita kematian Muawiyah, kepada Abdullah bin Zubair beliau bersabda, "Aku sama sekali tidak akan memberikan baiatku kepada Yazid, karena kepemimpinan ini telah menjadi milikku setelah kematian saudaraku Hasan (As). Muawiyah telah melakukan apa yang diinginkannya, dan dia telah bersumpah kepada saudaraku Hasan (As) bahwa dia tidak akan memberikan kepemimpinan setelahnya kepada salah satupun dari keturunannya, maka selama aku masih hidup dia harus mengembalikannya kepadaku …"[267]

---

[263] . *Mishbah Az-Zujajah*, jilid 1, hal. 85.
[264] . *Majma' Az-Zawaid*, jilid 9, hal. 181.
[265] . *Tharikh Thabari*, jilid 4, hal. 124.
[266] . *'Umdah Ath-Thalib*, hal. 67.
[267] . *Al-Futuh*, Ibnu A'tsam, jilid 5, hal. 12.

Persoalan bahwa Imam Hasan Mujtaba As telah mensyaratkan kepada Muawiyah untuk tidak memberikan kepemimpinannya kepada siapapun setelah kematiannya ini telah ditegaskan dalam begitu banyak literatur Ahlu Sunnah.[268]
Dengan perjanjian dan syarat yang telah diterima oleh kedua belah pihak ini, berarti penyerahan kepemimpinan dari Muawiyah kepada Yazid sama sekali tidak sah secara hukum, bahkan secara lahiriah sekalipun.

7. Ketidakabsahan Pemerintahan Muawiyah

Meskipun menurut Ahlusunnahpenyerahan tanggungjawab pemerintahan dari pemimpin sebelumnya kepada seseorang sebagai imamah dan khilafah merupakan salah satu persoalan yang membuktikan kekhalifahan seseorang, akan tetapi hal ini baru bisa dianggap benar ketika keabsahan pemerintahan dan kekhalifahan sebelumnya telah terbukti, sedangkan hal ini tidak terjadi pada pemerintahan dan kepemimpinan Muawiyah, hal tersebut disebabkan karena:

Pertama: Muawiyah adalah orang yang melakukan kudeta dan perlawanan terhadap negara Islam atas kepemimpinan imam muslimin yang hak, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib As, oleh karena itu kepemimpinannya dan keberadaannya tidak sah, baik secara *uqala* (menurut pandangan orang-orang yang berakal) maupun secara syar'i.
Kedua: Salah satu persoalan yang disebutkan dalam surat perjanjian Imam Hasan As dengan Muawiyah adalah bahwa pajak dari wilayah Abjarad harus diserahkan kepada Imam As, hal ini menunjukkan bahwa Imam Hasan As tidak menganggap Muawiyah sebagai khalifah yang berhak atas kaum Muslimin. Karena wilayah ini telah ditaklukkan dengan perdamaian, bukan dengan kekerasan laskar,[269] dengan demikian wilayah ini merupakan wilayah khusus milik imam kaum

---

[268] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 16, hal 22; *Al-Futuh*, jilid 4, hal. 291; *Tarikhu Dimasyq*, jilid 13, hal. 265.
[269] . *Futuh Al-Bildan*, hal. 380.

Muslimin dan Imam Hasan As meminta saham pajak dari wilayah ini untuk dirinya yang merupakan Imam yang berhak dan benar atas kaum Muslimin.

Ketiga: Di antara syarat-syarat yang diberikan oleh Imam Hasan As dalam surat perjanjian ini adalah bahwa Muawiyah tidak menyebut dirinya sebagai amirul mukminin, dan ini merupakan indikasi dari Imam Hasan As bahwa pemerintahan Muawiyah tidak memiliki keabsahan.

8. Ketiadaan Baiat untuk Yazid

Sebagian kelompok berada dalam posisinya untuk membuktikan bahwa baiat yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu untuk Yazid merupakan sebuah baiat yang dilakukan dengan suka rela dan tanpa paksaan sedikitpun, sementara itu dengan merujuk pada sejarah dan dengan melakukan sedikit kontemplasi kita akan menemukan bahwa realitas yang ada tidaklah demikian, karena:

Pertama: Dalam salah satu suratnya untuk walinya di kota Madinah, Yazid menulis, "Ambillah baiat dari orang-orang yang memiliki posisi dan kedudukan khusus, seperti Husain (As), Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Abi Bakr, dan Abdullah bin Zubair, dengan segala cara yang memungkinkan, dan di luar hal ini, maka bunuhlah mereka."[270] Padahal baiat yang dilakukan secara paksa tidaklah sah.

Kedua: Para warga Irak dalam suratnya kepada Imam Husain As menegaskan bahwa kami tidak memiliki imam dan kami tidak akan melakukan baiat kecuali untukmu.[271]

Ketiga: Syabrawi Syafi'i setelah meukilkan perkataan Ghazali dan Ibnu Al-Arabi dalam pengharaman mencela dan melaknat Yazid dan perkataan-perkataan yang berlebihan dari keduanya, dalam masalah ini ia mengatakan, "Perkataan keduanya diragukan, karena persoalan ini bersandar pada keabsahan baiat Yazid –laknatullah- pada tingkatan sebelumnya, sementara pendapat para analis dan pengamat berada

---

[270] . *Al-Futuh*, jilid 5, hal. 10 dan 11; *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 241.

[271] . *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 151 dan 152.

dalam posisi yang kontradiksi dengan apa yang dinyatakan oleh kedua orang ini."[272]

Para Pendukung Imam Husain As Pasca Revolusi

Mayoritas pendapat Ahlusunnahmemberikan penghormatan dan keagungan pada gerakan dan revolusi yang dilakukan oleh Imam Husain As.

Setelah tragedi Karbala, kebanyakan dari para pihak-pihak yang sebelumnya kontra dengan Ahlulbait As, kini melepaskan diri dari perlawanan mereka dan berada dalam posisinya yang netral, atau mengesampingkan posisi netralnya, namun mayoritas dari mereka menampakkan posisinya dalam keadaan yang berbeda-beda, seperti:

1. Ubaidullah bin Hurr Ja'fi yang pada awalnya tidak bersedia membantu Imam Husain As, setelah terjadinya tragedi kelabu ini ia menempatkan dirinya dalam barisan penentang pemerintahan Umawi dan mengadakan majelis duka cita untuk para syuhada Karbala serta mengajak seluruh masyarakat untuk tidak mentaati serta meninggalkan pemerintahan Yazid.[273]
2. Zaid bin Arqam yang pada mulanya dengan cara kezuhudannya memberikan nasehat kepada Imam Husain As untuk mengurungkan niatnya dari melanjutkan perjalanannya, terpaksa harus menyerah dengan kebenaran dan hakikat yang dibawa oleh Imam As. Dia menangis ketika melihat para tawanan dan kepala para syuhada serta perlakuan keji dan tak beradab yang dilakukan oleh Yazid terhadap mereka, dan tentang kehinaan kaum Muslimin setelah tragedi tersebut dia berkata, "Wahai manusia! Setelah hari ini, kalian tak lebih dari budak-budak dan hamba sahaya. Kalian telah membunuh putra-putra Fatimah dan meletakkan diri kalian di bawah perintah putra Marjanah. Demi Allah! Dia pasti akan membunuh orang-orang baik di antara kalian, dan dengannya, kalian akan

---

[272] . *Al-Ithaf bihubb Al-Ashraf*, hal. 68.
[273] . *Tarikh Thabari*, jilid 5, hal. 469 dan 470.

menjadi budak, maka celakalah bagi siapa yang rela terhadap kehinaan seperti ini."[274]

3. Abu Al-A'la Mu'arri mengatakan, "Terbunuhnya Husain As dan duduknya Yazid di kursi kekhalifahan merupakan nasib buruk dan musibah besar yang menimpa masyarakat."[275]
4. Syeikh Muhammad Abduh merupakan salah satu dari mereka yang menganggap bahwa mendukung pemerintahan yang adil dan religi di hadapan pemerintahan yang lalim dan arogan merupakan kewajiban bagi seluruh kaum Muslimin dan dia mengaggap bahwa revolusi Imam Husain as merupakan sebuah perlawanan dari Imam As terhadap pemimpin yang lalim dan tirani.[276]
5. Abdullah 'Alayaki menulis, "Imam Husain As tidak melakukan perlawanan terhadap seorang imam melainkan atas seorang sosok yang berbuat sewenang-wenang dan membebankan dirinya di atas pundak masyarakat, atau dengan ibarat yang lain, ayahnya telah membebankannya di atas pundak masyarakat …, mungkin jika saja gerakan ini terjadi dari orang lain dan dilakukan pada selain pemerintahan Yazid, perangkat-perangkat kotor pemerintahan dengan mudah akan berhasil menyimpangkan tujuannya, akan tetapi Husain As dengan latar belakangnya yang terkenal di kalangan kaum Muslimin dan wasiat-wasiat Rasulullah saw tentangnya serta berbagai berita tentang kebangkitan dan revolusinya, pada satu sisi, dan Yazid yang buruk, biadab, tercela dan rendah dari keturunan Bani Umayyah dari sisi lain, telah menyebabkan gerakan Imam Husain As ini terang benderang bak cahaya mentari pada siang hari, sedemikian hingga jika posisi para penentang perlawanan Imam Husain As disebutkan pula dalam kitab-kitab Ahlu Sunnah, maka hal tersebut adalah dengan alasan untuk menafikan dan meletakkannya sebagai terhukum.[277]

---

[274] . Ibid, jilid 6, hal. 262.
[275] . *Luzum Ma La Yulzam*, Al-Muarri, hal. 310 dan 311.
[276] . *Tafsir Al-Manar*, jilid 1, hal. 367.
[277] . *Al-Imam Al-Husain As*, 'Alaili, hal. 33 dan 34.

6. Abbas Mahmud 'Uqad menganggap bahwa menganalisa dan memperbandingkan revolusi Imam Husain As dengan kriteria-kriteria manusia pada umumnya adalah tidak adil, dan dia mengatakan, "Keluarnya Imam Husain As dari kota Mekah ke arah Irak bukanlah sebuah gerakan yang mampu mendominasi kriteria-kriteria harian, karena gerakannya ini merupakan salah satu dari gerakan-gerakan yang paling langka dalam sejarah dan dalam kancah dakwah agama ataupun politik, … hanya orang-orang tertentu yang telah diciptakan untuk hal-hal seperti inilah yang akan mampu melakukan gerakan semacam ini. Bagaimana dia memposisikan dirinya dalam bahaya dan bersedia mengorbankan dirinya untuk tujuan yang diinginkannya, bahkan tidak pernah tergambarkan di benak siapapun … bahkan merupakan gerakan yang sangat istimewa yang hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang istimewa pula.[278]
   Dia juga tidak memperhitungkan keberadaan para musyrik bahkan menganggapnya sebagai angin belaka, dan dia juga mengkritik tentang ketiadaan pemahaman mereka akan persyaratan yang diajukan oleh Imam Hasan Mujtaba As dengan mengatakan, "Betapa baiknya jika saja kelompok ini menyadari masalah akidah yang berada dalam wujud Husain As, karena dalam diri Husain As masalah ini bukan merupakan sebuah persoalan yang bersifat sementara dan bisa diangkat. Dia adalah seorang manusia yang memiliki iman terkuat pada hukum-hukum Islam dan sangat berkeyakinan bahwa meliburkan dan menghentikan hukum-hukum Allah merupakan musibah terbesar yang akan menjeratnya, menjerat keluarganya dan menjerat umat Arab secara keseluruhan, baik pada masa kini maupun pada masa mendatang …"[279]

---

[278] . *Al-'Abqariyyat Al-Islamiyyah*, Uqad, jilid 2, hal. 222.
[279] . Ibid, jilid 2, hal. 228.

YAZID BIN MUAWIYAH, PELAKU UTAMA DALAM PEMBUNUHAN IMAM HUSAIN AS

Salah satu dari khalifah Bani Umayyah yang pada masa pemerintahannya yang sangat pendek mampu melakukan kejahatan yang teramat keji adalah Yazid bin Muawiyah. Dalam masa pemerintahannya yang hanya tiga tahun ini, pada tahun pertama dia telah mengeluarkan perintah untuk membunuh Imam Husain As putra Rasulullah saw dan para sahabatnya. Tindakan ini sedemikian tercelanya sehingga mengakibatkan munculnya berbagai pemberontakan, bahkan hingga hari ini hal tersebut masih tetap menyisakan kecaman-kecaman dari begitu banyak para ulama umum. Akan tetapi sangat disayangkan sebagian dari masayarakat awam yang fanatik serta para pengikut Yazid yang setia, tetap berada dalam posisinya untuk mendukung dan mempertahankan Yazid dan menyusun berbagai kitab untuk memuji dan memberikan sanjungan-sanjungan palsu kepadanya. Kini mari kita coba meriset tema ini secara lebih teliti sehingga kita bisa membuktikan bahwa ternyata masing-masing literatur dan argumen-argumen sejarah memberikan kesaksiannya bahwa pelaku asli dari tragedi berdarah dan pembunuh sosok mulia Husain As tak lain adalah Yazid laknatullah.

Pembelaan Ibnu Taimiyyah terhadap Yazid

Dikarenakan kebencian yang dimilikinya terhadap Ahlulbait As, Ibnu Taimiyyah meletakkan dirinya dalam posisinya membela kejahatan Yazid, dan dengan segala tipu daya dan pembenarannya, ia berusaha untuk membebaskan Yazid dari campur tangannya dalam pembunuhan Imam Husain As.

Ibnu Taimiyyah menuliskan, "Yazid tidak setuju dan tidak rela dengan pembunuhan yang dilakukan terhadap Husain As, bahkan ia dengan jelas menampakkan ketakrelaannya ini."[280]

---

[280] . *Ra's Husaian*, hal. 207.

Demikian juga ia meragukan tindakan Yazid yang menggerak-gerakkan kepala Imam Husain As di Syam.[281] Dan pada tempat lain dia juga mengingkari penawanan para Ahlulbait Imam Husain As.[282]
Sementara pada tempat yang lain lagi dia mengatakan, "Yazid tidak pernah memberikan perintah untuk membunuh Husain As, kepalanya tidak pernah dibawa ke hadapannya dan ia juga tidak pernah mempermainkan kepala Husain As dengan kayu, melainkan Ubaidillah bin Ziyad-lah yang melakukan hal ini".[283]
Dalam pembahasan ini kami ingin membuktikan bahwa pembunuhan Imam Husain As yang dilakukan oleh Ibnu Ziyad dilakukan karena perintah langsung yang dikirim oleh Yazid bin Muawiyah, dan untuk membuktikan hal tersebut, kami akan menunjukkan bukti-bukti dan argumen-argumen yang otentik:

1. Yazid dan Penugasan Ibnu Ziyad ke Wilayah Kufah

Dengan menganalisa sejarah, kita akan menemukan fakta bahwa Yazid-lah yang menunjuk Ibnu Ziyad sebagai wali kota Kufah, sementara sebelum itu pada masa Muawiyah ia menjabat sebagai wali kota Basrah. Dari sini menunjukkan bahwa tidak ada tujuan lain dari tindakan Yazid ini kecuali untuk mempersiapkan dirinya menghadapi Imam Husain As, dan dalam pandangannya, satu-satunya orang yang layak untuk melakukan tugas ini tak lain adalah Ubaidillah bin Ziyad.
Dari satu sisi, Yazid tidak memiliki hubungan yang terlalu baik dengan Ibnu Ziyad dan bahkan dia berada dalam posisinya untuk mencopot jabatannya dari wali kota Basrah. Akan tetapi karena dia melihat Nu'man bin Bushair tidak layak untuk berhadapan dengan Muslim bin Aqil dan Imam Husain As, maka ia meletakkan tangannya di atas pangkuan Ibnu Ziyad dan dia tidak hanya menegaskan tentang kerelaannya kepadanya bahkan dia menyerahkan juga wilayah Kufah sekaligus wilayah Basrah ke dalam pangkuannya, oleh karena itu pada

---

[281] . Ibid, hal. 206.
[282] . *Minhaj As-Sinnah*, jilid 2, hal. 226.
[283] . *Su-al fi Yazid bin Muawiyah*, hal. 16.

salah satu suratnya ia menuliskan, "Carilah Muslim dan bunuhlah ia jika engkau telah menemukannya."[284]
Hal ini dilakukannya pada saat dia mengetahui bahwa Muslim bin Aqil telah ditunjuk sebagai pengirim surat dan diutus oleh Imam Husain As sebagai duta untuk pergi ke kota Kufah dan memberitahukan tentang kedatangan beliau kota tersebut.

2. Musyawarah yang Dilakukan oleh Ibnu Ziyad dengan Yazid

Dari catatan sejarah bisa ditemukan bahwa Yazid telah menugaskan Ibnu Ziyad untuk memegang jabatan sebagai walikota Kufah, dan ia juga memerintahkannya untuk senantiasa bermusyawarah denganya dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan Imam Husain As. Olah karena itu bisa dikatakan bahwa seluruh tindak-tindak kejahatannya, termasuk di dalamnya tindakannya untuk membunuh Imam Husain As dilakukan dengan perintah dan bermusyawarah dengan Yazid.
Thabari menuliskan, "Setelah Muslim dan Hani terbunuh, Ubaidillah bin Ziyad memenggal kepala-kepala mereka dari tubuh-tubuh mereka lalu mengirimkannya kepada Yazid bersama sebuah surat …, dalam menjawab surat ini, setelah Yazid memperingatkannya terhadap sebuah poin, dan mengisyarahkan pada beberapa buah poin lainnya, ia berkata, "Telah sampai padaku sebuah berita bahwa Husain bin Ali telah bergerak ke arah Irak, maka kirimkanlah para pengintai dan orang-orang yang bersenjata, lalu tangkaplah siapapun yang mencurigakan, dan penjarakanlah mereka. Ingat! Berikan informasi kepadaku setiap kali ada berita baru. Wassalamu'alaikum waruhmatullahi wa barakatuh."[285]
Dari berita ini bisa diketahui bahwa Yazid tidak hanya telah menunjuk Ibnu Ziyad sebagai pemimpin Kufah dan menugaskannya untuk melakukan penyerangan terhadap Imam Husain As, bahkan secara pribadi dia telah terjun dan menempatkan dirinya dalam arus

---

[284] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 458; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 268; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 164.

[285] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 285.

persoalan tersebut dan bertanggung jawab atasnya serta memimpinnya. Oleh karena itulah sehingga Ibnu Ziyad senantiasa melaporkan seluruh tindakan-tindakan yang dilakukannya kepada Yazid. Bukti lain atas keikutsertaan Yazid dalam perbuatan-perbutan Ibnu Ziyad adalah pada surat ini Yazid memuji dan menyanjung apa yang dilakukan oleh Ibnu Ziyad, yaitu membunuh Muslim dan Hani.

3. Perintah Yazid; Baiat atau Bunuh

Dari sejarah bisa diketahui bahwa jika Imam Husain As tidak memberikan baiat kepada Yazid, maka hanya ada satu cara yang harus ditempuh yaitu membunuh beliau.

Ya'qubi dalam kitabnya menuliskan, "Yazid dalam salah satu suratnya kepada Walid bin Uqbah bin Abi Sofyan yang merupakan pelaksana dan wakilnya di kota Madinah menuliskan hal berikut, "Jika surat ini telah tiba di tanganmu, maka panggillah Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair, lalu ambillah baiat dari keduanya untukku, apabila mereka menolaknya, maka penggallah leher-leher mereka dan kirimkan kepala-kepala mereka kepadaku".[286]

Dari sanad ini bisa diketahui bahwa Yazid telah mempunyai maksud sejak awal untuk membunuh Imam Husain As ketika beliau tidak bersedia memberikan baiatnya untuk Yazid.

Kelemahan:

Bisa jadi seseorang mengatakan bahwa sebagian dari para pengamat sejarah menukil surat Yazid ini dengan bentuk yang lain, misalnya Thabari mengatakan, "Yazid menulis surat kepada Walid yang berbunyi, "Tangkaplah dan perlakukan Husain, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair dengan keras untuk memberikan baiatnya untukku dan jangan sekali-kali berikan kesempatan kepada mereka selain memberikan baiatnya untukku. Wassalam."[287] Dari bukti ini terlihat dengan jelas bahwa pada surat ini tidak ada kata-kata mengenai

---

[286] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 241; *Al-Futuh*, jilid 5, hal. 10 dan 11.

[287] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 250.

pembunuhan, baik terhadap Imam Husain As maupun kedua orang lainnya.

Jawaban:
Pertama: Tidak ada kontradiksi antara dua teks sejarah di atas, karena pada teks Thabari diisyarahkan juga tentang kebolehan untuk melakukan pembunuhan terhadap Imam Husain As ketika beliau tidak memberikan baiat. Pada dasarnya, titik persoalan yang terdapat pada teks sejarah ini bukan terletak pada masalah pembunuhan Imam Husain As. Oleh karena itu mungkin saja Yazid menulis dua surat yang berbeda untuk Walid dimana yang pertama adalah sebagaimana yang ditulis oleh Thabari, sedangkan yang kedua –yang lebih tegas- adalah sebagaimana yang dinukilkan oleh Ya'qubi. Dan dengan penjelasan ini kita bisa menggabungkan keduanya.
Kedua: Pada surat yang dinukilkan oleh Thabari dipergunakan ungkapan, "Tangkap dan perlakukan dengan keras sedemikian hingga tidak ada lagi kesempatan lain bagi mereka selain memberikan baiatnya untukku". Dalam ungkapan ini terdapat tiga asumsi:

a. Yang dimaksud dengan 'tangkap dan perlakukan mereka dengan keras' adalah ucapan yang keras, dan memaksa mereka untuk melakukan baiat, tanpa adanya tindak kekerasan.
b. Yang dimaksud adalah menempatkan Imam Husain As di bawah tekanan untuk memberikan baiat sebatas hal ini tidak meyebabkan terjadinya pembunuhan atasnya
   Akan tetapi rasanya tidak ada satupun dari kedua asumsi di atas yang benar dan sesuai dengan realitas yang ada, karena Yazid sangat mengenal kehidupan Imam Husaian As dan mengetahui bahwa Imam Husain As sama sekali tidak akan bersedia memberikan baiatnya untuknya.
c. Asumsi ketiga yang sesuai dengan realitas adalah bahwa yang dimaksud dengan 'tangkap dan perlakukan mereka dengan keras' adalah Yazid dengan ungkapan yang dikemukakannya ini sebenarnya berada dalam posisinya menyerahkan seluruh tugas

secara sempurna kepada Walid supaya dia bisa menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan Imam Husain As ini dengan segala cara yang memungkinkan, bahkan jika ia terpaksa harus melakukan pembunuhan atas Imam As ketika tidak ada lagi kemungkinan untuk mendapatkan baiat dari beliau. Pada asumsi ini terdapat pula konteks-konteks yang mendukung dan menegaskannya:

a. Ketika Marwan bin Hakam memberikan perintah kepada Walid untuk membunuh Imam As apabila beliau tidak memberikan baiatnya, Walid tidak mencoba untuk mengatakan bahwa usulan ini bertentangan dengan perintah yang dikeluarkan oleh Yazid dalam suratnya, melainkan dia hanya mengatakan bahwa membunuh Imam Husain As adalah haram hukumnya dan dilarang secara syar'i.[288]
b. Ketika Walid mengundang Imam Husain As ke Darul-Ammarah, Imam As telah mengetahui bahwa jika beliau tidak memberikan baiatnya, maka Walid mempunyai tugas untuk membunuhnya, oleh karena itulah pada saat itu Imam pergi ke Darul-Ammarah bersama para jawara dan sekelompok Bani Hasyim. Dan hal ini beliau ungkapkan pula kepada Abdullah bin Zubair.[289]
c. Pada bulan Ramadhan tahun pertama Yazid menduduki kursi kepemimpinannya, ia mencopot jabatan Walid bin Uqbah dari posisinya sebagai walikota Madinah.[290] Dan hal ini terjadi hanya dua bulan setelah dia berada di atas kursi kekuasaannya tersebut, sementara seluruh wali-wali yang sebelumnya telah ditunjuk oleh ayahnya tetap dipertahankan berada di kursi mereka masing-masing. Alasan dari hal ini adalah karena ia mengetahui bahwa Walid tidak memiliki kelayakan

---

[288] . Rujuklah kitab-kitab: *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 251; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 264; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 157 dan 158; *Al-Akhbar Ath-Thuwal*, hal. 228.
[289] . Ibid; *Al-Muntazham*, jilid 5, hal. 323; *Al-Futuh*, jilid 5, hal. 15 – 18.
[290] . Ibid.

sebagaimana yang diinginkannya dalam tanggung jawabnya berkaitan dengan persoalan Imam Husain As. Oleh karena itulah tindakan yang ia lakukan terhadap walinya di Kufah (Nu'man bin Busyair) –dalam suratnya yang ditulis untuk Yazid, Nu'man mengatakan bahwa ia tidak bisa melakukan tugasnya dalam menghadapi Muslim bin Aqil, dengan alasan inilah kemudian Yazid mencopot Nu'man dari jabatannya kemudian menunjuk Ibnu Ziyad sebagai penggantinya- ia lakukan pula terhadap Walid. Dari sini bisa diketahui bahwa Yazid menghendaki Imam Husain As hingga pada batasan terbunuhnya beliau, hanya saja Walid tidak bersedia melakukan hal ini, karena itulah kemudian ia dikesampingkan dan dipecat dari jabatannya.

4. Surat Kedua dari Yazid kepada Walid

Ibnu A'tsam menukil bahwa Walid bin Uqbah dalam salah satu suratnya kepada Yazid menginformasikan kejadian yang terjadi antara dia, Imam Husain As dan Abdullah bin Zubair. Mengetahui hal ini Yazid sangat marah dan dalam suratnya kepada Walid ia menulis, "Begitu surat ini sampai kepadamu, maka ambillah kembali baiat dari warga Madinah dengan penegasan darimu, dan lepaskanlah Abdullah bin Zubair, karena selama masih hidup dia tidak akan bisa melarikan diri dari tangan kami. Akan tetapi ingat, sertakan pula kepala Husain bersama dengan balasan surat yang engkau kirimkan kepadaku! Jika engkau melakukan hal ini maka aku akan memberikan keagungan dan hadiah-hadiah serta keuntungan-keungungan yang lebih banyak untukmu."[291]

5. Menjadi Target Pembunuhan

Ibnu 'Asakir menulis, "Ketika berita tentang perlawanan dan revolusi Husain As sampai di telinga Yazid, ia menulis sebuah surat kepada Ubaidillah bin Ziyad yang merupakan walinya di Irak dan memerintahkan kepadanya untuk menghadapi dan berperang

[291] . *Al-Futuh*, Ibnu A'tsam, mujallid 3, juz 5, hal. 18.

menghadapi Husain As, lalu mengatakan, jika dia bisa menangkapnya (Imam Husain As) maka kirimkan dia ke Syam."[292]
Ibnu A'tsam menuliskan, Ibnu Ziyad berkata kepada warga Kufah, "Yazid bin Muawiyah mengirimkan sebuah surat dengan uang sebanyak empat ribu dinar dan dua ratus ribu dirham untukku supaya aku bagi-bagikan di antara kalian dan mengirimkan kalian untuk berperang melawan musuhnya yaitu Husain bin Ali, maka dengarkanlah apa perintahnya dan taatilah apa yang dikatakannya."[293]
Suyuthi berkata, "Dalam suratnya kepada walinya di Irak -Ubaidillah bin Ziyad-, Yazid mengeluarkan perintah untuk membunuh Husain As."[294]
Ibnu A'tsam menuliskan, "Ketika Ibnu Ziyad telah membunuh Imam Husain As, Yazid segera mengirimkan uang sebanyak satu juta dirham kepadanya."[295]
Muslim bin Ziyad saudara Ubaidillah bin Ziyad datang menghadap kepada Yazid setelah syahadahnya Imam Husain As, lalu Yazid berkata kepadanya, "Bagaimanapun, kecintaan dan persahabatan kepada kalian telah menjadi kewajiban bagi keluarga Abi Sofyan, wahai Bani Ziyad."[296]
Ketika Ibnu Ziyad menghadap kepada Yazid, Yazid menyambutnya dan mencium di antara kedua matanya, mendudukkannya di singgasana kerajaannya, memasukkan beberapa perempuan dan memberikan perintah kepada mereka untuk mendendangkan lagu-lagu untuknya, lalu berkata kepada pembawa minuman, "Kenyangkanlah kami dengan minuman keras." … kemudian ia memberikan satu juta dirham kepadanya, selain itu dia juga menyerahkan upeti dan pajak Irak kepadanya selama setahun. Pada saat yang sama dia juga memberikan uang dalam jumlah yang sama kepada Umar bin Sa'ad,.[297]

---

[292] . *Tarikhu Dimasyq*, jilid 14, hal. 208.
[293] . *Al-Futuh*, Ibnu A'tsam, mujallid 3, juz 5, hal. 89.
[294] . *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 193.
[295] . *Al-Futuh*, Ibnu A'tsam, mujallid 3, jilid 5, hal. 135.
[296] . Ibid, hal. 136.
[297] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 290; *Muruj Adz-Dzihab*, jilid 3, hal. 67.

6. Di Mekah, Imam Husain As Memberitakan Apa yang akan Terjadi pada Dirinya

Thabari menukil bahwa Imam Husain As menghadap ke arah kerumunan masyarakat dan bersabda, "Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan oleh Ibnu Zubair?" Kami berkata, "Tidak, ya putra Rasulullah, sesungguhnya Allah akan menempatkan kami sebagai tebusanmu." Imam bersabda, "Zubair berkata kepadaku, tinggallah di masjid ini dan aku akan mengundang masyarakat ke arahmu." Lalu Imam As bersabda, "Demi Allah! Jika aku terbunuh satu jengkal di luar Mekah, hal itu akan lebih baik bagiku daripada aku terbunuh satu jengkal di dalamnya. Demi Allah! Jika pun aku berlindung di tempat-tempat yang tesembunyi dan di dalam goa-goa, mereka tetap saja akan menangkap dan mengeluarkanku sehingga mereka meraih apa yang diinginkannya."[298]

7. Perintah untuk Membunuh Imam Husain As ketika Bergerak ke Arah Irak

Ya'qubi menuliskan, "Imam Husain As bergerak ke arah Irak, sementara Yazid mengangkat Ubaidillah bin Ziyad sebagai wali Irak. Kepada Ibnu Ziyad, Yazid menulis surat demikian, "Telah datang berita kepadaku bahwa warga Kufah menulis surat untuk Al-Husain (As) dan mengundangnya untuk datang kepada mereka dan kini dia telah bergerak dari Mekah ke arah Kufah … Jika engkau bisa membunuh Al-Husain (As), maka tidak ada persoalan, akan tetapi jika tidak, maka engkau akan aku kembalikan kepada keturunan ayahmu. Maka berhati-hatilah, karena waktu begitu cepat bergulir dan kesempatan akan segera hilang dari tanganmu."[299]

Dari nash (dalil tekstual) sejarah ini bisa disimpulkan dengan baik bahwa Yazid memberi tugas kepada Ubaidillah bin Ziyad untuk membunuh Imam Husain As dan apabila ia tidak melakukan tugas tersebut maka ia akan berada dalam posisi yang terancam.

---

[298] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 289; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 276.

[299] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 242; *Mukhtashar Tarikhu Dimasyq*, jilid 28, hal. 19.

8. Surat Ibnu Ziyad kepada Imam Husain bin Ali As

Ibnu A'tsam dan selainnya menukil bahwa Hurr bin Yazid dengan para pasukannya berhenti di hadapan Imam Husain As dan kafilahnya untuk menghalangi perjalanan beliau. Kemudian dalam suratnya kepada Ibnu Ziyad dia mengabarkan tentang kedatangan Imam Husain di tanah Karbala. Dalam jawaban atas surat Hurr ini Ibnu Ziyad juga menyertakan surat untuk Imam Husain As, yang berkata, "Amma ba'd, wahai Husain! Telah datang berita kepadaku akan kedatanganmu di tanah Karbala. Amirul Mukminin –Yazid- dalam suratnya kepadaku menulis supaya aku tidak bersandar pada apapun dan tidak mengenyangkan perutku dengan sepotong roti pun sehingga aku mengantarkanmu kepada-Nya atau mengembalikanmu kepada hukum-Nya atau hukum Yazid."[300]

Dari catatan sejarah ini bisa diketahui dengan baik bahwa Yazid menugaskan Ibnu Ziyad untuk membunuh Imam Husain As jika beliau tidak memberikan baiatnya.

9. Surat Ibnu Abbas kepada Yazid

Salah satu dari argumen yang menunjukkan adanya campur tangan dan intervensi Yazid dalam pembunuhan Imam Husain As adalah surat dari Ibnu Abbas yang ditulis untuk Yazid bin Muawiyah. Dalam suratnya, Ibnu Abbas sangat mencela perbuatan yang telah dilakukan oleh Yazid. Dalam sebagian dari suratnya tersebut Ibnu Abbas menuliskan, "Dari Abdullah bin Abbas kepada Yazid bin Muawiyah, amma ba'd … dan engkaulah yang telah membunuh Husain As dengan kedua tanganmu yang tersembunyi di dalam tanah, wahai yang tak berbapak! Jangan menyangka bahwa aku akan lupa bahwa engkaulah yang mengantarkan kesyahidan Husain As dan para pemuda Bani Abdul Muthalib yang merupakan penerang kegelapan dan kejora hidayah …"[301]

Dan Ibnu Abbas tak lain adalah seseorang yang menyalahkan dirinya sendiri sementara dia tidak melakukan sesuatupun dan tidak pula memiliki andil apapun di dalamnya.

---

[300] . *Al-Futuh*, Ibnu A'tsam, jilid 5, hal. 150; *Maqtal Al-Husain*, Kharzami, jilid 1, hal. 140.

[301] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 248; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 318.

10. Yazid dan Rasa Bangganya atas Terbunuhnya Imam Husain As

Ibnu Atsir menukil, "Kemudian Yazid memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengadakan sebuah pertemuan umum sehingga mereka bisa mendatangi dan bertatap muka dengannya, sementara kepala mulia Imam Husain As berada di hadapannya. Di kedua tangannya tergenggam sebuah kayu kecil yang ia pergunakan untuk menusuk-nusuk mempermainkan bibir dan gigi-gigi mulia Imam As. Lalu dia mulai pula melantunkan syair-syair Husain bin Hamam yang menampakkan kebanggaan dan kesombongannya dalam hal pembunuhan Imam Husain As".[302]

Jika Yazid tidak rela dengan kesyahidan dan terbunuhnya Imam Husain As, lalu kenapa dia memukul leher dan berdasarkan nukilan lain memukul gigi-gigi mulia Imam As? Dan kenapa ia melakukan hal ini dengan bangga dan bahkan menyertainya dengan lantunan syair-syair?

Suyuthi menulis, "Ketika Husain As dan putra-putra ayahnya terbunuh, Ibnu Ziyad mengirimkan kepala-kepala mereka kepada Yazid bin Muawiyah. Pada awalnya Yazid sangat gembira dengan terbunuhnya mereka, akan tetapi karena dia menyaksikan kaum Muslimin telah memusuhi dan membencinya karena persoalan ini, maka kegembiraannya ini dia sembunyikan di dalam dadanya dan ia menampakkan penyesalannya. Benar, masyarakat memang berhak untuk memusuhinya."[303]Sabath bin Jauzi menukil, "Ketika kepala mulia Husain As diletakkan di hadapan Yazid, ia mengundang para warga Syam dan mulai menyungkil-nyungkilkan kayu ke arah kepala Imam As. Lalu dia melantunkan syair-syair Ibnu Zab'ari yang kandungannya adalah, kami telah membunuh pembesar Bani Hasyim sebagai pengganti pembesar-pembesar kami yang telah terbunuh di perang Badar, dengan demikian telah terjadi keseimbangan dan keadilan."[304]

11. Kemuliaan Ibnu Ziyad di Sisi Yazid setelah Terbunuhnya Imam Husain As

---

[302] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 298.
[303] . *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 208.
[304] . *Tadzkirah Al-Hawash*, hal. 235.

Ibnu Atsir dalam kitabnya menuliskan, "Ketika kepala mulia Imam Husain As telah sampai di hadapan Yazid, Ibnu Ziyad mendapatkan kedudukan dan posisi yang tinggi di sisinya. Dia memberikan perhatian yang begitu banyak dengan memberikan berbagai hadiah kepadanya dan menampakkan kerelaan terhadapnya. Akan tetapi tak berapa lama kemudian datanglah berita kepadanya bahwa masyarakat begitu marah dengan perbuatan yang telah dilakukannya dan kini mereka tengah melaknatnya. Oleh karena itulah kemudian dia berusaha untuk menampakkan penyesalan atas kematian Husain As"[305]
Thabari menuliskan, "Ketika Ubaidillah bin Ziyad telah membunuh Husain bin Ali As dan putra-putra ayahnya, ia mengirimkan kepala-kepala mereka kepada Yazid bin Muawioyyah. Pada awalnya Yazid gembira dengan persoalan ini dan memberikan posisi dan kedudukan yang tinggi kepada Ubaidillah … "[306]

12. Pengakuan para Hadirin atas Capur Tangan Yazid

Thabari menukil, "Kemudian Yazid memberikan izin kepada masyarakat untuk menemuinya. Masyarakat memasuki Darul-Ammarah, sementara kepala mulia Imam Husain As terletak di hadapannya, Yazid menyungkil-nyungkil leher Husain As dengan kayu yang berada di tangannya … seseorang dari sahabat Rasulullah saw bernama Abu Barzah Aslami berkata kepada Yazid, "Apakah engkau tengah mencungkil leher Imam Husain As dengan kayu yang ada di tanganmu? Ketahuilah! Sebenarnya engkau telah memukulkan kayumu pada tempat dimana aku melihat Rasulullah saw senantiasa menciuminya. Wahai Yazid, pada hari kiamat engkau akan datang dengan Ibnu Ziyad sebagai penyelamatmu. Akan tetapi, Imam Husain As akan datang dengan Muhammad saw sebagai penyelamatnya." Setelah berkata demikian, dia bangkit, membelakangi Yazid dan meninggalkan majelis tersebut."[307]

---

[305] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 300.
[306] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 388 dan 389; *Tadzkirah Al-Hawash*, hal. 238.
[307] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 356; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 298.

13. Yazid dan Informasi Lengkap yang Dimilikinya tentang Tragedi Karbala

Dari catatan sejarah bisa diketahui bahwa Yazid mengetahui seluruh tindakan yang dilakukan oleh Ibnu Ziyad dalam kaitannya dengan pertempurannya dengan Imam Husain As.

Ibnu Atsir dalam kitabnya menuliskan, " Sesampai di kota Kufah Ibnu Ziyad memenjarakan para Ahlulbait Imam Husain As, lalu dia menyampaikan berita ini kepada Yazid … dan Yazid dalam surat balasannya kepada Ibnu Ziyad memerintahkan supaya ia mengirimkan para tawanan tersebut ke kota Syam …"[308]

Dari nash ini bisa disimpulkan bahwa Ibnu Ziyad sama sekali tidak akan melakukan tindakan apapun tanpa izin dari Yazid bin Muawiyah.

14. Pengakuan Putra Yazid atas Campur Tangan Ayahnya

Ya'qubi menukil dari Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah, anak Yazid, bahwa setelah ia menduduki kursi kepemimpinan menggantikan posisi ayahnya, ia membacakan khutbahnya, … seusai mengucapkan pujian kepada Allah, ia berkata, " … ketahuilah bahwa kakekku Muawiyah bin Abi Sofyan telah berselisih dalam masalah kekalifahan dengan seseorang yang lebih layak darinya … kemudian ayahku memegang tampuk kekuasaan itu sementara dia tidak memiliki akhlak yang baik, oleh karena itulah dia berjalan di atas hawa nafsunya sendiri … ", setelah berkata demikian, dia mulai menangis, kemudian berkata, "Salah satu di antara persoalan yang paling berat bagi kami adalah bahwa kami mengetahui dia telah terjerat dengan musibah yang begitu berat dan kami juga mengetahui apa yang akan dihadapinya kelak. Dia adalah orang yang telah membunuh itrah dan keturunan Rasulullah saw, memubahkan kehormatan mereka dan membakar Ka'bah …"[309]

Dan ini merupakan nash paling baik yang menjadi bukti dan saksi atas campur tangan Yazid dalam tragedi kesyahidan Imam Husain As, karena tidak ada seorangpun yang lebih dekat dengannya selain anaknya.

---

[308] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 298; *Tarikh Thabari* jilid 4, hal. 254.

[309] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 254.

15. Tiadanya Hukuman bagi Ibnu Ziyad

Jika terbunuhnya Imam Husain As bukan karena perintah dari Yazid, melainkan tindakan Ibnu Ziyad atas kemauannya sendiri –sebagaimana yang diklaimkan oleh sebagian yang menyatakan bahwa Yazid tidak rela dengan tindakan ini- maka, sudah seharusnya ia menampakkan pertentangannya atas perbuatan biadab yang dilakukan oleh Ibnu Ziyad ini lalu memberikan hukuman yang setimpal kepadanya. Bahkan, meskipun ia juga tidak rela dengan tindakan yang dilakukan oleh Imam Husain As yang tidak mau memberikan baiat kepadanya, namun karena -menurut pendapat sebagian- Ibnu Ziyad melakukan pembantaian tersebut tanpa meminta izin dari Yazid, maka seharusnya ia memberi hukuman yang berat kepadanya, karena ia telah menyimpang dari tugasnya dan tidak mengindahkan perintah dari pemerintahan pusat.Akan tetapi apa yang kita saksikan tidaklah demikian, Ibnu Ziyad bukan hanya tidak menerima hukuman yang berat dari Yazid bahkan ia malah mendapatkan dukungan dan menerima berbagai hadiah, hal ini secara sendirinya merupakan argumen bahwa seluruh perbuatan Ibnu Ziyad dilakukan dengan perintah langsung dari Yazid bin Muawiyah.

16. Ibnu Ziyad tetap Menduduki Jabatannya

Dari catatan sejarah bisa diketahui bahwa Yazid tetap mempertahankan kedudukan Ubaidillah bin Ziyad sebagai walikota Kufah. Dan hal ini menunjukkan kerelaannya atas perbuatan yang dilakukan oleh Ibnu Ziyad, jika tidak demikian, seharusnya dari awal dia telah memecatnya.

Ibnu Atsir menuliskan, "Berita tentang kematian Yazid bin Muawiyah pun sampai di telinga Ubaidillah bin Ziyad … masyarakat berkumpul untuk melakukan shalat ketika seruan untuk shalat jamaah terdengar, dan Ubaidillah naik ke atas mimbar lalu menyampaikan berita kematian Yazid kepada masyarakat."[310]

Dengan memperhatikan sanad ini bisa diketahui bahwa Ibnu Ziyad masih tetap menduduki jabatannya sebagai walikota Kufah hingga hari kematian Yazid. Seandainya Ibnu Ziyad melakukan segala tindakannya yang berkaitan dengan tragedi Karbala atas kemauannya sendiri dan

---

[310] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 319 dan 320.

tidak berada dalam kerelaan Yazid bin Muawiyah, maka secara pasti dari awal Yazid telah melepaskan jabatannya sebagaiman halnya ia memecat Nu'man bin Busyair dari jabatannya sebagai walikota Kufah dan Walid bin Uqbah dari jabatannya sebagai walikota Madinah dikarenakan ketidakrelaan Yazid kepada mereka.

17. Pengiriman Berbagai Hadiah untuk Ibnu Ziyad

Setelah syahadahnya Imam Husaian As, Yazid bin Muawiyah mengirimkan berbagai hadiah untuk Ibnu Ziyad, dan dia memberikan upah serta kedekatan yang khusus di sisinya.

Berikut adalah sebagian dari catatan-catatan yang bisa menjadi bukti akan hal tersebut:

1. Ibnu Atsir menuliskan, "Begitu kepala mulia Husain As sampai kepada Yazid, posisi dan kedudukan Ibnu Ziyad di sisi Yazid mendadak melambung tinggi dan ia menjadi tersanjung setelah apa yang dilakukannya, selain itu Yazid pun memberikan berbagai hadiah dan keuntungan-keuntungan yang lain kepadanya."[311]
2. Thabari menukil, "Setelah Ubaidillah bin Ziyad membunuh Husain bin Ali As dan para putra ayahnya, dia mengirimkan kepala-kepala mereka kepada Yazid bin Muawiyah. Pada awalnya Yazid terlihat sangat gembira dengan perbuatan ini dan Ubaidillah mendapatkan posisi dan kedudukan yang tinggi di sisinya …."[312]

18. Menghindarkan Diri dari Menghukum Ibnu Ziyad

Yazid bukan hanya tidak menghukum Ibnu Ziyad karena tindakannya membunuh Imam Husain As, bahkan dia malah menghindarkan diri dari menghukumnya.

Thabari dan selainnya menukil, "Ketika para tawanan diperhadapkan di depan Yazid, Yahya bin Hakam melantunkan dua bait syair untuk

---

[311] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 300; *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 288; *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 208; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 254; *Kitab Al-Futuh*, jilid 5, hal. 252.

[312] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 288.

memaki dan mencela Ibnu Ziyad atas perbutannya ini … akan tetapi Yazid memukul dadanya dengan keras sambil berkata, "Diam kau!!"[313]
Gerakan Yazid ini dan pembelaannya yang luar biasa kepada Ibnu Ziyad bukan hanya merupakan dalil atas kerelaannya atas perbuatan Ibnu Ziyad bahkan merupakan persetujuannya atas hal tersebut dan pada hakikatnya kejahatan ini terjadi karena perintahnya.

19. Ibnu Ziyad, Sahabat Yazid

Mas'udi dan selainnya menukil bahwa, Yazid adalah orang senang bergembira …, suatu hari dia duduk di dalam sebuah majelis minuman keras sementara Ibnu Ziyad berada di sebelah kanannya, -dan hal ini terjadi setelah terbunuhnya Husain As- lalu kepada pembawa minuman ia berkata, "Berikan kepadaku minuman keras yang akan mengenyangkan seluruh wujudku, kemudian tuangkan dan kenyangkan pula Ibnu Ziyad dengannya. Karena dialah pemilik rahasia dan amanat di sisiku, dan karena ketegasan usahanyalah, sehingga aku berhasil seperti ini."[314]
Sabth bin Jauzi menuliskan, Yazid memanggil Ibnu Ziyad ke hadapannya, lalu ia memberikan harta benda yang begitu banyak dan mendekatkannya ke arahnya serta menaikkan kedudukan dan posisinya. Bahkan dia memasukkan perempuan-perempuannya dan bersama-sama meminum minuman keras dari satu gelas yang sama. Kemudian kepada penyanyi yang berada di dekatnya, Yazid mengatakan, "Maka perdengarkanlah kepadanya sebuah bait."[315]
Ibnu A'tsam menukil bahwa Yazid memberikan hadiah sebesar satu juta dirham kepada Ibnu Ziyad.[316]

---

[313] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 301; *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 252; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 209.
[314] . *Muruj Adz-Dzihab*, jilid 3, hal. 77.
[315] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 260.
[316] . *Kitab Al-Futuh*, jilid 5, hal. 252.

20. Kewenangan untuk Memilih Salah Satu dari Dua Pilihan

Ibn Atsir dalam kitab *Al-Kamal fi At-Tarikh* menukil bahwa Ubaidillah bin Ziyad berkata kepada Musafir bin Syarih Yashkari, "… Sedangkan tindakanku membunuh Husain adalah dengan dua alasan, karena Yazid dengan isyarahnya memahamkan kepadaku bahwa aku harus membunuhnya atau aku sendiri yang akan terbunuh, dan aku memilih untuk membunuh Husain dari pada aku sendiri yang terbunuh."[317]

Ya'qubi menulis, Yazid pada suratnya kepada Ibnu Ziyad menuliskan, "Telah sampai sebuah berita kepadaku bahwa warga Kufah menulis surat untuk Husain supaya dia datang kepada mereka, dan sekarang ia telah keluar dari Mekah dan bergerak ke arah mereka. Saat ini, negaramu di antara negara-negara lainnya dan hari-harimu di antara hari-hari lainnya, tengah berada dalam ujian. Jika engkau bisa membunuhnya, maka tidak akan muncul sebuah persoalan pun, dan jika tidak, maka aku akan mengembalikanmu kepada nasab dan ayahmu Ubaid. Maka hati-hatilah karena kesempatan akan segera hilang dari genggaman tanganmu."[318]

21. Penegasan Imam Ali bin Al-Husain As-Sajjad As

Pada berbagai kesempatan, Imam Sajjad As menegaskan tentang posisi Yazid sebagai lakon pertama dalam tragedi pembunuhan tersebut:

1. Ketika Imam Sajjad dihadapkan ke dalam pertemuan umum yang diadakan oleh Yazid, dia berkata kepada Imam As, "Engkaukah anak dari orang yang dibunuh oleh Tuhan itu?!"
   Imam Sajjad As bersabda, "Aku adalah Ali, putra dari orang yang telah engkau bunuh", lalu beliau melanjutkan perkataannya dengan membacakan ayat, *"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya"* (Qs. An-Nisa: 93)"[319]

---

[317] . *Al-Kamal Fi At-Tarikh*, jilid 3, hal. 324.
[318] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 242.
[319] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 63, dengan nukilan dari Ghazali.

2. Demikian juga, Imam Sajjad As bersabda, "Wahai Yazid! Cukupkan dirimu dengan darah kami ..."[320]
3. Ibnu A'tsam menuliskan, Imam Sajjad As bersabda kepada Yazid, "Jika engkau mengetahui apa yang telah engkau lakukan dan apa yang telah engkau kerjakan dalam hak ayahku, Ahlulbaitku, saudaraku dan paman-pamanku, maka engkau akan melarikan diri ke gunung-gunung dan akan melemparkan kerikil-kerikil ke arahmu sendiri, lalu menjerit dan berteriak. Bagaimana mungkin kepala Husain putra Fatimah dan Ali tergantung di gerbang kota sementara dia adalah amanat Allah di sisi kalian?!"[321]
   Dan di kota Damisyq, dalam khutbahnya yang terkenal itu, Imam Sajjad bersabda kepada Yazid, "... Katakanlah kepadaku, Muhammad adalah kakekku ataukah kakekmu?! Jika engkau menyangka bahwa ia adalah kakekmu berarti engkau telah berbohong dan telah menjadi orang kafir, dan jika engkau mengatakan bahwa ia adalah kakekku, lalu kenapa engkau membunuh keturunannya?!"[322]

22. Persetujuan Yazid terhadap Pembunuhan Imam Husain As

Dengan memperhatikan berbagai sanad bisa diketahui bahwa Yazid memberikan persetujuannya atas pembunuhan terhadap Imam Husain As, oleh karena itulah ia sangat gembira dan bersenang hati ketika mendengar kematian Imam As. Sementara itu berdasarkan berbagai riwayat dikatakan, "Barang siapa rela dan setuju dengan perbuatan sebuah kaum maka ia akan tergolong seperti mereka", dan sekarang kami akan mengisyarahkan bukti-bukti dari hal ini:

1. Yazid bin Nu'man bin Busyair mengatakan, "Segala puji bagi Allah dengan terbunuhnya Husain As."[323]
2. Ya'qubi menuliskan, "Ketika berita tentang terbunuhnya Husain As sampai ke telinga Yazid, dia tengah berada di kebun khadhra-nya,

---

[320] . *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 120.
[321] . *Al-Futuh*, Ibnu A'tsam, mujallid 3, jilid 5, hal. 132.
[322] . Ibid, hal. 123; *Maqtal Al-Husain* As, Khawarazmi, jilid 2, hal. 242.
[323] . *Maqtal Al-Husain* As, Khawarazmi, jilid 2, hal. 59.

pada saat itu juga dia langsung mengucapkan takbir dengan suara keras …"[324]

3. Dan begitu para tawanan sampai di kota Syam, Yazid mengundang para pembesar kota Syam untuk mendatanginya dan mengucapkan selamat kepadanya atas kemenangannya ini.[325]
4. Muqraizi dan selainnya menukil bahwa ketika kepala mulia Imam Husain As diletakkan di hadapan Yazid, dengan muka marah dia mulai memukul-mukul dan mempermainkan gigi-gigi Imam As dengan kayu kecil yang berada dalam genggaman tangannya sambil melantunkan sebuah syair …, setelah itu dia memerintahkan untuk menggantungkan kepala tersebut di atas pintu istana selama tiga hari.[326]

   Dan berdasarkan nash yang lain, kepala mulia beliau digantungkan di Damisyq (Suria), setelah itu diletakkan di gudang senjatanya.[327]
5. Suyuthi menulis, "Allah melaknat pembunuh Husain As, Ibnu Ziyad dan Yazid"[328]
6. Telah ditanyakan dari Ibnu Jauzi tentang laknatan terhadap Yazid, dia berkata, "Ahmad memperbolehkan melaknatnya dan kami mengatakan, kami tidak menyukai Yazid, dengan alasan karena perbuatan yang telah dilakukannya terhadap putra dari putri Rasulullah saw, dan karena dia telah memenjarakan keluarga Rasulullah saw ke kota Syam dan menempatkan mereka di dalam kandang-kandang unta.[329]
7. Dzahabi mengatakan, "Yazid adalah orang yang keras hati, senantiasa menenggak minuman keras dan melakukan hal-hal yang menyimpang. Dia memulai pemerintahannya dengan membunuh Husain As dan mengakhirinya dengan tragedi *Harrah*.[330]

---

[324] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 222.
[325] . *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 197; *Siyaru A'lami Al-Nubala'*, jilid 3, hal. 309.
[326] . *Al-Khathath*, Muqraizi, jilid 2, hal. 289; *Siyaru A'lami Al-Nubala'*, jilid 3, hal. 319.
[327] . *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 222.
[328] . *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 207.
[329] . *Mar'ah Az-Zaman*, jilid 8, hal. 496; *Shawa'iq Al-Mahraqah*, jilid 2, hal. 634.
[330] . *Syadzra Adz-Dzihab*, jilid 1, hal. 69.

8. Ibnu Haldun tentang tragedi pembunuhan Imam Husain As menuliskan, "Sesungguhnya membunuh Husain As merupakan bagian dari perbuatan-perbuatan Yazid yang menjadi penegas akan kefasikan, kekufuran dan keboborokannya, sedangkan dalam tragedi ini Husain As telah mencapai maqam kesyahidannya di jalan Allah Swt."[331]

23. Kesesuaian Tindakan dengan Kepribadian Yazid

Dengan merujuk pada lembaran-lembaran sejarah dan menganalisa kepribadian Yazid membuktikan bahwa hal yang telah membuatnya tidak merasa gentar untuk membunuh Imam Husain As dan menganggap perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan adalah keburukan batinnya yang bersifat dzati.

Mas'udi menukil, "Yazid adalah orang senang bergembira dan bersuka ria, ia banyak memiliki budak-budak perempuan, anjing, monyet, macan dan orang-orang yang menemaninya untuk menenggak minuman keras. Dan setiap kali ia melakukan perbuatan buruk, maka perbuatan ini pun akan dilakukan pula oleh orang-orang terdekatnya. Pada masa kekhalifahannya, lagu dan nyanyian merebak di seputar Mekah dan Madinah, alat-alat musik dimanfaatkan di mana-mana, dan masyarakat menenggak minuman keras secara terang-terangan.[332]

Suatu hari sekelompok dari warga Madinah, di antaranya Abdurahman bin Hanzhalah dan para lelaki dari pembesar warga Madinah mendatangi Yazid bin Muawiyah, sesampai di hadapannya, Yazid menyambut dan menjamu mereka … ketika kembali ke Madinah mereka mulai mencela dan memaki Yazid dan mengungkapkan bahwa mereka baru saja datang dari seseorang yang tidak beragama, menawarkan minuman keras, memukul gendang, bermain dengan anjing-anjing dan mendengarkan lagu-lagu yang didendangkan oleh para penyanyi …"[333]

---

[331] . *Muqadime-ye Ibnu Khaldun*, hal. 181.

[332] . *Muruj Adz-Dzihab*, jilid 3, hal. 77.

[333] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 368; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 307; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 238.

Umar bin Sabiah mengatakan, "Pada masa kehidupan ayahnya, Yazid melakukan ibadah haji, namun sesampai di Madinah yang dia lakukan hanyalah duduk-duduk di majelis minuman keras, menenggaknya dan melantunkan syair-syair …"[334]
Suyuthi mengatakan, "Alasan yang menyebabkan warga Madinah menarik kembali baiatnya untuk Yazid adalah karena ia keterlaluan dan berlebihan dalam berfoya-foya."[335]

24. Yazid dalam Perspektif Sebagian Ulama Ahlu Sunnah

Mayoritas ulama Ahlusunnahsangat mencela Yazid bin Muawiyah karena pembunuhan yang dilakukannya terhadap Imam Husaian As serta kejahatan-kejahatan lainnya, dan di antara para ulama tersebut adalah:

1. Alusi mengatakan, "Barang siapa yang berkata bahwa Yazid tidak melakukan perbuatan maksiat dengan tindakan yang dilakukannya tersebut dan tidak ada kebolehan untuk melaknatnya, maka ia harus diletakkan dalam barisan para sahabat Yazid."[336]
2. Ibnu Khaldun menuliskan, "Ibn Al-Arabi Maliki melakukan kesalahan dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa Imam Husain As terbunuh oleh pedang kakeknya", setelah itu ia mengklaim kefasikan Yazid yang disepakati secara ijma'.[337]
3. Taftazani menuliskan, "Persetujuan dan kerelaan Yazid terhadap pembunuhan Imam Husain As, kegembiraannya atas perbuatan yang telah dilakukannya, dan pengkhianatannya terhadap Ahlulbait As merupakan hal yang mutawatir dari sisi makna, meskipun penjelasannya merupakan khabar yang ahad. Kami tidak berhenti pada posisi dan tingkatannya, melainkan pada ketidakberimanannya. Laknat Allah atasnya dan atas mereka yang telah membantunya."[338]

---

[334] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 317; *Mukhtashar Tarikhu Dimasyq*, jilid 28, hal. 24.
[335] . *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 209.
[336] . *Ruh Al-Ma'ani*, jilid 26, hal. 73.
[337] . *Muqadime-ye Ibnu Khaldun*, hal. 254.
[338] . *Syarh Aqaid Nasfiyah*, hal. 181.

4. Jahizh mengatakan, "Di antara kejahatan yang dilakukan oleh Yazid bin Muawiyah, adalah: membunuh Husain As, memenjarakan para Ahlulbait sucinya, memukul gigi-gigi dan kepala mulia Imam As dengan kayu, menakut-nakuti para warga Madinah, dan merusak Ka'bah, seluruhnya menunjukkan ketercelaan, kerendahan, kerusakan, kesalahan, kenifakan dan keluarnya dia dari iman. Maka ia adalah fasik dan terlaknat, dan barang siapa menghindarkan diri dari melaknat dan mencelanya, maka sesungguhnya dia sendirilah yang telah terlaknat."[339]
5. Dr Thoha Husain salah seorang penulis yang berasal dari Mesir mengatakan, "Sekelompok orang menyangka bahwa Yazid terhindar dari tragedi pembunuhan Imam Husain As dan dosa dari perbuatan ini dia lemparkan ke pundak Ubaidillah, jika demikian kenapa ia tidak memaki dan mencela Ubaidillah? Kenapa ia tidak menghukumnya? Dan kenapa pula dia tidak melepaskannya dari jabatannya?"[340]

Jawaban atas Keraguan

Setelah kajian tentang campur tangan dan intervensi Yazid dalam pembunuhan Imam Husain As, selesai kita lakukan, kini, kita akan melanjutkan analisa kita terhadap keraguan-keraguan para penentang dari kalangan Ahlusunnahdan para pengikut Yazid bin Muawiyah:

1. Wasiat Muawiyah kepada Yazid

Sebagian mengatakan, Muawiyah bin Abi Sofyan mewasiatkan kepada anaknya untuk tidak melawan Husain As, karena beliau memiliki hak yang agung dan memiliki kedekatan di sisi Rasulullah saw. Dan sama sekali merupakan hal yang tidak rasional jika Yazid melanggar wasiat dari ayahnya ini.

---

[339] . *Rasail Jahizh*, hal. 298.
[340] . *Al-Fitnah Al-Kubra*, jilid 2, hal. 265.

Jawaban:
Pertama: Teks yang terdapat pada surat wasiat Muawiyah kepada Yazid adalah demikian, "Jika Husain melakukan perlawanannya terhadapmu dan engkau bisa mendapatkannya, maka lepaskanlah dia karena dia memiliki kedekatan denganmu dan memiliki hak yang lebih besar darimu ..."[341]
Dari ungkapan ini bisa diketahui bahwa Muawiyah menghendaki dari Yazid, anaknya, apabila dia bisa menangkap Imam Husain As, maka dia harus melepaskannya, namun ia tidak mengatakan secara mutlak untuk tidak melakukan tindakan apapun terhadap Imam As.
Kedua: Dengan adanya seluruh bukti-bukti sejarah yang telah disebutkan, seharusnya tidak ada lagi tempat untuk ragu bahwa pelaku utama dalam pembunuhan Imam Husain As adalah Yazid bin Muawiyah.
Ketiga: Dengan merujuk pada sejarah akan bisa ditemukan bahwa Yazid tidak memiliki kemestian untuk mengamalkan apa yang diwasiatkan oleh ayahnya, oleh karena itu apa alasannya sehingga Yazid harus mengamalkan wasiat ini?

2. Yazid Terlepas dari Pembunuhan Imam Husain As
Berdasarkan pada nash-nash sejarah dikatakan bahwa Yazid melepaskan diri dari pembunuhan Imam Husain As dan ia melaknat Ibnu Ziyad dari perbuatannya yang keji ini.[342]

Jawaban:
Pertama: Berdasarkan bukti-bukti dan konteks-konteks yang telah disebutkan sebelumnya, secara yakin kita telah sampai pada kesimpulan bahwa Yazid memiliki campur tangan langsung dalam pembunuhan Imam Husain As. Dan sebagaimana yang sebelumnya telah disinggung, berita –yang mengatakan bahwa Yazid terlepas dari kasus ini- ini dilakukan untuk menipu masyarakat, hal ini karena setelah tragedi Karbala dan setelah terbukanya kejahatan Yazid, masyarakat mulai bangkit untuk melawan Yazid dan sangat membencinya. Oleh karena

---

[341] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 238.
[342] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 300.

itulah dia terpaksa melemparkan kejahatan ini kepada Ibnu Ziyad supaya ia terlepas dari peristiwa kelanjutannya.
Kedua: Berdasarkan sebagian dari nash-nash, dikatakan bahwa sebagian dari sahabat mensifati Yazid sebagai lelaki yang fasik, tercela dan tidak memiliki adil, di antara yang mengatakan hal ini adalah Imam Husain As, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Hanzhalah dan para pembesar warga Madinah lainnya. Dengan bukti-bukti ini, klaim atas ketiadaan campur tangan Yazid dalam tragedi Karbala menjadi tertolak dan tidak bisa diterima.

3. Jarak antara Syam dan Kufah

Sebagian mengatakan, jarak antara Kufah dan Syam sebagai pusat pemerintahan Umawi saat itu sangatlah jauh, dengan demikian merupakan suatu hal yang tidak masuk akal jika Yazid dari jarak yang sedemikian jauh ini bisa mengetahui rincian dan detil-detil kejadian lalu mengeluarkan perintah secara langsung!

Jawaban:
Pertama: Dengan adanya seluruh konteks dan bukti atas keikutsertaan Yazid dalam pembunuhan yang dilakukan terhadap Imam Husain As, tidak ada lagi tempat yang tersisa untuk ragu bahwa Yazid merupakan pelaku utama dari kejahatan ini.
Kedua: Dengan asumsi terdapat jarak yang jauh antara Syam dan Kufah, namun Yazid tetap saja mendapatkan informasi dari pengantar surat dan dia juga mengeluarkan lalu mengirimkan surat perintah yang dibutuhkan.
Ketiga: Bisa jadi Yazid telah memprediksi seluruh asumsi dan kemungkinan yang akan terjadi, sehingga dengan hal itu ia mengeluarkan surat perintah untuk setiap keadaan dan setiap asumsi yang ada, dimana salah satunya adalah perintahnya untuk membunuh Imam Husain ketika beliau tidak memberikan baiatnya.

YAZID BIN MUAWIYAH DAN PEMBUNUHAN MASSAL MASYARAKAT MADINAH

Pada awalnya, sebagian dari para ulama Ahlusunnahdan pengikut Bani Umayyah seperti Ibnu Taimiyyah[343] berada dalam posisinya membela Yazid bin Muawiyah dan menganggapnya sebagai khlaifah muslimin yang berhak. Akan tetapi ketika mereka melihat kejahatan-kejahatan dan kekejian-kekejiannya yang berlanjut selama hidupnya, terutama selama masa tiga tahun pemerintahannya, mereka kemudian berada dalam posisi untuk mengingkari kejahatan-kejahatan yang dilakukannya atau berusaha memberikan penjelasan dan mengemukakan dalil-dalil atas apa yang terjadi. Salah satu dari kekejian yang dilakukan oleh lelaki ini adalah tragedi Harrah dimana dalam tragedi ini begitu banyak manusia-manusia tak berdosa dari warga Madinah yang menjadi korban pembantaian atas perintah Yazid, sebuah kisah yang banyak disinggung oleh para ahli sejarah, baik secara singkat ataupun terperinci. Sekarang, marilah kita menganalisa tragedi ini secara lebih jauh.

Tragedi *Harrah*

Tragedi Harrah, merupakan sebuah peristiwa yang sangat pahit dan berat yang terjadi pada tahun 63 Hijriah Qamari pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah, peristiwa yang kelabu ini terjadi karena penyerangan yang dilakukan oleh laskar Syam atas warga kota Madinah.

Kata 'harrah' secara leksikal bermakna bumi yang berbatu dan tidak rata yang memiliki bebatuan hitam dan melewatinya merupakan hal yang sangat sulit.[344] Dan tragedi ini dinamakan dengan tragedi Harrah karena penyerangan pasukan pemerintahan Syam atas warga Madinah ini dilakukan dari sisi timur, yaitu dari wilayah kota yang berbatu.[345]

Tragedi Harrah pada hakikatnya merupakan salah satu dari kekejian sejarah dan merupakan kejadian paling tercela yang dilakukan oleh pemerintahan Bani Umayyah. Ibnu Musykawiyah menuliskan, "Tragedi

---

[343]. *Minhaj As-Sanah*, jilid 4, hal. 575.
[344] . *Lisan Al-Arab*, Mode-ye harar.
[345] . *'Uyun Al'Akhbar*, Ibnu Qutaibah, jilid 1, hal. 238.

Harrah merupakan tragedi yang mengerikan, membuat bulu roma berdiri, dan sangat menyedihkan.[346]

Faktor-faktor yang Menyebabkan Munculnya Perlawanan Masyarakat Madinah

Bangkitnya warga Madinah pada tahun 63 Hijriah Qamari melawan pemerintahan Yazid dan pemerintahan para Umawi lebih banyak muncul sebagai protes sporadis di kalangan masyarakat terhadap politik dan program-program yang dicanangkan oleh pemerintah. Peristiwa ini merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat setelah mereka sepakat dengan adanya penyelewengan di dalam pemerintahan Bani Umayyah. Dalam peristiwa ini, kelompok Anshar mengangkat Abdullah bin Hanzhalah, sedangkan kelompok Quraisy memilih Abdullah bin Muthiyah sebagai pemimpin pasukan mereka.[347]

Revolusi dan perlawanan ini dipicu oleh beberapa faktor, yang sebagian darinya akan kami singgung di bawah ini:

1. Rasa Keberagamaan

Madinah sebagai kota Rasulullah Saw dan bumi tempat tumbuh berkembang serta menjulangnya pesan-pesan wahyu, sudah tentu telah menjadikannya sebagai sebuah kota yang memiliki keurgensian yang keistimewaan tersendiri. Dengan adanya perkembangan makrifat agama, pendidikan, pengajaran, penyebaran sunnah-sunnah Rasulullah saw, pemahaman serta penafsiran kalam-kalam wahyu yang pada masa kehidupan Rasul saw, yang terjadi pula di kota ini, serta para sahabat Rasul saw baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar yang kebanyakan melangsungkan kehidupan mereka di dalamnya, telah semakin mendukung peran penting dari kota ini. Karena hal inilah sehingga setelah Rasul saw meninggal dunia, kebanyakan dari mereka memilih untuk tetap tinggal di kota ini dan hidup dengan kenangan indah yang mereka miliki bersama Rasulullah saw.

---

[346] . *Tajarab Al-Amam*, jilid 2, hal. 79.

[347] . *Thabaqat Al-Kubra*, jilid 5, hal. 106; *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 368.

Sudah menjadi suatu hal yang jelas jika kedekatan masyarakat Madinah dengan metode yang dilakukan oleh Rasul saw dan para pelanjut serta para sahabatnya ini telah menyebabkan ruh dan semangat mereka untuk mendapatkan Islam terasa lebih kuat jika dibandingkan dengan semangat yang dimiliki oleh para warga Syam. Warga Madinah lebih cepat mencium ketidakbenaran metode yang dilakukan oleh para penguasa beserta para wakil-wakilnya, masyarakat kota ini pulalah warga pertama yang memperlihatkan ketidaksetujuan atas strategi politik yang dilakukan oleh Utsman bin Affan. Kini, warga ini menyaksikan seorang pemuda ingusan yang tidak mengetahui masalah perpolitikan maupun masalah-masalah yang keagamaan, tengah memegang kekuasaan dan menjadi pemimpin mereka, dari sinilah kecaman dan aksi protes mereka mencuat keluar.

Utsman bin Muhammad bin Abi Sofyan –penguasa Madinah- mengirimkan sekelompok dari kalangan Muhajirin dan Anshar Madinah ke kota Damisyq untuk menemui khalifah Yazid dan mengemukakan kecaman mereka kepadanya, namun sebaliknya Yazid menghentikan mereka dengan pemberian-pemberiannya.[348]

Dalam pertemuan ini Yazid bukan hanya tidak mampu menarik perhatian mereka bahkan dia malah semakin menampakkan ketidakmampuannya dengan memperlihatkan perbuatan-perbuatan jahilnya.[349]

Ketika kembali ke kota Madinah, mereka menceritakan apa yang mereka lihat dari Yazid, kemudian di Masjid Rasul saw mereka berkata, "Kami baru saja mendatangi seseorang yang tidak beragama, menenggak minuman keras, menabuh kendang, menghabiskan malam hari dengan bernyanyi bersama lelaki-lelaki buruk dan budak-budak perempuan, dan meninggalkan shalat".[350]

Masyarakat bertanya kepada Abdurrahman bin Hanzhalah, "Berita apa yang engkau bawa?" Dia berkata, "Kami telah datang dari seorang lelaki yang demi Allah! Jika tidak ada orang lain yang bersamaku selain

---

[348] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 368; *Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 5, hal. 135.
[349] . *Al-Futuh*, jilid 3, hal. 179.
[350] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 368; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 6, hal. 233.

anakku, maka aku telah berperang dengannya." Masyarakat berkata, "Akan tetapi kami mendengar bahwa Yazid telah memberikan uang dan berbagai hadiah kepadamu." Abdullah berkata, "Benar apa yang kalian dengar, akan tetapi aku tidak menerimanya kecuali untuk menyiapkan kekuatan untuk melawannya." Dengan hal ini, Abdullah telah menggerakkan masyarakat untuk melawan Yazid dan masyarakatpun menyetujuinya.[351]

Suyuthi menuliskan, "Penyebab munculnya perlawanan dari warga Madinah adalah karena Yazid berlebihan dalam perbuatan maksiatnya."[352]

2. Tragedi Karbala dan Syahadah Imam Husain As

Ibnu Khaldun menulis, "Begitu tabir kejahatan Yazid dan para perangkat pemerintahannya terbongkar dan tersebar keluar, dan berita tentang terbunuhnya putra Rasulullah Saw serta para sahabatnya sampai kepada mereka, maka masyarakat pun mulai melakukan perlawanannya."[353]

Ketika Basyir bin Jaldzam menyampaikan berita syahidnya Imam Husain As dan kembalinya para tawanan ke kota Madinah kepada warga Madinah, suara dan berita dari Basyir ini seakan berubah menjadi kepulan asap yang membakar langit Madinah dan mengubahnya menjadi suasana subuh kiamat di kota ini.

Para perempuan Madinah keluar dari rumah-rumah mereka dengan busana acak-acakan, tak bertirai, merangsek ke arah pintu gerbang Madinah, tidak ada satupun lelaki maupun perempuan yang tertinggal di dalam rumah, seluruhnya berlarian keluar dengan kaki-kaki telanjang yang menghentak-hentak bumi dibarengi dengan suara-suara gaduh oleh teriakan-teriakan histeris, tangisan menyayat, raungan, ratapan, "Ya Muhammadah!, Ya Fatimah! Ya Husainah! ", suasana berubah

---

[351] . Ibid.

[352] . *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 209.

[353] . *Tarikh Ibnu Khaldun*, jilid 2, hal. 37.

hitam, kelam karena duka, persis sebagaimana hari ketika Rasulullah saw meninggal dunia.[354]
Imam Sajjad As naik ke atas mimbar dan berkhutbah, dan ceramahnya ini sangat berpengaruh dalam diri warga Madinah.
Dari sisi yang lain, Zainab Kubra Sa dan para ibunda syuhada Karbala lainnya, masing-masing memberikan pengaruh yang meluas di lingkungan masyarakatnya, mereka menceritakan tentang tragedi Asyura dan apa yang mereka saksikan selama perjalanan ke Kufah, Syam dan di dalam majelis Yazid.

3. Kekacauan Politik

Hal lain yang telah menjadi pemicu terjadinya perlawanan warga Madinah terhadap pemerintahan Umawi adalah metode akhlak dan etika yang tidak layak serta rencana-rencana politik yang tidak tepat, yang disaksikan oleh warga Madinah. Abdullah bin Zubair dalam salah satu suratnya kepada Yazid mengenai Walid bin Uqbah menuliskan, "Engkau telah mengirimkan lelaki yang kasar dan keras hati kepada kami yang sama sekali tidak mempedulikan hakikat dan kebenaran dan sama sekali tidak mengindahkan nasehat kebaikan dan kebajikan. Dan sekarang andai saja engkau menempatkan lelaki yang lembut, maka kami berharap persoalan-persoalan yang sulit dan rumit akan menjadi mudah."[355]
Menindaklanjuti kecaman inilah kemudian Yazid melepas jabatan Walid bin Uqbah dan menunjuk Utsman bin Muhammad bin Abi Sofyan untuk menduduki pemerintahan Hijaz. Utsman bin Muhammad merupakan seorang lelaki muda yang sombong, tak berpengalaman, sembrono dan ceroboh.[356] Dan pada saat dia menjabat sebagai wali Madinah-lah, tragedi Harrah ini terjadi.[357]
Seluruh faktor-faktor di atas telah menjadi kesempatan yang tepat bagi warga kota ini untuk meledak, hanya saja mereka masih membutuhkan

---

[354] . *Maqtal Abi Mukhnaf*, hal. 200.
[355] . *Nihayah Al-Arab*, jilid 6, hal. 216
[356] . Ibid.
[357] . *Al-Ma'arif*, hal. 345.

pemantik api. Dan pemantiknya muncul ketika Ibnu Mina wakil Yazid untuk mengumpulkan pajak bermaksud mengeluarkan pajak yang telah terkumpul dari Harrah. Para pemprotes Madinah menutup jalan dan melakukan sabotase terhadap mereka.[358]

Ibnu Mina segera melaporkan aksi sabotase ini kepada Utsman bin Muhammad bin Abi Sofyan, walikota Madinah … dan dia pun melaporkan hal ini melalui sebuah surat kepada Yazid di Syam yang hal ini telah membakar amarah Yazid. Mendengar berita ini, Yazid dengan marah mengatakan, "Demi Allah! Aku akan mengirimkan pasukan yang besar kepada mereka dan membuat mereka terinjak-injak oleh kaki-kaki kuda."[359]

Alur Peristiwa

Abdullah bin Hanzhalah mengajak warga Madinah untuk melakukan perlawanan akhir kepada Yazid dan Bani Umayyah. Dengan posisi yang dimilikinya di kalangan masyarakat, ia telah mampu membuat warga Madinah bersatu dengannya, bahkan secara beramai-ramai mereka mengangkatnya sebagai walikota Madinah, memberikan baiat kepadanya dan menurunkan Yazid dari tahta pemerintahannya.[360]

Setelah warga Madinah melakukan baiat kepada Abdullah bin Hanzhalah, pada hari pertama bulan Muharram 63 Hijriah Qamari mereka melanjutkan aksi mereka dengan menurunkan Utsman bin Muhammad bin Abi Sofyan dari jabatannya sebagai walikota Madinah lalu mengeluarkannya dari kota tersebut, kemudian mereka mempergunakan rumah Marwan bin Hakam untuk memenjarakan Bani Umayyah beserta keluarganya dan juga para Quraisy yang satu keyakinan dengan Bani Umayyah, jumlah tawanan ini mencapai seribu orang, namun mereka memenjarakan tanpa sedikitpun menyakiti para tawanannya.[361]

---

[358] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 250; *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 1, hal. 206.
[359] . *Wafa Al-Wafa*, jilid 1, hal. 127.
[360] . *Thabaqat Ibnu Sa'd*, jilid 5, hal. 47.
[361] . *Ibid, Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 111; *Tarikh Ibnu Khaldun*, jilid 2, hal. 37.

Utsman bin Muhammad bin Abi Sofyan -walikota Madinah yang telah dilepas jabatannya secara paksa- lantas mengirimkan bajunya yang sobek-sobek kepada Yazid di Syam bersama sebuah surat untuknya yang menuliskan, "Tolonglah kami. Warga Madinah telah mengeluarkan kami dari kota ini."[362]

Malam harinya, Yazid masuk ke dalam masjid, menaiki mimbar dan berteriak lantang, "Wahai warga Syam! Utsman bin Muhammad –walikota Madinah- telah menulis surat untukku yang mengatakan bahwa warga Madinah telah mengusir Bani Umayyah dari kota tersebut. Demi Allah! Seandainya tidak ada satupun perkampungan atau kota, hal itu lebih indah bagiku daripada mendengar berita ini."[363]

Pengiriman Kekuatan ke Madinah

Untuk melakukan tugas ini, pada awalnya Yazid menunjuk lelaki bernama Dhihak bin Qais Fihri, lalu Amru bin Sa'id Asydaq, kemudian Ubaidillah bin Ziyad, akan tetapi masing-masing mengemukakan berbagai alasan untuk menghindarinya.[364]

Akhirnya Yazid menawarkan tugas ini kepada Muslim bin Uqbah Murri, seorang lelaki tua renta, sakit-sakitan yang telah bercucu cicit. Namun, ia menerima tawaran tersebut, Yazid pun lalu mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan untuk menghadapi warga Madinah.[365]

Para pendukung pemerintahan mengumumkan kepada masyarakat dengan berkata, "Wahai warga Syam! Buatlah pertahanan untuk berperang melawan warga Hijaz dan ambillah uang kalian. Siapapun yang siap, maka pada saat itu pula ia akan diberi uang seratus dinar." Tak berapa lama kemudian terkumpullah dua belas ribu orang.[366] Dan berdasarkan nukilan yang lain, terkumpul dua puluh ribu pasukan penunggang kuda dan tujuh ribu pasukan berjalan.

---

[362] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 114; *Wafa Al-Wafa*, jilid 1, hal. 127.

[363] . *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 2, hal. 9; *Al-Mahasin wa Al-Musawa*, jilid 1, hal. 46.

[364] . *Al-Futuh*, jilid 3, hal. 179; *Thabaqat Ibnu Sa'd*, jilid 5, hal. 176; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 11.

[365] . *Al-Futuh*, jilid 3, hal. 180.

[366] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 112; *Wafa Al-Wafa,* jilid 1, hal. 128.

Kepada setiap pasukan penunggang kuda, Yazid memberikan uang dua ratus dinar dan untuk setiap pasukan berjalan kaki memberikan seratus dinar, setelah itu dia memerintahkan kepada mereka untuk bergerak bersama Muslim bin Uqbah.[367]

Untuk menyemangati pasukan ini, secara pribadi Yazid bergerak bersama Muslim bin Uqbah dan menyertai pasukan ini hingga kira-kira sejauh setengah farsah baru kemudian melepaskan mereka.[368]

Di antara pasukan ini terdapat pula para penganut Masehi dari Syam yang siap untuk berperang melawan warga Madinah.[369]

Tentang warga Madinah, kepada Muslim bin Uqbah, Yazid berkata demikian, "Ajaklah warga Madinah sebanyak tiga kali, jika mereka mengabulkan maka tidak akan terjadi persoalan apapun, namun apabila mereka menolak dan engkau menang atas mereka, maka bunuhlah mereka secara massal selama tiga hari, apapun yang terdapat di kota tersebut adalah halal bagi kalian. Jangan melarang para warga Syam dari apa yang mereka inginkan dan dari apa yang hendak mereka lakukan terhadap musuhnya. Ketika tiga hari tersebut telah berlalu, maka hentikan pembunuhan dan penjarahan lalu ambillah baiat dari mereka sebagai budak-budak Yazid! Kemudian ketika engkau telah keluar dari Madinah, bergeraklah ke arah Mekah."[370]

Muslim bin Uqbah bergerak dari Wadi Al-Qurra ke arah Madinah bersama pasukannya dan mendirikan kemah di sebuah tempat bernama Jurf yang berjarak tiga mil dari kota Madinah.[371]

Pada sisi lain, warga Madinah yang sebelumnya telah mengetahui keberangkatan pasukan Syam, mulai bersiap-siap untuk bertahan dan menghadapi mereka.

Ketika posisi pasukan Syam semakin dekat dari kota Madinah, Abdullah bin Hanzhalah menuju ke atas mimbar masjid Nabi saw dan mengajak

---

[367] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 371; *Akhbar Ath-Thawal*, hal. 310.

[368] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 56.

[369] . *Tarikh Al-Arab*, jilid 1, hal. 248.

[370] . *Al-Akhbar Ath-Thuwal*, hal. 310; *Kamal Ibnu Atsir*, jilidx 4, hal. 112; *Al-Futuh*, jilid 3, hal. 180.

[371] . *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 1, hal. 211.

serta menyeru kepada seluruh warga Madinah untuk berbaiat dan menyertainya hingga tetesan darah terakhir, dan warga Madinahpun melakukan baiatnya dan mengikat janji mereka untuk setia hingga tetes darah penghabisan.
Abdullah berdiri di atas mimbar dan setelah mengucapkan puji-pujian kepada Allah Swt dia melanjutkan dengan berkata, "Wahai warga Madinah! Kita tidak melakukan perlawanan kepada Yazid kecuali karena ia adalah seorang lelaki pezina, peminum khamr dan meninggalkan shalat, bagi kita, menerima dan menyetujui pemerintahannya akan mengakibatkan turunnya azab Ilahi …"[372]

Pertempuran antara Pasukan Syam dan Pasukan Pertahanan Madinah
Pasukan Madinah memanfaatkan *khandaq* (parit) –peninggalan Rasulullah saw dalam perang Khandaq- sebagai benteng pertahanan. Mereka sama sekali tidak berasumsi bahwa pasukan Syam akan memulai penyerangan mereka dari wilayah berbatu yang terletak di sebelah timur kota Madinah, namun pasukan Syam ternyata melakukan penyerangan dari titik yang tak disangka-sangka sebelumnya in.
Peperangan berlanjut dari Subuh hingga Dhuhur. Pasukan Madinah melakukan pertahanan mati-matian. Ketika waktu shalat Dhuhur tiba, Abdullah bin Hanzhalah berkata pada salah satu budaknya, "Jagalah dari belakang supaya aku bisa melakukan shalat." Abdullah pun melakukan shalatnya,[373] setelah itu ia kembali melanjutkan pertempuran.
Untuk memasuki kota Madinah, Muslim bin Uqbah meminta bantuan dari Marwan bin Hakam. Pada awalnya mereka bergerak ke salah satu sisi kota Madinah hingga tiba pada kabilah Bani Haritsah, di tempat ini Marwan memanggil seorang lelaki kabilah yang telah dia kenal sebelumnya, dan dalam pembicaraannya yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dia memberikan janji-janji yang muluk serta memberikan berbagai hadiah kepadanya supaya lelaki ini bersedia menunjukkan jalan untuk menyusup ke dalam kota Madinah. Lelaki sederhana inipun tertipu dan terbujuk dengan segala janji dan rayuan

---

[372] . *Thabaqat Ibn Sa'd*, jilid 5, hal. 47.
[373] . *Thabaqat Ibnu Sa'd*, jilid 5, hal. 48, *Al-A'lam*, jilid 4, hal. 234.

yang diucapkan oleh Marwan, ia lalu menunjukkan jalan untuk masuk ke dalam kota Madinah dari arah perkampungan Bani Al-Asyhal. Demikianlah, akhirnya pasukan Syam berhasil menyusup ke kota Madinah dari arah tersebut.[374]

Sementara itu, di Madinah, pasukan pertahanan dan barisan penyerang yang berada di garis depan tengah bersiap-siap untuk menghadapi kedatangan musuh ketika tiba-tiba terdengar suara takbir yang gegap gempita dari dalam kota Madinah. Tak berapa lama kemudian mereka baru menyadari bahwa ternyata mereka telah diserang oleh pasukan Syam dari belakang. Banyak pasukan Madinah yang meninggalkan barisan dan melarikan diri dari medan perang untuk kembali ke dalam kota Madinah demi menyelamatkan anak dan keluarganya. Suasana menjadi gaduh, hiruk pikuk dan kacau balau.[375]

Pasukan Syam menyerang pasukan pertahanan Madinah dari segala arah dan membantai warga Madinah dengan membabi buta. Perang dengan kekuatan yang tak seimbang ini terjadi dengan sengit. Dan akhirnya dengan terbunuhnya Abdullah bin Hanzhalah, pertahanan yang tersisa dari warga Madinah menjadi terpecah, kalah dan seluruh kota Madinah takluk di bawah kekejaman pasukan Syam.

Pembunuhan dan Penjarahan terhadap Warga Madinah

Ibnu Qutaibah menulis, "Pasukan Syam masuk ke kota Madinah pada tanggal 27 Dzhul-Hijjah tahun 63 Hijriah Qamari hingga munculnya hilal bulan Muharram, sementara itu selama tiga hari tiga malam, terjadi penjarahan terhadap kota Madinah yang dilakukan di bawah cengkeraman pasukan Syam."[376]

Sebagaimana yang sebelumnya dikatakan oleh Yazid bin Muawiyah, setelah menguasai kota Madinah, Muslim bin Uqbah berkata kepada pasukan Syam, "Tangan kalian terbuka, lakukanlah apa yang kalian

---

[374] . *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 1, hal. 211; *Akhbar AthThuwal*, hal. 310; *Wafa Al-Wafa,* jilid 1, hal. 129.

[375] . *Wafa Al-Wafa*, jilid 1, hal. 130.

[376] . *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 1, hal. 220 dan 221.

inginkan! Dan jarahlah Madinah selama tiga hari."[377] Dengan hal ini, kota Madinah telah halal bagi para pasukan Syam dan menjadi ajang pemanfaatan mereka secara sempurna dalam segala aspek dan dimensinya. Tidak ada satupun dari lelaki maupun perempuan yang tidak mengalami luka ketika berada dalam lintasan mereka. Begitu banyak warga kota Madinah yang menjadi korban pembantaian dan harta mereka menjadi barang jarahan.[378]

Tindakan keji mereka tidak hanya berhenti sampai di sini, selesai dengan perbuatan ini, warga Madinah, keturunan para sahabat Rasul saw yang masih tersisa, kaum Muhajirin dan Anshar masih harus pula merasakan kekejian mereka yang lebih menyakitkan dari pembunuhan dan penjarahan yaitu tindakan para pasukan Syam untuk melanggar kehormatan para warga Madinah.

Dalam penyerangan pasukan Syam ke rumah-rumah kota Nabi saw ini, ribuan perempuan warga kota terenggut kehormatannya, dan ribuan anak terlahir tanpa di ketahuan identitas ayahnya, oleh karena itulah kemudian mereka disebut sebagai anak-anak Harrah.[379]

Jalan-jalan kecil kota Madinah dipenuhi oleh mayat-mayat yang bergelimpangan, darah mengalir hingga membasahi masjid Nabi Saw,[380] Anak-anak yang berada dalam pelukan ibunya terancam hukuman mati[381], para sahabat tua Rasulullah saw disiksa dan tak dihormati.[382]

Kengerian dari pembunuhan massal ini hingga sampai pada batasan dimana setelah tragedi ini, Muslim bin Uqbah dijuluki dengan nama Musrif bin Uqbah, karena perbuatannya membantai masyarakat dilakukan hingga di luar batas perikemanusiaan. Setelah kejadian ini, warga kota Madinah berkabung, mereka senantiasa terlihat

---

[377] . Ibid, jilid 2, hal. 10.

[378] . *Al-Futuh*, jilid 3, hal. 181; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 17.

[379] . *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 2, hal. 10; *Al-Futuh*, jilid 3, hal. 181; *Al-Bada wa At-Tarikh*, jilid 6, hal. 14; *Wafiyat Al-A'yan*, jilid 6, hal. 276; *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 209.

[380] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 113.

[381] . *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 1, hal. 215.

[382] . *Akhbar AthThuwal*, hal. 314.

mengenakan busana hitam dan selama setahun kemudian suara tangisan masih terdengar dari dalam rumah-rumah.[383]

Ibnu Qutaibah menukil, "Pada hari *Harrah* terdapat delapan puluh lelaki dari sahabat Rasulullah saw yang terbunuh, dan setelah hari itu tidak ada lagi sahabat Badr yang tersisa. Dari kalangan Quraisy dan Anshar, tujuh ratus orang telah tewas terbantai, sementara dari kalangan masyarakat mawali, arab dan tabi'in yang menjadi korban pembunuhan mencapai jumlah sepuluh ribu orang,"[384]

Suyuthi menuliskan, "Pada tahun 63 Hijriah warga Madinah mengadakan perlawanan terhadap Yazid untuk menurunkannya dari jabatan pemerintahannya. Yazid mengirimkan pasukan besar ke Madinah dan memerintahkan pembantaian atas mereka dan setelah itu bergerak ke arah Mekah untuk membunuh Ibnu Zubair. Pasukan Syam datang dan terjadilah tragedi Harrah di kota Madinah Thayyibah. Dan tahukah kalian tragedi seperti apakah itu? Satu kali Hasan menukil bahwa Demi Allah! Tidak ada seorangpun yang terselamatkan dari tragedi tersebut. Pada peristiwa tersebut begitu banyak para sahabat dan selainnya yang tewas terbantai, Madinah menjadi kota yang dirampas habis-habisan, dan seribu gadis telah terenggut keperawanannya. "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*." Padahal dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa menakut-nakuti warga Madinah, maka Allah pasti akan membuatnya ketakutan, dan Allah, malaikat dan seluruh manusia akan melaknatnya", hadis ini diriwayatkan oleh Muslim."[385]

Ibnu Qutaibah menuliskan, "Muslim bin Uqbah seusai berperang dan melakukan penjarahan atas warga Madinah, dalam suratnya kepada Yazid menuliskan demikian, "*Assalamu alaik* wahai Amirul Mukminin … aku tidak mendirikan shalat Dhuhurku di masjid mereka kecuali setelah melakukan pembunuhan keji dan penjarahan besar-besaran … kami mencari setiap orang yang melarikan diri dan menamatkan nyawa mereka yang terluka, kamipun telah tiga kali melakukan penjarahan ke

---

[383] . *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 1, hal. 220.

[384] . Ibid, jilid 1, hal. 216; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. jilid 8, hal. 242.

[385] . *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 209; *Siyaru A'lami Al-Nubala'*, jilid 4, hal. 37 dan 38.

rumah-rumah mereka sebagaimana hal ini telah Amirul Mukminin perintahkan …"[386]

Sabth bin Jauzi dari Madyani dalam kitabnya yang berjudul *Harrah* menukil dari Zuhri yang mengatakan, "Pada hari Harrah, yang terbunuh dari kalangan para pembesar Quraisy, Anshar, Muhajirin dan orang-orang makruf serta mereka dari kalangan mawali mencapai jumlah sebanyak tujuh ratus orang. Sedangkan yang tewas dari kalangan budak, baik budak laki-laki maupun perempuan mencapai jumlah sepuluh ribu orang. Peristiwa tersebut sedemikian ngerinya sehingga jalanan bersimbah darah dan mengalir hingga ke makam Rasulullah saw, demikian pula teras serta masjid Nabi saw pun dibanjiri oleh darah."

Mujahid berkata, "Masyarakat mencari perlindungan di ruangan dan mimbar Rasulullah saw, akan tetapi kilatan-kilatan pedanglah yang menyambut mereka."

Madayani dari Ibnu Qarrah dari Hisyam bin Hisan menukil bahwa ia berkata, "Sebanyak seribu perempuan telah melahirkan bayi tanpa suami setelah tragedi tersebut." Dan selain Madayani juga menukil bahwa setelah tragedi tersebut, sepuluh ribu perempuan melahirkan bayi tanpa suami.[387]

Orang-orang dengan Hukuman Gantung

Setelah meraih kemenangan atas warga Madinah, Muslim bin Uqbah menghadirkan orang-orang yang terkemuka dan berpengaruh dalam perlawanan Madinah kemudian menjatuhkan hukuman gantung kepada mereka dalam pengadilan istimewa. Keistimewaan dari keputusan pengadilan ini adalah karena Muslim menghendaki dari para terhukum yang hadir supaya mereka memberikan baiat kepada Yazid sebagai budak-budaknya.[388] Wajah-wajah yang lebih dikenal dalam kejadian tersebut antara lain:

---

[386] . *Al-Imamah wa As-sSiyasah*, jilid 1, hal. 218.

[387] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 259 dan 260; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 242; *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 2, hal. 316.

[388] . *Al-Futuh*, jilid 2, hal. 182.

1. Abu Bakar bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.[389]
2. Dua putra Zainab, putri Ummu Salamah.[390]
3. Abu Bakar bin Ubaidillah bin Abdullah bin Umar bin Khathab.[391]
4. Ma'qal bin Sanan (Salah satu dari pemegang bendera Rasulullah pada Fathu Mekah)[392]
5. Fadhl bin Abbas bin Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib.[393]
6. Abu Sa'id Khadri (salah satu dari sahabat Rasul saw yang ikut serta bersama Rasul saw dalam dua belas ghuzwah).[394]
7. Abdullah bin Muthi'.[395]

Jabir dalam Tragedi *Harrah*

Ibnu Qutaibah Dainawi menuliskan, "Jabir kehilangan penglihatannya pada hari-hari Harrah. Dia berjalan pada sebagian lorong-lorong kota Madinah sambil menggumamkan kalimat, "Musnahlah orang yang menakuti Tuhan dan Rasul-Nya." Seorang lelaki bertanya, "Siapakah yang telah menakut-nakuti Allah dan Rasul-Nya?" Jabir menjawab, "Aku mendengar dari Rasulullah saw yang bersabda, "Barang siapa menakut-nakuti warga Madinah, maka seakan apa yang berada di dekatku menjadi ketakutan." Mendengar hal itu, seorang lelaki Syam menyerang Jabir dengan pedangnya dan bermaksud membunuhnya, namun Marwan menjauhkan orang tersebut dan memerintahkan supaya memasukkan Jabir ke tempat kediamannya lalu menutup pintunya."[396]
Tentu saja rumah kediaman Jabir pun menjadi salah satu sasaran penyerangan dan penjarahan yang dilakukan oleh pasukan Syam, dari kejadian ini seluruh perlengkapan rumahnya dirampas oleh mereka.[397]

---

389 . *Nihayah Al-Arab*, jilid 6, hal. 227.
390 . Ibid.
391 . *Al-Ma'arif*, hal. 187.
392 . *Wafa Al-Wafa*, jilid 1, hal. 132.
393 . *Nihayah Al-Arab*, jilid 6, hal. 227.
394 . *Hiliyyah Al-Auliya*, jilid 1, hal. 369.
395 . *Nasbu Quraisy*, hal. 384.
396 . *Al-Imamah wa as-Siyasah*, jilid 1, hal. 214.
397 . *Sire-ye Ibnu Hisyam*, jilid 2, hal. 194.

BAGIAN KETIGA
MAJELIS DUKA CITA

MELAKSANAKAN SYIAR-SYIAR AGAMA

Salah satu dari perintah yang sangat dianjurkan oleh agama Islam adalah melaksanakan syiar-syiar agama. Sebuah persoalan yang keagungannya sejajar dengan ketaqwaan kalbu. Tidak ada sedikitpun ikhtilaf dan perbedaan dalam prinsip hukum ini, akan tetapi ikhtilaf terletak pada apakah pelaksanaan hukum ini atas manifestasi-manifestasinya diserahkan kepada agama ataukah bisa dilakukan melalui urf mutasyari'ah (masyarakat umum penganut agama) dan uqala (orang-orang yang berakal)?!.
Pada bab ini kita akan mencoba untuk lebih mendalami pembahasan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Keragaman Syiar-syiar

Syiar-syiar agama yang menjadi kancah kritik bagi sebagian dari firqah-firqah Islam memiliki bentuk yang beragam dan bervariasi, di antaranya adalah:

1. Melaksanakan peringatan dan perayaan pada hari kelahiran para pembesar agama, seperti Rasulullah saw dan para Imam As dari Ahlulbait As merupakan sebuah persoalan yang dalam perspektif Wahabi merupakan hal yang dibuat-buat, memiliki hukum bid'ah dan sesat.
2. Memberikan perhatian pada hari-hari yang bersejarah dalam Islam dimana di dalamnya terjadi peristiwa-peristiwa penting, seperti hari mab'ats (pengangkatan kenabian Rasulullah saw), perang Badr, perang Khandaq, hari Fathu Mekah, malam mi'raj, malam hijrah, hari mubahalah, hari ghadir dan sebagainya.

3. Tingkatan yang lebih tinggi dari persoalan-persoalan ini, kita membangun kubah dan menara di atas makam para auliya agama untuk meramaikan dan memperkenalkannya kepada khalayak, demikian juga supaya hal ini bisa menjadi syiar atas keberadaan Imam As dan pemimpin Ilahi serta mengajak masyarakat untuk mengikuti jalannya.
4. Memberikan perhatian pada tempat-tempat geografis, tempat-tempat dimana di dalamnya terjadi peristiwa penting seperti Ghadir Khum, Gua Hira, medan perang Badr serta masjid tempat Rasulullah saw melakukan shalatnya, dan kita akan mencari tabarruk serta berkah ketika berada di tempat-tempat tersebut.
5. Membumikan syiar-syiar Husaini As dan mengadakan majelis-majelis duka cita untuk mengenang para auliya Ilahi dan mengingat musibah yang terjadi atas mereka.
6. Membaca berbagai doa secara bersama dengan niat untuk melaksanakan syiar-syiar agama.

Analisa Argumen-argumen Terpilih

Mereka yang setuju dan membolehkan pelaksanaan syiar-syiar agama mengemukakan berbagai argumen, yang sebagian darinya akan kami kemukakan di bawah ini:

a. Ayat-ayat Syiar

Terdapat begitu banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang syiar-syiar agama, seperti misalnya,

1. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang kurban yang bertanda (hadya) dan yang tidak bertanda (qalâ'id), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya"* (Qs. Al-Maidah: 2)

   Terdapat dua asumsi pada ayat ini: salah satunya adalah hukum perintah dimana pada hakikatnya Allah Swt memerintahkan

kepada para mukmin untuk mengagungkan syiar-syiar Ilahi. Dan yang satunya lagi adalah hukum pelarangan, yaitu ayat berada dalam posisinya melarang kemalasan dalam melaksanakan syiar-syiar Ilahi dan obyek-obyek yang disebutkan dalam ayat ini.

2. *"Demikianlah (manasik haji itu). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya tindakan ini adalah sebagian dari tanda ketakwaan hati."* (Qs. Hajj: 32)
   Ini merupakan ayat yang paling jelas untuk membuktikan keutamaan melaksanakan ritual-ritual agama, karena secara tegas hal ini menunjukkan atas kecintaan dan keutamaan mengagungkan syiar-syiar Ilahi secara umum.
3. *"Dan telah Kami jadikan untukmu unta-unta gemuk itu sebagian dari syiar-syiar Allah (pada saat pelaksanaan ibadah haji)."* (Qs. Hajj: 36)
   Di sini kata "dari" menunjukkan bahwa unta-unta yang dijadikan sebagai hewan kurban pada hari-hari Haji pun termasuk sebagai syiar-syiar Ilahi.
4. *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar (dan tanda-tanda kebesaran) Allah. Maka barang siapa yang melakukan ibadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa (baca: larangan) baginya untuk mengerjakan sai di antara keduanya."* (Qs. Al-Baqarah: 158)
5. *"Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram."* (Qs. Al-Baqarah: 198)
   Ayat inipun berada dalam posisinya untuk menjelaskan syiar-syiar agama yang hal ini ditunjukkan dengan ungkapan "Masy'aril".

b. Ayat-ayat Musyabah

Bentuk lain dari ayat-ayat yang mengisyarahkan tentang syiar-syiar agama akan tetapi dengan menggunakan kata-kata selain kata syiar-syiar:

1. *"Dan serulah seluruh manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan*

mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan hendaklah mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas binatang ternak yang telah Dia anugerahkan kepada mereka (pada saat menyembelihnya sebagai binatang kurban). Lalu makanlah sebagian darinya dan berikanlah (sebagian lagi) untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan melakukan tawaf di sekeliling rumah yang kuno nan mulia itu (Baitullah)." Demikianlah (manasik haji itu). Dan barang siapa yang mengagungkan perintah dan ajaran Allah, maka hal itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya." (Qs. Hajj: 27-30)

Para ulama dan mufassir dalam penjelasannya mengenai ayat di atas mengisyarahkan tentang kesucian hukum-hukum Ilahi dan mengkategorikan ayat ini ke dalam pelaksanaan syiar-syiar Ilahi, karena sesuai dengan kaidah yang ada, sebagaimana halnya kita bisa berargumentasi dengan dalil yang terdapat pada tema-tema khusus, kita juga bisa berargumentasi dengan dalil yang terdapat pada tema-tema yang mirip dan setara dengan tema khusus tersebut, dan ini dalam keadaan apabila hukum atas tema tersebut adalah universal dan memiliki beragam bentuk, dan jika tidak demikian, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya qiyas yang batil.

2. *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."* (Qs. At-*Taubat*: 32)

   Karena ayat ini berada dalam konteks ayat-ayat jihad dan ajakan ke arah tauhid dan penyebaran agama, maka yang dimaksud dengan agama Allah dimana musuh-musuh Islam berada dalam usahanya untuk memadamkan cahayanya, tak lain adalah syiar-syiar Ilahi, dimana pada ayat yang lain diungkapkan dengan

kalimat *"Dan barang siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah".*

3. *"(Pelita berkilau itu) berada di dalam rumah-rumah yang Allah telah memberikan izin supaya tembok-temboknya ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya. Bertasbih kepada-Nya di dalam rumah-rumah itu pada waktu pagi dan waktu petang."* (Qs. An-Nur: 36)

   Ayat ini, dengan memperhatikan ayat sebelumnya yang di antaranya adalah ayat "nur", menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat "di dalam rumah-rumah" adalah rumah-rumah yang di dalamnya terdapat cahaya Allah, pusat dan sumber kekuatan cahaya agama, dan tempat hidayah dan syariat.

   Allah Swt menghendaki supaya rumah-rumah yang bercahaya ini menjadi semakin tinggi dan mulia, demikian juga merupakan sebuah kelayakan jika tempat ini secara terus menerus dijadikan sebagai tempat untuk mengingat Allah, beribadah dan melakukan ketaatan kepada-Nya.

   Dari ayat ini bisa diketahui dengan baik bahwa Allah Swt menghendaki supaya manusia mengagungkan dan memuliakan setiap tempat yang digunakan untuk menyampaikan hukum-hukum agama Islam dan tempat untuk pengajaran Ilahi (yang diungkapkan dengan cahaya Tuhan). Demikian juga bisa disimpulkan bahwa syiar-syiar tidak hanya terkhusus pada masalah-masalah tertentu, yaitu tidak khusus hanya untuk manasik haji atau ibadah-ibadah khusus lainnya, melainkan segala sesuatu yang di dalamnya bisa dilakukan penyebaran hukum-hukum agama, dan juga mencakup setiap tema yang di dalamnya menyampaikan makrifat-makrifat Islam.

4. *" … dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. At-*Taubat*: 40)

   Dari ayat ini bisa diketahui, meskipun kembalinya seruan adalah pada ketinggian kalimatullah dan kehancuran ada pada seruan

orang-orang kafir, namun hal ini tetap tergolong merupakan tujuan dan sasaran agama.

5. *" … dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nisa: 141)
   Ayat ini mengisyaratkan pada dimensi lain dari hakikat syiar, dan dimensi tersebut tak lain adalah kebanggaan dan kemuliaan Islam dan kaum Muslimin. Dan dimensi lainnya yang menunjukkan pada kaidah syiar adalah dimensi tinggi kalimat Allah dan kemuliaan kalimat para Muslimin.

Pengertian Syiar-syiar

1. Khalil bin Ahmad Farahidi mengatakan, *"Syi'ratah"* yaitu "Aku berpikir, maka aku paham."[398]
2. Jauhari mengatakan, "Syiar-syiar adalah amalan-amalan haji, dan segala perbuatan yang jelas-jelas dilakukan untuk ketaatan pada Allah Swt, maka ia akan dikategorikan sebagai syiar-syiar, … sedangkan syiar yang diucapkan dalam suatu perang merupakan tanda yang mereka miliki supaya sebagian, mengenal sebagian yang lain, … dan *"wa asy'artah fasy'ar*, yaitu aku pahamkan dia, maka ia paham."[399]
3. Firuz Abadi mengatakan, "*Asy'arah al-amr*" yaitu perkara telah diumumkan kepadanya … dan yang dimaksud dengan syiar haji di antaranya adalah manasik dan tanda-tanda haji …"[400]
4. Ibnu Fars mengatakan, "*Isy'ar* bermakna mengungkapkan sesuatu melalui indera lahiriah, sedangkan *masya'ir* adalah *ma'alim* dan kata tunggalnya adalah *masy'ar* yang berarti posisi atau keadaan yang telah jelas melalui suatu tanda-tanda."[401]
5. Qurthubi mengatakan, "Segala sesuatu yang untuk Allah Swt dan di dalamnya terdapat perintah yang menunjukkan tanda-tanda dan

---

[398] . Kitab Al-'Ain, jilid 1, hal. 251.
[399] . Shahah Al-Lughah, jilid 2, hal. 699.
[400] . *Qamus Al-Muhith*, jilid 2, hal. 60.
[401] . *Mu'jam Maqayiis Al-Lughah*, jilid 3, hal. 193 dan 194.

syiar-syiar, maka kepadanya dikatakan syiar (*syi'âr*) atau syiar-syiar (*sya'âir*). Sedangkan syiar adalah tanda, sementara *asy'artu* adalah aku mengumumkan, sya'irah bermakna tanda, sedangkan syiar-syiar Allah (*sya'âirullah*) bermakna tanda-tanda agama Allah."[402]

Dari kumpulan penjelasan ini bisa disimpulkan bahwa kata syiar-syiar bisa digunakan dalam kaitannya dengan ungkapan indera dimana di dalamnya terdapat dimensi pengungkapan, dan bisa juga digunakan sesuai dengan pemakaian al-Quran dalam dimensi pengungkapan agama, penyebaran agama dan memperluas cahaya Allah Swt.

Pada kata ini terdapat pula dimensi lainnya yang tak lain adalah ketinggian, kemuliaan dan kebanggaan. Dimensi ini meskipun tidak ditemukan dalam substansi kata syiar-syiar, akan tetapi terdapat dalam substansi yang berhubungan dengan syiar-syiar.

Jadi konklusinya adalah bahwa syiar-syiar bukanlah hanya manasik dan amalan-amalan haji sebagaimana adanya, melainkan manasik dan amalan-amalan haji disebut *masyair* karena di dalamnya terdapat dimensi pengungkapan, tanda-tanda atau pengumuman. Dan dengan ibarat lain bisa dikatakan, syiar-syiar bukanlah agama Allah, melainkan syiar-syiar merupakan isyarah terhadap dimensi tinggi agama Allah.

Penentuan Makna Berada di Tangan Masyarakat Umum

Ketika Allah tidak menetapkan makna tertentu dalam suatu kata, maka hal ini berarti bahwa Dia menyerahkan penentuan makna tersebut dan obyek-obyeknya kepada masyarakat umum, khalayak, orang-orang yang berakal, dan para penganut agama. Masyarakat umum, orang-orang yang berakal, dan para penganut agama mempunyai kewenangan untuk menyesuaikannya pada setiap obyek dari maknanya yang terdapat di luar.

Hal ini berlaku pula pada syiar-syiar agama dimana Allah mendorong untuk mengagungkannya. Untuk penjelasan lebih jauh tentang masalah ini, kami akan mengemukakan tiga poin berikut:

---

[402] . *Tafsir Qurthubi*, jilid 12, hal. 56.

a. Tema yang terdapat di dalam lisan agama dan tidak ada dalil untuk penukilannya dari makna leksikal kepada makna baru, maka tema tersebut harus tetap diletakkan atas makna leksikal awalnya.
b. Dalam kaitannya dengan obyek luar, jika Allah mempergunakannya dan menegaskannya pada obyek tertentu, maka hal tersebutlah yang harus kita ambil dan jika tidak, maka kita harus mengambil makna umumnya sendiri.
c. Keberadaan sesuatu terbagi dalam dua bentuk, salah satunya adalah wujud *takwini* (wujud hakiki) dan yang lainnya adalah wujud *i'tibari* (keberadaan yang bersumber dari suatu kesepakatan atau perjanjian), misalnya tema-tema umum perdagangan seperti jual beli, sewa menyewa, dan lain sebagainya, keberadaan mereka adalah *i'tibari*.

Sementara dalam kaitannya dengan kata syiar-syiar yang ditambahkan pada Allah atau agama Islam pun berada dalam posisi ini, karena makna hakiki dan makna asli yang diambil dalam kata syiar-syiar tak lain adalah penyebaran dan pengumuman. Dan karena Allah tidak menentukan obyek tertentu untuknya secara khusus, maka kita akan meletakkannya dalam keadaannya pada masalah pertama dan kedua, yaitu meletakkannya atas makna umumnya, sementara tentang kualitas keberadaannya di luar, kita serahkan kepada budaya para penganut agama.

Dari sisi lainnya, karena syiar-syiar agama merupakan tanda atas persoalan lainnya meskipun dalam batasannya sendiri tergolong dalam persoalan *takwini*, maka penunjukannya atas makna pengungkapan merupakan makna *i'tibari* dan nisbi, bukan *takwini*.

Jadi kesimpulannya, persoalan nisbi dan *i'tibari* dimana Allah tidak melakukan campur tangan dalam penjelasan obyeknya yang berada di luar, akan diserahkan kepada budaya para penganut agama.

Ringkasnya, setiap persoalan dimana Allah menentukannya sebagai syiar-syiar agama, maka hal itu harus diambil sebagaimana adanya dan kita harus meletakkannya sebagai salah satu dari obyek syiar-syiar agama, akan tetapi dengan berlalunya zaman, akan ditemukan obyek-obyek yang dikategorikan oleh para penganut agama sebagai obyek-

obyek yang pasti dari syiar-syiar agama, dan tidak ada alasan sedikitpun untuk tidak melaksanakannya. Hal ini pun secara pasti termasuk ke dalam dalil-dalil umum mengagungkan syiar-syiar Ilahi.

Jawaban atas Keraguan-keraguan

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan majelis duka cita Imam Husain As, telah terdapat berbagai keraguan, kritik dan kecaman dari kalangan para penentang seperti Wahabi. Di sini kami akan mencoba mengupas persoalan tersebut secara lebih mendalam.

1. Penetapannya Harus Berasal dari Tuhan

Mereka mengatakan, setiap syiar yang dilaksanakan atas nama agama harus ditetapkan dan disyariatkan oleh-Nya, karena jika tidak demikian berarti hal tersebut telah menjadi sesuatu yang bid'ah, sedangkan bid'ah adalah sesat dan berarti merekayasa atas nama Tuhan.

Jawaban:

Dengan penjelasan yang telah disinggung sebelumnya, seharusnya tidak ada lagi keraguan yang muncul, karena:

Pertama: Penetapan dan pensyariatan sesuatu dari Tuhan sebagai Penentu Hukum terbagi dalam dua bentuk, yaitu penetapan khusus dan penetapan umum, hujjah terletak pada penetapan khusus, sementara berkaitan dengan penetapan umum dan universal, kita akan mengambil setiap obyek yang ditentukan oleh Tuhan, dan pada kasus dimana Tuhan tidak menyebutkan namanya dan tidak menentukannya akan tetapi budaya para penganut agama menerimanya, maka kita pun akan mengamalkannya.

Kedua: Di dalam ilmu ushul telah disinggung bahwa jika Tuhan memberikan perintah terhadap sebuah tindakan universal seperti perintah untuk shalat, namun Dia tidak memberikan aturan bagaimana melakukannya, maka dalam keadaan ini manusia bebas melakukan obyek tersebut dengan segala bentuk dan cara yang di dalamnya tidak terdapat halangan syar'i, misalnya melakukan shalat pada setiap tempat

dan waktu yang di dalamnya tidak terdapat halangan syar'i. Hukum ini pun berlaku dalam kaitannya dengan mengagungkan syiar-syiar agama.

2. Kemestian dari Penyerahan Syariat kepada Penganut Agama

Mereka mengatakan, jika Tuhan menyerahkan perintah syiar-syiar ini kepada budaya para penganut agama berarti kemestiannya adalah bahwa perintah Tuhan ini telah diserahkan kepada mereka, sedangkan penyerahan semacam ini adalah batal.

Jawaban:

Penetapan universal atas obyek-obyek baru, dalam agama tidak dikategorikan sebagai penyerahan. Penyerahan telah dikatakan benar ketika prinsip hukum universalnya pun telah diperoleh dari sisi pandangan umum masyarakat dan telah diserahkan kepadanya.

Dengan penjelasan lain dikatakan bahwa faktor-faktor *tsanawi* (sekunder) diklasifikasikan dalam dua kelompok:

a. Faktor-faktor *tsanawi* (sekunder) dalam hukum, dimana parameternya adalah kesekunderan, oleh karena itu hukumnya pun sekunder, dan yang termasuk dalam kelompok ini adalah bahaya, biaya, lalai, paksaan, kekhawatiran dan sebagainya.
b. Faktor-faktor *tsanawi* (sekunder) dalam subyek (*maudhu'*) hukum, yaitu keadaan yang teraksiden pada subyek, bukan pada hukum. Keadaan yang teraksidensi ini parameternya bukan pada kesekunderan melainkan tolok ukur dan hukumnya adalah hukum pertama, dan hanya subyeknya yang sekunder, yang termasuk dalam kelompok ini misalnya menghormati ayah, ibu dan tamu dimana tolok ukur dan hukumnya adalah primer, akan tetapi subyeknya sekunder, yaitu pada subyek hukum, teraksidensi keadaan yang bermacam-macam. Dalam kasus yang khas ini, kami mengatakan, menghormati, merupakan hukum pertama dimana akal dan agama mendominasinya, akan tetapi obyek-obyek baru dan aksiden atas menghormati yang mentradisi di kalangan masyarakat merupakan keadaan yang baru dimana hal ini muncul dalam subyek hukum yang perintah atasnya diserahkan kepada

masyarakat umum, jangan sampai hal tersebut menjadi penghalang syar'i khas.

3. Terjadi Kemestian Menghalalkan yang Haram dan Mengharamkan yang Halal

Mereka mengatakan, jika Tuhan menyerahkan persoalan syiar-syiar dan tradisi agama kepada masyarakat umum, maka hal ini akan memunculkan terjadinya penghalalan sesuatu yang haram dan pengharaman sesuatu yang halal, karena masyarakat umum bukanlah orang-orang yang maksum dan tak berdosa, sehingga kadangkala mereka menganggap sesuatu yang haram sebagai halal, dan kadangkala pula perbuatan yang halal dianggap sebagai perbuatan yang haram.

Jawaban:

Penghalalan sesuatu yang haram dan pengharaman sesuatu yang halal, jika hal tersebut dengan makna bahwa mukallaf dan orang-orang yang beragama melakukan perbuatan tersebut tanpa dalil dan bukti apapun dan mereka mengharamkan sesuatu yang halal dan obyeknya, maka perbuatan ini akan menyebabkan terjadinya pengharaman yang halal dan penghalalan yang haram, dan dalam keadaan seperti ini, kritikan di atas bisa diterima, akan tetapi apabila perbuatan ini dilakukan dengan bersandar pada dalil syar'i, meskipun dalil tersebut universal, maka hal ini sama sekali tidak bermasalah, karena *muhallil* dan *muharrim*, merupakan dalil dan bukti syar'i, dan yang dilakukan oleh manusia mukallaf adalah menentukan obyeknya.

4. Mempermainkan Hukum-hukum Pasti dari Tuhan

Dan mereka juga mengatakan, jika peletakan syiar-syiar dan pelaksanaannya diserahkan kepada masyarakat umum, maka hal ini akan menyebabkan dilakukannya perbuatan yang mustahil dan akan berarti bermain dengan kejelasan Tuhan, karena kondisi-kondisi saling berbeda.

Jawaban:
Mengenai kritikan ini kami akan mengatakan, bahaya yang ditakutkan oleh pengkritik adalah penyebaran dan perluasan syari'at, dan persoalan ini pulalah yang telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam al-Quran, dimana Allah Swt berfirman, *"… Allah berkehendak supaya cahaya-Nya dan cahaya agama serta syariat-Nya menyebar dan memancar …* " dan pada ayat yang lain Dia juga berfirman, *"… dan Allah menghendaki ketinggian agama-Nya"*. Melaksanakan obyek-obyek Ilahi seperti penyebaran dalam meninggikan kalimatullah dan menyempurnakan cahaya Ilahi-lah yang dikehendaki oleh Allah secara universal. Dan jika yang dimaksud dari penyebaran agama dan syariat adalah perubahan dan penggantian bahkan dalam hukum-hukum permanen keduanya, maka persoalan ini tidak diragukan lagi adalah batal, akan tetapi mengaplikasikan subyek universal syiar-syiar agama atas obyek-obyek baru dan berbeda tidak bisa dikatakan sebagai salah satu bagian dari penyebaran agama dalam hukum-hukum permanennya.

5. Penglobalan Seluruh Persoalan
Mereka mengatakan, jika dikatakan bahwa pelaksanaan syiar-syiar agama diserahkan kepada masyarakat, maka apa perbedaan antara bab-bab dengan kasus-kasus yang berbeda? Karena dalam bab-bab seperti shalat, puasa, haji, zakat, khumus, dan bab-bab lainnya, masyarakat umum dan para penganut agama tidak memiliki hak untuk campur tangan di dalamnya, dan siapa pun atau kelompok manapun tidak bisa meletakkan syarat atau aturan di dalamnya untuk dirinya sendiri lalu memperkenalkan hakikat tersebut -yang telah ditentukan dengan aturan dan syarat-syarat khas darinya- sebagai syiar-syiar agama?
Jawaban:
Perbedaannya terletak pada kebergantungan sebagian dari persoalan, yaitu harus ada pemisahan antara hakikat syar'iyyah (hakikat yang bersumber dari agama dan Tuhan) dengan hakikat *lughawiyyah* (hakikat yang tersingkap dari bahasa), pada satu kasus dimana hal tersebut

dikatakan sebagai hakikat syar'iyyah, maka kaidah kebergantungan persoalan berlaku pada seluruh makna, hal ini berbeda dengan kasus dimana Tuhan tidak menggunakan subyek-subyek dan makna dari subyek-subyeknya, dan makna lafalnya diletakkan tetap pada hakikat leksikal atau *lughawi*-nya, maka dalam persoalan seperti ini Tuhan ketika mensyariatkan dan menentukan hukum akan meletakkan subyek dan maknanya atas kemutlakan dan keuniversalannya, misalnya dalam masalah perintah Tuhan untuk berbuat baik kepada ayah dan ibu, hakikat syar'iyyah tidak meletakkan perintah tersebut dari hakikat itu sendiri, dan untuk kewajiban ini Dia tidak menentukan kekhususan dan bagian-bagian yang tertentu, dengan demikian apa yang wajib bagi manusia adalah melakukan setiap perbuatan dan pekerjaan yang bisa disebut dan dibenarkan sebagai perbuatan yang baik bagi kedua orangtua, karena Tuhan tidak membatasi subyek ini dan meletakkannya pada makna *lughawi*-nya.

Berlawanan dengan kasus dimana Tuhan meletakkan hakikat itu sendiri seperti shalat, haji, i'tikaf, puasa dan subyek-subyek ibadah lainnya dimana dalam kasus-kasus ini kita tidak bisa menambahkan kaidah, aturan dan syarat-syarat lain untuk diri kita, melainkan dalam pelaksanaan dan syarat-syaratnya, hingga hari kiamat pun, kita harus tetap mengikuti Tuhan, meskipun dalam kekhususan-kekhususan yang keluar dari substansi perbuatan, kita merasa memiliki kebebasan, misalnya di mana kita akan melakukan shalat, kapan kita akan melakukan shalat, kecuali apabila di dalamnya terjadi atau terdapat halangan syar'i khusus, dimana dalam ilmu ushul diungkapkan dengan kalimat *takhyir aqli*, pilihan berdasarkan akal.

6. Penghinaan terhadap Kehormatan Dasar-dasar Islam dan Asas-asas Syariat

Mereka mengatakan, dalam keadaan dimana persoalan syariat agama diserahkan kepada masyarakat, hal ini pasti akan menyebabkan terjadinya *'hatak'* (penghinaan) terhadap kehormatan dan kekurangajaran terhadap dasar-dasar Islam dan asas syariat, dan

perbuatan ini tidak sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam norma-norma tinggi agama Islam.

Jawaban:
'Hatak' secara leksikal dikatakan pada perbuatan menyobek tirai dan perintah yang tersembunyi.[403] Dan dalam kaitannya dengan agama, yang dimaksud dengan *'hatak'* adalah menemukan titik lemah kaum Muslimin.
Dalam kaitannya dengan kritikan di atas, kami akan mengatakan: penyerahan syariat dalam persoalan-persoalan dan tugas-tugas yang bergantung kepada masyarakat akan menyebabkan terjadinya penghinaan terhadap kehormatan agama dan syariat, akan merupakan kekurang ajaran dan ketidaksopanan terhadap dasar-dasar agama serta asas-asas syariat, akan tetapi dalam keadaan dimana hal tersebut tidak memiliki hakikat syar'i dari sisi Tuhan, maka pekerjaan untuk menemukan obyek-obyek dan penentuan hal universal atas individu-individu luar diserahkan kepada budaya *mutasyarri'ah* (budaya para penganut agama) dan masyarakat umum.

7. Bahaya yang Ditimbulklan oleh Sebagian dari Syiar-syiar
Mereka mengatakan, pelaksanaan sebagian dari syiar-syiar akan menimbulkan bahaya atas Islam dan kaum Muslimin, khususnya syiar-syiar Imam Husain As yang pelaksanaannya senantiasa diiringi dengan berbagai bahaya yang ditimbulkannya, sementara sesuai dengan norma-norma agama dikatakan bahwa menghilangkan bahaya pada tingkatan yang manapun adalah wajib.

Jawaban:
Dalam kaitannya dengan syiar-syiar agama dimana subyek universalnya bukan merupakan subyek-subyek yang terbatas melainkan hal-hal seperti menghormati kedua orang tua yang tidak ditentukan bentuk-bentuk lahiriahnya, hingga batasan tertentu kita bisa menyesuaikannya

---

[403] . *Shahah Al-Lughah*

dengan obyek-obyek luar yang tidak menyebabkan pada keharaman, karena secara universal kita tidak mengklaim bahwa kita bisa mengaplikasikan setiap hal yang tidak ditentukan bentuk-bentuk lahiriahnya ke dalam setiap obyek, melainkan kita hanya bisa mengaplikasikan pada obyek yang termasuk dalam topik universal.
Dengan ibarat lain, Tuhan tidak mengharamkan obyek tersebut secara khusus, melainkan menegaskan terhadap kehalalannya atau memasukkannya dalam prinsip-prinsip yang halal, dan jika tidak, maka bahaya apakah yang akan ditimbulkan terhadap Islam dengan semata-mata melaksanakan majelis duka cita sambil menyampaikan hukum-hukum dan makrifat-makrifat Islam?

8. Syariat Menjadi Terlecehkan

Sebagian mengatakan, penyerahan obyek-obyek syariat ke tangan masyarakat umum akan menyebabkan masyarakat mengaplikasikan topik-topik universal atas obyek-obyek dimana hal ini akan membuat terlecehkannya syariat. Dan karena mempertahankan kehormatan serta kemuliaan syariat merupakan hal yang wajib, maka kesimpulannya, melaksanakan syariat, dalam seluruh kasusnya harus diserahkan ke tangan Tuhan sendiri.

Jawaban:

Pelecehan, baik yang muncul dari firqah-firqah lain Islam atau dari bangsa-bangsa dan agama lain, terbagi dalam beberapa bentuk:

1. Pelecehan yang batil dan tidak benar
   Pelecehan dalam bentuk ini sama sekali tidak memiliki pengaruh dan tidak akan menjadi masalah, seperti misalnya masyarakat dari mazhab atau agama lain melecehkan amalan ibadah kita. Bentuk pelecehan seperti ini tidak akan memberikan pengaruh pada kita karena munculnya pelecehan tersebut bukan karena kekurangan atau aib dalam diri kaum Mukmin atau dalam agama itu sendiri.

2. Pelecehan Masyarakat Umum
   Pelecehan bentuk ini merupakan hasil dari ikhtilaf dan perbedaan masyarakat umum dan komunitas-komunitas. Setiap kaum telah menetapkan syiar-syiar mereka dengan tujuan untuk menunjukkan pada makna yang tinggi dan mulia, akan tetapi bisa jadi kaum yang lain akan menyimpulkannya dengan makna yang berbeda, bahkan perbedaan penyimpulan ini tidak bisa menyebabkan kita melarang pemakaian makna tersebut pada kaum yang menetapkannya.
3. Pelecehan dengan tujuan-tujuan hakiki dan riil
   Sebagian dari pelecehan-pelecehan kadangkala diikuti dengan tujuan-tujuan yang riil, dengan demikian berarti hal ini bisa menyebabkan hilangnya kehormatan dan pelecehan yang riil terhadap syariat dan agama. Dan karena kedua topik ini berasal dari obyek-obyek kebaikan dan keburukan akal, sementara akal memahami hal tersebut, maka jika dalam kasus pengaplikasian topik universal atas obyek luar menyebabkan terjadinya pelecehan yang hakiki, maka kita pun harus mengharamkannya.

MAJELIS DUKA CITA DALAM PERSPEKTIF AKAL

Salah satu dari pertanyaan-pertanyaan atau kritikan-kritikan yang dikemukakan pada sebagian kesempatan oleh sebagian individu atau para Wahabi adalah kenapa kita melakukan majelis duka cita dalam meratapi kematian para auliya Ilahi? Dan kenapa kita menangis untuk meratapi mereka serta mengadakan majelis duka cita ini? Kenapa kita memukuli dada dan menyenandungkan kidung-kidung sedih? Dan kenapa pula kita mengungkit kenangan-kenangan lama? Apakah benar bahwa mereka membutuhkan majelis duka yang kita lakukan ini, ataukah sebenarnya kita sendirilah yang membutuhkan majelis tersebut?

Para Wahabi menganggap perbuatan ini sebagai sebuah bid'ah dan mengatakan, tidak ada sedikitpun dalil dan bukti-bukti yang menegaskan pelaksanaan ritual-ritual semacam ini, oleh karena itu hal ini tidak bisa disebut sebagai bagian dari sunnah, dengan demikian harus ditinggalkan.

Kini, mari kita menyibak topik ini dari berbagai sisi secara lebih mendalam.

1. Majelis Duka dan Menghidupkan Kembali Tradisi Asyura

Dengan merujuk pada akal sehat, kita akan bisa mengetahui bahwa melaksanakan peringatan majelis duka untuk para Auliya Ilahi, khususnya untuk meratapi kepergian pemimpin para syuhada Imam Husain As adalah sesuai dengan akal, karena menghidupan dan mengagungkan mereka pada hakikatnya adalah mengagungkan kepribadiannya yang agung dan syiar-syiar mereka, dan setiap umat yang tidak menghormati dan mengagungkan pembesarnya akan dianggap pecah dan musnah, karena pada hakikatnya para pembesarlah yang telah mencetak dan membentuk sejarah para umat.

Sebagian dari syiar-syiar Imam Husain As:

1. "Dalam kondisi yang seperti ini aku menganggap kematian sebagai sebuah kebahagiaan dan hidup bersama para orang zalim sebagai sebuah kesengsaraan dan penderitaan."[404]
2. "Kematian di jalan yang mulia identik dengan kehidupan yang abadi, dan hidup dengan hina sama artinya dengan kematian."
3. "Ketahuilah, Ibnu Ziyad, si anak zina dan si putra anak zina itu telah menempatkanku pada dua pilihan, siap berperang dengan pedang terhunus atau berbusana hina lalu berbaiat dengan Yazid, akan tetapi sesungguhnya kehinaan sangat jauh dari kami."
4. "Untuk Allah dan ke pada-Nya-lah kami akan kembali. Ketika umat tertimpa musibah dengan memiliki pemimpin seperti Yazid, berarti Islam telah hancur."[405]
5. "Aku bangkit bukan untuk menciptakan perpecahan antara kaum Muslimin, atau menimbulkan kerusakan dan kelaliman di antara mereka, melainkan aku bangkit untuk memperbaiki umat kakekku, aku ingin melakukan amar makruf dan nahi munkar dan meneruskan sirah kakek dan ayahku Ali bin Abi Thalib As".[406]

2. Interaksi yang Lembut antara Umat dengan Para Auliya Allah

Salah satu dari cara-cara penting dalam memberikan perhatian terhadap persoalan-persoalan akidah, politik dan sosial masyarakat adalah dengan cara menggerakkan sensitifitas dan perasaan lembut dalam diri manusia. Manusia akan lebih banyak menerima pengaruh dari dimensi ini dibandingkan dari dimensi akal serta dari aspek-aspek lain. Dengan ibarat lain, metode ini lebih banyak memberikan pengaruh daripada metode-metode lainnya. Sekarang, dengan memperhatikan kisah duka syahadah para Auliya Allah, terutama tragedi yang menimpa Penghulu Para Syuhada (Imam Husain As) ingatan dan perhatian masyarakat terhadap tragedi tersebut akan menggerakkan perasaan mereka, dan dengan cara ini kita bisa memperkenalkan para pembesar

---

[404] . *Tarikhu Dimasyq*, jilid 14, hal. 218.
[405] . *Maqtal Kharazami*, jilid 1, hal. 184.
[406] . *Bihar Al-Anwar*, jilid 44, hal. 328.

tersebut sebagi suri tauladan, kemudian menyampaikan syiar-syiar dan perintah-perintah mereka –yang tak lain merupakan syiar-syiar dan perintah-perintah Ilahi- kepada masyarakat umum. Dengan alasan ini pulalah sehingga setelah tragedi Karbala ini, Imam Ali Zainal Abidin As hingga dua puluh tahun setelahnya senantiasa menangis untuk para syuhada Karbala terutama untuk ayahnya Imam Husain As.

Namun, tema ini akan lebih dikenali dengan memperhatikan pujian yang ditujukan oleh Rasulullah saw kepada Imam Husain As.

Rasulullah saw bersabda, "Husain berasal dariku dan aku berasal dari Husain, Allah akan mencintai siapa yang mencintai Husain."[407]

Demikian juga Rasulullah saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua pemimpin dan penghulu para pemuda penghuni surga."[408]

Dari salah satu pembesar agama dinukilkan, … Bawalah anak-anak kalian yang masih berusia beberapa bulan ke dalam majelis-majelis ilmiah, tempat-tempat peringatan, husainiyyah-husainiyyah dan majelis-majelis duka dimana nama Sayyidusy Syuhada disebutkan di dalamnya, karena jiwa anak-anak laksana sebuah magnet yang akan menarik ilmu, pemikiran dan kesucian spiritual Imam Husain As. Anak, meskipun belum bisa berbicara, akan tetapi mereka memahami, oleh karena itulah apabila pada masa kekanakannya ia dibawa ke tempat-tempat yang maksiat, maka jiwa polosnya akan tercemari oleh keburukan dan kemaksiatan yang ada di tempat tersebut, namun apabila ia dibawa ke tempat-tempat dzikir, ibadah dan ilmu, maka hanya kebersihan dan kejernihanlah yang akan mengisi relung-relung jiwanya.

3. Memperbaharui dan Membimbing Masyarakat

Masyarakat yang ikut serta dalam majelis-majelis duka untuk mengenang Sayyidus Syuhada As dengan kecintaan yang mendalam terhadap beliau, selain akan mendengarkan dan menangkap makrifat-makrifat Islam serta masalah-masalah agama, baik dalam bentuk

---

[407] . Sunan Ibnu Majah, jilid 1, hal. 51, Fadhail Ash-hab Rasulullah saw.

[408] . *Shahihu At-Tirmidzi*, jilid 5, hal. 617; Musnad Ahmad, jilid 3, hal. 369.

keyakinan-keyakinan, hukum-hukum dan akhlak-akhlaknya, mereka juga akan diantarkan untuk mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi, dengan demikian mereka pun akan mampu meraih kesempurnaan dan kebahadiaan. Dan inilah tujuan yang ditargetkan oleh Imam Husain As, sehingga beliau rela mengorbankan jiwanya.

MAJELIS DUKA; MANIFESTASI CINTA DAN BENCI

Benci dan cinta merupakan dua persoalan kontradiktif yang mengaksiden dalam benak manusia dan dari keduanya akan terungkap adanya kecenderungan dan ketiadaan kecenderungan jiwa terhadap sesuatu.

Mereka yang Wajib untuk Dicintai

Dari argumentasi akal bisa diketahui bahwa kecintaan kepada sebagian merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Dan cinta manusia dari tingkatan yang tertinggi, tertuju pada hal-hal berikut:

1. Allah Swt

Allah Swt berada dalam urutan teratas dari kelompok yang harus dicintai oleh manusia, kecintaan kepada-Nya menjadi wajib secara prinsip, hal ini dikarenakan adanya seluruh kesempurnaan, keagungan dan kebesaran yang dimiliki-Nya dan karena adanya kebergantungan mutlak dari seluruh eksistensi alam kepada-Nya.

Dalam salah satu ayat-Nya, Allah Swt berfirman, "*Katakanlah, “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan (siksa)-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”* (Qs. At-*Taubat*: 24)

2. Rasulullah saw

Di antara mereka yang harus kita cintai karena Allah adalah Rasul Islam Muhammad saw, karena beliau merupakan perantara bagi penyebaran syariat dan takwin. Dengan alasan inilah pada ayat di atas disebutkan pula tentang rasul-Nya dan terdapat perintah untuk mencintainya.

Rasulullah saw bersabda, "Cintailah Allah Swt karena Dia telah memberikan rezki kepada kalian; dan cintailah aku karena Allah".[409]

Pada sisi yang lain, keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan yang dimiliki oleh Rasul saw merupakan sebagian dari faktor-faktor yang menjadi daya tarik tersendiri bagi manusia untuk mendekat ke arahnya dan hal ini pulalah yang telah menimbulkan kecintaan terhadapnya di dalam hati manusia.

3. Ahlulbait Nabi

Di dalam al-Quran dan hadis-hadis Islam –baik dari kalangan Syiah maupun Ahlu Sunnah- banyak menegaskan masalah kecintaan dan kedekatan kepada Ahlulbait As; dan ini bukan hanya karena mereka adalah keturunan dan generasi penerus Rasulullah saw, melainkan karena mereka juga memiliki keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan-kesempurnaan, dengan ibarat lain, di dalam diri mereka terkumpul sifat-sifat sempurna yang agung, dengan ibarat yang lebih sempurna lagi dikatakan, mereka merupakan manifestasi dari sifat-sifat keindahan dan keagungan Allah Swt. Oleh karena itu, pada hakikatnya kecintaan kepada mereka dengan kemajemukan yang mereka miliki ini merupakan kecintaan terhadap kebaikan-kebaikan yang secara sempurna termanifestasi di dalam diri mereka, dimana sumber dari seluruh kebaikan ini adalah Allah Swt. Jadi, pada hakikatnya, kecintaan dan memperlihatkan kedekatan kalbu kepada Ahlibat As merupakan kecintaan dan manifestasi kedekatan kepada Allah Swt; dan karena kecintaan merupakan sebuah kekuatan yang akan mendorong manusia ke arah yang dicintainya, maka dari dimensi tarbiyah dan pendidikan,

---

[409] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 194.

kecintaan kepada orang-orang yang baik pasti akan mendorong manusia kepada kebaikan.

Siapakah Ahlulbait Nabi?

Dengan merujuk pada kitab-kitab lughawi dan istilah para ulama, demikian juga dengan merujuk pada kitab-kitab hadis, kita akan menemukan bahwa yang dimaksud dengan Ahlubait Rasul As hanyalah terbatas pada orang-orang tertentu saja dan Ahlulbait As tidak mencakup seluruh keturunan dan keluarga beliau, baik dari sisi nasab ataupun sebab.

a. Ahlulbait dalam makna leksikal dan umum:

Ibnu Manzhur Afriqi dalam kitabnya *Lisan Al-Arab* mengatakan, "Yang dimaksud dengan Ahlulbait (keluarga) manusia adalah individu-individu yang paling dekat dengan seseorang, dan orang-orang yang berkumpul karena nasab atau agama."[410]

b. Ahlulbait dalam al-Quran dan hadis:

Dalam al-Quran dan hadis-hadis, Ahlulbait Rasul As ditujukan untuk orang-orang tertentu, yang tak lain terdiri dari Rasulullah Saw, Imam Ali As, Fatimah Az-Zahra As, Hasan As dan Husain As, serta sebagian dari keturunan beliau yang suci yaitu sembilan Imam Maksum As dari keturunan Imam Husain As.

Ummu Salamah berkata, ketika ayat *tathhir* diturunkan atas Rasulullah saw, dimana Allah Swt pada ayat tersebut berfirman, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya."* (Qs. Al-Ahzab: 33), beliau menghadirkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, lalu bersabda, "Ya Allah! Inilah Ahlulbaitku."[411]

Dan Imam Husain As bersabda, "Kami adalah Ahlulbait Nabi."[412]

---

[410] . *Lisan Al-Arab,* jilid 11, hal. 27 – 28, mode-ye ahl; *Mufradat Raghib*, mode-ye ahl.

[411] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 158, hadis ke 2705; *As-Sunan Al-Kubra*, jilid 7, hal. 63.

[412] . *Maqtal Al-Imam Husain As*, Khawarazmi, jilid 1, hal. 184.

Muslim dengan sanadnya sendiri dari Aisyah menukil, "Suatu pagi Rasul Saw keluar dari rumah dengan mengenakan sebuah kain bernama kisa yang terbuat dari bulu hitam di atas pundaknya, Hasan bin Ali datang ke arahnya, dan Rasul Saw memasukkannya ke bawah kain tersebut. Kemudian Husain datang dan beliaupun memasukkannya ke bawah kain, setelah itu menyusul Fatimah, Rasul Saw pun melakukan hal yang sama terhadapnya, dan terakhir Ali datang mendekatinya, dan beliaupun memasukkannya ke dalam kain kisa tersebut bersama mereka, setelah itu beliau membacakan ayat ini, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya."* (Qs. Al-Ahzab: 33)." [413]
Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Ketika ayat mubahalah diturunkan atas Rasulullah Saw, beliau memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husain As, kemudian bersabda, Ya Allah! Ini adalah para Ahlulbaitku."[414]

Kecintaan kepada Ahlulbait dalam Perspektif Al-Quran

Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya berfirman, *"Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini kecuali kecintaan kepada keluargaku."* (Qs. As-Syura: 23)
Ayat ini terkenal dengan sebutan ayat *mawaddah* yang dalam kebanyakan kitab-kitab tafsir, hadis dan sejarah disepakati turun berkenaan dengan Ahlulbait Nabi.
Suyuthi dalam kitab tafsirnya tentang ayat ini dengan sanadnya sendiri dari Ibnu Abbas menukil, ketika ayat ini,*"Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini kecuali kecintaan kepada keluargaku."* diturunkan atas Rasul saw, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa sajakah keluargamu yang wajib bagi kami untuk mencintainya?" Beliau bersabda, "Ali, Fatimah, dan kedua putra mereka."[415]

---

[413] . *Shahih Muslim*, jilid 4, hal. 1883, hadis ke 2424, kitab *Fadhail al-Ashhabah*.
[414] . *Musnad Ahmad*, jilid 1, hal. 185.
[415] . *Durrul Mantsur*, jilid 6, hal. 17; *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 172; *Majma' Az-Zawaid*, jilid 9, hal. 168; Kisyaf, jilid 4, hal. 219.

Imam Hasan As dalam salah satu kutbahnya yang beliau sampaikan setelah kesyahidan Amirul Mukminin As, setelah mengucapkan puji-pujian kepada Allah Swt, beliau bersabda, "… dan aku berasal dari Ahlulbait dimana Allah telah mewajibkan bagi setiap kaum Muslimin untuk mencintai mereka, maka Allah Swt berfirman, *"Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun …*", dengan demikian melakukan perbuatan yang baik adalah dengan mencintai kami, Ahlulbait."

Imam Shadiq As kepada Ja'far Ahwal bersabda, "Apa yang dikatakan oleh warga Basrah tentang ayat ini, *"Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini kecuali kecintaan kepada keluargaku."*, Ja'far berkata, "Wahai putra Rasulullah! Jiwaku sebagai tebusanmu, mereka mengatakan, ayat ini berada dalam kedudukan keluarga Rasulullah saw." Imam As bersabda, "Mereka berkata bohong, karena ayat tersebut hanya turun atas kami Ahlulbait pemilik *kisa*, yaitu Ali As, Fatimah Sa, Hasan As dan Husain As."[416]

Kita mengetahui bahwa pembatasan dalam hadis ini bersifat tambahan, bukan hakiki, oleh karena itu bisa pula mencakup para Imam As yang lain.

Kecintaan kepada Ahlulbait Nabi dalam Perspektif Hadis

Sebagaimana halnya yang diungkapkan di dalam al-Quran, dalam hadis-hadis yang meyakinkan juga menegaskan tentang kecintaan kepada Ahlulbait Nabi secara jelas dan tegas, dan berikut ini, kami akan menyinggung sebagian dari hadis-hadis tersebut:

1. Penekanan untuk Mencintai Ahlulbait Nabi

Rasulullah saw bersabda, "Didiklah anak-anak kalian pada tiga kebaikan, yaitu kecintaan kepada Nabi mereka, kecintaan kepada Ahlulbait Nabi mereka dan membaca al-Quran."[417]

---

[416] . *Kafi*, jilid 8, hal. 79, hadis ke 66; *Qurb Al-Isnad*, hal. 128.

[417] . *Kanzul Umal*, jilid 16, hal. 256, hadis ke 45409; *Faidh Al-Qadir*, jilid 1, hal. 225, hadis *ke 331.*

Amirul Mukminin As bersabda, "Kebaikan yang terbaik untuk dilakukan adalah mencintai kami sedangkan keburukan yang paling jelek adalah membenci kami Ahlulbait As."[418]

2. Mencintai Ahlulbait Nabi berarti Mencintai Rasulullah Saw

Rasululllah Saw bersabda, "Cintailah Allah karena salah satu dari kenikmatan yang diberikan kepada kalian adalah Dia memberikan rezeki kepada kalian. Dan cintailah kami karena kecintaan kalian kepada Allah, dan cintai pulalah Ahlulbaitku karena kecintaan kalian kepadaku."[419]

Zaid bin Arqam berkata, "Kami tengah berada di hadapan Rasul saw ketika kemudian aku melihat Fatimah Az Zahra Sa memasuki ruangan Rasul saw sementara kedua putranya Hasan As dan Husain As bersamanya, tak berapa lama kemudian Ali menyusul mereka, pada saat itu Rasulullah Saw memandang mereka dan bersabda, "Barang siapa mencintai mereka, berarti dia mencintaiku dan barang siapa memusuhi mereka, berarti dia memusuhiku."[420]

Imam Shadiq As bersabda, "Siapapun yang mengenal hak dan kebenaran kami dan mencintai kami, pada hakikatnya dia telah mencintai Allah Swt."[421]

3. Mencintai Ahlulbait Nabi merupakan Asas dan Pondasi Iman

Rasulullah Saw bersabda, "Asas dan pondasi Islam adalah mencintaiku dan mencintai Ahlulbaitku."[422]

Demikian juga beliau bersabda, "Segala sesuatu memiliki pondasi dan asas, dan pondasi Islam adalah kecintaan kepada Ahlulbait As."[423]

---

[418] . *Ghurar Al*-Hikam, jilid 1, hal. 211, hadis ke 3363.
[419] . Sunan Turmudzi, jilid 5, hal. 664, hadis ke 3789; *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 150.
[420] . *Imam Husain As az Tarikhu Dimasyq*, jilid 91, hal. 126.
[421] . *Kafi*, jilid 8, hal. 112, hadis ke 98.
[422] . *Kanzul Umal,* jilid 12, hal. 105, hadis ke 34206; *Durrul Mantsur*, jilid 6, hal. 7.
[423] . *Al-Mahasin*, jilid 1, hal. 247, hadis ke 461.

4. Mencintai Ahlulbait Nabi adalah Ibadah

Rasulullah Saw bersabda, "Satu hari mencintai Ahlulbait Muhammad (Saw), lebih baik dari satu tahun beribadah, dan barang siapa yang mati dalam keadaan mencintai mereka, maka ia akan masuk surga."[424]

5. Mencintai Ahlulbait As, Tanda Keimanan

Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang bisa mencapai iman yang sempurna kecuali ketika dia telah lebih mencintaiku dari mencintai dirinya sendiri, lebih mencintai Ahlulbaitku dari keluarganya, dan lebih mencintai keturunanku daripada kecintaannya atas keturunannya, dan iapun lebih mencintai dzatku daripada dzatnya sendiri."[425]

6. Mencintai Ahlulbait Nabi Indikasi dari Kebersihan Kelahiran

Rasulullah saw menunjukkkan isyarahnya kepada Imam Ali As lalu bersabda, "Wahai kaumku! Ujilah anak-anak kalian dengan kecintaan terhadap Ali, karena dia tidak akan mengajak kalian kepada kesesatan dan dia tidak akan menjauhkan kalian dari hidayah. Maka ketahuilah bahwa setiap anak-anak kalian yang mencintai Ali berarti ia berasal dari kalian dan siapa yang memusuhinya berarti dia bukan dari kalian."[426]

Amirul Mukminin As bersabda, " Rasulullah Saw dalam wasiatnya kepada Abudzar bersabda, "Wahai Abudzar! Siapapun yang mencintai kami Ahlulbait maka ia harus bersyukur atas nikmat pertama dari Allah yang diberikan kepadanya." Abudzar bertanya, "Wahai Rasulullah! Nikmat apakah yang merupakan nikmat pertama dari-Nya?" Bersabda, "Kebaikan kelahiran, karena tidak akan mencintai kami kecuali orang yang kelahirannya bersih (bukan anak zina)."[427]

---

[424] . *Nur Al-Abshar*, hal. 127; *Kafi,* jilid 2, hal. 46, hadis ke 3.

[425] . *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jilid 7, hal. 86, hadis ke 6416; *Amali Shaduq*, hal. 274, hadis ke 9.

[426] . *Tarjeme-ye Imam Ali As az Tarikhu Dimasyq*, jilid 2, hal. 225, hadis ke 730.

[427] . *Amali Shaduq*, hal. 455.

7. Pertanyaan atas Kecintaan terhadap Ahlulbait Nabi pada Hari Kiamat

Rasulullah saw bersabda, "Pertama kali pertanyaan yang akan diajukan pada hari kiamat adalah kecintaan kepada kami Ahlulbait As."[428]

Demikian juga beliau bersabda, "Pada hari kiamat seorang hamba tidak akan melangkahkan kakinya sehingga ditanyakan kepadanya empat pertanyaan, apa yang dilakukan terhadap umurnya, apa yang dia lakukan terhadap tubuhnya, apa yang dia lakukan terhadap hartanya dan dari mana dia peroleh, dan terakhir adalah bagaimana kecintaan mereka kepada kami, Ahlulbait."[429]

Argumen-argumen Khusus

Dalam hadis-hadis yang telah kami sebutkan hingga kini, sekelompok dari hadis-hadis tersebut menunjukkan pada kecintaan kepada keseluruhan Ahlulbait As, sementara sekelompok yang lain menunjukkan kecintaan kepada sebagian dari Ahlulbait As.

Sekarang kami akan mencoba membahas beberapa dari Ahlulbait Nabi yang dimaksud:

1. Kecintaan kepada Imam Ali As

Rasulullah saw bersabda, "Satu-satunya jalan untuk menjauh dari api jahannam, adalah mencintai Ali As."[430]

Demikian juga beliau bersabda, "Wahai Ali! Berbahagialah orang yang mencintaimu dan berkata benar dalam kebenaranmu; dan celakalah orang yang memusuhimu dan berkata bohong atas kebenaranmu."[431]

Ummu Salamah menukil dari Rasulullah saw yang bersabda, "Tidak ada munafik yang mencintai Ali, dan tidak ada pula seorang mukmin yang memiliki permusuhan dengannya."[432]

---

[428] . *'Uyun Akhbar Ar-Ridha As*, jilid 2, hal. 62, hadis ke 258.

[429] . *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jilid 11, hal. 102, hadis ke 11177.

[430] . *Mustadrak Hakim*, jilid 2, hal. 241.

[431] . Ibid, jilid 3, hal. 135.

[432] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 635, hadis ke 3717; *Jami' Al-Ushul*, jilid 8, hal. 656, hadis ke 6499.

Imam Ali As bersabda, "Aku bersumpah terhadap yang memecahkan biji dan menciptakan manusia, bagaimanapun telah merupakan janji dari Rasulullah saw kepadaku bahwa tidak akan mencintaku kecuali mukmin dan tidak akan memusuhiku kecuali munafik."[433]

2. Kecintaan kepada Fatimah Az-Zahra As

Rasulullah saw bersabda, "Fatimah adalah belahan jiwaku. Barang siapa yang membuatnya marah, berarti dia telah membuatku marah."[434]

Telah ditanyakan kepada Aisyah, "Siapakah perempuan yang lebih dicintai oleh Rasulullah Saw?" Berkata, "Fatimah." Kembali bertanya, "Lalu siapakah laki-laki yang lebih dicintai oleh Rasul Saw?" Berkata, "Suaminya."[435]

3. Kecintaan kepada Imam Hasan As dan Imam Husain As

Rasulullah saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua orang putraku. Ya Allah! Aku mencintai mereka. Ya Allah! Maka cintai pulalah mereka, demikian juga orang-orang yang mencintai mereka."[436]

Pada kesempatan lain beliau bersabda, "Al-Hasan dan Al-Husain adalah dua tangkai bunga semerbak bagiku."[437]

Manifestasi-manifestasi Kecintaan dalam Kehidupan Manusia

Manusia yang mencintai seseorang, maka kecintaannya ini bukanlah hanya merupakan sebuah keadaan yang akan membekas di dalam jiwa, melainkan sebagaimana yang telah kami singgung pada pembahasan sebelumnya, kecintaan ini akan memberikan suatu keberuntungan, dimana kemudian keberuntungan ini akan menjadi sumber obyek, manifestasi dan perkembangan dalam kehidupan manusia. Dan jika

---

[433] . *Shahih Muslim*, jilid 1, hal. 86, hadis ke 131; Sunan Turmudzi, jilid 5, hal. 643.

[434] . *Shahih Bukhari*, jilid 5, hal. 92; *Shahih Muslim*, jilid 4, hal. 1902.

[435] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 701, hadis ke 3874.

[436] . *Shahih Bukhari*, jilid 5, hal. 100 dan 101, hadis ke 235; *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 656; *Musnad Ahmad*, jilid 2, hal. 446.

[437] . *Shahih Bukhari*, jilid 5, hal. 102; *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 657, hadis ke 377; *Musnad Ahmad*, jilid 2, hal. 85.

kecintaan terhadap sebuah persoalan berada dalam posisi yang lebih istimewa, maka manifestasinya pun akan mengikutinya, yaitu berada dalam posisi yang juga lebih istimewa, dalil-dalil *istihbab* pun berada dalam kategori ini, kecuali dalam kasus-kasus dimana obyek dan manifestasinya berada dalam posisi yang dilarang, misalnya inspirasi untuk melakukan bunuh diri karena cinta yang tak terbalas, dalam keadaan ini berarti kasus telah keluar dari dalil *istihbab*.

Sedangkan sebagian dari manifestasi cinta bisa kami sebutkan sebagai berikut:

1. Ketaatan dan keterikatan;
2. Pertemuan dengan yang dicintai;
3. Menghormati dan mengagungkan yang dicintai;
4. Melaksanakan apa yang diinginkan oleh yang dicintai;
5. Membela yang dicintai dengan berbagai cara;
6. Sedih dengan keterpisahan dari yang dicintai;
7. Menjaga hasil karya yang dicintai;
8. Menghormati putra-putra dan generasi yang dicintai;
9. Mencium segala sesuatu yang berhubungan dengannya;
10. Melaksanakan peringatan-peringatan untuk mengingat kelahirannya.

Kesimpulannya, pelaksanaan majelis duka pun merupakan salah satu dari manifestasi cinta terhadap Ahlulbait Nabi.

DIMENSI PSIKOLOGIS MAJELIS DUKA

Pengaruh paling penting dan paling mendalam dari pelaksanaan ritual majelis duka cita ini bagi mereka yang hadir di dalamnya adalah adanya pengaruh psikologis, dan para peserta majelis pun mayoritas datang ke majelis ini untuk mencari pengaruh semacam ini. Oleh karena itulah sehingga sebagian mengatakan bahwa mengadakan majelis duka dan peringatan-peringatan seperti ini hanya akan menjauhkan masyarakat dari kegembiraan dan membuat mereka lebih banyak merasakan kesedihan. Ringkasnya, hal ini hanya akan menambah data penderita depresi dan stres di dalam masyarakat.

Dan benarkah seperti itu kenyataannya? Marilah kita mencoba meriset persoalan ini dan mencoba memberikan jawaban yang tepat atasnya.

Tahapan Menangis

Aktivitas menangis memiliki sebuah dimensi lahiriah dan sebuah dimensi batiniah. Secara lahiriah menangis merupakan sebuah aktivitas fisiologi, dimana mulanya harus terbentuk dari pengaruh-pengaruh psikologis yang didapat melalui penggerak-penggerak internal maupun eksternal, seperti berpikir. Pada proses selanjutnya pengaruh-pengaruh psikologis ini akan memasuki sistem fisiologi syaraf dan otak. Dalam keadaan ini sel-sel tertentu dari otak akan menjadi aktif dan memberikan perintah kepada kelenjar air mata untuk aktif, dan dari sinilah kemudian tetesan-tetesan air mata mengalir, yang selanjutnya kita namakan dengan menangis. Sedangkan dimensi batiniahnya tak lain adalah adanya pengaruh-pengaruh internal. Pandangan para psikolog mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh menangis pun berada dalam ruang lingkup pengaruh kelembutan dan perasaan seperti ini.

Jika dalam hadis-hadis dikatakan bahwa menangis, membuat diri menangis atau berpura-pura menangis dalam peringatan-peringatan duka Husaini laksana mata air yang akan memberikan pengaruh duniawi dan ukhrawi, hal ini karena fokus perhatian yang ditujukannya pada pengaruh internal, dan jika tidak, dalam bentuk palsu atau dengan meminta bantuan pada bahan-bahan kimia pun kita bisa membuat kedua mata mengalirkan air mata.

Sementara itu, dimensi batiniah dari menangis bisa diklasifikasikan dalam empat bentuk, salah satunya adalah mengasihi diri dan kebutuhan-kebutuhannya yang terkalahkan, dalam bentuk ini ia bisa memiliki kebergantungan yang pasti dengan depresi dan ketegangan, yang kemudian akan bisa menjadi penghalang terjadinya reaksi sosial dalam diri seseorang. Akan tetapi tiga bentuk lainnya, memberikan harapan, menciptakan gerak dan memiliki hubungan terbalik dengan depresi, bentuk pertama muncul dari kematian yang riil dan konkret, akan tetapi ketiga bentuk lainnya bukan merupakan kesedihan yang konkrit, meskipun hal tersebut dilakukan dalam majelis-majelis duka.

Dan keempat bentuk tersebut adalah:

1. Menangis yang muncul dari hubungan dan kecintaan
Tangisan bentuk ini akan dihasilkan oleh seseorang yang berada dalam kesedihan dan musibah, terjadi secara spontan dan biasanya mengalirnya air mata terjadi secara tak disadari. Tangisan dalam bentuk ini secara istilah psikologi dan psikoterapi dikatakan sebagai pelepasan ketegangan psikologi dan hal ini kembali kepada diri yang bersangkutan dan kebutuhan-kebutuhannya yang telah lebur.

2. Tangisan yang muncul dari akidah dan keyakinan
Contoh dari bentuk tangisan seperti ini adalah air mata yang mengalir dari seseorang yang tengah bermunajat. Bentuk tangisan semacam ini memiliki pandangan pada masa sekarang maupun masa mendatang, dan berakar pada keyakinan serta tidak ada kaitannya dengan ketakutan-ketakutan duniawi maupun kehidupan sehari-hari.

3. Tangisan yang muncul dari keinginan untuk sempurna
Sebagian dari tangisan muncul dari keinginan-keinginan untuk meraih keutamaan dan kesempurnaan, seperti tangisan yang dilakukan oleh para guru, pembimbing akhlak, para nabi dan imam. Tangisan semacam inilah yang telah membuat lubuk hati kita memuji kesempurnaan dan perkembangannya, takjub dengan keberadaan kesempurnaan tersebut dan kecewa dengan ketiadaannya. Kadangkala tangisan dalam bentuk ini muncul pula pada majelis-majelis duka.

4. Tangisan untuk yang terzalimi
Contoh dari tangisan bentuk ini adalah tangisan yang kita tujukan kepada Rasulullah saw dan para Imam alaihimussalam terutama penghulu para syuhada Imam Husain As dan musibah yang telah menimpa para sahabat beliau.

Majelis Duka dan Depresi

Depresi bisa terbagi dalam tiga klasifikasi universal, sebagaimana berikut:

1. Depresi prinsip;
2. Depresi akhlak;
3. Depresi pada kasus-kasus tertentu yang di dalamnya terbagi lagi menjadi dua bentuk depresi.[438]

Depresi prinsip merupakan bentuk depresi dan ketegangan yang paling parah, dan sebagian dari tanda-tandanya adalah sebagai berikut:

a. Perasaan sedih atau hampa pada mayoritas atau keseluruhan hari;
b. Turunnya minat, kecintaan atau kenikmatan dalam seluruh aktivitas secara drastis dalam sebagian besar hari;
c. Turunnya berat badan secara drastis tanpa adanya diet atau pantangan terhadap makanan, atau penambahan berat badan yang menakjubkan dalam waktu satu bulan;
d. Tidak bisa tidur hampir pada keseluruhan hari;
e. Lelah atau kehilangan energi hampir dalam keseluruhan hari;
f. Merasa tidak berguna atau merasa berdosa secara berlebihan;
g. Berkurangnya kemampuan berpikir dan berkonsentrasi dalam mengambil keputusan dalam seluruh hari;
h. Terus menerus berpikir tentang kematian.

Di antara ketiga bentuk depresi, bentuk pertama dan bentuk ketiga tidak berada dalam fokus pandangan mereka yang mengatakan bahwa acara majelis duka akan menimbulkan depresi dan ketegangan pada masyarakat, karena bentuk depresi pertama ini sangat kuat dan dalam kaitannya dengan majelis duka cita, sangat kentara ketidakbenarannya, hal ini bisa dilihat dari masyarakat Iran yang tidak terjangkiti oleh depresi prinsip semacam ini, dan acara-acara duka dengan karakteristik-karakteristik yang kita ketahui pun tidak mampu menjadi penyebab timbulnya depresi prinsip ini dalam diri masyarakat.

---

[438] . *Anjuman Rawanshenosi Amrika*, hal. 602.

Bentuk ketiga bukan pula hal yang dimaksudkan, karena bentuk ini berkaitan dengan kasus-kasus tertentu seperti: depresi dan ketegangan yang dialami oleh seorang perempuan sebelum mengalami haid bulanan, depresi partikular, depresi setelah ketegangan psikologi yang ditimbulkan oleh skizofern dan selainnya. Dengan demikian, yang dimaksud tak lain adalah depresi dalam bentuk kedua yaitu depresi akhlak. Kekacauan yang ditimbulkan oleh depresi akhlak ini bisa dikatakan relatif ringan dan memiliki tanda-tanda tertentu seperti di bawah ini:

1. Berkurang atau berlebihan dalam nafsu makan;
2. Kurang tidur;
3. Berkurangnya energi atau merasa lelah;
4. Munculnya problem dalam memutuskan dan merasa tertinggal;
5. Penampakan indikasi-indikasi ini terjadi pada mayoritas hari, minimal selama dua tahun;
6. Indikasi-indikasi ini bukan muncul dari pengaruh fisiologi seperti penggunaan obat secara tidak benar, berlebihan, dan sebagainya;
7. Indikasi-indikasi seperti ini akan menyebabkan kekacauan dalam aktivitas masyarakat dan pekerjaannya;

Sekarang marilah kita lihat, apakah majelis duka ini akan menimbulkan indikas-indikasi depresi akhlak dalam diri manusia dan menyebabkan depresi dalam masyarakat, ataukah tidak.

Untuk menjelaskan tema ini, mari sejenak kita cermati faktor-faktor depresi akhlak ini menurut perspektif para psikiater. Dalam depresi akhlak ini mereka mengisyaratkan adanya tiga pengaruh prinsip yang memicunya, yaitu, biologis, keturunan, dan lingkungan.[439] Lingkungan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menjadi penyebab depresi, faktor lingkungan hanya akan berpengaruh pada mereka yang memiliki potensi-potensi keturunan dan biologis yang berhubungan dengan cara kerja otak dan fungsi-fungsinya.

---

[439] . *Anjuman Pezesyki Amrika*. Penerjemah: Mahdi Ganji, hal 67-88.

Kesedihan yang riil dan konkret juga bisa menjadi salah satu dari faktor penambah depresi, akan tetapi majelis duka tidak memiliki peran sedikitpun dalam menimbulkan depresi, bahkan kebalikannya, dengan memperhatikan pembahasan yang berkaitan dengan psikologi masyarakat dan kelompok-kelompok serta karakteristik-karakteristik kelompok mazhab, bisa dikatakan bahwa seremoni duka cita ini benar-benar tidak memiliki peran dalam menimbulkan depresi, bahkan jika hal ini dilakukan dalam tingkatan yang muncul dari akidah, keyakinan, mencari kesempurnaan atau tangisan yang ditujukan untuk orang-orang yang terzalimi, maka hal ini justru akan bisa memunculkan ketenangan dan menghilangkan ketegangan yang ada dalam diri manusia.

Untuk membuktikan pernyataan ini, kami akan mengisyarahkan pada sebuah contoh:

Dr Tijani dalam kitabnya menulis, "… dan Man'am sahabatku pun akhirnya datang, kami lantas berkemas untuk melakukan perjalanan bersama-sama ke Karbala. Di sana, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh kalangan Syiah, aku pun turut mengenang musibah yang menimpa penghulu para syuhada, Imam Husain As, dan aku baru memahami ternyata Imam Husain As masih hidup hingga saat ini, masyarakat pecinta beliau ini masih saja berjubel dan mengelilingi makamnya sebagaimana kupu-kupu yang beterbangan, melingkarinya laksana mata rantai cincin yang tak terputus, mereka terisak, menangis, dan meratap dengan duka dan kesedihan yang tidak pernah aku saksikan selama ini, kadangkala mereka menangis dan menjerit dengan histeris, seakan pada saat itulah Husain As menemui kesyahidannya. Setelah itu aku mendengar ceramah-ceramah tentang tragedi Karbala yang begitu menggugah dan menyayat-nyayat perasaan, kudengar mereka kembali menangis, kali ini dengan suara yang semakin gaduh dan membahana. Sungguh, aku kira tak ada seorang pendengarpun yang akan mampu menahan air mata ketika mendengar cerita dari tragedi duka ini. Akupun menangis, menangis dan menangis, sebegitu dahsyatnya sehingga seakan aku telah memendam kesedihanku selama bertahun-tahun dan saat ini tengah melesak keluar dan meledak.

Namun ajib, setelah selesai menangis, aku merasakan adanya sebuah ketenangan dalam diriku yang tak pernah aku rasakan sebelum ini. Beberapa waktu yang lalu, seakan aku berada di dalam barisan musuh Husain As yang menentang dan menzaliminya, akan tetapi sekarang, dalam sekejap mata aku telah berbalik dan berada dalam barisan pengikut dan sahabatnya, dan tengah berada dalam antrian pasukan yang akan mempersembahkan nyawa di medan laga ini. Dan betapa menariknya, tepat pada saat penceramah menganalisa tentang Al-Hurr Ra, dia adalah salah satu dari pemimpin pasukan musuh yang datang untuk melawan Imam Husain As, akan tetapi tiba-tiba merasakan kegentaran di dalam hatinya, ketika para sahabatnya bertanya, "Apa yang terjadi pada dirimu? Jangan-jangan engkau takut menghadapi kematian?" dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dia berkata, "Demi Allah! Aku sama sekali tidak pernah merasakan takut akan kematian, akan tetapi aku melihat diriku berada di antara dua pilihan, memilih surga ataukah neraka." Setelah menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba dia membelokkan kudanya untuk bergerak ke arah pasukan Imam Husain As, dan sesampai di hadapan beliau dengan tangisan yang menghiba dia berkata, "Wahai Putra Rasulullah! Apakah masih ada pintu *taubat* untukku?"

Tepat pada saat inilah aku tidak mampu lagi menahan raunganku, aku menjatuhkan diriku ke atas tanah dan meraung-raung seakan aku tengah mengambil alih peran Al-Hurr dan tengah menghiba di hadapan Imam Husain As, "Wahai Putra Rasulullah! Apakah masih ada pintu taubat untukku? Wahai Putra Rasulullah! Ampuni aku, ampuni aku!"

Suara penceramah seakan telah menghipnotis para pendengarnya sehingga ratapan dan raungan mereka pun semakin meninggi dan tak terkendali. Sahabatku yang mendengar raungan dan ratapanku lantas memelukku sebagaimana seorang ibu yang tengah memeluk anaknya, dan di antara tangisannya, berulang-ulang dia mengucapkan kalimat, "Ya Husain! Ya Husain!"

Inilah saat-saat aku memahami tangisan yang konkret dan riil yang ada dalam diri mereka, aku rasa aku telah mencuci bersih kalbu dan seluruh tubuhku dari dalam dengan air mataku yang bersimbah ruah. Di sanalah

aku memahami makna hadis dari Rasulullah saw yang bersabda, "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka aku yakin, kalian akan lebih sedikit tertawa dan akan lebih banyak menangis."
Setelah itu aku melalui seluruh hari tersebut dengan duka dan kesedihan. Untuk menghibur dan membuatku senang, sahabatku membawakan segelas susu dan sepotong kue untukku, akan tetapi tenggorokanku kering tak berselera. Justru rasanya aku malah ingin mendengar kembali cerita tadi, lalu aku pun meminta kepada sahabatku untuk mengulang kembali cerita dari tragedi duka di padang Karbala itu, karena aku sama sekali tidak mengetahui apa-apa tentangnya."[440]

HUKUM MENGHADIRI MAJELIS DUKA PARA AULIYA ILAHI

Bukhari dengan sanadnya sendiri dari Aisyah menukil, "Ketika berita tentang kesyahidan Zaid bin Haritsah, Ja'far, dan Abdullah bin Rawahah sampai kepada Rasulullah saw, beliau memasuki masjid kemudian duduk dengan raut muka yang diliputi oleh duka dan kesedihan."[441]
Ibnu Hisyam menukil, "Ketika Rasulullah saw tengah kembali ke Madinah dan mendengar suara tangisan dan ratapan yang ditujukan untuk mereka yang telah syahid di medan perang, kedua mata Rasulullah saw-pun dipenuhi dengan air mata, lalu beliau bersabda, "Akan tetapi tidak ada seorang pun yang menangisi Hamzah, pamanku." Begitu mendengar perkataan ini, para perempuan Bani Asyhal berdatangan dan membuat majelis tangisan untuk paman Rasulullah saw."[442]

Pelaksanaan Majelis Duka dan Persatuan

Kadangkala dikatakan bahwa pelaksanaan majelis duka tidak ada keterkaitannya sama sekali dengan persatuan umat Muslimin, karena acara tersebut sebenarnya merupakan manifestasi dari kritikan,

---

[440] . *On-goh Hidoyat Syudam*, hal. 96-98.
[441] . *Irsyad As-Sari*, jilid 2, hal. 393.
[442] . *As-Sirah An-Nubuwwah*, jilid 3, hal. 105.

kecaman dan laknatan atas sebagian khalifah Muslim, oleh karena itu, demi persatuan dan kesatuan di kalangan kaum Muslim, acara seperti ini harus ditinggalkan.

Jawaban:
Pertama: Peristiwa yang menimpa Imam Husain As bukan hanya untuk kebaikan bagi kalangan pengikut Mazhab Syiah saja, melainkan juga demi kebaikan seluruh kaum Muslimin dan para pencari kebebasan yang ada di dunia ini, oleh karena itu pelaksanaan acara untuk memperingati Aba Abdillah Al-Husain As dan menciptakan semangat untuk syahid di jalan kebebasan dan iman ini akan mampu mengeluarkan masyarakat dari kekangan dan jajahan dari selainnya.
Kedua: Dalam aara untuk mengenang musibah yang terjadi atas Imam Husain As, hampir bisa dikatakan tidak pernah ada pernyataan-pernyataan yang menyinggung para sahabat. Bukankah seluruh sahabat Rasulullah saw mencintai dan menghormati Imam Husain As? Bahkan sebagian dari mereka berada dalam barisan Imam As dan mencapai maqam syahid di padang Karbala, di antara mereka bisa disebutkan, Habib bin Madzahir, Muslim bin 'Ausjah, Barir bin Hudhair Hamadani, 'Urwah Ghuffari dan yang lain-lain.
Mengenang Asyura Imam Husain As sama sekali tidak akan menimbulkan perpecahan di kalangan kaum Muslim dan tidak akan pernah menimbulkan hal semacam ini. Memang, mengenang Imam Husain As bisa menimbulkan perpecahan, akan tetapi perpecahan antara kaum Muslimin dengan para munafik semisal Yazid, Ibnu Ziyad, Umar bin Sa'd dan para antek-antek mereka.

MA'THAM DALAM MERATAPI IMAM HUSAIN AS

Dari sebagian hadis Syiah dan Sunni bisa diketahui bahwa *ma'tham* (menepuk-nepuk dada) dalam meratapi Imam Husain As tidaklah terdapat masalah meskipun hal ini akan menyebabkan warna kemerahan di dada, bahkan merupakan sebuah hal yang terpuji.

a. Hadis-hadis dari Para Imam Syiah

Dengan merujuk dan sedikit melakukan kontemplasi pada hadis-hadis Ahlulbait Nabi, bisa diketahui bahwa mereka memberikan izin untuk melakukan bentuk-bentuk duka cita yang diperbolehkan oleh agama, di antaranya adalah memukul-mukul dada. Dan inilah sebagian dari hadis-hadis tersebut:

1. Syeikh Thusi dari Imam Shadiq As menukil bahwa beliau bersabda, "Tidak ada sesuatu dalam memukul wajah kecuali istighfar dan taubat, karena para perempuan Fatimi memukul-mukul wajah mereka dalam kematian Husain bin Ali As ...."[443]
2. Dalam ziarah Nahiyah Muqaddas dikatakan, "Begitu para perempuan melihat kudamu yang terluka … mereka keluar dari balik tirai, dalam keadaan rambut-rambut mereka yang pucat, memukuli wajah, menarik-narik baju mereka dan meratap dengan suara yang keras."[444]
3. Demikian juga dalam ziarah tersebut kita juga membaca bahwa berkaitan tentang Imam Husain As, Imam Zaman Ajf bersabda, "Pagi dan sore aku melantunkan nutbah dan mengalirkan air mata darah untukmu."[445]
4. Dari Imam Ridha As telah diriwayatkan dimana beliau bersabda, "Sesungguhnya hari Husain As telah melukai bulu mata kami, mengalirkan air mata kami dan telah menghinakan orang-orang kesayangan kami di tanah kurb dan bala. Sesungguhnya kesedihan

---

[443] . *Tahdzib Al-Ahkam*, jilid 8, hal. 325.
[444] . *Kamal Az-Ziarat*, hal. 260 dan 261.
[445] . Ibid.

serta musibah ini telah diwariskan kepada kami hingga hari kiamat."[446]

5. Syeikh Mufid menukil, "Ketika Zainab Sa mendengar syair yang dilantunkan oleh saudaranya Imam Husain As yang mengatakan, *"Ya dahra affin laka min khalil …"* maka ia memukuli wajah, mengangkat tangannya, menarik-narik bajunya lalu terjatuh dan tak sadarkan diri."[447]
6. Sayyid bin Thawus menukil, "Ketika para tawanan dalam kepulangannya ke Madinah sampai di padang Karbala, Jabir bin Abdullah Anshari terlihat bersama sekumpulan dari Bani Hasyim dan para lelaki dari keluarga Rasulullah saw yang datang untuk menziarahi makam Imam Husain As. Keseluruhannya tiba secara bersamaan dan mulai menangis, bersedih, memukuli diri dan mengadakan majelis duka yang sedemikian menyayat kalbu-kalbu. Para perempuan warga setempat pun berdatangan dan bergabung bersama mereka dalam kesedihan ini dan mereka mengadakan majelis duka ini selama beberapa hari."[448]
7. Ibnu Quluwiyah menukil bahwa *hurrul'ain* (para malaikat) dalam alam malakuti memukuli dada dan wajahnya atas tragedi yang menimpa Imam Husain As."[449]
8. Kulaini dengan sanadnya sendiri dari Jabir menukil bahwa ia bertanya kepada Imam Baqir As tentang apakah yang dimaksud dengan *jaza'*. Imam As bersabda, "Paling dahsyatnya *jaza'* adalah berteriak, menjerit dan memukuli muka serta dada."[450]

b. Riwayat-riwayat dari kalangan Ahlu Sunnah

Ahlusunnah pun menukil berbagai riwayat yang menunjukkan atas diperbolehkannya memukuli dada dalam acara meratapi Auliya Ilahi, khususnya dalam mengenang penghulu para syuhada, Imam Husain As.

---

[446] . *Bihar Al-Anwar*, jilid 44, hal. 284.
[447] . *Al-Irsyad*, Syeikh Mufid, hal 232.
[448] . *Luhuf*, hal. 112 dan 113; *Bihar Al-Anwar*, jilid 45, hal. 146.
[449] . *Kamal Az-Ziarat*, hal. 180; *Bihar Al-Anwar*, jilid 45, hal. 201.
[450] . *Wasail Asy-Syiah*, jilid 2, hal. 915.

Kini kami akan mengisyarahkan beberapa di antara riwayat-riwayat tersebut:

1. Ibnu Katsir menukil bahwa ketika para tawanan berjalan melintasi tempat jenazah Imam Husain As dan para sahabatnya tergeletak, para perempuan meratap dan memukuli wajah mereka dan Zainab berteriak histeris, "Ya Muhammadah!"[451] Dan mereka melakukan hal ini sementara Imam Sajjad yang berada bersama mereka tidak melakukan tindakan atau larangan sedikitpun.
2. Ketika Imam Husain As melantunkan syair berikut di Karbala, "*Ya dahra uffin laka min khalil, kam laka fil isyraq wal ashil*." Mendengar lantunan syair tersebut, Zainab Ra, adik perempuan Imam, dengan tangis yang tertahan mulai menarik-narik bajunya, memukuli wajahnya dan keluar dari dalam kemahnya dengan kaki telanjang sambil berteriak, "*Wa Atskalah, Wa Ahzanah.*"[452]
3. Di antara argumentasi tentang ketiadaan larangan atas pemukulan dada dan wajah dalam meratapi para anbiya, auliya atau putra para anbiya, khususnya bagi orang-orang yang tidak ada yang menyamai posisinya di seluruh penjuru bumi, ada sebuah riwayat yang dinukilkan oleh Ahmad dan selainnya dengan sanad sahih dan benar dari Aisyah yang mengatakan, "Rasulullah Saw tengah menunggu ajalnya,[453] aku meletakkan kepalanya di atas sebuah bantal. Lalu aku bangkit bersama para perempuan yang mulai memukuli diri mereka sendiri, akupun memukuli diriku dan wajahku …"[454] Muhammad Salim As tentang sanad hadis ini mengatakan, "Sanad ini adalah sahih."[455]

---

[451] . *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 210; Maqtal Al-Husain As, Khawarazmi, jilid 2, hal. 39.
[452] . *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 319; *Kamil Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 59; *Irsyad Mufid*, jilid 2, hal. 94.
[453] . Dalam keadaan dia berada di pangkuanku (Kami tidak menerima pendapat Ahlu Sunnah khususnya dalam persoalan yang mengatakan berada pada pangkuan Aisyah.)
[454] . *Musnad Ahmad*, jilid 6, hal. 274.
[455] . *Hasyiyah Musnad Abi Ya'la*, jilid 5, hal. 63.

4. Hanya karena seseorang memukuli dirinya dalam musibah yang menimpanya, hal ini tidak bisa menjadi dalil atas keharamannya, karena Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya sendiri dari Abu Hurairah menukil, "Seorang lelaki Arab datang ke hadapan Rasulullah saw dan mulai memukuli wajahnya serta menarik-narik rambutnya kemudian berkata, "Aku akan membunuh diriku sendiri," Rasulullah Saw bertanya, "Apa gerangan yang telah menyebabkanmu hendak membunuh dirimu sendiri?" Dia berkata, "Aku telah berjimak dengan istriku pada bulan Ramadhan." Beliau bersabda, "Apakah engkau mampu membebaskan seorang budak?"[456] Dari hadis ini kita bisa menyaksikan bahwa Rasulullah Saw tidak melarang dan mengkritik perbuatan yang dilakukan oleh lelaki tersebut dan tidak pula melarangnya dari memukuli dan menjambaki rambut.
5. Ibnu Abbas menukil tentang kisah perceraian Rasulullah Saw dengan istri-istrinya dimana di dalamnya dikatakan, Umar berkata, "Aku mendekati Hafsah yang tengah berdiri dan memukuli dirinya, demikian pula dengan istri-istri Rasulullah Saw yang lainnya, mereka pun tengah berdiri dan memukuli dirinya. Aku berkata kepada Hafsah, "Apakah Rasulullah Saw telah menceraikan kalian?"[457]
6. Sabth bin Jauzi berkata, "Ketika Husain As telah terbunuh, Ibnu Abbas berkali-kali menangisinya sehingga kedua matanya menjadi buta."[458]
7. Jurji Zaidan mengatakan, "Tidak ada keraguan lagi bahwa dengan terbunuhnya Husain As, Ibnu Ziyad telah melakukan dosa sangat besar yang tidak tertandingi dalam sepanjang sejarah dunia. Maka tidak ada salahnya bagi pengikut Syiah untuk menampakkan terzaliminya mereka atas terbunuhnya Imam Husain As, menangisinya, menarik-narik pakaian, dan memukuli dada pada

---

[456] . *Musnad ahmad*, jilid 2, hal. 534.
[457] . *Kanzul Umal*, jilid 2, hal. 534. *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 152.
[458] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 152.

setiap tahun untuk menampakkan penyesalan, karena ia terbunuh dengan kezaliman."[459]

Analisa Argumentasi Para Penentang Pemukulan Dada

Mereka yang menentang dilakukannya acara memukul dada ini menyandarkan argumentasinya pada beberapa hadis:

a. Riwayat-riwayat dari Ahlu Sunnah

Bukhari dengan sanadnya sendiri dari Abdullah menukil bahwa Rasulullah bersabda, "Bukanlah dari golongan kami orang yang memukuli wajahnya, menyobek krah bajunya dan menjadi penganjur ajaran-ajaran Jahiliyyah."[460]

Sebagian, dengan menggunakan hadis ini lantas melarang ma'tham (menepuk dada) dan meratapi para Auliya Ilahi khususnya penghulu para syuhada Aba Abdillah al-Husain As.

Jawaban:

Hadis ini menitik beratkan pada kasus dimana seseorang melakukan hal ini sebagai protes dan kritikan atas qadha dan takdir Ilahi dalam menghadapi kematian orang terdekatnya. Dan ini merupakan poin yang diisyarahkan oleh mayotiras para komentator Shahih Bukhari seperti 'Asqalani, Mula Ali Qari, Kermani, dan Qasthalani.[461]

Kermani menuliskan, "Jika seseorang mengatakan, menyobek krah baju dan memukuli wajah tidak akan menyebabkan pelakunya keluar dari umat ini, lalu apa maksud dari penafian ini? Dalam menjawab hal ini kami mengatakan, ini karena kesalahan yang sangat berat, kecuali jika kita mentafsirkan pernyataan Jahiliyyah dengan cara yang lain dimana hal ini menyebabkan kekafiran, misalnya menghalalkan yang haram

---

[459] . *Tarikh An-Niyahah*, jilid 2, hal. 30, dengan nukilan dari Jurji Zaidan.

[460] . *Shahih Bukhari*, hadis 1220.

[461] . *Fath Al-Bari*, jilid 3, hal. 195; *Syarh Al-Kermani 'Ala Al-Bukhari*, jilid 7, hal. 88; *Irsyad As-Sari*, jilid 2, hal. 406; *Umdah Al-Qari*, jilid 8, hal. 87.

atau tiadanya penyerahan diri dalam menghadapi takdir Ilahi, dimana dalam hal ini dikatakan sebagai menafikan hakikat."[462]
Manawi dalam penjelasan tentang hadis ini mengatakan, "Ungkapan ini menunjukkan atas tiadanya kerelaan dan menyebabkan sesuatu yang memicu perbuatan-perbuatan yang di antaranya adalah ketidakrelaan akan takdir dan qadha Ilahi."[463]
Kesimpulannya adalah bahwa hadis ini sama sekali tidak menitik beratkan pada pemukulan dada pada hari Asyura dan pada majelis duka Imam Husain As maupun pada majelis-majelis duka para Auliya Ilahi lainnya, yang merupakan amalan yang dilakukan untuk mengagungkan agama dan syiar-syiarnya serta untuk menampakkan kecintaan terhadap Ahlulbait Rasulullah.

b. Riwayat-riwayat dari Ahlulbait Nabi

Dalam literatur-literatur Syiah terdapat berbagai riwayat yang secara lahiriah melarang pemukulan dada dan menyenandungkan kidung-kidung duka, antara lain:

1. Jabir bin Abdullah Anshari mengatakan, "Aku bertanya kepada Imam Baqir As tentang *jaza'*, beliau bersabda, "Paling dahsyatnya tingkatan *jaza'* antara lain adalah berteriak yang dibarengi dengan ucapan-ucapan woi, memukul wajah, dada, dan menarik-narik rambut dari bagian depan kepala. Dan barang siapa meratap dengan keras maka sebenarnya dia telah melepaskan kesabarannya secara total dan meletakkannya dalam jalan selain kesabaran."[464]
2. Telah dinukilkan dari Imam Shadiq As yang bersabda, "Rasulullah saw telah melarang teriakan yang keras ketika mendapat musibah, demikian juga dengan meratap dan mendengarkannya."[465]
3. Amru bin Abi Maqdam mengatakan, "Berkaitan dengan ayat *"dan tidak akan menentangmu dalam urusan yang baik"* (Qs. Al-Mumtahanah: 12), aku mendengar dari Imam Baqir As yang

---

[462] . *Syarh Kermani bar Bukhari*, jilid 7, hal. 88.
[463] . Faidh Al-Qadir, jilid 5, hal. 493.
[464] . *Wasail As-Syiah*, jilid 2, hal. 915, bab *Karamah Ash-Shirakh Bilawail d Al'awil*.
[465] . Ibid.

bersabda, "Rasulullah saw bersabda kepada putrinya Fatimah As, "Ketika aku meninggal dunia, engkau jangan mencakar-cakar wajah, menarik-narik rambut dan jangan pula meratapi kepergianku."[466]

Jawaban:
Pertama: Kelompok riwayat di atas tidak melarang pelaksanaan majelis-majelis duka, melainkan menghindari segala perbuatan yang bertentangan dengan qadha dan qadar Ilahi, karena dalam menghadapi kematian orang-orang terdekat sebagian orang kadangkala akan melakukan protes dan kritikan serta mempertanyakan takdir Ilahi, akan tetapi jika syair-syair sedih yang disenandungkan dalam ratapan tersebut adalah untuk menyebutkan keutamaan dan kebaikan-kebaikan si mayat, maka dalam hal yang seperti ini tidak terdapat masalah.
Kedua: Riwayat-riwayat di atas menafikan tentang ratapan-ratapan keras yang berkaitan dengan kasus dimana ratapan atau senandung syair-syair sedih tersebut tidak memberikan pengaruh jika dilihat dari perspektif akal, namun dalam majelis-majelis duka yang diselenggarakan untuk meratapi para Auliya Ilahi terdapat pengaruh-pengaruh rasional. Demikian juga telah kita buktikan bahwa kita bisa memasukkannya dalam argumentasi umum. Terutama karena telah terbukti bahwa sirah Rasulullah saw dan Ahlulbait As, para sahabat, tabi'in dan kaum Muslimin, dalam sepanjang sejarah senantiasa mengadakan acara-acara duka dan menyenandungkan syair-syair sedih serta meratapi kematian para auliya Ilahi, terutama Imam Husain As.
Ketiga: Dalam sebagian riwayat ditegaskan akan kebolehan dan bahkan keutamaan dari meratapi syahidnya Imam Husain As, dimana di antaranya adalah:

1. Dalam salah satu riwayat dari Imam Shadiq As telah dinukilkan bahwa beliau bersabda, "Setiap kesedihan dan tangisan adalah makruh kecuali kesedihan dan tangisan untuk Imam Husain As."[467]

---

[466] . *Wasail Asy-Syiah*, jilid 2, hal. 915.
[467] . *Bihar Al-Anwar*, jilid 44, hal. 289.

2. Imam Ridha As bersabda kepada putranya Syubaib, "Sesungguhnya hari al-Husain As telah membuat bulu mata kami terluka, kedua mata kami mengalirkan air mata, dan telah membuat orang terdekat kami terhina di padang tandus Karbala, dan kesedihan ini telah diwariskan atas kami hingga hari kiamat."[468]

3. Imam Shadiq As bersabda kepada Abdullah bin Himad, "Telah sampai berita kepadaku bahwa pada pertengahan Sya'ban sekelompok dari orang-orang Kufah dan wilayah-wilayah lainnya, demikian juga sekelompok dari para perempuan berkumpul di samping tanah suci Husain bin Ali As untuk menangis dan meratapinya serta membaca al-Quran, dan sekelompok lainnya membacakan kisah dan sejarah, sementara sebagian lainnya melantunkan kidung-kidung dan syair-syair sedih." Himad berkata, "Benar, wahai putra Rasulullah! Dan aku telah menyaksikannya sendiri." lalu Imam bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah meletakkan sebagian masyarakat untuk mencintai kami sehingga mereka memuji kami dan bersedih untuk kami, lalu mengecam para musuh kami dan menampakkan perbuatan-perbuatan mereka yang buruk dan tercela."[469] Ibnu Quluwiyah dari Masma' Kardin meriwayatkan bahwa Imam Shadiq bersabda kepadaku, "Apakah engkau ingat dengan kisah sedih Karbala?" Aku berkata, "Tentu, Ya Putra Rasulullah." Beliau bersabda, "Apakah engkau menampakkan kesedihan dan menangis?" Aku menjawab, "Tentu, demi Allah, aku menangis." Imam As kembali bersabda, "Allah menerima tangisan dan kesedihanmu. Ingatlah bahwa engkau termasuk orang-orang yang menampakkan kesedihan dan tangisan atas musibah yang menimpa kami. Engkau adalah bagian dari orang-orang yang bergembira dengan kegembiraan kami dan bersedih dengan kesedihan kami …"[470]

---

[468] . Ibid, hal. 285.
[469] . *Kamal Az-Ziarat*, Ibnu Quluwiyah, hal. 539, bab 108.
[470] . *Bihar Al-Anwar*, jilid 44, hal. 289.

MENGENAKAN PAKAIAN HITAM

Tidak ada keraguan bahwa mengenakan busana hitam, khususnya pada saat shalat merupakan perbuatan yang makruh berdasarkan pendapat mayoritas mazhab Imamiyah, bahkan telah diklaim sebagai pendapat yang *ijma*'. Akan tetapi, pembahasan terletak pada, apakah kemakruhan ini bersifat substantif dan esensial, yaitu kemakruhannya dikarenakan baju yang berwarna hitam, atau dikarenakan syiar-syiar Bani Abbas[471], ataukah karena busana hitam merupakan busana para penghuni jahannam[472] sehingga telah menjadikannya makruh?

Dari lahiriah sebagian argumen dapat diketahui bahwa kemakruhanya bukanlah kemakruhan yang substansial, oleh karena itu dalam kondisi dimana ia berada dalam bentuk yang lain, seperti untuk syiar meratapi kematian para Auliya Ilahi, maka hal ini bukan hanya telah kehilangan kemakruhan yang dimiliki sebelumnya, bahkan telah masuk ke dalam topik menghidupkan syiar-syiar Ilahi, dan menjadi sebuah hal yang mustahab. Terutama dengan melakukan rujukan pada berita-berita, hadis-hadis, dan sejarah-sejarah, kita akan bisa menyimpulkan bahwa Ahlulbait As ketika bersedih dalam musibah kematian salah satu dari pembesar mereka, akan mengenakan busana berwarna hitam, atau menyetujui pemakaian busana berwana hitam. Sekarang, kami akan mengisyarahkan beberapa contoh dari hal ini yang terdapat dalam kitab-kitab Sunni dan Syiah:

a. Riwayat-riwayat dari Syiah Imamiyah

1. Barqi dengan sanadnya dari Imam Zainal Abidin As menukil bahwa beliau bersabda, "Begitu kakekku Husain As terbunuh, para perempuan Bani Hasyim mengenakan busana hitam dalam kesedihannya dan mereka tidak menggantinya dalam hawa dingin maupun panas. Dan ayahku Ali bin Al-Husain As menyiapkan makanan buat mereka pada saat majelis duka cita."[473]

---

[471] . *Man La Yahdhur Al-Faqih*, jilid 2, hal. 252.
[472] . *Wasail Asy-Syiah*, jilid 3, hal. 281, bab 20 (*libasu mushalla*), hadis ke 3.
[473] . *Bihar Al-Anwar*, jilid 45, hal. 188; *Wasail Asy-Syiah*, jilid 2, hal. 890.

2. Ibnu Quluwiyyah dengan sanadnya sendiri menukil bahwa salah satu malaikat dari malaikat Firdaus turun ke atas permukaan laut dan melebarkan sayapnya, kemudian berkata dengan suara menggelegar, "Wahai para penghuni laut, pakailah busana kesedihan kalian karena putra Rasulullah telah disembelih." Setelah itu dia meletakkan sedikit dari tanah Karbala di atas sayapnya kemudian terbang ke langit, dan dia tidak menemui satu malaikatpun kecuali dalam keadaan menciumi tanah tersebut dan membiarkan bekasnya tertinggal pada dirinya.[474]

b. Riwayat-riwayat dari Ahlu Sunnah

1. Ibnu Abi Al-Hadid dari Madyani menukil, Setelah Imam Ali As wafat, Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Ra mendatangi masyarakat dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin As telah wafat, dan ia telah menempatkan seseorang sebagai penggantinya, jika kalian menerimanya maka dia akan datang kepada kalian dan jika kalian merasa keberatan maka tidak ada hak atas seseorang untuk memaksa orang lain." Mendengar hal tersebut masyarakat menangis dan berkata, "Bahkan dia harus datang kepada kami." Imam Hasan As pun mendatangi mereka dengan mengenakan busana berwarna hitam lalu mengucapkan sebuah khutbah."[475]
2. Abi Mukhnaf meriwayatkan bahwa setelah Nu'man bin Basyir menyampaikan berita tentang kesyahidan Imam Husain As kepada warga Madinah maka tidak ada seorang perempuan pun di Madinah yang keluar dari balik tirai-tirai mereka kecuali dengan mengenakan busana berwarna hitam, dan melakukan majelis duka.[476]
3. Imad Ad-Din Idris Qursyi dari Abi Na'im Ishfahani dengan sanadnya dari Ummu Salamah menukil bahwa begitu berita

---

[474] . *Kamal Az-Ziarat*, hal. 67 dan 68; *Bihar Al-Anwar*, jilid 45, hal. 221 dan 222.
[475] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 16, hal. 22.
[476] . *Maqtal Ibnu Mukhnaf*, hal. 222 dan 223.

tentang kesyahidan Imam Husain As sampai kepadanya, maka dia segera mendirikan kemah berwarna hitam di depan mesjid Rasulullah saw dan mengenakan busana berwarna hitam.[477]

4. Demikian juga Ibnu Abi Al-Hadid dari Ashbagh bin Nabatah menukil bahwa ia berkata, "Setelah Amirul Mukminin As terbunuh, aku memasuki masjid Kufah dan di sana aku menyaksikan Hasan dan Husain mengenakan busana berwarna hitam."[478]

[477] . *'Uyun Al-Akhbar wa Funun Al-Atsar*, hal. 109.
[478] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*.

BAGIAN KEEMPAT
ELEGI (KIDUNG SEDIH) YANG DIUNGKAPKAN DENGAN PROSA

Sebagian menanyakan mengapa dalam meratapi kematian para Auliya Ilahi kita menyenandungkan ratapan dan kidung sedih? Apakah perbuatan semacam ini juga dilakukan oleh umat-umat terdahulu? Apakah Rasulullah Saw dan Ahlulbaitnya As juga melakukan hal ini dalam kesedihan mereka atas kematian para pembesar mereka? Apakah para sahabat, tabi'in dan dengan ibarat lain, para salaf shaleh juga melakukan hal ini ataukah tidak?

Dengan merujuk kepada sejarah kita bisa menyimpulkan bahwa menyenandungkan ratapan dan kidung sedih dengan lirik dan prosa, dalam meratapi kematian para Auliya Ilahi merupakan tradisi yang telah ada sejak permulaan Islam hingga kini.

Di bawah ini kami akan mengisyarahkan beberapa contoh yang berkaitan dengan persoalan di atas:

1. Kidung sedih Rasulullah Saw

Halabi dari Ibnu Mas'ud menukil, "Kami tidak pernah melihat Rasulullah Saw menangisi seseorang seperti tangisannya atas Hamzah Ra. Beliau meletakkan jenazahnya ke arah kiblat lalu berdiri di dekat kepalanya, lalu beliau berteriak sehingga hampir pingsan. Pada saat tersebut beliau bersabda, "Wahai paman Rasulullah! Duhai singa Allah dan singa rasul-Nya, duhai Hamzah, duhai yang senantiasa melakukan kebaikan, duhai Hamzah, duhai pelepas kesedihan, duhai pembela dan penjaga Rasul-Nya!"[479]

2. Kidung Sedih Fatimah Az-Zahra

Anas bin Malik mengatakan, "Ketika kami telah selesai mengebumikan Rasulullah Saw, Fatimah menghadap ke arahku dan bersabda, "Wahai

---

[479] . *As-Sirah Al-Halbiyyah*, jilid 1, hal. 461.

Anas! Bagaimana engkau tega menaburkan tanah di wajah Rasulullah?" Kemudian beliau mulai menangis dan meratap, "Wahai ayahku yang telah menerima ajakan Sembahannya!? Wahai ayahku yang telah pergi di sisi Junjungannya! Wahai ayahku yang telah menjawab seruan Junjungannya!"[480]

3. Kidung Sedih Aisyah

Ibnu Abdarabbah mengatakan, "Aisyah berdiri di atas kuburan Abu Bakar dan berkata "… paling besarnya musibah setelah kematian Rasulullah Saw adalah musibah kepergian dan ketiadaanmu."[481]

4. Kidung Sedih Imam Hasan As

Thabari dengan sanadnya sendiri dari Khalid bin Jabir menukil bahwa aku mendengar dari Imam Hasan As dimana pada khutbahnya setelah Imam Ali As terbunuh, beliau juga bersabda, "Pada malam ini kalian telah membunuh seorang lelaki, malam dimana al-Quran diturunkan, malam dimana Isa bin Maryam As diangkat ke langit dan Yusya' bin Nun pembela Musa terbunuh. Demi Allah! Sebelum dia tidak pernah ada seorangpun yang mampu mendahuluinya dan setelah dia tidak ada seorangpun yang mampu memahaminya. Demi Allah! Rasulullah saw telah mengutusnya ke medan laga, sementara malaikat Jibrail berada di sebelah kanannya dan malaikat Mikail berada di sebelah kirinya. Demi Allah! Dia tidak meninggalkan sesuatu pun yang berwana kuning maupun putih (yaitu emas dan perak) kecuali uang sejumlah delapan ratus atau tujuh ratus dirham untuk pelayannya."[482]

5. Kidung Sedih dalam Kematian Imam Hasan As

Hakim Naiysaburi dengan sanadnya dari Ummu Bakr bin Masur menukil bahwa ia berkata, "Ketika Hasan bin Ali As syahid, para perempuan Bani Hasyim melantunkan kidung sedih untuk beliau selama satu bulan."[483]

---

[480] . *Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 2, hal. 31; *Musnad Ahmad*, jilid 3, hal. 197.
[481] . *Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 2, hal. 37.
[482] . *Tarikh Thabari*, jilid 5, hal. 157.
[483] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 173.

Lantunan Kidung Sedih dalam kematian Imam Husain As

Dengan merujuk pada literatur-literatur hadis dan sejarah, kita akan mengetahui bahwa Rasulullah Saw dan Ahlulbait As serta para sahabat dan tabi'in pada masa kehidupan mereka telah mengadakan majelis duka untuk Imam Husain As dan dalam kesedihan ini mereka menyenandungkan kidung dan ratapan sedih. Di bawah ini kami akan mengisyarahkan beberapa kasus yang berkaitan dengannya:

1. Kidung sedih Rasulullah Saw sebelum Kelahiran Imam Husain As

Hakim Neisyaburi dengan sanad sahih dari Ummul Fadhl istri Abbas bin Abdul Muthalib Ra menukil bahwa dia berkata, "Suatu hari aku menghadap kepada Rasulullah Saw, aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Malam yang lalu aku bermimpi buruk." Rasul Saw bertanya, "Apakah mimpimu tersebut?" Kembali aku berkata, "Mimpi buruk." Sekali lagi beliau bertanya, "Mimpi apakah itu?" Aku berkata, "Di alam mimpi aku melihat seakan sebagian dari tubuh muliamu terpisah dan tergeletak di atas pangkuanku." Rasulullah saw bersabda, "Engkau telah bermimpi baik. Jika Allah mengizinkan, Fatimah putriku akan segera melahirkan seorang anak lelaki yang akan aku berikan kepadamu dan besar dalam pangkuanmu."

Ummul Fadhl berkata, "Tak berapa lama kemudian Fatimah Sa melahirkan Husain As yang kemudian besar dalam pangkuanku sebagaimana yang sebelumnya telah disabdakan oleh Rasulullah saw. Aku menghadap kepada Rasulullah saw dan meletakkan Husain As kecil dalam pangkuannya. Begitu Husain kecil berada dalam pangkuannya, aku lihat kedua mata Rasulullah mendadak dipenuhi oleh air mata, beliau menangis dengan air mata yang mengalir deras dari kedua matanya. Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Demi ayah dan ibuku, apakah yang telah menyebabkanmu menangis?" Rasul saw bersabda, "Malaikat Jibrail baru saja datang kepadaku dan mengabarkan sebuah berita bahwa dalam waktu dekat umatku akan membuatnya syahid." Aku

bertanya, "Terhadap anak ini?!" Beliau bersabda, "Benar." Kemudian beliau memberikan sedikit dari tanah yang berdarah itu kepadaku."
Hadis ini dinukilkan pula oleh beberapa ulama dari Ahlu Sunnah, diantaranya:

1. Hakim Neisyaburi.[484]
2. Khatib Khawarazmi.[485]
3. Ibnu Shabagh Maliki.[486]
4. Ibnu Hajar Makki.[487]
5. Baihaqi.[488]
6. Muttaqi Hindi.[489]

2. Kidung Sedih Rasulullah saw di Masjid setelah Kelahiran Imam Husain As

Khawarazmi Hanafi mengatakan, "Tepat satu tahun setelah kelahiran Imam Husain As, dua belas malaikat dengan wajah memerah dan terbentang sayapnya, turun mendekati Rasulullah saw, mereka berkata, "Wahai Muhammad! Begitu cepat peristiwa sebagaimana yang terjadi pada Habil dan Qabil akan terjadi atas putramu Husain, kemarilah, dan begitu cepat ia akan menerima pahala sebagaimana pahala Habil sedangkan para pembantainya akan menerima dosa dan azab sebagaimana yang diberikan kepada Qabil." Pada hari itu tidak ada seorang malaikat pun di langit kecuali seluruhnya turun dan mendatangi Rasulullah saw untuk mengucapkan tasliyat dan duka cita atas musibah yang akan menimpa Al-Husain As, serta membawakan berita tentang pahala yang akan diberikan kepadanya, dan memberikan tanah Imam Husain As kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bersabda, "Ya Allah! Hinakanlah siapa saja yang menghinakannya dan bunuhlah siapa saja

---

[484] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 176.
[485] . *Maqtal Khawarazmi*, jilid 1, hal. 158 dan 159.
[486] . *Al-Fushul Al-Mahmah*, hal. 154.
[487] . *Ash-Shawa'iq Al-Mahramah*, hal. 115.
[488] . *Al-Khashaish Al-Kubra*, jilid 2, hal. 125.
[489] . *Kanzul Umal*, jilid 6, hal. 223.

yang telah membunuhnya, dan jangan Engkau berikan keberuntungan kepada mereka yang mencelakainya."
Tepat dua tahun setelah kelahiran Imam Husain As, ketika Rasulullah Saw tengah melakukan perjalanan, di pertengahan jalan, beliau mendadak berhenti dan mengucapkan kalimat *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* lalu kedua matanya dipenuhi oleh air mata. Seseorang bertanya tentang penyebab dari hal tersebut. Beliau bersabda, "Jibrail telah membawa berita untukku dari tanah di tepian sungai Furat bernama Karbala tempat dimana putraku Husain bin Fatimah akan terbunuh." Bertanya, "Siapakah yang akan membunuhnya?" Bersabda, "Seorang lelaki bernama Yazid (laknat Tuhan atasnya), Allah tidak akan memberikan keselamatan padanya. Dan sepertinya aku melihat dia dikuburkan di Karbala sementara kepalanya dibawa sebagai hadiah." Rasulullah saw kembali dari perjalanan dalam keadaan bersedih, kemudian beliau berdiri di atas mimbar masjid dan mengucapkan khutbah dan memberikan nasehat kepada masyarakat ... dalam khutbahnya ini beliau bersabda, "Ya Allah! Jibrail telah membawa berita kepadaku bahwa putraku ini akan terbunuh dan terhina …"[490]

3. Kidung sedih Rasulullah Saw di rumah Ummu Salamah

Ahmad bin Hanbal dengan sanad sahih dari Anas bin Malik menukil bahwa ia berkata, "Malaikat penurun hujan meminta izin kepada Allah untuk menghadap kepada Rasulullah Saw. Allah memberikan izin kepadanya." Kepada Ummu Salamah, Rasulullah Saw bersabda, "Waspadalah supaya tidak ada seseorang yang mendatangiku." Ummu Salamah mengatakan, "Al-Husain As datang dan hendak memasuki rumah, aku melarangnya, akan tetapi Al-Husain As tetap lari dan memasuki ruangan Rasulullah lalu menaiki leher dan pundak beliau." Kepada Rasulullah saw, malaikat bertanya, "Apakah engkau mencintainya?" Rasul bersabda, "Tentu." Malaikat berkata, "Ketahuilah! Sesungguhnya dalam waktu dekat, umatmu akan membunuhnya. Dan jika engkau ingin mengetahui dimana dia akan terbunuh, aku akan

---

[490] . *Maqtal Al-Husain As. Khawarazmi*, jilid 1, hal. 163.

menunjukkannya kepadamu." Malaikat lalu menepukkan kedua tangannya dan membawakan segumpal tanah merah dari tempat tersebut. Ummu Salamah mengambilnya dan meletakkannya pada kerudungnya." Tsabit mengatakan bahwa telah sampai berita kepada kami bahwa tanah tersebut adalah tanah Karbala."[491]

4. Kidung sedih Rasulullah saw di rumah Aisyah

Ibnu 'Asakir dengan sanad sahih dari Aisyah menukil bahwa ia berkata, "Ketika Rasulullah saw tengah tidur, tiba-tiba Al-Husain As memasuki ruangan dan bergerak ke arah Rasulullah saw. Aku menjauhkannya dari beliau, kemudian melanjutkan pekerjaanku, namun ternyata Al-Husain As datang kembali untuk mendekati Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw terbangun dari tidurnya dalam keadaan menangis. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa gerangan yang telah menyebabkanmu menangis?" Rasul bersabda, "Malaikat Jibrail menunjukkan tanah tempat dimana dia akan terbunuh. Kemurkaan Allah atas orang yang telah mengalirkan darahnya di atas bumi." Lalu beliau membuka tangannya dan mengeluarkan segenggam pasir sungai lalu bersabda, "Wahai Aisyah! Aku bersumpah pada yang nyawaku berada dalam genggamannya, persoalan ini telah membuatku sangat berduka, siapakah dari umatku yang setelahku tega membunuh dan memenggal kepala Al-Husain As?"[492]

5. Kidung sedih Rasulullah setelah Wafat

Ahmad bin Hanbal dengan sanad sahih dari Ibnu abbas menukil bahwa dia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw pada mimpiku di pertengahan hari, beliau berdiri dengan raut wajah yang pucat dan berdebu sementara di tangannya terdapat botol kaca yang dipenuhi oleh darah. Aku bertanya, "Demi ayah dan ibuku! Apakah yang berada di dalam botol ini wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Ini adalah darah Al-Husain As dan para sahabatnya, hari ini aku mengambilnya." Ibnu Abbas

---

[491] . *Musnad Ahmad*, jilid 3, hal. 242 dan 265.

[492]. *Tarjeme-ye Imam Ali As az Tarikh* Ibnu 'Asakir, raqam 229.

berkata, "Kami menghitung hari itu, dan ternyata hari itu tidak lain adalah hari dimana Al-Husain As terbantai di padang Karbala dan mencapai maqam kesyahidannya."[493]
Turmudzi dan Hakim Naisyaburi dengan sanad sahih dari Salimi menukil bahwa dia berkata, "Aku melihat Ummu Salamah Ra tengah menangis. Aku bertanya, "Apakah yang telah menyebabkanmu menangis seperti ini?" Berkata, "Di dalam mimpiku aku melihat Rasulullah saw dengan kepala dan jenggot yang berlepotan tanah. Aku bertanya, "Apa yang telah terjadi padamu, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Beberapa saat yang lalu aku menyaksikan Husainku terbunuh."[494]

6. Kidung sedih Imam Ali As atas Imam Husain As

a. Ahmad bin Hanbal dengan sanad sahih dari Najji menukil, kami tengah bergerak ke arah Shiffin, dan ketika sampai di Nainawa, Imam Ali As berteriak, "Kita telah sampai di tepian sungai Furat. Tunggu sebentar ya Aba Abdillah!" Aku bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Imam Ali As bersabda, "Suatu hari aku mendatangi Rasulullah saw, sementara aku melihat air mata mengalir deras dari kedua matanya." aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah ada seseorang yang telah membuatmu marah? Apa yang telah menyebabkan engkau menangis seperti ini?" Beliau bersabda, "Beberapa saat yang lalu Jibrail As telah datang kepadaku dan dia membawa berita bahwa putraku Al-Husain As akan terbunuh di tepian sungai Furat." Lalu beliau melanjutkan dengan bersabda, "Apakah engkau ingin aku perlihatkan tanahnya kepadamu?" Imam Ali As bersabda, "Aku berkata, tentu." Kemudian Rasul mengulurkan tangannya, mengambil segumpal tanah dan memberikannya kepadaku, Aku tidak bisa menahan air mata yang mengalir dari kedua mataku, dan air mataku mengalir deras."[495]

---

[493] . *Musnad Ahmad*, jilid 1, hal. 283; *Mustadrak Hakim*, jilid 4, hal. 397.
[494] . *Mustadrak Hakim*, jilid 4, hal. 19; *Tahdzib Tarikhu Dimasyq*, jilid 4, hal. 340.
[495] . *Musnad Ahmad*, jilid 2, hal. 60 dan 61.

b. Nashr bin Mazahim dengan sanadnya sendiri menukil bahwa Imam Ali As tengah memasuki tanah Karbala dan dia berhenti di sana. Seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Amirul Mukminin! Di sini Karbala." Beliau bersabda, "Ya, tanah yang memiliki derita dan musibah." sambil tangannya menunjuk pada sebuah tempat, beliau melanjutkan dengan bersabda, "Di sanalah tempat tubuh mereka akan dibantai dan darah mereka akan dialirkan."[496]
c. Hafidh Thabarani dengan sanad sahih dari Syaiban yang berasal dari Bani Utsmani menukil bahwa ia berkata, "Ketika Imam Ali As tiba di tanah Karbala, beliau tampak bersedih dan bersabda, "Kelak di tempat ini akan tergeletak para syuhada yang tidak ada satupun bisa menyamainya kecuali para syuhada perang Badar.[497]

7. Kidung sedih Imam Shadiq As

Ibnu Abdarabbah menukil, suatu ketika Imam Shadiq As berdiri di samping makam kakek mulianya Imam Husain As, dan bersabda, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau melakukan shalat, membayar zakat, melaksanakan amar makruf dan nahi munkar, mentaati Allah dan rasul-Nya serta beribadah untuk-Nya dengan ikhlas, melakukan jihad di jalan-Nya dalam keadaan yang sabar dan engkau meletakkan segala sesuatu dengan perhitungan-Nya sehingga engkau merasa yakin. Maka Allah akan melaknat umat yang telah membunuhmu, Allah akan melaknat umat yang telah menzalimimu dan Allah juga akan melaknat umat yang telah mendengar engkau terbunuh namun ia memberikan keridhaan atasnya."[498]

---

[496] . *Waqi'e-ye Shiffin*, hal. 158; *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 1, hal. 278.
[497] . *Maqtal Khawarazmi*, hal. 162, dinukil dari Thabarani.
[498] . *Al-Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 2, hal. 8.

8. Kidung sedih Ummul Banin

Abu al-Faraj Ishfahani tentang Ummul Banin mengatakan, "Ummul Banin adalah ibu dari empat orang bersaudara yang keseluruhannya terbunuh di medan Karbala. Dia mendatangi makam mereka di Baqi' dan membacakan nudbah paling sedih dan paling menyayat untuk para putranya. Masyarakat mengelilinginya dan mendengarkan nudbahnya, dan salah satu di antara yang datang ke kuburan Baqi tersebut adalah Marwan, dia senantiasa mendengarkan nudbah yang diucapkan oleh Ummul Banin dan menangis karenanya."[499]

9. Kidung sedih Zainab Kubra Sa

Abu Al-Faraj Ishfahani dan selainnya dari Hamid menukil, bahwa ketika Ali Akbar bin Al-Husain keluar untuk melakukan perang di medan laga, dia berkata, "Aku melihat seorang perempuan yang melesat keluar dari kemah dengan cepat laksana matahari yang tengah terbit, lalu kudengar dia berteriak, "Wahai sahabatku! Wahai putra saudaraku!" lalu aku bertanya tentang hal tersebut, mereka berkata, "Ia dalah Zainab putri Ali bin Abi Thalib." Kemudian aku melihat dia datang dan menjatuhkan dirinya di atas jenazah Ali Akbar, Husain As mendatanginya, memegang tangannya dan membawanya kembali ke dalam kemah."[500]

Thabari dan selainnya menukil, "Ketika tiba hari ke sebelas bulan Muharram, Ibnu Sa'd memerintahkan untuk menggerakkan kafilah tawanan ke arah Karbala. Para istri Imam Husain As, putra-putri dan saudara-saudara perempuan Imam As berada di dalam kafilah tersebut bersama Zainab. Mereka memperlakukan dan menggelandang kafilah ini sebagaimana para tawanan. Para perempuan mengatakan, "Demi Allah! Bawalah kami melewati tempat terbunuhnya Husain As." Mengikuti permintaan mereka, akhirnya para tawanan pun diarahkan untuk melintasi tempat dimana tubuh Husain dan para sahabatnya tergeletak, begitu pandangan para perempuan ini tertuju ke tubuh para

---

[499] . *Maqatil Ath-Thalibiyyinn*, hal. 85.

[500] . *Maqatil Ath-Thalibiyyin*, hal. 115; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 33; *Tarikh Thabari*, jilid 6, hal. 256.

syuhada sontak mereka menjerit, menangis dan meratap sambil memukuli wajah-wajah mereka.
Perawi mengatakan, "Demi Allah! Aku tidak akan melupakan Zainab yang melantunkan nudbah untuk Husain As dengan suara yang teramat memilukan. Dalam nudbahnya tersebut dia berkata, "Ya Muhammad …! Salam para malaikat langit atasmu, inilah Husain putramu yang telah bersimbah darah. Tubuhnya telah tercabik-cabik dan para putrinya telah menjadi tawanan. Aku mengadu kepada-Mu ya Allah, ya Muhammad Mustafa, ya Ali Murtadha dan Fatimah Zahra serta Hamzah Sayyidussyuhada! Ya Muhammad …! Inilah Husainmu, kini tergeletak di jalanan padang tandus bertopan, ia telah dibantai dan terbunuh di tangan putra seorang pezina. Duhai atas kesedihan dan musibah yang menimpamu! Wahai Aba Abdillah! Hari ini kakekku Rasulullah saw telah meninggal. Wahai sahabat Muhammad! Mereka yang dibawa laksana tawanan ini adalah keturunan suci Mustafa!"
Perawi mengatakan, "Demi Allah! Pada saat itu Zainab telah mengundang tangisan para musuh maupun sahabatnya."[501]

10. Kidung sedih Ibnu Abbas

Ibnu Abbas berkata kepada Yazid, "Engkau menginginkanku untuk mendukungmu dan memaksaku untuk bersahabat denganmu?! Sementara engkau pulalah yang telah membunuh Husain dan para pemuda Abdul Muthallib yang merupakan cahaya hidayah dan bintang-bintang penunjuk jalan, dan engkau pula yang telah memerintahkan pasukan untuk menjarah mereka di sebuah wilayah, menumpahkan darah mereka ke permukaan bumi, merampas pakaian mereka, dan memisahkan tubuh mereka dari kepala-kepala mereka yang kehausan?!!"[502]

---

[501] . *Tarikh Thabari*, jilid 5, hal. 465; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 32; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* jilid 8, hal. 189.
[502] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 50; *Majma' Az-Zawaid*, jilid 7, hal. 25; *Ansab Al-Asyraf*, jilid 4, hal. 18.

11. Kidung sedih Zaid bin Arqam

Ibnu Hajar dan selainnya menukil, ketika kepala Imam Husain As diletakan di hadapan Ibnu Ziyad di kota Kufah, Ibnu Ziyad lalu mulai memainkan kayu yang ada di tangannya untuk memukul dan mempermainkan gigi-gigi mulia Imam Husain As, Zaid bin Arqam yang pada saat itu hadir pula di tempat tersebut berkata kepada Ibnu Ziyad, "Tarik kembali kayumu itu! Demi Allah! Selama ini aku menyaksikan sendiri Rasulullah saw senantiasa menciumi tempat di antara kedua bibirnya ini". Setelah mengatakan hal ini, diapun mulai menangis.[503]

12. Kidung Sedih Hasan Bashri

Sabth bin Jauzi dari Zuhri menukil bahwa, begitu berita tentang terbunuhnya Imam Husain As sampai kepada Hasan Bashri, dia menangis hingga kedua pipinya basah oleh air mata. Kemudian dia berkata, "Hinalah umat yang telah membunuh putra dari putri Rasulullah saw. Demi Allah! Kepala Husain pasti akan kembali kepada kakeknya, dan kakek serta ayahnya akan membalas atas perbuatan ini kepada putra Marjan."[504]

---

[503] . *Shawa'iq Al-Mahraqah*, hal. 118; *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 231; *Tarikh Thabari*, jilid 4, hal. 349.

[504] .*Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 240.

BAGIAN KELIMA
MENANGIS

MENANGIS DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

Dengan mengkaji ayat-ayat al-Quran al-Karim serta hadis-hadis, akan menjadi jelas bagi kita tentang hakikat dan berbagai rahasia tangisan dan air mata.

a. Ayat-ayat al-Quran

1. Menangis merupakan indikasi memahami hakikat-hakikat
   Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya berfirman, *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasulullah (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw)."* (Qs. Al-Maidah: 83)
   Ayat ini berkaitan dengan Najasyi penguasa Habasyah yang menerima Rasulullah Saw dan para muhajir Muslimin dari Mekah ke Habasyah, pada awal pengangkatan kenabian Rasulullah saw.
2. Menangis karena Siksaan
   Allah Swt berfirman, *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, (lantaran api neraka telah menunggu kedatangan mereka). Ini adalah sebagai pembalasan atas apa yang selalu mereka kerjakan."* (Qs. At-*Taubat*: 82)
   Ayat ini berkaitan dengan para munafik pada zaman Rasulullah Saw yang menghindari keikutsertaan dalam jihad dengan mengemukakan alasan hawa yang panas atau dingin dan mereka juga mengajak masyarakat untuk tidak ikut serta dalam jihad tersebut.
3. Menangis Untuk Allah merupakan Indikasi Kecerdasan

Allah Swt berfirman, *"… seraya mereka berkata, "Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti akan dipenuhi." Dan mereka menyungkur ke atas tanah sambil menangis dan (pembacaan Al-Qur'an itu) membuat mereka bertambah khusyuk."* (Qs. Al-Isra: 108 dan 109)

4. Menangis untuk Allah merupakan sirah para Nabi
   Allah Swt berfirman, "*Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka akan menyungkur dengan bersujud dan menangis."* (Qs. Maryam: 58)
5. Tangisan Penyesalan, Solusi bagi Orang-orang yang Menyimpang
   Allah Swt berfirman, *"Telah dekat hari kiamat. Tidak ada yang dapat menyingkirkan kesulitan hari kiamat itu selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini, dan kamu menertawakan dan tidak menangis,"* (Qs. An-Najm: 57-60)

b. Riwayat dan Hadis

Dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis Islam pun tangisan dan air mata memiliki nilai yang istimewa, diantaranya:

1. Air Mata, Indikasi Kasih Sayang Allah
   Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As bersabda, "Air mata yang keluar dari kedua mata dan mengalir karena ketakutan kalbu-kalbu (dari Allah) termasuk salah satu dari rahmat-Nya."[505]
2. Air Mata merupakan Karunia Pertama dari Allah
   Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya air mata adalah rahmat yang ditetapkan oleh Allah di dalam diri para hamba-Nya."[506]
3. Air Mata; Penerang Hati
   Amirul Mukminin As bersabda, "Menangis karena takut kepada Allah, akan membuat hati menjadi bercahaya dan akan

[505] . *Makarim Al-Ahlak*, Thabarsi, hal. 217; *Bihar Al-Anwar*, jilid 90, hal. 336.
[506] . *Bihar Al-Anwar*, jilid 79, hal. 91, hadis ke 43.

menghalanginya dari melakukan kembali dosa-dosa dan maksiat."[507]

4. Lembutnya Hati dengan Tangisan
   Rasulullah Saw pada wasiatnya kepada Imam Ali As bersabda, "Wahai Ali! Empat kekhususan dari kemalangan adalah, keringnya air mata, kerasnya hati, harapan yang muluk dan kecintaan pada keabadian."[508]
5. Air Mata; Pembebas dari Siksa dan Azab
   Imam Husain As bersabda, "Menangis karena takut kepada Allah akan menyelamatkan seseorang dari api jahannam."[509]
6. Air Mata dan Pahala yang Besar dari Allah
   Rasulullah Saw bersabda, "Setiap pekerjaan dan perbuatan yang baik memiliki pahala dengan ukuran tertentu, kecuali air mata, maka sesungguhnya air mata akan meredam sumber api kemurkaan Ilahi."[510]
7. Air Mata sebanding dengan Darah Syuhada
   Rasulullah Saw bersabda, "… tidak ada setetes airpun yang lebih dicintai di sisi Allah dari dua tetes air, yaitu pertama tetesan darah yang diteteskan di jalan Allah, dan tetesan air mata yang diteteskan oleh hamba-Nya pada kegelapan malam karena rasa takutnya kepada Allah."[511]

Pengaruh Tangisan

Para ulama dan para cendekiawan menyebutkan beberapa pengaruh dan aspek yang ditimbulkan oleh tangisan dimana kami akan mengisyarahkan sebagian dari pengaruh-pengaruh tersebut:

---

[507] . *Mustadrak Al-Wasail*, jilid 11, hal. 245, hadis ke 36.
[508] . *Man La Yahdhar Al-Faqih*, jilid 4, hal. 360; *Bihar Al-Anwar*, jilid 70, hal. 164, hadis ke 21.
[509] . *Mustadrak Al-Wasail*, jilid 11, hal. 245, hadis ke 35.
[510] . Ibid, jilid 11, hal. 240.
[511] . *Amali*, Syeikh Mufid, hal. 11, hadis ke 8.

1. Membersihkan Batin

Mereka yang menggunakan air mata dalam lintasan penghambaan dan ubudiyyatnya kepada Yang Maha Benar akan menggapai berbagai manfaat spiritual, dikarenakan di dalam air mata yang mengalir di hadapan Allah atau yang mengalir dalam kesedihan atas Auliya Allah, terdapat keadaan spiritual yang mendominasinya, hal ini telah menyebabkannya memiliki kebercahayaan dan spiritual yang luar biasa. Oleh karena itu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam doa Kumailnya bemunajat kepada Allah, "Ya Ilahi, Tuhanku, Junjungan dan Maulaku, persoalan agung manakah yang telah membawaku ke arah-Mu, dan untuk persoalan yang manakah aku telah menangis …."

Dan pada tempat lainnya beliau memohon, "Dan tentunya aku akan menangis sebagaimana tangisanku manakala aku kehilangan orang terdekatku …"

Dan pada akhir doa beliau mengucapkan, "Kasihilah orang yang modalnya hanyalah harapan dan senjatanya hanyalah ratapan dan tangisan."

2. Menangis; Senjata untuk Memperbaiki Diri

Air mata dan tangisan merupakan senjata sangat ampuh yang mampu membantu dalam memperbaiki diri. Oleh karena itu Imam Ali As dalam doa Kumailnya bersabda, "Pada peperangan melawan musuh dalam yaitu jihad akbar, senjata manusia adalah keluhan, bukannya besi, dan tangisan, bukannya pedang."

Begitu banyak orang-orang yang menghadiri majelis-majelis duka Imam Husain As, akan tetapi mereka tidak memiliki keahlian dan pemahaman untuk mengalirkan air mata, dan seandainya pun memiliki pemahaman, namun mereka tidak memiliki kelembutan di dalam kalbu-kalbu mereka, karena sesungguhnya memperoleh hati dan kalbu yang lembut bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh setiap orang.

Menurut perspektif para ulama akhlak dikatakan bahwa akar dari mayoritas kejahatan dan tindakan kriminal berakar dari kekejaman hati. Ketika seorang manusia telah memiliki hati yang kejam dan keras, maka ia akan banyak kehilangan karunia-karunia fitrah, sedemikian hingga ia

tidak bisa terpengaruh oleh kesedihan-kesedihan yang ditimpa oleh selainnya dan hatinya tidak bisa pula memberikan kasih sayang kepada selainnya, serta tidak ada keinginan untuk meratap dan berkeluh kesah kepada Allah dan tak pula merasakan adanya kecenderungan untuk mencintai masyarakat, jelaslah bahwa perantara atau obat terbaik dalam hal ini adalah tangisan dan air mata.

3. Air Mata; Cara untuk Sampai pada Cinta

Cinta dalam makna leksikal berarti memberikan hati dan mengenang. Muhaddis Qummi mengatakan, Cinta adalah berlebihan dalam memberikan kasih sayang."[512]

Secara pasti salah satu di antara sarana dan alat yang dibutuhkan untuk menggapai cinta hakiki –yang tak lain adalah cinta terhadap mahbub alam yaitu Tuhan- setelah diperolehnya pengenalan dan makrifat adalah air mata dan tangisan. Dengan demikian, jika seorang manusia ingin sampai kepada hakikat akan tetapi tidak mempergunakan sarana yang satu ini, yaitu tangisan, maka ia sama sekali tidak akan mendapatkan perubahan maknawi yang meluas dan berpengaruh dalam dirinya.

Penerjemah akal adalah bahasa, sedangkan yang berperan menjadi penerjemah cinta adalah air mata. Dimana ditemukan air mata yang mengalir karena perasaan dan sakit, maka di tempat itu pula bisa ditemukan adanya cinta, demikian halnya dimana bahasa berputar dengan teratur dan membentuk kalimat-kalimat yang logis, maka di tempat itu pula akan ditemukan adanya akal. Oleh karena itu, sebagaimana halnya argumen-argumen logika mampu membawa para pendengarnya kepada tujuan kepemimpinan sebuah maktab, maka demikian juga dengan tetesan air mata, ia mampu memperlihatkan peperangan antara kelembutan berhadapan dengan musuh-musuh maktab.

Shakespeare, cendekiawan, penulis, dan penyair Inggris mengatakan, "Pemikiran-pemikiran, harapan-harapan, keluhan, mimpi-mimpi, dan air

---

[512] . *Safinah Al-Bihar*, jilid 1, hal. 197.

mata merupakan kemesetian-kemestian yang tidak bisa berpisah dari cinta."
Dan pada kalimat yang lain mengatakan, "Cinta yang dicuci dengan air mata akan senantiasa bersih dan indah."[513]
Victor Huge, seorang penulis terkenal Barat, mengatakan, "Beruntunglah seseorang yang mendapatkan karunia dari Tuhan dengan memiliki hati pemurah yang layak untuk dicinta."[514]

4. Pengaruh Tangisan bagi Kesehatan Manusia

Dalam keyakinan para ilmuwan empirik dan para analis ilmu kedokteran, air mata memiliki beragam khasiat penyembuh, dan berikut ini kami akan menyebutkan beberapa dari khasiat air mata:

1. Bersamaan dengan keluarnya air mata akan keluar pula sebuah enzim yang bertugas untuk mensterilisasikan mata dan sekitarnya;
2. Berdasarkan berbagai observasi ditemukan bahwa mereka yang lebih banyak menangis akan lebih sedikit menderita luka lambung dan usus dua belas jari;
3. Para ilmuwan menyepakati bahwa tangisan mempunyai pengaruh yang sangat menakjubkan dalam mengurangi kesedihan internal dan mengurangi tekanan-tekanan psikologis;
4. Sebagian dari penyakit bisa ditentukan dengan menggunakan air mata dan tangisan, karena air mata merupakan cairan jernih yang dihasilkan oleh darah manusia, oleh karena itu dengan bantuannya berbagai penyakit kanker bisa dihipotesa dengannya.

Menangis dalam Meratapi Kematian para Auliya Ilahi dalam Perspektif Akal

Menangis dalam meratapi kematian para Auliya Ilahi terutama atas syahidnya Sayyidus Syuhada Aba Abdillah Al-Husain As adalah

---

[513]. *Cakide-ye Andisyeh-ha*, hal. 250
[514] . Ibid.

bersesuaian dengan akal sehat dan memiliki pengaruh-pengaruh dan manfaat-manfaat yang sangat banyak. Di sini kami akan mengisyarahkannya sebagian:

1. Menangis untuk Ahlulbait terutama Imam Husain As merupakan manifestasi kecintaan terhadap mereka dimana Allah Swt telah memerintahkan hal tersebut dan akal pun menegaskannya;
2. Air mata ini merupakan salah satu dari obyek-obyek untuk mengagungkan syiar-syiar Ilahi, karena dengan amalan ini berarti kita telah melaksanakan hakikat syiar-syiar mereka;
3. Menangis atas Imam Husain As pada hakikatnya merupakan *taubat* ke arah Allah Swt dan kembali kepada seluruh kebaikan, karena menangis untuk Imam Husain As tidak memiliki alasan pribadi, melainkan dengan alasan karena ia adalah putra Rasulullah saw dan memiliki seluruh kebaikan dan karena ia telah syahid dengan mazlum di jalan untuk menghidupkan agama Allah. Jadi, menangis untuk manusia seperti ini berarti kembali dan berhubungan dengan kebaikan-kebaikan. Dalam riwayat Islam dikatakan, barang siapa menangis untuk Imam Husain As atau membuat seseorang menangis atau menampakkan diri tengah menangis maka surga akan menjadi wajib atasnya, karena tangisan semacam ini dengan kencenderungan ini pada hakikatnya merupakan *taubat* dan kembali kepada Allah Swt;
4. Manusia selama belum kembali dan merujuk kepada internal diri dan batinnya dan dengan cara tersebut menemukan keterkaitan dengan waliyullah terutama Imam Husain As, maka hatinya tidak akan tersentuh dan air matanya tidak akan mengalir. Maka dari itu, menangis atas Imam Husain As pada hakikatnya adalah interaksi dengan cara batin antara wujud terbatas dengan wujud tak terbatas. Sangat jelas bahwa interaksi dan hubungan semacam ini akan bisa menciptakan manusia yang berwujud terbatas menjadi tak terbatas. Sebagaimana halnya jika air terbatas atau sebuah danau yang berada di tempatnya tidak menyambung dengan samudra yang tak terbatas, maka dalam waktu singkat air tersebut

pasti akan mengeluarkan bau tak enak atau menjadi kering kerontang karena hawa yang panas, akan tetapi apabila air tersebut bersambung dengan lautan samudra yang tak terbatas, maka keadaannya akan sebagaimana samudra yang terlepas dari segala mikroba, bau dan kehancuran;

5. Menangis untuk orang-orang yang teraniaya akan membuat manusia merasa menjadi pembela bagi mereka, terutama jika yang teraniaya tersebut adalah maksum, imam serta wasi dan pengganti pemilik syariat, dimana hal ini akan menjadikan manusia sebagai pembela syariat. Demikian pula dengan melihat setiap bentuk ketertindasan akan mampu membawanya untuk berpikir menjadi pembelanya, dan topik inilah yang diisyarahkan oleh para psikolog. Dari sinilah kita melihat bahwa para Syiah dengan memanfaatkan ramuan agung ini yang tak lain adalah tangisan atas Sayyidus Syuhada As dan ketertindasannya, telah menjadikannya sebagai pembela dan tempat perlindungan bagi para teraniaya, dalam sepanjang sejarah;
6. Menangis atas waliyullah terutama Imam Husain As akan memberikan ketenangan kalbu yang terbakar karena musibah yang menimpa beliau As, api telah berkobar karena tragedi tersebut, dan tetesan air mata memberikan kelembutan pada kalbu-kalbu pecintanya yang telah terbakar;
7. Air mata, terutama yang mengalir untuk auliya Ilahi akan menyebabkan memberikan kelembutan dan menjauhkan kekejaman kalbu dari diri manusia, dan menciptakan lahan dalam kalbu manusia untuk memasuki cahaya-cahaya Ilahi, karena air mata yang telah terjelaskan merupakan pewarna bagi hati;
8. Air mata atas Imam Husain As pada hakikatnya merupakan perlawanan negatif dan praktisi terhadap penguasa lalim, yaitu dengan perbuatan ini mengungkapkan kebencian atas perbuatan yang mereka lakukan, sebagaimana Fatimah az-Zahra Sa yang begitu banyak menangis setelah wafatnya ayah tercinta Rasulullah saw dan setelah tragedi Saqifah, dimana hal ini beliau lakukan untuk memahamlan kepada masyarakat tentang alasan yang telah

menyebabkan putri Rasulullah sedih dan menangis, sementara Ahlulbait As merupakan teladan dalam kesabaran dan istiqamah;

9. Air mata untuk Ahlulbait As terutama untuk Imam Husain As merupakan ungkapan untuk melanjutkan dan menghidupkan jalan para pembesar agama, demikian juga merupakan ungkapan bahwa dalam sepanjang sejarah kami senanitasa berlawanan dengan Yazid dan para yazid lainnya serta menjadi pengikut Husain dan para Husain lainnya pada zamannya dengan syiar-syiar yang mereka miliki.

Menangis atas Kematian para Auliya Ilahi dalam Perspektif Sejarah

Menangis atas kematian para Auliya Ilahi berada dalam prinsip mubah. Dan prinsip ini tetap berada pada tempatnya kecuali terdapat dalil yang berlawanan dengannya yaitu terdapat pengharaman. Dan dalam pembahasan mendatang kami akan mengisyarahkan topik tentang tidak adanya satupun dalil atas keharaman atau kemakruhan dalam menangis atas kematian para auliya Ilahi ini, bahkan kami bisa mengemukakan adanya dalil-dalil yang menunjukkan atas kemustahaban dan keutamaannya. Kini, kami akan menyebutkan beberapa contoh dari tangisan atas kematian auliya Ilahi:

1. Tangisan Nabi Adam As atas wafatnya Habil

Thabari dengan sanadnya sendiri dari Ali bin Abi Thalib As menukil bahwa beliau bersabda, "Ketika putra Adam dibunuh oleh salah satu dari putranya sendiri, maka ia menangis untuknya …"[515]

2. Tangisan Nabi Ya'kub As karena berpisah dengan Yusuf As

Thabari dalam tafsir atas ayat, *"Mereka berkata, “Demi Allah, kamu senantiasa mengingat Yusuf, sehingga kamu hampir mati atau binasa."* (Qs. Yusuf: 85), dengan sanadnya sendiri dari Hasan Bashri menukil bahwa ia berkata, "Semenjak Nabi Yusuf As keluar dari sisi Ya'qub As hingga hari ketika ia kembali, memakan waktu selama delapan puluh tahun. Selama waktu ini kesedihan tidak pernah berpisah dari hati

---

[515] . *Tarikh Thabari*, jilid 1, hal. 37.

Ya'qub. Sebegitu banyaknya dia menangis, hingga telah membutakan kedua matanya."
Hasan Bashri mengatakan, "Demi Allah! Pada hari itu tidak ada seorang makhluk pun di muka bumi yang lebih mulia di sisi Allah dari Ya'qub."[516]

3. Tangisan Rasulullah saw atas syahidnya Hamzah Ra

Ibnu Hisyam mengatakan, "Sekembali Rasulullah saw dari perang Uhud, beliau mendengar suara tangisan dan ratapan yang ditujukan untuk para syuhada yang gugur di medan laga, kedua mata Rasul saw segera dipenuhi oleh air mata lalu beliau pun menangis, kemudian bersabda, "Namun, tidak ada seorang pun yang menangisi Hamzah." Ketika mendengar ucapan ini, para perempuan Bani Asyhal serentak berkumpul dan menangis untuk paman Rasul saw.[517]
Ibnu Hisyam juga menukil dari Ibnu Mas'ud yang berkata, "Kami menghadap ke arah kiblat dan menangis pula sebagaimana tangisan Rasul saw atas Hamzah, lalu Rasul saw berdiri di sisi jenazah Hamzah dan berteriak hingga hampir pingsan."[518]

4. Tangisan Rasulullah saw atas musibah yang menimpa keturunan dan itrahnya

Ibnu Abi Syaibah dengan sanadnya sendiri dari Ibnu Mas'ud menukil bahwa ia berkata, "Suatu hari kami berada di sisi Rasulullah saw, tiba-tiba sekelompok dari Bani Hasyim datang, ketika Rasul saw melihat kedatangan mereka, mendadak kedua matanya berlinang dan wajahnya berubah sedih. Aku bertanya kepada beliau, "Kami melihat terjadinya perubahan pada wajahmu yang membuat kesedihan pada dirimu." Belliau bersabda, "Sesungguhnya kami adalah Ahlulbait dimana Allah memilihkan untuk kami akhirat atas dunia. Dan sesungguhnya begitu cepat Ahlulbaitku akan tertimpa oleh bala dan musibah."[519]

---

[516] . *Tafsir Thabari*, jilid 13, hal. 32.
[517] . *As-Sirah Al-Halbiyyah*, jilid 3, hal. 105.
[518] . Ibid, jilid 2, hal. 323.
[519] . *Al-Mushannaf*, jilid 8, hal. 697.

5. Tangisan Rasulullah saw atas kakeknya Abdul Muthalib Ra

Ummu Aiman mengatakan, "Aku menyaksikan Rasulullah saw tengah bergerak di bawah keranda Abdul Muthalib dalam keadaan menangis.[520]

6. Tangisan Rasulullah saw atas para syuhada perang Mutah

Bukhari menukil, sebelum berita tentang gugurnya Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah sampai ke telinga masyarakat, Rasulullah sendirilah yang menyampaikan kepada mereka dan bersabda, "Zaid-lah yang telah memegang bendera, namun dia tersungkur di atas tanah, kemudian Ja'far mengambil alih dari tangan Zaid, namun diapun tersungkur di atas tanah, dan akhirnya bendera tersebut diambil oleh Ibnu Rawahah, namun sebagaimana halnya mereka berdua, iapun tersungkur di atas tanah dan gugur sebagai syahid menyusul keduanya." dan beliau mengatakan hal ini dengan berlinangan air mata.[521]

7. Tangisan Rasulullah atas kesyahidan Ja'far Ra

Ketika Ja'far dan para sahabatnya syahid, Rasulullah Saw memasuki rumahnya dan memanggil putra-putra Ja'far. Beliau menciumi mereka dengan berlinangan air mata. Asma istri Ja'far bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Demi ayah dan ibuku! Apakah yang telah menyebabkanmu menangis? Apakah telah sampai berita tentang Ja'far dan para sahabatnya kepadamu?" Beliau bersabda, "Benar, Hari ini mereka telah gugur dan menemui kesyahidannya." Asma berkata, "Aku berdiri dan menangis, lalu para perempuanpun berkumpul di sekelilingku. Pada saat ini, Fatimah As masuk ke dalam rumah dan dengan tangisan yang tertahan beliau bersabda, "Wa A'mah!"
Rasulullah saw bersabda, "Selayaknya harus ada orang-orang yang menangisi orang seperti Ja'far."[522]

---

[520] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 7.
[521] . *Shahih Bukhari*, jilid 2, hal. 240, *kitab Fadhail Ash-Shahabah*, bab Manaqib Khalid.
[522]. *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 2, hal. 90.

8. Tangisan Rasulullah saw dalam wafatnya ibunda beliau

Abu Hurairah mengatakan, "Rasulullah saw datang ke makam ibundanya lalu menangis, dan siapapun yang berada di sekitarnya pun dibuatnya ikut menangis."[523]

9. Tangisan Rasulullah saw atas Fatimah binti Asad

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw mendirikan shalat untuk Fatimah ibunda Imam Ali As, meletakkannya di kubur dan menangis untuknya, lalu bersabda, "Allah akan membberikan pahala yang baik kepadamu dikarenakan peranmu sebagai seorang ibu. Secara yakin engkau adalah seorang ibu yang baik."[524]

10. Tangisan Rasulullah saw atas Abdullah bin Mazh'un Ra

Hakim dengan sanadnya sendiri dari Aisyah menukil bahwa Rasulullah menciumi jenazah Utsman bin Mazh'un lalu menangis."[525]

11. Tangisan Rasulullah saw atas Kematian putranya, Ibrahim

Anas bin Malik mengatakan, Ketika Ibrahim putra Rasulullah saw wafat dan meninggal dunia, beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Jangan kalian masukkan dia ke dalam kafannya sebelum aku melihatnya."[526]

12. Izin Rasulullah Saw dalam Menangis

Ibnu Mas'ud, Tsabit bin Zaid dan Qarzhah bin Ka'ab mengatakan, "Rasulullah saw memberikan izin kepada kami untuk menangis ketika tertimpa musibah."[527]

Hakim Naisyaburi dengan sanadnya dari Abu Hurairah menukil bahwa ia berkata, "Rasulullah saw tengah bergerak mengikuti jenazah dan Umar

---

[523]. *Shahih Muslim*, jilid jilid 2, hal. 671, *Kitab Al-Janaiz*, bab 36, hadis ke 108.
[524]. *Dzahair Al-Uqba*, hal. 56.
[525]. Mustadrak Hakim, jilid 1, hal. 361.
[526]. *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hal. 473, *Kitab Al-Janaiz*, bab Ma Ja-a fi An-Nazhar ila al-Mayyit.
[527]. *Al-Mushannaf*, jilid 3, hal. 268.

bin Khathab bergerak pula bersama beliau. Umar mendengar suara tangisan dari para perempuan lalu melarang mereka dari melakukan perbuatan ini, akan tetapi Rasulullah saw bersabda, "Wahai Umar! Biarkanlah mereka, karena mata mereka telah dipenuhi oleh air mata, jiwa mereka tengah tertimpa musibah dan perpisahan telah dekat."[528]

13. Tangisan Imam Ali As atas kesyahidan Fatimah Az-Zahra As

Ibnu Shabbagh Maliki dari Ja'far bin Muhammad As menukil bahwa beliau bersabda, "Semenjak Fatimah Az-Zahra meninggal, setiap hari Imam Ali As senantiasa menziarahi makamnya." Kemudian beliau melanjutkan dengan bersabda, "Suatu hari beliau datang, menjatuhkan dirinya di atas kubur, menangis dan melantunkan syair berikut:
Apa yang terjadi padaku sehingga aku membawa diriku melintasi kubur dan mengucapkan salam kepada yang aku cintai, namun ia tak menjawab salamku. Wahai kubur, apakah yang telah terjadi padamu sehingga engkau tidak memberikan jawaban sang pemanggil? Apakah setelahku engkau telah lelah bergaul dengan para sahabat yang murung?"[529]

14. Tangisan Amirul Mukminin Ali As atas gugurnya Ammar Ra

Ibnu Qutaibah mengatakan, Ketika Ammar terbunuh, Imam Ali As bersabda kepada 'Adi, "Wahai 'Adi! Apakah Ammar bin Yasser telah terbunuh?" 'Adi berkata, "Benar ya Amirul Mukminin!" kemudian beliau menangis dan bersabda, "Allah memberkatimu wahai Ammar! Karena kengkau menyebabkan kehidupan menjadi bercahaya dan mulia."[530]

15. Tangisan Imam Ali As atas gugurnya Hasyim bin Utbah Ra

Sibth bin Jauzi mengatakan, "Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqas terbunuh pula pada hari itu yaitu hari Shiffin bersamaan dengan terbunuhnya Ammar bin Yasser. Imam menangisi keduanya dan

---

[528]. *Mustadrak Hakim*, jilid 1, hal. 381; Sunan Nisai, jilid 4, hal. 190; *Musnad Ahmad*, jilid 2, hal. 333.
[529]. *Al-Fushul Al-Mahmah*, hal. 130.
[530]. *Al-Imamah wa As-Siyasah*, jilid 1, hal. 110.

melakukan shalat untuk mereka, Beliau meletakkan Ammar ke arahnya dan meletakkan Hasyim bin Utbah ke arah kiblat, dan beliau tidak memandikan keduanya."[531]

16. Tangisan Imam Ali As atas Muhammad bin Abi Bakar Ra

Sibth bin Jauzi mengatakan, "Ketika berita tentang terbunuhnya Muhammad bin Abi Bakar sampai ke Imam Ali, beliau menangis dan menampakkan kesedihan dan penyesalannya serta melaknat para pembunuhnya."[532]

17. Tangisan Fatimah Az-Zahra As atas kematian ayah tercintanya

Sibth bin Jauzi mengatakan, " … kemudian Fatimah menyingkir dari masyarakat dan senantiasa melantunkan nudbah untuk Rasulullah saw dan menangis, dan ini beliau lakukan hingga beliau menyusul dan bergabung dengan ayahandanya."[533]

Anas bin Malik mengatakan, "Ketika kami telah selesai memakamkan Rasulullah saw, Fatimah mendekatiku dan bersabda, "Wahai Anas, bagaimana engkau tega menaburkan tanah di atas wajah Rasulullah?" [534] setelah mengatakan hal ini beliau kemudian menangis dan mengucapkan kata "Ya Abatah…!"

18. Tangisan Fatimah As atas kematian ibundanya

Ya'qubi mengatakan, Ketika Khadijah meninggal dunia, Fatimah mendekati Rasulullah sambil menangis, dan berkata, "Wahai ayah, di mana bundaku? Dimana bundaku?"[535]

19. Tangisan Fatimah atas Ruqayyah Ra

---

[531] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 94.
[532] . Ibid, hal. 107.
[533] . Ibid, hal. 318.
[534] . *'Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 3, hal. 194; *Kanzul Umal*, jilid 7, hal. 261; *Musnad Fatimah*, Suyuthi, hal. 30.
[535] . *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, hal. 35.

Ibnu Syubbah dengan sanadnya dari Ibnu Abbas menukil bahwa dia berkata, ketika Ruqayyah putri Rasulullah saw meninggal dunia, Fatimah Sa bersabda, "Wahai saudaraku, bergabunglah dengan sahabat baik kami Utsman bin Mash'un…" Pada saat inilah Fatimah menangis di atas pusara dan Rasulullah saw membersihkan air matanya yang mengalir dengan tepian baju yang dikenakannya.[536]

20. Tangisan Fatimah As atas syahidnya Ja'far Ra

Ibnu Atsir menukil, Rasulullah Saw memasuki rumah Asma dan menyampaikan berita tentang syahidnya Ja'far Ra di medan perang lalu mengucapkan rasa duka kepadanya, Fatimah memasuki rumah Asma dan mulai menangis.[537]

21. Tangisan Imam Hasan Mujtaba As dan warga Kufah atas syahidnya Imam Ali As

Ibnu Abi Al-Hadid mengatakan, Hasan bin Ali As menyampaikan khutbah pada pagi hari setelah Imam Ali As syahid, setelah mengucapkan pujian kepada Allah saw dan salam kepada Rasulullah saw, beliau bersabda, "Pada malam ini telah wafat dan syahid seorang lelaki yang tidak ada seorang pun sebelumnya yang bisa menandinginya dan tidak ada pula setelahnya yang akan mampu. Dia senantiasa bersama Rasulullah dalam melakukan jihad dan membelanya dengan jiwanya. Rasulullah Saw membimbingnya dengan benderanya. Malaikat Jibrail As berada di sebelah kanan dan Mikail As di sebelah kirinya, dan ia tidak akan pernah kembali dari perang kecuali Allah telah membuat kemenangan di atas kedua tangannya. Dia terbunuh pada malam dimana Isa bin Maryam As diangkat ke langit dan Yusya' bin Nun wafat. Dan dia tidak meninggalkan sesuatupun yang berwarna kuning atau putih (yaitu emas dan perak) kecuali tujuh ratus dirham dari kelebihan hartanya yang hendak diberikan kepada pembantunya untuk

---

[536] . *Tarikh Al-Madinah Al-Munawwarah*, jilid 1, hal. 103.
[537] . *Kamal Ibnu Atsir*, H. 2, hal. 90.

keluarganya." Kemudian suara beliau tersekat di tenggorokan dan mulai menangis, masyarakat yang mendengarkannya pun ikut menangis."[538]

22. Tangisan Imam Husain As dalam Kematian Abbas, saudaranya

Qanduzi Hanafi menukil, "… seorang lelaki telah memukul keras kepala Abbas Ra dengan besi datar sehingga kepala beliau retak dan menyebabkannya terhempas di atas tanah, dengan wajah yang bermandikan darah, beliau berteriak, "Ya Aba Abdillah! Salamku atasmu!" Imam As bersabda, "Duhai Abbasku! Duhai darah kalbuku!" Setelah berkata demikian, beliau menyerang pasukan dan menyingkirkan mereka, lalu turun dari kuda tunggangannya untuk menaikkan Abbas ke atasnya setelah itu beliau membawanya untuk memasuki kemah, sambil menangis dan bercucuran air mata beliau bersabda, "Wahai Abbas, Allah akan memberikan pahala terbaik untukmu atas segala kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku …"[539]

23. Tangisan Imam Husain As atas Muslim bin Aqil Ra

Ahmad bin A'tsam menuliskan, "Telah sampai berita kepada Husain bin Ali As akan terbunuhnya Muslim bin Aqil di Kufah. Dengan cara inilah seorang lelaki dari warga Kufah mendatangi Imam Husain As. Imam bersabda kepadanya, "Darimanakah engkau datang?" Menjawab, "Dari Kufah. Aku tidak keluar dari Kufah sehingga aku melihat Muslim bin Aqil dan Hani 'Urwah Madzhaji yang telah terbunuh digantung di pintu gerbang dan di diseret di dalam pasar hewan, lalu kepala keduanya diserahkan kepada Yazid bin Muawiyah."

Imam Husain As mendesah dan menangis, kemudian bersabda, *"Inna Lillahi wa inna ilahi raji'un."*[540]

24. Tangisan Imam Husain As atas Ali Asghar Ra

---

[538] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 4, hal. 11.
[539] . *Yanabi' Al-Mawaddah*, hal. 409.
[540] . *Al-Futuh*, jilid 5, hal. 110.

Sibth bin Jauzi dari Hisyam bin Muhammad menukil, "Ketika Imam Husain As menyaksikan bahwa pasukan Umar bin Sa'd mendesak untuk membunuhnya, beliau mengangkat al-Quran dan meletakkannya di atas kepala kemudian berteriak, "Kitabullah dan kakekku Rasulullah saw-lah yang akan menjadi hakim antara aku dan kalian. Wahai penduduk Kufah! Dengan pelanggaran apakah sehingga kalian telah menganggap darahku ini menjadi halal? Apakah aku bukan putra dari nabi kalian? Apakah kalian tidak pernah mendengar perkataan kakekku tentangku dan saudaraku yang bersabda, Hasan dan Husain adalah dua pemuda yang menjadi penghulu para pemuda penghuni surga? Jika kalian tidak membenarkan hal ini, maka bertanyalah kepada Jabir, Zaid bin Arqam dan Abu Sa'id Khadri. Dan apakah Ja'far Ath-Thayyar bukan pamanku?
Pada saat itu perhatian beliau teralihkan pada seorang bayi yang tengah menangis karena kehausan, kembali beliau bersabda, "Wahai penduduk Kufah! Jika kalian tidak kasihan padaku, paling tidak kasihanilah bayi ini." Namun, seorang lelaki di antara mereka menjawab dengan mengarahkan mata panah kepada anak tersebut dan menancapkannya tepat di tengah-tengah lehernya yang mungil. Husain As menangis dan bersabda, "Ya Allah! Hukumilah antara kami dan antara kaum yang telah mengundang kami untuk mendukung kami akan tetapi dalam kenyataannya mereka malah membunuh kami." Lalu dari langit terdengar suara "Wahai Husain! Lepaskanlah ia, karena untuknya telah ada pemberi air susu dari surga."[541]

25. Tangisan Imam Husain As atas Qais bin Musahhar Ra

Begitu berita tentang kematian Qais bin Musahhar sampai kepada Imam Husain As, beliau menangis sambil bersabda, "Ya Allah! Berikanlah kepada kami dan para pengikut kami tempat tinggal yang mulia di sisi-Mu, dan kumpulkanlah antara kami dan antara mereka dalam kepastian rahmat-Mu, karena Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."[542]

---

[541] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 252.
[542] . Al-Futuh, jilid 5, hal. 145.

26. Tangisan Imam Husain atas Hurr bin Yazid Riyahi Ra

Qanduzi Hanafi menukil, " … Hurr lalu menyerang para warga Kufah dan membunuh sekitar lima puluh orang di antara mereka, setelah itu akhirnya dia terbunuh, kepalanya dipisahkan dari tubuhnya dan dilemparkan ke arah Imam As. Beliau meletakkan kepala Hurr di pangkuannya, dan membersihkan wajah yang bersimbah darah itu sambil menangis, kemudian bersabda, "Demi Allah! Ibumu tidak salah telah memberikan nama Hurr kepadamu, karena engkau adalah hurr (yang terbebas) di dunia dan akan berada di akhirat dengan bahagia."[543]

27. Tangisan warga Madinah atas meninggalnya Rasulullah saw

Abu Dzuaib Hudzli mengatakan, "Aku memasuki kota Madinah dan mendengar suara ratapan dan tangisan yang teramat gaduh laksana suara para haji yang tengah keluar dari ihram. Aku bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab, "Rasulullah saw telah meninggal dunia."[544]

28. Tangisan warga Madinah atas meninggalnya Imam Hasan Mujtaba As

Ibnu 'Asakir dengan sanadnya dari Ibnu Abi Najah dari ayahnya menukil bahwa ia berkata, "Warga Mekah dan Madinah, baik lelaki, perempuan, dewasa maupun anak-anak menangis selama tujuh hari untuk Hasan bin Ali As."[545]

29. Tangisan Abu Hurairah atas Imam Hasan Mujtaba As

Ibnu 'Asakir dengan sanadnya dari Musawar Maula bani Sa'd menukil bahwa ia berkata, "Aku melihat Abu Hurairah tengah berdiri di pintu masjid Rasulullah pada saat rihlatnya Hasan bin Ali As, dia menangis dan dengan suaranya yang keras berteriak, "Wahai penduduk Madinah! Hari ini orang yang sangat dicintai oleh Rasulullah saw telah meninggalkan

---

[543] . Yanabi' Al-Mawaddah, hal. 414.
[544] . *Kanzul Umal*, jilid 7, hal. 265; *Hayah ash-shahabah*, jilid 2, hal. 371.
[545] . *Tarikhu Dimasyq*, Tarjemeye Imam Hasan As, hal. 235.

kita." Dengan kalimat ini dia telah membuat semua orang ikut menangis.[546]

30. Tangisan Sa'id bin 'Ash atas syahidnya Imam Hasan As

Hakim Naisyaburi dengan sanadnya dari Musalamah bin Maharib menukil, Hasan bin Ali meninggal setelah lima puluh lima hari dari bulan Rabiul Awwal, sementara beliau berusaia empat puluh enam tahun. Dan Sa'id bin 'Ash menyampaikan salam kepadanya dalam keadaan menangis.[547]

31. Tangisan Muhammad bin Hanafiah atas Imam Hasan As

Ibnu Abdarabbah dan selainnya menukil, "Setelah Hasan bin Ali dikebumikan, saudaranya Muhammad bin Hanafiah berdiri dan menangis di sisi pusaranya sambil berkata, "Allah akan memberkahimu ya Aba Muhammad."[548]

32. Tangisan warga Madinah ketika mengingat Rasulullah saw

Jazri menukil, "Dalam tidurnya, Bilal bermimpi tentang Rasulullah Saw yang bersabda kepadanya, "Kelakuan buruk macam apakah ini Bilal! Apakah belum waktunya bagi kalian untuk menziarahiku?" Bilal terbangun dari tidurnya dalam keadaan sedih, lalu dia pun berkemas dan menaiki kudanya untuk bergerak ke arah Madinah dan langsung menuju ke makam Rasulullah Saw, sesampai di sana ia menangis dan menjatuhkan badannya di atas pusara Rasul. Hasan dan Husain datang. Bilal mencium keduanya dan memeluk mereka. Keduanya bersabda kepada Bilal, "Kami ingin engkau bersedia untuk mengumandangkan azan pada saat subuh nanti." Ketika subuh tiba, Bilal menaiki atap masjid untuk memulai mengumandangkan azan. Dan begitu dia mengucapkan "Allahu Akbar! Allahu Akbar!", mendadak sontak kota

---

[546] . *Siyaru A'lami An-Nubala'*, jilid 3, hal. 277; *Tarikhu Dimasyq*, Tarjemeye Imam Hasan As, hal.235

[547] . *Siyaru A'lami An-Nubala'*, jilid 3, hal. 277; *Tarikhu Dimasyq*, Tarjemeye Imam Hasan As, hal. 229.

[548] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 173.

Madinah digetarkan oleh tangisan, suara Bilal telah mengembalikan masyarakat kepada kenangan indah masa kehidupan Rasulullah, Bilal pun melanjutkan bacaan azannya "Asyhadu an la ilaha illallah", ratapan dan tangisan warga Madinah semakin gaduh dan membahana, dan begitu Bilal mengucapkan "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah", maka para perempuan berhamburan dari dalam rumah-rumah mereka, dan tidak pernah sekalipun terlihat hari seperti hari itu dimana seluruh lelaki dan perempuan menangis.[549]

TANGISAN DALAM TRAGEDI IMAM HUSAIN AS

Dengan merujuk pada catatan sejarah dan hadis-hadis kita bisa mengetahui bahwa Rasulullah Saw, Ahlulbaitnya As, para sahabat, tabiin dan para pembesar umat seluruhnya menangis ketika mengingat musibah yang menimpa Imam Husain As.

Kini, kami akan menyinggung beberapa contoh yang dijelaskan dalam kitab-kitab Ahlusunnahtentang hal itu:

1. Tangisan Rasulullah Saw atas kesyahidan Imam Husain As

Aisyah mengatakan, "Husain bin Ali As memasuki ruangan ketika Rasulullah saw tengah menerima wahyu, Husain menaiki tubuh Rasul Saw dari pinggang beliau dan bermain-main di atas punggungnya. Malaikat Jibrail berkata kepada Rasul Saw, "Wahai Muhammad! Sesunggunya begitu cepat umat setelahmu akan terkena fitnah, dan mereka akan membunuh putramu ini." Kemudian dia mengulurkan tangannya dan memberikan segenggam tanah kepada Rasulullah saw dan berkata, "Di sinilah putramu akan terbantai, sebuah wilayah yang bernama Thaff."

Ketika Jibrail pergi, Rasulullah Saw mendatangi para sahabatnya sementara di dalam genggamannya tangannya masih terdapat segumpal tanah. Di antara mereka terdapat Abu Bakar, Umar, Ali, Hudzaifah, Ammar dan Abudzar. Rasulullah lantas menangis. Salah satu dari mereka bertanya, "Apa yang telah membuatmu menangis wahai

---

[549] . *Asad Al-Ghabah*, jilid, 1, hal. 208.

Rasulullah?!" Beliau bersabda, "Jibrail telah datang dan membawa berita kepadaku, sesungguhnya putraku Husain akan terbunuh di tanah Thaff setelahku, dan dia membawakan untukku segenggam tanah dan mengatakan bahwa di sanalah ia akan dikuburkan."[550]

2. Tangisan Imam Ali As dalam kesyahidan Imam Husain As

Ibnu 'Asakir dari Naji menukil bahwa aku tengah bergerak ke arah Shiffin bersama Imam Ali As, ketika sampai di Nainawa, Imam As bersabda, "Sabar dan tunggulah ya Aba Abdillah! Tunggulah Ya Aba Abdillah di tepian sungai Furat." Perawi mengatakan, Aku bertanya, "Untuk apa?" Beliau bersabda, "Suatu hari aku mendatangi Rasulullah saw dalam keadaan kedua matanya berlinangan air mata, aku bertanya, Ya Rasulullah! Apakah seseorang telah membuatmu marah? Apa yang telah terjadi sehingga kedua matamu berlinangan air mata? Beliau menjawab, Beberapa saat yang lalu Jibrail berada di sini dan mengabarkan kepadaku bahwa Husain akan terbunuh di tepian sungai Furat."

Naji berkata, Imam Ali As bertanya kepadaku, "Apakah engkau mau aku ciumkan tanah tempat dia terbunuh?" Aku berkata, "Tentu." Kemudian beliau mengulurkan tangannya dan mengambil segumpal tanah lalu memberikannya padaku. Aku tidak bisa menahan diriku dan spontan air mata mengalir dari kedua mataku.[551]

3. Tangisan Imam Sajjad As dalam kesyahidan Imam Husain As

Ibnu 'Asakir dengan sanadnya dari Ja'far bin Muhammad menukil bahwa telah ditanyakan kepada Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib As tentang kenapa beliau begitu banyak menangis. Beliau bersabda, "Engkau jangan menyalahkanku, karena Ya'qub yang hanya kehilangan salah satu dari putranya saja telah sedemikian menangis hingga kedua

---

[550] . *Tarikh Ibnu Katsir*, jilid 11, hal. 29 dan 30; *Tadzkirah Al-Haffazh*, jilid 2, hal. 164; Kamal Ibnu Atsir, jilid 5, hal. 364; *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 176; *Musnad Ahmad*, jilid 3, hal. 342.

[551] . *Tarikhu Dimasyq*, Imam Husain As, hal. 238; *Tahdzib At-Tahdzib*, jilid 2, hal. 300; *Musnad Ahmad*, jilid 1, hal. 58; *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jilid 2, hal. 105.

matanya memutih, padahal dia mengetahui bahwa anaknya tersebut belum meninggal, akan tetapi aku, dengan mata kepalaku sendiri telah menyaksikan keempat belas dari Ahlulbaitku disembelih dan dibantai secara bersamaan dalam satu hari. Apakah kalian mampu menghilangkan kesedihan ini dari dalam kalbuku?"[552]

4. Tangisan Imam Shadiq atas kesyahidan Imam Husain As

Abu Al-Faraj Ishfahani dengan sanadnya dari Ismail Tamimi menukil bahwa ia berkata, "Aku tengah berada di dekat Aba Abdillah Ja'far bin Muhammad As ketika seorang pembantu memintakan izin dari Imam As untuk Sayyid Humairi –seorang penyair- yang ingin memasuki ruangan.
Imam mempersilahkan supaya Sayyid Humairi masuk, lalu beliau menempatkan para Ahlulbaitnya di balik tirai. Sayyid Humairi masuk, mengucapkan salam dan duduk di sudut ruangan. Imam As memintanya untuk membacakan sebuah syair, dan Humairi membacakan sebuah syair tentang Imam Husain As untuk beliau.
Aku melihat air mata Ja'far bin Muhammad mengalir deras di kedua pipinya, dan suara tangisan terdengar membahana dari dalam rumahnya, sedemikian hingga Imam As meminta mereka untuk menghentikannya, dan mereka pun diam."[553]

5. Tangisan Ibnu Abbas dalam kesyahidan Imam Husain As

Sibth bin Jauzi menukil, Ketika Imam Husain As telah terbunuh, Ibnu Abbas senantiasa menangis untuknya sehingga kedua matanya menjadi buta."[554]

6. Tangisan Anas bin Malik dalam kesyahidan Imam Husain As

Qanduzi Hanafi mengatakan, "Ketika kepala mulia Husain bin Ali As dibawa masuk ke dalam ruangan Ibnu Ziyad, kepala tersebut ditempatkan pada sebuah bejana, Yazid dengan kayu yang berada di

---

[552] . *Tarikhu Dimasyq*, Tarjemeye Zainal Abidin As, hal. 56; *Hilliyatul Auliya*, jilid 3, hal. 138.
[553] . Al-Aghani, jilid JILID 7, hal. 240.
[554] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 152.

tangannya mulai mempermainkan dan memukul-mukul gigi-gigi mulia Imam As dan berkata, "Aku tidak pernah melihat gigi seperti ini." Ketika itu Anas yang berada di dekatnya mulai menangis, di sela-sela tangisannya dia berkata, "Husain adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah saw."[555]

7. Tangisan Zaid bin Arqam dalam kesyahidan Imam Husain As

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan bahwa saat itu Zaid bin Arqam berada di dekat Ibnu Ziyad, melihat tindakan yang dilakukan oleh Ibnu Ziyad, dia berkata, "Singkirkan kayumu, demi Allah! Aku berkali-kali melihat Rasulullah saw menciumi tempat di antara kedua bibirnya." setelah berkata demikian dia menangis.[556]

8. Tangisan Ummu Salamah dalam kesyahidan Imam Husain As

Ketika berita tentang terbunuhnya Imam Husain As sampai kepada Ummu Salamah, dia berkata, "Apakah mereka melakukan hal ini?! Allah akan memenuhi kuburan mereka dengan api." Kemudian dia sedemikian menangis hingga pingsan.[557]

9. Tangisan Hasan bin Abi Al-Hasan Bashri dalam kesyahidan Imam Husain As

Zuhri mengatakan, Ketika berita tentang terbunuhnya Imam Husain As sampai di telinga Hasan Bashri, dia menangis sedemikian rupa hingga kedua pipinya dipenuhi oleh air mata. Lalu dia berkata, "Terhinalah kaum yang telah membunuh putra dari putri nabinya."[558]

---

[555] . *Yanabi' Al-Mawaddah*, hal. 389 dinukil Turmudzi.

[556] . *Asad Al-Ghabah*, jilid 2, hal. 21; *Siyaru A'lami Al-Nubala'*, jilid 3, hal. 315; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 436.

[557] . *Shawa'iq Al-Mahraqah*, hal. 196.

[558] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 265; *Ansab Al-Asyraf*, jilid 3, hal. 227; *Al-Mu'jam Al-Kabir,* jilid 3, hal. 127.

10. Tangisan Rabi' bin Hutsaim dalam kesyahidan Imam Husain As

Salah satu dari tabi'in yang menangis atas kematian Imam Husain As adalah Rabi' bin Hutsaim. Sabth bin Jauzi menukil, "Ketika berita tentang terbunuhnya Imam Husain as sampai di telinga Rabi', dia menangis dan berkata, Mereka telah membunuh para pemuda-pemuda dimana seandainya Rasulullah saw melihatnya pasti belaiu akan mencintai mereka, menyuapkan makanan ke mulut-mulut mereka dengan tangan-tangan mulianya serta mendudukkan mereka di atas pangkuannya."[559]

11. Tangisan Warga Kufah atas kesyahidan Imam Husain As

Ketika tunggangan para tawanan tiba di kota Kufah, masyarakat beramai-ramai datang untuk melihat para perempuan keluarga Rasulullah saw, dan dari segala penjuru terdengar suara desahan, tangisan, ratapan, dan kidung-kidung sedih yang membahana. Para perempuan Kufah melantunkan nudbah, menarik-narik krah baju mereka, dan menangis bersama para lelaki untuk para tawanan.[560]

12. Tangisan Para Tawwabin dalam kesyahidan Imam Husain As

Aisyah binti Asyadh Ra mengatakan, "Waktu itu belum memasuki tahun enam puluh lima Hijriah ketika para tawwabin dengan teriakannya "Ya Tsarat Al-Husain As" telah menggetarkan tapak kaki Bani Umayyah, Para warga Kufah bergerak ke arah makam Husain As dengan menyandang senjata sambil membacakan ayat berikut, *"Maka bertobatlah kepada Tuhan Pencipta-mu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu di sisi Tuhan Pencipta-mu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al-Baqarah: 54). Ketika sampai di dekat makam, keseluruhan mereka menangis dan meratap dan masyarakat tidak

---

[559] . *Tadzkiratu Al-Khawash*, hal. 268.

[560] . Mausu'ah Ali An-Nabi, Dr. Aisyah Binti Asy-Syath, hal. 734.

pernah melihat hari yang lebih sedih dari hari itu, lalu mereka tinggal di tempat tersebut selama sehari semalam dan bertadharru' …"[561]

ANALISA BEBERAPA ARGUMEN PARA PENENTANG

Mereka yang dari kalangan Ahlusunnahmengingkari adanya kebolehan dan keutamaan menangis atas orang-orang yang telah meninggal, mengemukakan dan menyandarkan pendapat mereka pada beberapa argumen, berikut ini kami akan mencoba menganalisanya:

1. Riwayat-riwayat yang melarang menangisi mayat

Muslim dan selainnya dari Abdullah menukil bahwa dia berkata, Suatu hari Hafshah tengah menangisi Umar. Umar berkata kepadanya, "Tenanglah wahai putri kecilku! Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Raulullah Saw bersabda, Tangisan keluarga akan menyiksa mayat?"[562]

Demikian juga telah dinukilkan dari Ibnu Umar bahwa ketika Umar terkena tombak dan pingsan, maka terdengarlah tangisan dan ratapan untuknya, ketika tersadar dari pingsannya, dia berkata, "Apakah kalian tidak mengetahui bahwa Rasulullah saw bersabda, Sesungguhnya orang yang telah mati akan ter*azab* dengan tangisan orang yang masih hidup."[563]

Jawaban:

Pertama: Hadis-hadis ini kontradiksi dengan hadis-hadis sebelumnya yang seluruhnya menunjukkan atas kebolehan atau keutamaan menangis.

Kedua: Dari hadis-hadis lain bisa diketahui bahwa Umar bin Khathab dalam mengaplikasikan hadis nabawi ini dalam kasusnya telah

---

[561] . *Mausu'ah Ala An-Nabi*, hal. 764; Tarikh Thabari, jilid 4, hal. 451.

[562] . *Shahih Muslim*, jilid 2, hal. 639, kitab *Al-Janaiz, Bab Mayyit bi'adsai bibka ahlahu 'alaih*.

[563] . Ibid.

melakukan kesalahan, karena Shuhaib mengatakan, "Setelah aku mendengar hadis ini dari Umar, aku mendatangi Aisyah dan mengatakan kepadanya tentang apa yang aku dengar darinya, Aisyah berkata, "Tidak demi Allah! Rasulullah saw sama sekali tidak pernah bersabda bahwa mayat akan menjadi ter*azab* karena tangisan seseorang, melainkan beliau bersabda, Sesungguhnya Allah akan memperbanyak *azab* orang kafir karena tangisan keluarganya, dan sesungguhnya Allah-lah yang akan membuat tersenyum atau menangis, dan tidak ada seorangpun akan menjadi beban bagi selainnya."[564]
Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya menukil bahwa perkataan Ibnu Umar telah dikatakan kepada Aisyah bahwa mayat akan ter*azab* dengan tangisan keluarganya, Aisyah berkata, "Allah merahmati Aba Abdurrahman, dia mendengar sesuatu akan tetapi tidak menghafalnya dengan baik. Suatu hari jenazah seorang laki-laki Yahudi lewat di dekat Rasulullah saw sementara keluarganya menangisinya. Rasulullah saw bersabda, Kalian menangis sementara dia ter*azab*." [565]
Ketiga: Pada hadis-hadis sebelumnya kami telah mengisyarahkan bahwa ktika Umar berada di dekat Rasulullah saw dan melarang para perempuan supaya tidak menangisi mayat, Rasulullah bersabda, "Biarkanlah mereka, karena mata mereka tengah dipenuhi oleh air mata, kalbu tengah tertimpa musibah dan perpisahan telah dekat."
Keempat: Riwayat ini tidak sesuai dengan lahiriah ayat-ayat al-Quran, karena Allah Swt berfirman, *"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (Qs. Al-Fathir: 18).

2. Larangan Umar bin Khathab dalam menangisi mayat

Kadang kala mereka mengatakan Umar bin Khathab telah melarang menangisi orang-orang yang telah meninggal, oleh karena itu pelarangannya ini merupakan dalil bagi ketidakbolehan.

---

[564] . *Shahih Bukhari*, Kitab *Al-Janaiz*, jilid 1, hal. 155; *Shahih Muslim*, Kitab *Al-Janaiz*, bab 9, hadis 22 dan 23.
[565] . *Shahih Muslim*, Kitab *Janaiz,* bab 9, hadis 25; *Shahih Bukhari*, jilid 1, hal. 156.

Jawaban:
Pertama: Pelarangannya berhadapan dengan nash-nash yang menunjukkan pada kebolehan bahkan pada keutamaan.
Kedua: Sunnahnya Umar tidak memiliki kevalidan bagi kita.
Ketiga: Pelarangannya sebagaimana halnya yang telah disinggung dalam riwayat-riwayat, berada dalam posisi yang ditentang oleh Rasulullah saw.
Keempat: Bagaimana Umar bisa melarang dari menangisi orang-orang yang telah meninggal sementara dia sendiri telah menangisi Nu'man bin Maqrun, [566] Zaid bin Khathab, [567] dan Khalid bin Walid.[568] Bahkan dia memerintahkan untuk menangisi Khalid bin Walid.[569]

Taurat dan Pelarangannya Menangisi Orang-orang yang Telah Meninggal
Dengan sedikit melakukan perenungan dalam kitab-kitab Yahudi, kita akan mengetahui bahwa pelarangan menangisi kematian seseorang, ternyata berakar dari Taurat, dan Umar, karena dia memiliki hubungan dan interaksi dengan para ahli kitab khususnya Yahudi dan juga membaca kitab-kitab mereka, maka dia mengaplikasikan hukum ini ke dalam hukum Islam.
Dalam kitab-kitab Yahudi kita bisa menemukan adanya pernyataan berikut, "Wahai putraku! Aku akan mengambil syahwat dari kedua matamu dengan satu pukulan, maka janganlah bersedih dan menangis dan jangan pula mengalirkan air mata. Tenang dan diamlah, dan jangan berkidung sedih untuk orang-orang yang telah meninggal."[570]

BERPURA-PURA MENANGIS DALAM MERATAPI PARA AULIYA ILAHI

Hukum Berpura-pura Menangis (tabaki)
Sebagian orang dikarenakan kondisi tertentu yang dimilikinya telah menyebabkan kalbunya berada dalam keadaan yang susah tersentuh

---

[566] . *Al-Mushannaf*, jilid 3, hal. 344.
[567] . *Al-Al-'Iqdu al-Farid*, jilid 3, hal. 344.
[568] . *Kanzul Umal*, jilid 15, hal. 731.
[569] . *Al-Mushannaf*, jilid 7, hal. 175.
[570] . *Seifr Hazqiyal*, *Ash-hah* 24, *Faqre* 16-18.

untuk menangis, namun jika mereka melakukannya secara pura-pura, mereka pun akan mendapatkan pahala dan meraih nilai sebagaimana tangisan yang sebenarnya.

Dalam salah satu hadis dari Rasulullah Saw diriwayatkan bahwa ketika beliau membacakan akhir surah Az-Zumar *"Orang-orang kafir digiring ke neraka Jahanam berombong-rombongan"* seluruh pendengar yang berada di tempat tersebut menangis, kecuali seorang remaja di antara mereka. Si pemuda berkata, "Dari kedua mataku tidak keluar setetespun air mata, akan tetapi aku pura-pura menangis." Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa berpura-pura menangis, maka surga untuknya."[571]

Huzair menukil dari Rasulullah Saw yang bersabda, "Sesungguhnya aku membacakan surah *Alhakukmuttakatsur* untuk kalian, barang siapa menangis, maka surga menjadi wajib baginya, dan barang siapa berpura-pura menangis, maka surga menjadi wajib pula baginya."[572]

Syeikh Muhammad Abduh mengatakan, "Yang dimaksud dengan berpura-pura menangis adalah bahwa manusia berusaha dengan susah payah untuk membuat dirinya menangis, akan tetapi dia melakukan hal ini tanpa adanya niat riya."[573]

Mir Sayyid Syarif Jurjani mengatakan, "Prinsip dalam berpura-pura menangis adalah perkataan Rasulullah saw dimana beliau bersabda, "Jika kalian tidak menangis, maka berpura-puralah menangis." Maksud dari kalimat ini adalah berpura-pura menangis bagi seseorang yang mempunyai keinginan menangis, bukan kepura-puraan dari seorang yang lalai atau dari seseorang yang melakukan hal ini karena bermain-main.[574]

Dari riwayat-riwayat Ahlulbait Nabi bisa ditemukan bahwa melakukan kepura-puraan dalam menangis dengan penuh perhatian juga merupakan suatu hal yang baik untuk dilakukan. Imam Shadiq As dalam

---

[571] . *Kanzul Umal*, jilid 1, hal. 147.
[572] . Ibid, hal. 148.
[573] . *Tafsir al-Manar*, jilid 8, hal. 301.
[574] . *At-Ta'rifat*, hal. 48.

salah satu hadisnya bersabda, "Barang siapa berpura-pura dalam menangis, maka akan disediakan surga baginya."[575]
Demikian juga beliau bersabda, "Dan barang siapa membacakan sebuah syair untuk Husain As lalu ia berpura-pura menangis, maka surga menjadi wajib atasnya."[576]

[575] . *Amali Shaduq*, hal. 86, majelis 29.
[576] . *Bihar Al-Anwar*, jilid 44, hal. 282.

BAGIAN KEENAM
PENGARUH DAN EFEK ASYURA

PERISTIWA ASYURA DALAM PERSPEKTIF PARA CENDEKIAWAN

Siapa pun yang membaca atau mendengar kisah tentang tragedi Karbala dan tentang apa yang terjadi pada hari Asyura, sudah pasti dia akan terpengaruh dan akan ikut merasakan kesedihan yang menimpa diri Imam Husain As, Ahlulbaitnya dan para sahabatnya. Dengan alasan inilah sehingga sebagian memutuskan diri untuk bersiap-siap melakukan perjalanan ke arah beliau, sebuah perjalanan batin dan spiritual yang akan membawanya bergabung, bersama dan sependeritaan dengannya. Dan hal seperti ini terjadi pada mereka yang membaca atau mendengar tragedi ini.

Sekarang kami akan mengisyarahkan beberapa dari mereka yang mengalami hal seperti ini:

1. Seorang Penulis asal Inggris

Dalam kitab terkenalnya yang bernama *Shur Baghdadiyah* dia mengkhususkan satu bab kecil tentang tragedi Asyura, pada awal bab tersebut dia mengatakan, "Syiah pada seluruh penjuru alam Islam senantiasa menghidupkan kenangan dan maqtal al-Husain. Pada sepuluh hari pertama bulan Muharram mereka akan melaksanakan ritual ini secara besar-besaran dan terang-terangan. Kesedihan dan duka cita akan melingkupi mereka pada keseluruhan hari-hari ini hingga puncaknya pada hari terakhir (sepuluh Muharam) mereka akan membuat kelompok-kelompok kajian untuk mengadakan majelis duka cita ..."[577]

[577] . *Shur Bahdadiyyah*, hal. 145-150.

Dalam kitab yang sama pada bab tersendiri, secara terperinci dia juga membahas tentang Najaf Asyraf, di antaranya mengatakan, "Pada jarak tak terlalu jauh dari tempat ini, Husain As sampai di sebuah sahara tandus. Dia menghela kudanya hingga sampai ke tanah Karbala lalu mendirikan kemah di sana, sementara para musuh mengepung dan menutup seluruh jalan untuk mendapatkan air …. Alur dari tragedi itu hingga saat ini masih melekat dengan hangat di dalam benak masyarakat. Sebelum tahun 1257, tidak ada satupun sarana yang bisa dijadikan alasan untuk melakukan ziarah ke kota suci ini kecuali informasi tentang tragedi ini, sebuah tragedi maha tragis yang telah menimpa Husain As dan para sahabatnya yang telah mampu terserap ke dalam setiap eksistensi hingga sampai ke akar-akarnya. Tragedi ini merupakan salah satu dari kisah-kisah langka yang akan membuat setiap pembacanya tidak bisa menahan keluarnya air mata."
Kemudian dia mengatakan, "Semenjak peristiwa ini terjadi, sejarah seakan berhenti di Karbala dan Najaf, karena setelah terjadinya tragedi tersebut, untuk mengenang kebencian terhadap musuh-musuh Husain yang tertindas, masyarakat beramai-ramai tinggal di dua kota ini."[578]

2. Profesor Braun

Tentang tragedi yang menimpa Imam Husain As di Karbala ini, pengamat Orientalis terkenal bernama Profesor Braun mengatakan, "Cukup dengan mengenang peristiwa Karbala dimana cucu Rasulullah saw gugur dan mencapai maqam syahadahnya setelah menanggung siksa dan kehausan yang tak terkira, telah mampu memberikan pengaruh pada orang yang paling dingin dan paling malas sekalipun. Bahkan hal inipun telah memberikan pengaruh yang luar biasa pada mereka yang tidak memiliki perhatian terhadap persoalan-persoalan kepahlawanan dan kesedihan, hal ini telah pula mampu mengantarkan ruh-ruh mereka ke tingkatan tinggi kesempurnaan sehingga bagi mereka sakit dan mati merupakan hal yang tak ternilai harganya."[579]

---

[578] . Ibid, dengan nukilan dari *Mausu'ah Al-'Ittibat Al-Muqaddasah*.
[579] . *Adam Al-Kalam*, Ali Pasya Shalih, hal. 199, dari *Kitab Tarikh Al-Adab Al-Irani*, Brown.

Demikian juga dia berkata, "Adakah kalbu yang ketika mendengar kisah tentang Karbala tidak merasakan duka dan kesedihan? Bahkan mereka yang bukan kaum Muslim sekalipun tidak akan mampu mengingkari kesucian ruh yang telah menyebabkan perang Islam ini."[580]

3. Charles Dickenz

Penulis Inggris ini menuliskan tentang Revolusi Asyura sebagai berikut, "Jika maksud Husain As adalah perang di jalan kehendak-kehendak dunianya, aku tidak akan pernah mampu memahami kenapa dia membawa serta para perempuan dan anak-anaknya? Dengan demikian akal akan menghukumi bahwa dia melakukan hal ini untuk berkorban demi Islamnya."[581]

4. Thomas Masarik

Dalam mengkomparasikan antara Imam Husain As dengan Nabi Isa As dia menulis, "Musibah yang menimpa Al-Masih jika dibandingkan dengan musibah yang menimpa Husain As akan sebagaimana bulu jerami yang diperhadapkan dengan sebuah gunung yang besar."[582]

5. Justis A Russel

Penyair asal Inggris ini mengungkapkan kejadian menyedihkan Asyura dengan kalimat-kalimat berikut, "… lalu mereka mempermainkan gigi-gigi dan mulut Imam dengan kayu-kayu mereka. Wahai tubuh yang telah terinjak-injak di bawah ekor-ekor kuda! Engkau tak lain adalah tubuh yang telah mempesona para pemirsamu, darah yang mengalir dari nadi-nadi muliamu kini telah mengering, merupakan sebuah pesona langit-lah sehingga sampai saat ini tidak ada satupun ekor kuda yang terwarnai dengan warna Ilahi seperti ini. Wahai bumi yang telanjang dan sahara Karbala yang tak berumput! Nyanyian kesedihan akan senantiasa menyelimutimu hingga akhir karena di tanahmu

---

[580] . *Rahbar Ozodegon*, hal. 53.
[581] . Ibid, hal. 52.
[582] . *Rahbar Ozodegon*, hal. 53.

tersimpan tubuh suci putra Fatimah yang tercabik-cabik, sebuah sosok yang menyerahkan ruhnya ke haribaan Ilahi."[583]

6. Captain, Hanibelt

Dalam mengilustrasikan malam Asyura dia menulis, "Malam itu, ketika api berkobar membakar kemah-kemah yang berada di seputarnya, Imam mengumpulkan pengikutnya dan dalam khutbahnya yang panjang beliau bersabda, "Besok, mereka yang tinggal bersamaku pasti akan syahid dan terbunuh" Kemudian beliau melakukan sebuah tindakan sangat indah yang menunjukkan kesempurnaan pengetahuannya terhadap kelemahan manusia, kodrat jiwa pengorbanannya serta mengidentifikasikan kalbunya yang lembut … lalu kepada pengikutnya beliau bersabda, "Siapapun yang tidak melihat dirinya memiliki keberanian untuk bertahan dan syahid, maka ketika kegelapan telah menyelimuti malam, gunakanlah kesempatan tersebut dan tinggalkanlah tempat ini dengan menyamar dan tanpa rasa malu." Dan pagi hari Asyura ketika awan-awan violet berkumpul di langit timur, tujuh puluh satu pemberani yang beriman telah berkumpul mengelilingi Imam As dan seluruhnya bersiap-siap untuk menyambut kematian dan kesyahidan."[584]

7. Gibbon, Sejarawan Ingris

Dia menulis, "Meskipun tragedi Karbala telah berlalu dan kita pun tidak setanah air dengan yang tertimpa musibah, akan tetapi penderitaan dan kesulitan yang ditanggung oleh Imam Husain As telah membangkitkan perasaan yang begitu berat di dalam hati para pembacanya seakan sebuah kelembutan dan kasih sayang telah tertanam untuk beliau."[585]

---

[583] . *Husain Pisywoye Insan-ha*, hal. 11 dan 12.
[584] . Ibid, hal. 46.
[585] . *Rahbar Ozodegon*, hal. 51.

8. Moris Dackbary

Tentang majelis duka ini, sejarahwan berkebangsaan Amerika ini menuliskan, "Jika saja para penulis sejarah kami memahami hakikat yang terdapat pada hari Asyura, maka mereka tidak akan pernah menganggap majelis duka ini sebagai sesuatu yang tidak wajar. Para pengikut Husain As, melalui majelis duka yang mereka adakan untuk Imamnya ini beranggapan bahwa mereka tidak boleh berada di bawah himpitan kehinaan, ketercelaan dan jajahan para arogan, karena syiar Imam dan pemimpin mereka bukanlah menyerahkan tubuh kepada kezaliman dan penjajahan. Husain As telah mengorbankan jiwa, harta dan para putranya demi kemuliaan manusia, keagungan dan kedudukan Islam, dengan tidak takluk di bawah tekanan dan penjajahan Yazid. Maka marilah kita meletakkan metodenya tersebut sebagai syiar kita untuk membebaskan diri kita dari kezaliman Yazid dan yazid-yazid lainnya, dan lebih memilih mati dengan kemuliaan daripada hidup dengan kehinaan. Dan inilah ringkasan dari ajaran-ajaran Islam. Sebuah bangsa yang sejak ayunan hingga liang lahatnya memperoleh ajaran-ajaran yang demikian ini, menjadi sangat jelas posisi dan tingkatan macam apa yang akan diperolehnya kelak. Bangsa yang seperti ini akan memiliki segala macam kemuliaan dan kebanggaan, karena seluruh individunya adalah prajurit-prajurit hakikat dan kemuliaan."[586]

9. Buls Salamah

Penyair Masehi ini mengatakan, "Aku melewati malam-malamku yang terjaga dengan rasa pedih susah dan derita, pikiran dan khayalanku telah membawaku pada kenangan-kenangan pahlawan-pahlawan terdahulu dan mengantarkanku pada dua syuhada besar dalam sejarah, yaitu Imam Ali As dan Imam Husain As. Suatu kali dalam waktu yang sangat panjang aku menangis karena kecintaan yang aku miliki terhadap kedua pembesar itu kemudian aku mengucapkan syair untuk Ali dan Husain As."[587]

---

[586] . *Zendegi-ye Pisywoyon*, hal. 84 dan 85.
[587] . Ibid, hal. 86.

10. Gabriel Dankiri

Tentang keliaran pasukan Yazid dia mengatakan, "Pada hari Asyura, para pasukan Yazid menampakkan keliaran mereka dengan kalap sehingga tidak ada seorangpun yang pernah melihat hal yang setara dengannya sebelum itu. Kekalapan mereka telah mengizinkan mereka untuk tidak mengasihi anak-anak kecil bahkan pada bayi-bayi yang masih menyusu, mereka membawa kepala Husain yang berlumuran darah ke kota Damysq. Dan Yazid menganggap dengan kemenangannya ini dia pasti akan bisa menikmati perdamaian dan ketenangan … akan tetapi kenangan hari itu, sejak saat itu, setiap tahun, dan hingga hari ini senantiasa terasa baru di antara banjiran air mata, kidung-kidng sedih dan majelis-majelis duka …"[588]

11. George Jordaq

Penulis Masehi ini menuliskan, "Yazid adalah sosok yang mewarisi seluruh keburukan-keburukan dari nenek moyangnya, bahkan melebihi mereka. Dia memiliki segala bentuk kejahatan, kerusakan, perbuatan-perbuatan setan sehingga hal ini telah menjadikannya seorang lelaki yang buruk dan tak memiliki harga diri … tidak ada seorang pun yang melebihi Yazid dalam masalah ketiadaan akhlak-akhlak kemanusiaan … dan sebaliknya tidak ada seorangpun dalam penciptaan manusia yang memiliki kesempurnaan melebihi kesempurnaan yang dimiliki oleh Husain bin Ali As, sosok agung yang syahid pada tragedi tersebut. Di dalam diri Yazid terdapat seluruh sifat-sifat buruk, tercela, ingin berkuasa, mencari kesempatan, berdarah dingin dan ketiadaan kehendak, sementara berhadapan dengan itu dalam diri putra Ali bin Abi Thalib As terdapat seluruh sifat-sifat yang mulia, tinggi dan terpuji, di antaranya adalah akhlak yang mulia, kebajikan, keberanian, kebebasan dan syahadah, dalam makna dan keberadaannya yang sempurna."[589]

---

[588] . *Syahsawar Islam*, hal. 267 dan 268.

[589] . *Al-Imam Ali As*, George Jardaq, tarjeme-ye Abu Al-Hasan Syahrani, hal. 234-247.

12. Dr. Zurf

Sejarahwan asal Perancis ini menuliskan, "Para Syiah pada hari-hari duka menyibukkan diri dengan mendengarkan khutbah-khutbah tentang musibah yang menimpa Imam Husain As, dan mereka berupaya untuk menyampaikan keutamaan-keutamaan dari keturunan kenabian serta penderitaan-penderitaan mereka dengan cara yang paling baik."[590]

13. Claudian Rolf

Komentator majalah Lumand ini, tentang Imam Husain As dan tragedi Asyura menulis demikian, "Setiap tahun pada bulan Muharram para Syiah mengadakan perenungan-perenungan terhadap tragedi Karbala dan musibah yang menimpa Imam Husain As yang merupakan penampakan dari kepahlawanan, kemuliaan dan keadilan versus kepengecutan, kehinaan dan kezaliman, dan mereka menyerupakan pembuat kesewenang-wenangan yang hidup pada zaman ini sebagaimana Yazid."[591]

14. Mahatma Ghandi

Ghandi, arsitek pembebas bangsa India dari cengkeraman penjajahan Inggris dan pemimpin bangsa ini, tentang Imam Husain As berkata, "Aku tidak membawa sesuatu yang baru untuk rakyat India, aku hanya membawa hasil dari perenungan, pengkajian dan penelitianku terhadap sejarah kehidupan para pahlawan Karbala untuk mengangkat bangsa India. Jika kita ingin menyelamatkan bangsa ini, maka kita wajib melakukan apa yang telah dilakukan oleh Husain bin Ali bin Abi Thalib."[592]

---

[590] . *Rahbare Ozodegon*, hal. 56.
[591] . *Zendegi-ye Pisywoyon*, hal. 78.
[592] . *Husain As Pisywo-ye Insan*-ha, hal. 30.

15. Saver Jane Knight

Penyair berkebangsaan India ini menganggap majelis-majelis yang di adakan untuk mengenang duka Husain As pada setiap tahun ini senantiasa menghidupkan kembali tragedi Karbala dan ia menyebutkan bahwa revolusi Husaini merupakan penopang atas keberlanjutan agama besar Rasulullah Muhammad saw, dimana Imam Husain As membuktikan cinta abadinya kepada Allah dengan mengorbankan dirinya. Dia berkata, "Pada malam syahidnya Husain As, para muridnya dengan busana-busana hitam, kaki telanjang dan mata-mata yang berlinangan oleh air mata duka, berkumpul untuk mengenang tragedi yang menyayat ini. Ketika perstiwa yang terjadi pada tragedi tersebut diceritakan, mereka berkata, "Ya Husain, ya Husain…" Bagaimana bisa beribu-ribu sahabatmu mengucurkan air matanya dengan sedemikian deras? Wahai yang suci dan bermaqam tinggi! Bukankah tangisan dan kesedihan mereka ini adalah untuk kesetiaan dan pengorbananmu yang tiada bandingnya? Karena engkau telah mengibarkan bendera agama besar Rasulullah (Muhammad saw) dan, engkau membuktikan kecintaanmu yang luar biasa kepada Allah di hadapan ketakjuban dunia."[593]

16. Eirvanick

Sejarawan asal Amerika ini berkata, "Terbunuhnya Husain As merupakan sebuah tragedi yang telah membuatku tak mampu berbicara lebih panjang mengenainya, karena ia merupakan sebuah sejarah yang penuh dengan kepedihan dan penderitaan. Di dalam Islam tidak ada sebuah peristiwa pun yang lebih tragis dari peristiwa ini. Meskipun terbunuhnya Amirul Mukminin As pun terhitung sebagai sebuah musibah yang besar, namun tragedi yang menimpa Husain As meliputi berbagai fase: kehausan, pembunuhan yang teramat keji, terpenggalnya leher, tertancapnya kepala-kepala tak berbadan di atas tombak-tombak, tertawannya keluarga-keluarga mereka, …, dimana

---

[593] . *Negohi beh Tarikh Jahon*, Jawaharlal Nehru, jilid 1, hal. 298, terjemahan Mahmud Tafadhalli.

mendengarkan ceritanya akan mampu membuat tubuh manusia tergetar hebat … karena ini merupakan musibah yang paling besar."[594]

17. Jamili

Meskipun dia beristighfar untuk kedua pihak yang saling bertentangan di Asyura, akan tetapi mengenai penyesalan Yazid dia mengatakan, "Penyesalan yang dia tampakkan hanyalah merupakan sebuah penyesalan yang bersifat lahiriah saja, karena seandainya dia melakukannya secara hakiki, maka dia akan memberikan hukuman yang setimpal kepada Abdullah bin Ziyad, Umar bin Sa'd dan Syimr bin Dzil Jausyan. Dan jikapun seandainya terdapat penyesalan darinya, hal ini muncul karena perbuatannya yang telah menyinggung perasaan kaum Muslimin dan telah membangkitkan kemarahan mereka, bukan sebuah penyesalan karena perbuatan keji yang telah ia lakukan itu sendiri."[595]

18. Marwin, Analis Jerman

Dia mengatakan, " … Husain adalah satu-satunya orang yang pada empat belas kurun yang lalu mengibarkan bendera di hadapan pemerintahan yang lalim dan zalim … dia adalah politikus pertama yang hingga saat ini tidak ada seorang pun yang berhasil menciptakan siasat yang berpengaruh seperti ini. Husain As meneriakkan syiar abadi yang mengatakan bahwa aku rela terbunuh di jalan yang benar dan hakiki akan tetapi aku tidak akan memberikan tanganku kepada yang tidak berhak … Husain As melihat gerakan-gerakan Bani Umayyah yang telah menjurus pada kekuasaan mutlak dan menginjak-injak aturan-aturan Islam dan hampir mengacaukan asas dan pondasi Islam, jika dia memberikan kesempatan lebih dari ini, maka nama dan indikasi-indikasi Islam dan kaum Muslimin tidak akan lagi tersisa, oleh karena itu dia memutuskan untuk tegak berdiri di hadapan pemerintahan zalim tersebut …"

---

[594] . *Tarikh-e Fakhri*, hal. 5.

[595] . *Istisyhad Al-Husain As*, Al-Jamili, hal. 13.

Husain As mengajarkan kesetiaan dan pengorbanan kepada seluruh dunia dengan mengorbankan orang-orang terdekat dan orang-orang yang paling dicintainya dan dengan membuktikan ketertindasan serta kebenarannya, dan dengan hal tersebut dia hendak mencatat nama Islam dalam sejarah dan mengumandangkannya untuk seluruh dunia. Jika peristiwa semacam ini tidak diikuti dengan pengorbanan nyawa, tentu Islam dan kaum Muslimin telah musnah sejak dulu …"[596]

19. Georgie Zaidan

Tentang Imam Husain As dia mengatakan, "… pemandangan kepala Husain As yang terpenggal telah mempengaruhi dan membuat para pemirsanya bersedih … sesungguhnya, ketika kedua mata Yazid tertuju ke kepala yang terpenggal itu, kepala hingga kaki Yazid tergetar hebat, dia mengetahui betapa dia telah melakukan perbuatan yang besar dan sangat tercela."[597]

20. Nicolson

Dia menuliskan, "Peristiwa Karbala merupakan sebuah persoalan yang disesali oleh para Umawi, karena tragedi ini telah membuat para Syiah bersatu dan sekata dalam tindakan mereka untuk membalas kematian Husain As.".[598]

---

[596] . *Husain As Pisywoye Insan-ha*, hal. 37-40.
[597] . *Foje'e-ye Karbala, Georgie Zaidan*, hal. 143, terjemahan Mahmud Ali Syirazi.
[598] . *Tarikh Siyasi-e Islam*, Dr. Hasan Ibrahim Hasan, hal. 352.

ASYURA DAN PERGOLAKAN MAZHAB

Tragedi Karbala tidak hanya menjadi sumber pengaruh dalam kalbu-kalbu manusia umum, bahkan hal ini telah menyebabkan mereka yang tidak berada di dalam agama Husain As pun telah terbimbing ke arahnya, keluar dari agama Muawiyah lalu mencintai agama beliau.

Dr. Joseph seorang peneliti yang berkebangsaan Perancis dalam salah satu penelitiannya yang berjudul *Syiah wa Tariqqiyyat Muhayyir Al-'Uqul* menuliskan, " … Di antara persoalan-persoalan alam yang menjadi penegas firqah Syiah dan mampu mempengaruhi kalbu-kalbu firqah lainnya adalah persoalan tertampakkannya ketertindasan para pembesar agama mereka. Persoalan ini dikategorikan dalam persoalan-persoalan alam dan tabiat, karena tabiat setiap manusia adalah berusaha untuk membantu dan mendukung para tertindas dan menghendaki kemenangan pada pihak tertindas atas pihak yang kuat, dan tabiat manusia cenderung mengarah kepada pihak yang lemah … "

Penulis Eropa yang telah menulis tentang alur cerita terbunuhnya Husain As beserta para sahabatnya namun tidak memiliki keyakinan terhadap mazhab Syiah ini, juga mengakui ketertindasan Imam Husain As dan kesewenang-wenangan serta tiadanya belas kasih dalam diri para pembunuh Imam Husain As dan para sahabatnya, dan ia memberikan julukan kepada para pembunuh Imam Husain As ini dengan julukan yang buruk.

Pada tempat lain ia mengatakan, "Tidak ada sesuatupun yang bisa tegak di hadapan persoalan-persoalan alami ini. Dan poin ini merupakan salah satu penegas bagi firqah Syiah."[599]

Kini, kami akan menyinggung sebagian dari mereka yang dengan mendengar dan membaca tragedi Asyura ini telah mengalami pergolakan dalam kemazhabannya:

1. Ustad Mesir, Abu Syarif, terkenal dengan nama Abdul Majid

Dalam salah satu suratnya kepada salah satu penceramah yang berbicara tentang Imam Husain As dia menuliskan, "Suatu hari aku

---

[599] . *Ighna' Al' Al-A'im*, hal. 356.

tengah duduk sendirian di dalam kamar, menggenggam sebuah radio kecil dan memutar-mutar frekwensi untuk mencari gelombang radio Kairo …, pada saat tanganku tengah memutar-mutar frekwensi tiba-tiba terdengar suara yang indah nan memikat hati dari salah satu stasiun radio, gerakan tanganku terhenti dan tidak lagi berkehendak mencari gelombang stasiun radio Kairo. Suara yang kudengar kali ini lain dengan seluruh suara yang sebelumnya pernah aku dengar. Perlahan-lahan perhatianku tertuju kepadanya. Aku fokuskan pendengaranku, dan baru aku memahami bahwa dia tengah berbicara tentang Imam Husain As dan peristiwa pahit yang terjadi di padang tandus Karbala, aku tidak terlalu mengetahui, pada bulan apa hal itu terjadi, tapi kalau tidak salah, terjadi pada bulan Muharram.

Hingga hari itu aku belum mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tangisan untuk Imam Husain As, akan tetapi ketika mendengar apa yang dikatakan oleh penceramah tersebut tentang sebagian dari tragedi Karbala, mendadak aku merasakan hatiku diselimuti oleh kesedihan. Aku tak bisa lagi menahan tangisanku, nafasku tercekat, air mataku tertumpah ruah tanpa sadar, perasaanku terbakar dan terkoyak-koyak. Tangisanku sebegitu pedih dan menyayat hati, sebuah tangisan yang tidak pernah aku lakukan dalam seluruh hidupku selama ini, keadaan seperti ini berlanjut hingga ceramah berakhir, sungguh, sebuah keadaan yang telah mempengaruhi seluruh wujudku … "

Dalam kelanjutan suratnya ia mengatakan, "… setelah kejadian inilah aku menemukan ufuk baru yang lebih luas dan pandangan kedua mataku menjadi lebih terbuka terhadap tragedi terbunuhnya Husain As."[600]

Setelah kejadian ini kemudian ia memilih mazhab Tasyayyu' dan kedatangannya ke Iran telah menjadikannya sebagai seorang presenter televisi.

---

[600] . *Daur Al-Minbar Al-Husaini fi At-Tau'iyah Al-Islamiyyah*, Dr. Muqaddasi, hal. 112 dan 113.

2. Ustad Shaib Abdul Hamid

Dalam kitabnya yang berjudul *Minhaj fi Al-Intima Al-Mazhabi*, dia menuliskan kisah penelitiannya, "Memang, demikianlah pada awalnya, penyelamatan dimulai dengan Husain As sebagai penerang hidayah, dan dengan Husain As yang terbunuh. Sebuah awal yang tidak pernah aku rencanakan sebelumnya, melainkan dialah yang telah mengarahkan sasarannya kepadaku, dan Allah telah membantuku untuk berhasil dalam menyambutnya, Dia menarik tanganku dan mengantarkanku ke arahnya … hingga suatu hari … sebuah suara yang sangat menyayat telah mengusik telingaku. Bisa jadi suara seperti ini sebelumnya telah berkali-kali terdengar olehku, akan tetapi aku tidak mengacuhkannya bahkan mungkin aku telah meletakkan sebuah tirai di atasnya, sehingga ia pun tidak memberikan perhatiannya kepadaku.

Akan tetapi, kali ini dia sendirilah yang telah mengundangku … saat itu aku tengah duduk sendirian di suatu ruangan atau semisal dengan itu, kehadiran suara itu telah membuat seluruh inderaku tergetar hebat, secara tak sadar aku telah meletakkan seluruh perasaan dan belas kasihku dalam kewenangannya …

Suara itu telah menarikku dengan kuat ke arahnya laksana sebuah magnet … gelombang yang bergolak dahsyat dan lidah-lidah api yang berkobar terasa melecutku setiap saat, hingga membuat wujudku hampir mencapai titik didih di dekatnya, dia telah membuat seluruh wujudku menjadi telinga yang hanya mampu mendengarkannya.

Aku bergerak dan bernafas bersama suara itu dan hidup bersama peristiwa-peristiwa yang dinukilkannya, bergolak lalu mendidih bersamanya … lantas aku melintasi perjalanan bersama kafilah itu, berhenti dimanapun mereka berhenti, dan melangkahkan kaki selangkah demi selangkah mengikuti ke manapun mereka pergi, hingga akhir.

Tragedi itu, kisah tentang terbunuhnya Imam Husain As itu, diperdengarkan oleh Syeikh Abduz-zahra Ka'bi pada hari ke sepuluh bulan Muharamul Haram tahun 1402 Hijriah. Aku mendengarkan seluruh seruan Imam Husain As itu, seluruh wujudku terlecuti, terhentak dan tergetar hebat. Air mataku menggulir tak terbendung,

sesuatu tengah terjadi di dalam darahku … seakan sebuah seruan revolusi tengah berkobar, bergolak dan menggelegak dengan hebat di dalam darah dan jiwaku … Labbaik ya Sayyidi, Ya Husain … yabna Rasulullah …!

Berbagai pertanyaan berkecamuk tiada henti di dalam benakku, seakan sebelumnya telah merupakan sebuah cahaya malu-malu yang menyembul di balik tirai. Namun kini, cahaya ini bangkit dan mendadak membelah seluruh area. Cahaya yang meliputi seluruh pengikut Husain, seorang Husain peninggalan Mushthafa, pembesar umat dan seorang pemimpin agama.

Cahaya yang berasal dari Islam dengan seluruh maknanya yang bangkit dari awal ini, dibimbing sejak awal secara pribadi oleh Rasulullah saw melalui sosok cucunya yang semerbak mewangi, Husain bin Ali bin Abi Thalib As.

Dan hanya seruan-seruan Islam-lah yang akan terpencar di manapun dia berada dan seluruh manusia mengenali hal itu! Dan untuk Islam tidak ada makna lain kecuali itu.

Ya, tempat-tempat di mana para putra Rasulullah telah jatuh tersungkur dan menemui kesyahidannya …"[601]

3. Ustad Idris Husaini Maghribi

Dalam kitabnya *Laqad Sayya'ni Al-Husain As*, dia menuliskan "Salah satu dari familiku bertanya, siapakah yang telah membuatmu menjadi seorang pengikut Syiah, dan kitab-kitab apakah yang engkau rujuk? Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu aku berkata, "Tentang pertanyaan pertama mengenai siapakah orang yang telah mensyiahkanku, aku harus mengatakan bahwa orang tersebut adalah kakekku Husain As dan tragedi menyedihkan yang menimpanya di padang Karbala, sedangkan pertanyaan kedua mengenai kitab-kitab apakah yang aku percayai dan aku rujuk, maka aku harus mengatakan kepadamu bahwa aku merujuk pada kitab Shahih Bukhari dan kitab-kitab shahih yang lain dalam Syiah.

---

[601] . *Minhaj fi Al-Intima Al-Mazhabi*, Shaib Abdul Hamid, hal. 31 dan 32.

Dia berkata, "Bagaimana mungkin hal ini terjadi?' Aku berkata, "Pelajari dan kajilah kitab-kitab shahih tersebut dan jangan engkau lewatkan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat di dalamnya kecuali engkau hitung terlebih dahulu jumlah mereka. Dan jangan pula engkau lewatkan kalimat-kalimat yang ada di dalamnya kecuali dengan merenunginya … pada saat itulah engkau akan sampai pada harapan yang engkau inginkan."

"Secara pasti, umat yang telah membunuh Husain As dan memenjarakan para Ahlulbait sucinya, sama sekali bukan merupakan umat yang bisa dipercaya. Dan sama sekali tidak ada kemungkian bagi pikiran yang bebas dan tanpa rasa fanatik untuk mencari-cari pembenaran atas tragedi ini, sebagaimana aku tidak mampu mangintepretasikan darah yang suci sebagai air natural. Darah-darah yang telah mengalir dalam tragedi itu bukanlah air sungai, melainkan darah-darah paling mulia dari orang-orang yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah saw kepada umat ini. Namun umat itu sendirilah yang telah menghilangkan reputasinya sendiri, dan apapun yang mereka katakan, tetap tidak bisa membuatku puas, bagaimana mungkin darah Husain As telah dialirkan ke muka bumi oleh tangan seseorang yang memegang kepemimpinan atas umat Islam sementara itu para ulama Ahlusunnah dan jamaah memperlakukannya dengan baik?!"

Selanjutnya dia berkata, "Umat yang tidak memberikan perhatiannya pada kondisi para putra Nabinya setelah ketiadaannya, sama sekali tidak akan mampu menjaga sunnah-sunnahnya setelahnya. Mari katakan apapun yang hendak kalian katakan untuk membenarkan perbuatan ini, katakanlah bahwa kaum Muslim berijtihad dalam konspirasi awalnya untuk membunuh Ahlulbait As! Dan katakanlah bahwa pikiran-pikiran seperti ini yang terdapat di dalam kitab-kitab Syiah seluruhnya adalah rekayasa belaka dan tidak ada hakikat dan realitasnya dalam Islam! Akan tetapi mampukah seorang muslim -baik yang berada di samudra ini maupun samudra di sebelah sana- mengingkari bahwa Imam Husain As meninggal secara tragis di dalam sebuah masyarakat yang di dalamnya berkembang pemikiran umum, dengan perintah Yazid bin Muawiyah dan dengan fatwa resmi dari

hakim-hakim banci dan pedang-pedang laskar Umawi yang pendengki?! Dia terbantai dan terbunuh dalam tragedi yang tiada tandingannya dalam sejarah Islam, sebuah tragedi perampasan kepemimpinan dari pihak yang benar, kaum Muslimin, oleh tangan Yazid bin Muawiyah, sebuah pemaksaan atas perubahan kekhilafahan menjadi sebuah kerajaan dan kesultanan."

"Sungguh, sama sekali tidak akan ada seorangpun yang mampu mengingkari hal ini atau mencarikan pembenaran atasnya, karena tradisi sejarah sama sekali tidak akan pernah lupa untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaum-kaum lemah sekecil dan sependek apapun, meskipun hal ini bisa jadi akan menyebabkan rasa keberatan dari pihak perusak."[602]

Kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Hal yang diinginkan oleh Imam Husain As adalah melepaskan umat dari kebekuan dan menggerakkan mereka untuk melakukan revolusi melawan Bani Umayyah yang memegang tampuk kepemimpinan. Dan untuk tercapainya hal ini dan supaya revolusi tersebut bisa muncul di dalam jiwa masyarakat, dibutuhkan kesetiaan dan pengorbanan serta darah yang mengalir …"[603]

Lalu dia menambahkan, "Imam Husain As bersikeras atas kemuliaan dan kebaikan umat, dia berdiri tegak di hadapan Yazid dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukannya … ya, Imam Husain As telah terhina sementara itu dia mempunyai kebutuhan yang mendesak terhadap orang-orang yang mau mendukungnya."[604]

Setelah mengetengahkan tentang tragedi Asyura secara singkat, ia sampai pada kesimpulan berikut bahwa "*Laqad Sayya'ni Al-Husain As*" (Husain-lah yang telah mensyiahkanku). Kemudian dia berkata, " … aku bersumpah demi jiwaku! Syahid inilah yang teriakannya senantiasa terdengar dan bergerak di dalam paling sucinya tempat-tempat suciku. Dan telah membuatku bersedih dalam seluruh keadaan dan gerakku."

---

[602] . *Laqad Sayya'ni Al-Husain As*, Idris Maghribi, hal. 63-65.
[603] . Ibid, hal. 297.
[604] . Ibid, hal. 303.

Aku tidak bisa melepaskan diriku dari membaca tragedi pembunuhan yang terjadi di Karbala dengan penjelasannya yang menyayat itu, kecuali Karbala itu sendiri telah bangkit di dalam jiwa dan pikiranku. Dan dari sinilah dimulainya awal revolusi, sebuah revolusi dan pergolakan melawan seluruh pengertian-pengertian dan kejelasan-kejelasan yang telah diwariskan kepadaku oleh para leluhur, ya …, revolusi Husain As telah merasuki ruh dan akalku …

Warga Syam dan Kufah berdatangan dengan membawa pedang, akan tetapi Husain As datang dengan membawa darah, dan darahlah yang telah membawa kemenangan atas pedang, bahkan telah menang atas sejarah yang menyimpang. Dengan demikian Husain As adalah sebuah cahaya yang tidak mungkin akan terselimuti oleh kegelapan-kegelapan yang menyimpang. Kami mengagungkan musibah dan tragedi ini dan mengetahui bahwa Husain As telah terbunuh di jalan kebenaran dan hanya dengan setetes dari darahnya telah mampu menguburkan keseluruhan musuh-musuh mereka ke dalam sejarah yang terlupakan.

Akan tetapi kini, kami menangisi orang-orang lalai yang telah salah menempatkan para pembunuh dan para penghina Imam Husain As dan para sahabatnya sebagai teladan dan pemimpinnya, menganggap mereka sebagai sebuah contoh dari kerendahan hati dan pengendalian diri, lalu mengikuti mereka … mereka adalah orang-orang yang telah mengantarkan kesyahidan Husain As sementara mereka mengetahui dia lebih baik dari pemimpinnya dan mengetahui bahwa dia adalah seorang sayyid, penghulu Arab dan kaum Muslimin. Mereka tidak membunuh Imam Husain As kecuali karena hadiah-hadiah yang telah dijanjikan oleh Yazid. Bukankah kekuatan yang mereka memiliki untuk menyimpangkan Islam dan memalsukan hadis-hadis muncul karena keinginan mereka untuk mendapatkan hadiah-hadiah dari Yazid?

Ya, inilah Imam Husain As yang telah membuatku Syiah dari sela-sela musibah yang menimpanya dan menimpa Ahlulbaitnya. Dia telah mensyiahkanku dengan darah-darahnya yang masih hangat. Darah-darah hangat yang mengalir di atas kerikil-kerikil kuning di tanah tandus Karbala. Dia telah mensyiahkanku dengan suara kanak-kanak dan kidung-kidung sedih para perempuan.

Aku menjerit mengingat hari itu sementara dari kedua mataku mengalir air mata duka dan kesedihan, dan dengan kalbu yang tersayat-sayat oleh kesedihan-kesedihan itu aku berkata, tidak ada sesuatu yang diperoleh dari apa yang telah dilakukan oleh musuh-musuh Husain As dengan kematiannya tersebut, kecuali mereka telah menggali liang lahatnya mereka sendiri, menginjak-injak mayat-mayatnya mereka sendiri hingga terkubur dengan penuh kehinaan di dalam lintasan sejarah. Wahai Aba Abdillah! Aku senantiasa melihatmu agung di mata sejarah, kehidupanmu telah bersinar dengan darah suci nan semerbak yang engkau miliki.

Setiap kali aku membaca kisah detail Karbala, sebuah magnetis akan menarikku ke arahnya, yang kemudian akan membuat nafasku terengah-engah lalu mendapatkan Imam Husain As telah berada di sampingku dengan bermandikan darah sucinya itu. Andai saja aku bersamanya dan mendapatkan kemenangan yang besar! Dan kini aku lenyap dalam daya tarikan itu! Ya, di sana terdapat orang-orang yang memahami apa yang aku pahami, dan mungkin juga terdapat orang-orang yang tidak memahami apa yang aku pahami sehingga tragedi agung sejarah ini tidak memberikan pengaruh di dalam jiwanya …

Ya, Karbala merupakan waktu dan tempat dimana aku memasuki sejarah, memasuki sebuah hakikat dan memasuki Islam. Bagaimana aku tidak tertarik dengan daya tarik sufi dengan hakikat yang melembutkan kalbu ini, atau bagaimana aku tidak akan fana dan musnah sebagaimana daya tarik sebuah sastra yang membuat ketegangan pada akal sehat. Benar, ini merupakan sebuah tragedi dimana aku turun ke permukaannya dan mengatakan secara singkat musibah yang menimpa Ahlulbait As dan kesalahan sejarah melawan keturunan Rasulullah saw, dan sekarang aku ingin menutup pembicaraanku."[605]

4. Dr. Muhammad Tijani

Dalam kitabnya yang berjudul *Tsumma Ahdaitu* menuliskan, "… dan Man'am sahabatku pun akhirnya datang, kami lantas berkemas untuk

---

[605] . *Laqad Sayya'ni Al-Husain As*, hal. 313 – 315.

melakukan perjalanan bersama-sama ke Karbala. Di sana, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh kalangan Syiah, aku pun turut mengenang musibah yang menimpa penghulu para syuhada, Imam Husain As; dan aku baru memahami ternyata Imam Husain As masih hidup hingga saat ini, masyarakat pecinta Imam Husain As ini masih saja berjubel dan mengelilingi makamnya sebagaimana kupu-kupu yang beterbangan, melingkarinya laksana mata rantai cincin yang tak terputus, mereka terisak, menangis, dan meratap dengan duka dan kesedihan yang tidak pernah aku saksikan selama ini, kadangkala mereka menangis dan menjerit dengan histeris, seakan pada saat itulah Husain As menemui kesyahidannya.

Setelah itu aku mendengar ceramah-ceramah tentang tragedi Karbala yang begitu menggugah dan menyayat-nyayat perasaan, kudengar mereka kembali menangis, kali ini dengan suara yang semakin gaduh dan menggema. Sungguh, aku kira tak ada seorang pendengarpun yang akan mampu menahan air mata ketika mendengar cerita dari tragedi duka ini. Akupun menangis, menangis dan menangis, sebegitu dahsyatnya sehingga seakan aku telah memendam kesedihanku selama bertahun-tahun dan saat ini tengah melesak keluar dan meledak.

Namun ajib, setelah selesai menangis, aku merasakan adanya sebuah ketenangan dalam diriku yang tak pernah aku rasakan sebelum ini. Beberapa waktu yang lalu, seakan aku berada di dalam barisan musuh Husain As yang menentang dan menzaliminya, akan tetapi sekarang, dalam sekejap mata aku telah berbalik dan berada dalam barisan pengikut dan sahabatnya, dan tengah berada dalam antrian pasukan yang akan mempersembahkan nyawa di medan laga ini. Dan betapa menariknya, tepat pada saat penceramah menganalisa tentang cerita Al-Hurr Ra, Al-Hurr Ra adalah salah satu dari pemimpin pasukan musuh yang datang untuk melawan Imam Husain As, akan tetapi tiba-tiba dia merasakan kegentaran di dalam hatinya, dan ketika para sahabatnya bertanya, "Apa yang terjadi pada dirimu? Jangan-jangan engkau takut menghadapi kematian?"

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dia berkata, "Demi Allah! Aku sama sekali tidak pernah merasakan takut akan kematian,

akan tetapi aku melihat diriku berada di antara dua pilihan, memilih surga ataukah neraka." Setelah menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba dia membelokkan kudanya untuk bergerak ke arah pasukan Imam Husain As, sesampai di hadapan Imam Husain As dengan tangisan yang menghiba dia berkata, "Wahai Putra Rasulullah! Apakah masih ada pintu *taubat* untukku?"

Tepat pada saat inilah aku tidak mampu lagi menahan raunganku, aku menjatuhkan diriku ke atas tanah dan meraung-raung seakan aku tengah mengambil alih peran Al-Hurr dan tengah menghiba di hadapan Imam Husain As, "Wahai Putra Rasulullah! Apakah masih ada pintu taubat untukku? Wahai Putra Rasulullah! Ampuni aku, ampuni aku!"

Suara penceramah seakan telah menghipnotis para pendengarnya sehingga ratapan dan raungan mereka pun semakin meninggi dan tak terkendali. Sahabatku yang mendengar raungan dan ratapanku lantas memelukku sebagaimana seorang ibu yang tengah memeluk anaknya, dan di antara tangisannya, dia berulang-ulang mengucapkan kalimat, "Ya Husain! Ya Husain!"

Inilah saat-saat aku memahami tangisan yang konkret dan riil yang ada dalam diri mereka, aku rasa aku telah mencuci bersih kalbu dan seluruh tubuhku dari dalam, dengan air mataku yang bersimbah ruah. Di sanalah aku memahami makna hadis dari Rasulullah saw yang bersabda, "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka aku yakin, kalian akan lebih sedikit tertawa dan akan lebih banyak menangis."

Setelah itu aku melalui seluruh hari tersebut dengan duka dan kesedihan. Untuk menghibur dan membuatku senang, sahabatku membawakan segelas susu dan sepotong kue untukku, akan tetapi tenggorokanku kering tak berselera. Justru rasanya aku malah ingin mendengar kembali cerita tadi, lalu aku pun meminta kepada sahabatku untuk mengulang kembali cerita dari tragedi duka di padang Karbala itu, karena aku sama sekali tidak mengetahui apa-apa tentangnya."[606]

5. Ahmad Husain Ya'qub Urduni

[606] . *Ongoh Hidoyat Syudam*, hal. 96-98.

Dalam perjalanannya ke Iran dalam rangka memperingati wafatnya Imam Khomeini Ra, dia mengatakan, "Salah satu dari programku selama di Iran adalah menziarahi makam Imam Khomeini Ra dalam rangka memperingati hari wafatnya. Pagi hari itu aku pergi ke makam beliau dan berhadapan dengan luapan masyarakat yang terdiri dari lelaki dan perempuan, mereka yang berjumlah tak kurang dari tiga juta ini berputar mengelilingi makam Imam layaknya sebuah rantai yang tak terlepaskan, mereka mengangkat tangan-tangan mereka ke langit dan secara bersama meneriakkan yel-yel dan slogan-slogan berbahasa Persia. Kepada penerjemah aku berkata, "Terjemahkan kepadaku secara mendetail tentang apa yang dikatakan oleh masyarakat ini!" Dia berkata, "Mereka mengatakan, Wahai Imam! Kami tidak akan seperti orang-orang yang telah meninggalkan Imam sendirian, kami senantiasa bersamamu wahai Imam!"

Tiba-tiba tangisanku meledak, aku memahami Imam yang mereka maksudkan, yang ditinggalkan seorang diri sehingga pasukan musuh membunuhnya tak lain adalah Imam Husain As! Pada hari itu terbersit di dalam benak dan kalbuku untuk menyusun kitab yang berkaitan dengan tragedi Karbala. Dan aku sampai pada kesimpulan bahwa menginformasikan bagian-bagian dari tragedi Karbala kepada masyarakat merupakan sebuah hal yang sangat penting. Oleh karena itulah kemudian sebagian dari waktuku aku nadzarkan untuk mengkaji tema ini, dan akupun mulai membaca dan mengumpulkan topik-topik yang berkaitan dengannya hingga akhirnya aku berkecimpung dalam penyusunan buku dalam tema ini …

Ketika aku tengah sibuk menyusun kitabku, kadangkala aku mendapatkan kondisi-kondisi dimana secara mutlak aku merasa lebih bersedih dari seluruh hari-hari lainnya. Aku terpengaruh dengan peristiwa yang telah terjadi, dan dalam sepanjang hari aku bisa berkali-

kali menangis. Manusia manakah yang tidak menangis atas berbagai peristiwa yang terjadi pada tragedi Karbala ..."[607]
Ahmad Husain Ya'qubi merupakan salah satu penulis yang setelah memilih Tasayyu menyusun beberapa kitab untuk membela mazhab ini.

6. Allamah Dr. Muhammad Hasan Syahhatah

Setelah melakukan berbagai kajian yang berkaitan dengan Syiah Imamiyyah, dosen Universitas Al-Azhar ini menemukan kebenaran dari firqah ini, dan pada perjalanannya ke Iran dalam salah satu ceramahnya untuk masyarakat Ahqaz, ia mengatakan, "Cintaku terhadap Imam Husain As telah menyebabkanku melepaskan diri dari seluruh keberhasilan yang selama ini aku miliki."
Pada bagian lain dari ceramahnya, dia mengatakan, "Jika seseorang menanyakan padaku, apakah Imam Husain As bisa ditemukan di Barat atau di Timur? Aku akan menjawab bahwa Imam Husain As bisa ditemukan di dalam kalbuku. Dan Allah Swt telah memberikan taufik kepadaku untuk menziarahi makamnya."[608]

[607] . *Karbala, Ats-Tsaurah wa Al-Ma'sah*, Ahmada Husain Ya'qubi, hal. 7 – 8.
[608] . Dengan nukilan dari surat kabar *Jumhuri-e Islami*, no. 6771.

BAGIAN KETUJUH
SUJUD DI ATAS TANAH KARBALA

Hikmah Sujud di atas Tanah Imam Husain As

Salah satu dari persoalan yang menjadi bahan perhatian dan dipertanyakan oleh para Ahli Sunnah serta Wahabi adalah kenapa para Syiah melakukan sujud di atas tanah Imam Husain As? Apakah pada hakikatnya sujud ini bukan ditujukan untuk Imam Husain atau sujud untuk tanah? Untuk memperjelas masalah ini kami akan melakukan analisa yang lebih mendalam terhadapnya:

Sujud setiap Syiah Dilakukan di atas Setiap Jenis Tanah

Para ulama Syiah tidak menganggap bahwa sujud di atas tanah Imam Husain As merupakan sebuah hal yang wajib, melainkan hukum terletak pada kebolehan melakukan sujud pada setiap jenis turbah dan tanah, akan tetapi karena turbah Imam Husain As memiliki keistimewaan yang khas maka terdapat nilai kemustahaban untuk melakukan sujud di atasnya.

Kelebihan Sebagian dari Tanah dalam Perspektif Al-Quran

Dari kumpulan ayat-ayat al-Quran bisa diketahui bahwa sebagian tanah telah merupakan tanah yang diberkahi dan memiliki keistimewaan yang khas dari seluruh tanah-tanah lainnya.

Dalam salah satu ayatnya Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang berada di Bakkah (Mekah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."* (Qs. Ali Imran: 96)

Demikian pula berfirman, *"Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat."* (Qs. Al-Mukminun: 29)

Sementara pada ayat lain Allah Swt berfirman, *"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri (Syam) yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia."* (Qs. Al-Anbiya: 71)
Dan pada tempat lain, tentang Nabi Musa As Allah Swt berfirman, "*Tatkala Tuhan-nya memanggilnya di lembah suci Thuwâ (seraya berfirman), …"* (Qs. An-Naziat: 16)
Demikian juga dalam firman-Nya kepada Nabi Musa As, " *… maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwâ."* (Qs. Thaha: 12)
Tentang kisah Nabi Sulaiman, Allah Swt berfirman, "*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah berkati."* (Qs. Al-Anbiya: 81)
Sementara tentang Rasulullah saw, Allah Swt berfirman, *"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya …"*(Qs. Al-Irsa: 1)

Kelebihan sebagian dari Tanah dalam Perspektif Riwayat-riwayat
Dari perspektif riwayat-riwayat Ahlusunnahdan Syiah bisa disimpulkan bahwa sebagaimana penghuni yang tinggal di dalamnya, sebidang tanah, bisa disifati dengan beruntung atau malang:

1. Bukhari dengan sanadnya dari Abdullah bin Umar menukil bahwa Rasulullah saw ketika melewati tanah Tsamut bersabda, "Janganlah kalian memasuki tanah-tanah yang penghuninya telah menganiaya dirinya sendiri, supaya kalian tidak tertimpa musibah seperti mereka, kecuali dalam keadaan menangis. Lalu Rasulullah saw menutupi kepala mulianya dan melintasi tempat tersebut dengan cepat."[609]
2. Hamu menukil, "Ali As merasa keberatan untuk berhenti dan melakukan shalat di tanah Babil."[610]

---

[609] . *Shahih Bukhari*, jilid 6, hal. 7, Kitab Al-Maghazi.
[610] . Ibid, jilid 1, hal. 90, Kitab Ash-Shalah.

3. Halabi dalam kitabnya menukil, "Umat secara ijma' menyepakati bahwa tempat ini (yaitu Madinah) yang telah menyimpan tubuh mulia Rasulullah saw, merupakan tempat yang paling mulia di seluruh permukaan bumi, bahkan lebih mulia dari Ka'bah." Sebagian yang lain mengatakan, merupakan tempat di permukaan bumi yang lebih mulia dan bahkan lebih baik dari 'arsy Ilahi.[611]
4. Samhudi Syafi'i dalam pembahasan mengenai faktor penyebab keistimewaan tanah Madinah atas tanah-tanah yang lain, mengatakan, "Alasan kedua adalah berdasarkan kesepakatan umat, tanah ini memiliki sebidang tanah yang memiliki kelebihan atas tanah lainnya, dan sebidang tanah tersebut tak lain adalah tempat yang telah menyimpan jasad suci Rasulullah saw."[612]
   Hal ini pulalah yang telah menyebabkan masyarakat berdatangan ke kota tersebut setelah meninggalnya Rasulullah saw, dan mereka senantiasa mengambil tanah makam beliau dan membawanya untuk mencari berkah. Namun kemudian Aisyah memerintahkan untuk membuat dinding-dinding di sekitar makam Rasulallah saw karena kekhawatirannya akan terlihatnya tubuh suci beliau dari luar.[613]

Kemuliaan Tanah Imam Husain As

Tanah Imam Husain As merupakan salah satu dari tanah-tanah yang diberkahi oleh Allah Swt dengan alasan adanya keistimewaan yang dimilikinya, yaitu karena tanah tersebut memiliki sebidang tanah yang menyimpan jasad suci Sayyidus Syuhada Al-Husain As.

Allamah Amini dalam kaitannya tentang rahasia melakukan sujud di atas tanah ini, mengatakan, Persoalan ini bersandar pada dua prinsip berikut:

---

[611] . Sire-ye Halabi, jilid 3, hal. 306.
[612] . Wafa al-Wafa, jilid 1, hal. 52.
[613] . Ibid, hal. 385.

a. Bahwa Syiah Imamiyyah berada dalam posisinya supaya senantiasa membawa tanah dan turbah yang suci dan bersih bersamanya untuk melakukan sujudnya sewaktu-waktu.
b. Sebagian monument memiliki kelebihan atas yang lainnya, dengan demikian pengaruh dan berkahnya pun memiliki tingkatan, dengan alasan inilah sehingga Ka'bah dan makam para Imam memiliki hukum yang khas. Di antara tanah yang memiliki keistimewaan lebih dari yang lain dan memiliki pengaruh dan berkah yang khas adalah tempat dimana badan suci Imam Husain As bersemayam. Tempat dimana sebelum kesyahidan Imam Husain As, Imam Ali mengambil segenggam tanah dari sana dan menciumnya lalu menangis sehingga tanah itu menjadi lembab karena air mata beliau.
Kemudian Allamah Amini Ra melanjutkan, "Telah terdapat tujuh puluh ribu orang yang diangkat dari tanah ini dan akan masuk ke dalam surga tanpa dihisap terlebih dahulu.[614] Bukankah melakukan sujud di atas tanah yang seperti ini merupakan sesuatu yang suci dan terpuji serta bisa menjadi sebab kedekatan dan taqarrub kepada Allah Swt? Bukankah merupakan suatu hal yang layak jika manusia melakukan sujudnya di atas tanah dimana di dalamnya terdapat tanda-tanda tauhid dan cinta yang dipersembahkan di jalan penghambaan? Tanah yang jika hakikat yang dimilikinya dicermati dengan perhatian yang khas akan memunculkan kondisi kalbu yang lembut di dalam diri manusia dan membawa manusia untuk mendekati Tuhan-nya …"[615]
Ustad Abbasi Mahmud Uqqad, seorang penulis asal Mesir, tentang tanah Karbala ini menuliskan, "Tanah Karbala merupakan sebuah haram yang senantiasa didatangi oleh para Muslim untuk mengambil ibrah serta peringatan, sedangkan untuk non Muslim merupakan tempat yang indah untuk dilihat dan dinikmati.

---

[614] . *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jilid 3, hal 111, hadis ke 2825.
[615] . As-Sujud 'Ala At-Turbah Al-Husaibiyyah 'Inda Asy-Syiah Al-Imamiyyah, hal. 69-87.

Akan tetapi, apabila telah menjadi suatu keharusan untuk meletakkan hak tanah ini sesuai pada tempatnya maka tempat tersebut seharusnya dijadikan sebagai tempat ziarah bagi setiap manusia yang sepakat bahwa di dalam setiap bentuk musibah senantiasa terdapat kesakralan, manfaat, fadhilah dan kemuliaan, dan selama ini kita belum pernah menemukan adanya sebidang tanah yang memiliki fadhilah dan manfaat seperti Karbala. Hal seperti ini tidak akan terjadi kecuali karena tanah ini telah menyatu dengan nama 'Karb' dan 'bala' dan tempat bersemayamnya jasad suci Imam Husain As."[616]

Syeikh Muhammad Husain Ali Kasyif Al-Ghitha dalam penjelasannya tentang hikmah dimustahabkannya melakukan sujud di atas tanah Imam Husain As, mengatakan, "Di antara maksud-maksud tinggi dalam dimustahabkannya melakukan sujud di atas tanah Imam Husain As adalah supaya pelaksana shalat ketika meletakkan keningnya di atas tanah tersebut mengingat kesetiaan, cinta dan pengorbanan Imam Husain As di haribaan Allah Swt, dan tentang bagaimana manusia mampu memiliki kesetiaan seperti ini dalam masalah akidah, mabda' dan dalam melawan kelaliman. Dan dikarenakan sujud merupakan keadaan terbaik yang ditampakkan oleh seorang hamba kepada tuhannya, maka menjadi hal yang sesuailah jika dalam keadaan tersebut manusia mengingat arwah-arwah suci yang telah mengorbankan jiwanya di jalan untuk menggapai yang dicintainya.

Dalam keadaan ini dan dengan tafakkur seperti ini, keadaan khudhu' dan khusyu' akan muncul di dalam diri manusia, sehingga dunia serta segala yang ada di dalamnya menjadi sesuatu yang hina di hadapannya, dan hal ini akan menghasilkan sebuah kondisi irfani dan spiritual yang kuat dalam jiwanya terhadap Allah Swt, sebagaimana keadaan yang ditemukan dalam diri Imam Husain As dan para sahabatnya.

---

[616] . Abu Asy-Syuhada, hal. 145.

Dan hal ini diperoleh karena perantara, tawassul dam interaksi dengan Imam Husain As melalui tanah dan turbahnya. Dari sinilah sehingga kita membaca di dalam riwayat-riwayat bahwa melakukan sujud di atas tanah Imam Husain As mampu merobek dan menyingkap tujuh lapis hijab. Jadi pada hakikatnya melakukan sujud di atas tanah Imam Husain As merupakan rahasia untuk beranjak menaik dan melakukan mi'raj dari tanah ke tingkatan Rabbul Arbab …"[617]

Abdur Razak Muqarram menuliskan, "Salah satu di antara metode-metode yang digunakan untuk memperkenalkan ketertindasan Imam Husain kepada masyarakat adalah perintah untuk melakukan sujud di atas turbah Imam Husain As, karena salah satu rahasia terpenting darinya adalah supaya pelaksana shalat pada setiap harinya dalam shalat lima waktunya, ketika kedua matanya tertuju pada turbah Imam Husain As ia akan mengingat Imam Husain As dan kesetiaan serta pengorbanannya dan pengorbanan para sahabat serta para Ahlulbait sucinya, dan menjadi sebuah hal yang jelas bahwa mengingat teladan-teladan semacam ini jika dilihat dari dimensi psikologis akan memberikan pengaruh pengajaran dan spiritual yang luar biasa dalam jiwa manusia …"[618]

Makam Imam Husain As sebagaimana Makam Rasulullah Saw

Pada awal pembahasan kami telah menyinggung tentang kemuliaan dan fadhilah yang terdapat pada makam Rasulullah Saw dan tanah tempat beliau bersemayam. Sekarang kami akan mengingatkan tentang poin berikut bahwa kedudukan makam Imam Husain As adalah sebagaimana makam Rasulullah Saw, hal ini terjadi karena Imam Husain As adalah penggalan jiwa beliau. Dalam salah satu hadisnya yang terkenal, Rasulullah saw bersabda, "Husain berasal dariku dan aku berasal dari Husain."[619]

---

[617] . Al-Ardh wa At-Turbah Al-Husainiyyah, hal. 32 dan 33.

[618] . *Maqtal Al-Husain As*, hal. 103 dan 104.

[619] . *Sunan Turmudzi*, jilid 5, hal. 658; *Musnad Ahmad*, jilid 4, hal. 174; *Sunan Ibnu Majah*, raqam ke 144.

Ummul Fadhl dalam mimpinya melihat bahwa sepotong dari anggota tubuh Rasulullah saw telah terlepas dan tergeletak di atas pangkuannya. Ketika dia bertanya tentang ta'bir mimpinya ini kepada Rasulullah saw, beliau mena'birkan dengan kelahiran Imam Husain As dan pendidikannya yang berada di dalam tanggung jawab dan pangkuan Ummul Fadhl.[620] Dengan demikian berarti Imam Husain As merupakan penggalan jiwa Rasulullah Saw dan jika Rasulullah saw memiliki kehormatan dan selanjutnya tanah tempat dikebumikannya pun menjadi berberkah, berarti demikian pula dengan Imam Husain As dan tanah tempat beliau dikebumikan.

Fadhilah dan Keutamaan Turbah Imam Husain As

1. Ahmad bin Hanbal dari Amar Syathabi menukil, suatu kali aku bersama Ali As dalam sebuah perjalanan ke arah Shiffin. Ketika kami tiba di Nainawa, beliaua berteriak, "Wahai Aba Abdillah! Tunggulah sebentar di samping sungai Furat." Amar Syathabi berkata, aku bertanya, untuk apa? Beliau bersabda, "Suatu hari aku mendekati Rasulullah Saw sementara beliau tengah dalam keadaan menangis, aku bertanya Wahai Nabiullah! Apakah seseorang telah membuatmu marah? Apakah gerangan yang telah terjadi sehingga engkau menangis seperti ini? Rasulullah saw bersabda, Tidak, melainkan baru saja malaikat Jibrail meninggalkanku, dia mengabarkan bahwa Husain As cucuku akan menemui kesyahidannya di tepian sungai Furat. Jibrail mengatakan kepadaku, Inginkah engkau mencium bau dari tanahnya? Aku berkata, Tentu, kemudian beliau mengambil segumpal tanah Husain As dan memberikannya kepadaku, pada saat itulah aku tidak bisa lagi menahan tangisanku."[621]
2. Ummu Salamah mengatakan, "Suatu hari Rasulullah saw bangun dari tidur dengan keadaan yang sangat gelisah, namun beliau kembali tidur, keadaan ini kembali terulang ketika beliau terbangun

---

[620] . *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 176.
[621] . *Musnad Ahmad*, jilid 2, hal. 60.

3. dari tidurnya, dan untuk kali yang ketiga, hal inipun terulang kembali, kali ini aku melihat di kedua tangan beliau terdapat segenggam tanah merah yang beliau ciumi sambil menangis. Aku bertanya, Wahai Rasulullah! Tanah apakah ini? Beliau bersabda, Jibrail baru saja menyampaikan berita kepadaku bahwa Husain putraku akan menemui kesyahidannya di tanah Irak. Aku berkata kepada Jibrail, Perlihatkanlah tanah tempat Husainku akan syahid, Jibrail pun mengambilkan tanah tersebut dan memberikannya kepadaku."[622]

Mengetahui poin berikut merupakan sebuah hal yang urgen bahwa terdapat perbedaan antara *masjudun lah* (yang disujudi atau yang disembah) dan *masjudun 'alaih* (tempat bersujud), Syiah Imamiyyah yang melakukan sujudnya di atas turbah Imam Husain As tidak menganggapnya sebagai *masjudun lah*, melainkan menempatkannya sebagai *masjudun 'ilaih*, yaitu Syiah tidak melakukan sujud untuk turbah atau untuk Imam Husain As melainkan melakukan sujud di atas tanah Imam Husain As dengan tujuan untuk Allah Swt. Dan perbedaan antara keduanya sangatlah jelas.

[622] . *Mustadrak Hakim*, jilid 4, hal. 394.

BAGIAN KEDELAPAN
JAWABAN TERHADAP PELBAGAI KERAGUAN

SIAPAKAH PEMBUNUH-PEMBUNUH IMAM HUSAIN AS?

Salah satu dari kritikan yang akhir-akhir ini dilontarkan kepada Syiah adalah bahwa sebenarnya pembunuh Imam Husain As tak lain adalah para Syiah itu sendiri, karena kebanyakan dari pasukan Umar bin Sa'd yang berada di padang Karbala saat itu adalah masyarakat Kufah, sementara pada zaman itu seluruh warga Kufah adalah para pengikut Imam Ali bin Abi Thalib As. Dengan demikian tangisan dan duka yang mereka lakukan untuk Imam Husain As, pada hakikatnya merupakan tangisan yang mereka tujukan atas perbuatan para leluhur mereka sendiri yang telah membunuh salah satu putra Rasulullah saw ini.

Sayyid Ali Jalal Husaini seorang penulis asal Mesir dalam kitabnya yang berjudul *Al-Husain* mengatakan, "Persoalan yang aneh dalam kaitannya dengan Imam Husain As adalah bahwa para Syiah dan pengikutnyalah yang telah membunuhnya, namun kemudian mereka sendiri pula yang mengadakan majelis-majelis duka lalu meratapi dan menangisinya, dan ini mereka lakukan di seluruh Negara Muslim pada setiap tahun, pada hari terbunuhnya."[623]

Di sini, kami berada dalam posisi untuk menganalisa dan melihat siapakah sebenarnya pembunuh Imam Husain As.

Bentuk-bentuk Syiah atau Tasyayyu'

Tasayyu' atau Syiah memiliki berbagai bentuk dan ragam yang bisa diisyarahkan dengan empat bentuk berikut:

---

[623] . *'Uyun Asy-Syiah*, jilid 1, hal. 584 dan 585.

1. Tasayyu' Politik

Yaitu keyakinan terhadap kelebihan dan keistimewaan Imam Ali As atas seluruh para sahabat, bahkan para khulafa, dan keyakinan akan kebenaran Imam As dalam perang-perangnya dengan Khawarij dan para sahabat Shiffin dan Jamal.

Yang dimaksud dengan tasyayyu' politik adalah sebuah masyarakat dalam sejarah Islam yang memiliki metode politik tertentu, mereka adalah orang-orang yang menegaskan kepemimpinan Ahlulbait As bukan dari sisi bahwa mereka telah ditetapkan dari sisi Allah Swt, melainkan dari sisi karena mereka adalah orang-orang yang paling mulia. Metode pikiran dan tafakkur seperti ini terdapat pada kebanyakan dari kalangan tabiin, muhaddisin dan para fukaha. Mereka lebih memilih Ahlulbait As atas yang lainnya terutama dalam kondisi-kondisi perpolitikan mereka, dan karena hal inilah sehingga di hadapan kelompok-kelompok lain dari Ahlulbait yang mengikuti perangkat kekhalifahan, mereka dinamakan sebagai Syiah politik.

Perspektif ini dapat dilihat pula pada kitab-kitab yang membahas tentang Rijal Ahlu Sunnah, Jurh, dan Ta'dil, karena di sana bisa disaksikan bahwa sebagian dari orang-orang pada kurun awal, kedua dan ketiga telah dianggap sebagai tasyayyu' dengan parameter tersebut. Dan sebagian besar diperkenalkan sebagai "Fihi Tasyayyu' yasir". Mereka menganggap Imam Ali As lebih baik dari seluruh kuhlafa yang lain terutama Utsman bin Affan.

2. Tasayyu' Akidah

Yang dimaksud dengan tasayyu akidah adalah keyakinan terhadap imamah, khilafah, dan marjaiyyat agama berada di tangan para Ahlulbait As yang ditetapkan oleh Allah Swt, dimana keimamahan pertama dipegang oleh Imam Ali bin Abi Thalib As. Perspektif ini sesuai dengan norma-norma al-Quran dan riwayat-riwayat Nabawi, sebuah pandangan yang meluas di kalangan para sahabat dari zaman kehidupan Rasulullah saw. Sebagian dari para sahabat yang muhlis dan mengikuti nash -bukan orang-orang yang terbiasa dengan ijtihad berhadapan dengan nash-, dari awal mereka telah menganggap Imam

Ali As -sesuai dengan aturan-aturan Allah dan rasul-Nya- sebagai wali dan penerus Rasulullah Saw. Garis ini berlanjut antara para sahabat, tabiin dan selainnya.
Ahlulbait Nabi meskipun telah dikesampingkan dari kancah perpolitikan dan kepemimpinan politik, akan tetapi sejak awal kurun kedua, identitas fikih dan marjaiyyat agama dan ilmu mereka telah terlihat.
Aban bin Taghlib yang merupkan salah satu dari sahabat Imam Muhammad Baqir As dan Imam Shadiq As, mendefinisikan Syiah dengan pernyataan demikian, "Syiah adalah mereka yang merujuk kepada Imam Ali As setiap kali menemukan ikhtilaf dan perbedaan dalam sebuah masalah yang berasal dari Rasulullah saw, lalu mereka mengambil hukum dan keputusan darinya, dan jika mereka menemukan ikhtilaf tentang suatu persoalan dari Imam Ali As, mereka akan merujuk pada perkataan Ja'far bin Shadiq As."[624]

3. Tasayyu' Cinta

Bentuk ketiga yang bisa disaksikan pada tasyayyu' yang berada di antara kalangan para Muslimin adalah tasayyu' yang dita'birkan dengan nama tasayyu' cinta atau kecintaan. Dengan makna ini dalam istilah para rijal Ahlu Sunnah, sebagian dari mereka telah dikategorikan sebagai tasyayyu'. Dikarenakan dalam hadis-hadis nabawi ditemukan begitu banyak keutamaan-keutamaan para Ahlulbait As, sebagian bahkan dari kalangan Ahli Sunnah sendiri telah menemukan kecintaan yang mendalam terhadap para Ahlulbait ini, dan dengan alasan inilah sehingga mereka telah dikategorikan sebagai Tasayyu'. Dimana di antara mereka bisa disebutkan Ibnu Abdu Rabbah Andalusi pengarang kitab *'Al-'Iqdu al-Farid* dan Muhammad bin Idris Ayafi'i. Dalam salah satu syairnya dia mengatakan, "Jika kecintaan terhadap sang wali (Ali As) akan membuat seseorang menjadi *rafidh*, maka akulah hamba yang paling *rafidh*."[625]

---

[624] . Rijal Najasyi, hal. 9.
[625] . *Al-Kawakib Ad-Dariyyah*, hal. 30.

4. Tasyayyu' Agama

Dimensi ke empat yang terdapat dalam tasayyu', dinamakan dengan tasayyu' agama dan tradisi. Sesuai dengan dimensi ini, Ahlulbait As hanya menjadi marja' dalam agama dan tafsir bagi masyarakat, dan kewajiban setiap individu masyarakat hanyalah bahwa mereka harus merujuk pada Ahlulbait dalam dimensi ini. Terdapat sekelompok orang yang memiliki keyakinan seperti ini akan tetapi pada saat yang sama mereka juga menganggap dirinya sebagai pengikut Ahlulbait As dalam persoalan politik dan pemerintahan, mereka tidak sepakat pada nash-nash agama yang berasal dari al-Quran dan riwayat-riwayat atas imamah dan kepenerusan Ahlulbait As, akan tetapi mereka menganggap Ahlulbait As memiliki kelebihan dalam ilmu dan masalah-masalah agama dibandingkan dengan yang lainnya. Dan nampaknya Syahrestani pengarang buku *Milal wa Nihal* bisa dikategorikan dalam kelompok ini.

SIAPAKAH SYIAH YANG SEBENARNYA?

Bisa jadi terdapat sekelompok besar yang mengklaim dirinya memiliki sebuah teori atau keyakinan, namun mereka tidak mengamalkannya, dan mereka tidak pula melakukan tindakan-tindakan untuk keyakinannya tersebut. Mereka mengklaim bahwa kami mutadayyin dan memegang kuat keyakinan agama fulan akan tetapi mereka tidak yakin terhadap prinsip-prinsip dan norma-norma yang ada di dalamnya. Mereka mengklaim sebagai pengikut fulan mazhab namun bukan saja mereka tidak mengetahui prinsip-prinsip dan ushul-ushul yang terdapat di dalam mazhab tersebut bahkan mereka malah menginjak-injak prinsip-prinsip tersebut. Secara hakiki orang-orang seperti ini tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari agama atau mazhab tertentu, meskipun secara lahiriah mereka menganggap dirinya merupakan bagian dari suatu agama atau mazhab.

Bahkan pada hakikatnya, mereka ini akan menjadi pasukan-pasukan hitam bagi agama dan mazhab tersebut, dan para penentang agama dan mazhab tersebut pun tidak akan memperhitungkan keberadaan

mereka sebagai sebuah hal yang penting dan layak untuk dipertimbangkan, merekapun tidak memiliki sedikitpun kekhawatiran maupun ketakutan terhadap kelompok ini, dan mereka juga sama sekali tidak akan mengkategorikan kelompok ini dalam agama atau mazhab tersebut, karena dalam anggapan mereka, orang-orang yang hakiki dalam agama dan mazhab yang dipegangnya adalah mereka yang yakin dan terikat pada prinsip-prinsip yang berada di dalamnya dan bersedia mengorbankan jiwa dan hartanya dalam lintasan ini.

Dalam kaitannya dengan mazhab tasayyu' dan para pengikut Syiah pun kami mengatakan hal yang sama, dengan artian bahwa meskipun mungkin banyak sekali yang mengklaim dirinya sebagai Syiah dan pengikut Ali dan Ahlulbait Rasulullah As, akan tetapi hal tersebut tidak lebih dari sebuah ucapan saja, dan tidak ada sesuatupun yang tertinggal di dalam kalbu mereka. Mereka tidak merasa terikat dan tidak bersedia untuk melakukan asas-asas dan prinsip-prinsip tasayyu'. Pada kelompok yang seperti ini, sudah tentu kita tidak bisa menganggapnya sebagai tasayyu' dan Syiah yang berkeyakinan. Syiah yang hakiki dan berkeyakinan adalah mereka yang tidak hanya tidak membunuh Imamnya sendiri melainkan kebalikannya, mereka bersedia mengorbankan dan mempersembahkan dirinya demi kesetiaannya terhadap Imamnya, sebagaimana halnya mereka yang memperlihatkan kesetiaannya kepada Imam pada hari Asyura, atau mereka yang ketika mendengar berita tentang gerakan dan revolusi Imam Husain As, dengan segala upaya berusaha untuk sampai kepada Imamnya dan mempersembahkan jiwa dan seluruh kecintaannya di jalannya dalam tingkatan ikhlas hingga sampai pada kesyahidannya.

Pertanyaan dan kritikan yang sama bisa ditanyakan kepada para pengkritik itu sendiri, apakah seluruh dari mereka yang berada di Negara-negara Islam dan mengklaim dirinya sebagai Muslim, secara hakiki adalah Muslim? Apakah keseluruhan dari mereka berpegang kuat pada prinsip-prinsip dan asas-asas Islam? Atau mereka malah keluar dari batasan ini, dan melangkahkan kaki serta meleburkan diri dalam usahanya untuk menghilangkan dan memberanguskan Islam, dan berkhidmat pada para penjajah dunia?! Apakah selama ini kita tidak

pernah melihat adanya orang-orang di dalam masyarakat dan negara-negara Islam yang menempatkan dirinya sebagai seorang hamba yang hina dan sebagai budak para kafir serta para penentang Islam dan Muslimin? Sudah pasti Anda tidak akan menganggap orang-orang semacam ini sebagai Muslim yang hakiki, melainkan mereka hanyalah menamakan dirinya sebagai seorang Muslim dan memeluk agama Islam, itu saja. Dalam kaitannya dengan Syiah pun tidak ada bedanya, bisa jadi sebagian dari mereka adalah seperti kelompok ini dimana meskipun mereka menamakan dirinya sebagai Syiah yang berakidah namun mereka bukan pengamal dan pelaksana keyakinan-keyakinan mereka sendiri, dan mereka tidak berpegang kuat pada prinsip-prinsip dan asas-asas yang ada dalam Syiah.

Ustad Syeikh Ali Muhsin mengatakan, "Apa yang dikatakan oleh sebagian bahwa Syiah-lah yang telah menjadi pembunuh Imam Husain As secara jelas terdapat kecacatan dalam ucapan mereka, karena Syiah Imam Husain As hanya dikatakan kepada para pengikut dan para sahabatnya. Bagaimana mungkin makna ini bisa menyatu dengan peperangan dan pembunuhan terhadapnya? Bisakah Syiah menjadi pembunuh Imamnya sendiri? Dengan asumsi kita menerima bahwa para pembunuh Imam Husain As adalah para Syiah itu sendiri, akan tetapi dengan perbuatannya ini secara pasti mereka telah keluar dari ketasayyu'an mereka."[626]

Sayyid Muhsin Amin Amili dalam menjawab keraguan ini mengatakan, "Aku berlindung kepada-Nya! Mereka yang dikatakan sebagai para Syiah hakiki yang telah membunuh Imam Husain As dan mengantarkannya mencapai maqam kesyahidannya, sebenarnya adalah orang-orang tamak yang sama sekali tidak berinteraksi dengan agamanya dan tidak melakukan apapun untuk agamanya, dan sebagian lainnya adalah manusia-manusia tercela yang sungguh sangat memalukan. Dan sebagiannya lagi adalah mereka yang menjadi para pengikut pemimpin-pemimpin mereka karena kecintaan terhadap dunia. Dunialah yang telah menyeret mereka untuk melakukan

---

[626] . *Lillahi wa Lilhaqiqah*, hal. 97.

perbuatan keji dan memalukan ini. Tidak ada seorangpun dari pecinta Imam Husain As yang campur tangan dan ikut serta dalam tragedi pembunuhan ini."

Akan tetapi, Syiah Ahlulbait Nabi yang ikhlas dan hakiki seluruhnya berasal dari Anshar dan para sahabatnya. Yang senantiasa menyertai Imam hingga titik darah penghabisan, hingga akhir hayat, dan mereguk cawan kesyahidannya. Banyak pula dari mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membantu dan mendukung Imam hingga sampai pada pengorbanan jiwa, atau mereka tidak mengetahui bahwa kejadian ini akan berujung hingga kesyahidan beliau. Dan sebagiannya lagi adalah mereka yang rela menempatkan diri dalam posisi yang berbahaya dan berusaha mati-matian untuk menyingkirkan benteng-benteng yang diciptakan oleh Ibnu Ziyad di sekitar Kufah, supaya bisa bergabung dengan Imam. Akan tetapi jika dikatakan bahwa salah satu dari Syiah dan pecinta Imam Husain As telah ikut andil dalam peristiwa terbunuhnya Imam As, maka harus dikatakan bahwa persoalan ini sama sekali tidak pernah terjadi."[627]

BENTUK-BENTUK TASAYYU' WARGA KUFAH

Dengan merujuk pada sejarah dan menganalisa secara detail terhadap keyakinan yang dipegang oleh para penduduk Kufah setelah Imam Ali As, terutama pada masa keimamahan Imam Husain As, kita akan menemukan bahwa mazhab umum para warga Kufah adalah tasayyu' politik, bukan tasayyu' keyakinan. Mereka hanya sepakat dengan keutamaan dan kelebihan Imam Ali As atas Utsman bin Affan atau atas seluruh sahabat, dan mereka tidak berkeyakinan atas wilayah dan keimamahan Ali bin Abi Thalib As demikian juga dengan seluruh para Maksum lainnya. Dan tentunya, Syiah politik ini tidak bisa dipersamakan dengan Syiah keyakinan. Di sini, kami akan mengemukakan fakta-fakta untuk membuktikan pernyataan tersebut:

---

[627] . *'U'yun Asy-Syiah*, jilid 1, hal.585.

Ibnu 'Asakir Dimasyqi Syafi'i dalam kitabnya yang berjudul Tarikh Dimasyq dengan sanadnya sendiri dari Harits bin Abi Mathar menukil bahwa aku mendengar dari Salmah bin Kuhail yang mengatakan, "Aku tengah duduk di masjid Kufah bersama Musayyib bin Najibah, dan masyarakat Syiah banyak pula yang tengah berkumpul di sana. Aku tidak mendengar dari salah satupun warga Kufah yang mengatakan tentang salah satu dari para sahabat Rasulullah Saw, kecuali mereka akan memujinya, dan seluruh percakapan mereka adalah dalam kaitannya tentang Imam Ali As dan Utsman."[628]

Ahlisunnah memuji seluruh sahabat tanpa terkecuali, mereka menganggap keseluruhan para sahabat adalah adil, dan hanya kelompok yang kemudian disebut sebagai Syiah politik sajalah yang sepakat terhadap kelebihan dan keutamaan Imam Ali As atas Utsman bin Affan, dan di Kufah sebagian memiliki akidah dan keyakinan seperti ini, meskipun sebagian lainnya ada pula yang tidak memiliki keyakinan terhadap Imam Ali As hingga batasan ini, sebagaimana halnya bisa dilihat dari riwayat Ibnu 'Asakir.

Syiah Akidah, Mayoritas Diasingkan

Ibnu Abi Al-Hadid dari Abu Al-Hasan Madyani meriwayatkan, "Muawiyah dalam suratnya kepada para walinya menulis demikian, "Aku melepaskan tanggung jawabku dari siapapun yang menukil riwayat tentang keutamaan Abu Thurab dan Ahlulbaitnya" Setelah turunnya perintah ini, di atas mimbar-mimbar wilayah manapun dimulailah kegiatan untuk melaknat dan mencela Imam Ali As dan menegaskan keterlepasan mereka darinya dan dari Ahlulbaitnya. Penduduk yang tertimpa musibah paling berat adalah warga Kufah, karena pada saat itu terdapat sejumlah besar Syiah yang tinggal di sana. Lalu Muawiyah menunjuk Ibnu Ziyad sebagai wali Basrah dan Kufah sekaligus. Ibnu Ziyad mengenal Syiah dengan baik, dengan alasan inilah sehingga dengan mudah dia bisa melaksanakan perintah Muawiyah, dia berhasil membunuh para Syiah siapa saja dan dimana saja ditemukan, atau dia

---

[628] . *Tarikh Madine-ye Dimasyq*, jilid 58, hal. 198.

akan menakut-nakuti mereka terlebih dahulu dengan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, membutakan penglihatan mereka lalu menggantung mereka, dan sebagiannya lagi diasingkan dari Irak, oleh karena itulah sehingga tidak ada lagi Syiah yang terkenal di Irak.[629]

Sebagian dari Syiah Kufah yang Bergabung dengan Imam Husain As

Sejarah membuktikan bahwa sebagian dari para Syiah Kufah telah menemukan kesempatan yang tepat untuk bergabung dengan Imam Husain As dengan segala cara yang memungkinkan dan dengan berbagai kesulitan yang mereka hadapi, di antara yang termasuk dalam kelompok ini adalah Yazid bin Tsabith Abadi dan dua putranya yang bernama Abdullah dan Ubaidillah.

Yazid bin Tsabith adalah sosok yang terkenal dan terkemuka kemuliaannya di kalangan kaumnya, ia juga termasuk salah satu dari Syiah dan sahabat Abu Al-Aswad.

Abu Ja'far Thabari mengatakan, "Rumah Mariyah putri Munfadz Abdayah, salah satu dari perempuan Syiah, senantiasa menjadi tempat berkumpulnya para Syiah. Ketika berita tentang Imam Husain As yang tengah bergerak ke arah Karbala karena surat-surat yang dilayangkan oleh warga Kufah sampai di telinga Ibnu Ziyad, dia lantas memerintahkan kepada bawahannya untuk menempatkan pengawas dan menutup seluruh jalan serta mengontrol siapapun yang keluar masuk Kufah.

Sementara di sisi lain, Yazid bin Tsabith begitu mendengar berita ini lantas mempersiapkan dirinya untuk keluar dari Kufah dan bergabung dengan Imam Husain As.

Yazid bin Tsabith ayah dari sepuluh orang anak ini menginformasikan rencananya kepada anak-anaknya dan mengatakan bahwa siapapun bisa ikut melakukan perjalanan ini bersamanya. Namun dari kesepuluh anak tersebut hanya Abdullah dan Ubaidillah yang menjawab positif ajakan ayahnya tersebut. Setelah selesai berkemas, mereka datang ke rumah Mariyah dan berkata kepada para sahabatnya, "Aku mempunyai

---

[629] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 11, hal. 44.

rencana untuk keluar dari kota Kufah dan bergabung dengan Imam Husain As. Siapakah di antara kalian yang hendak ikut bersamaku melakukan perjalanan ini?" Keseluruhan dari mereka berkata, "Kami takut dengan sahabat-sahabat Ibnu Ziyad." … kemudian bersama kedua putranya, sahabatnya Ammar dan budaknya yang bernama Saif bin Malik, serta Idham bin Umayyah merekapun memulai perjalanan untuk keluar dari kota Kufah dan bergabung dengan kafilah Imam Husain As.

Berita tentang kedatangan rombongan ini sampai kepada Imam Husain As, beliau mendatangi para sahabatnya. Mereka berkata, "Yazid bin Tsabith bersama rombongannya telah datang mencarimu, wahai putra Rasulullah!." Beliau lantas duduk di antara tunggangan untuk menunggu kedatangan rombongan ini. Sementara itu, begitu tiba di Karbala, Yazid bin Tsabith langsung menuju ke kemah Imam, namun setelah beberapa saat tidak menemukan Imam di dalam kemahnya, dia kembali ke arah tunggangannya dan di sanalah dia melihat Imam tengah duduk di antara hewan-hewan tunggangan, begitu melihat hal ini dia berkata, "Demi kemuliaan Allah dan rahmat-Nya –karena dia telah bertemu dengan Imam Husain As- maka hendaklah engkau bergembira dan menguucapkan selamat kepadaku." Kemudian dia mengucapkan salam kepada Imam As, duduk bersimpuh di hadapan beliau dan mengabarkan tentang kedatangannya bersama kedua anaknya serta rombongannya untuk mendukung dan membantu beliau. Imam Husain As mengucapkan doa kebaikan untuk mereka, lalu menempatkan rombongan ini di sisi kafilahnya. Dan rombongan ini senantiasa menyertai Imam As hingga tetes darah penghabisan dan mereguk cawan-cawan nikmat dari surga.

Satu lagi yang meninggalkan kota Kufah dan bergabung dengan Imam As adalah Buraid bin Khudhair Hamadani. Dia adalah salah seorang Tabi'in, qari Qur'an, dan salah satu dari sahabat Imam Ali As, serta merupakan sosok yang terpandang di kota Kufah. Para penulis sejarah mengatakan, ketika berita tentang keberangkatan Imam As dari Madinah ke Mekah sampai kepadanya, diapun mulai bergerak dari Kufah menuju Mekah dan di sanalah dia bergabung dengan Imam.

Sesampai di Karbala ia senantiasa bersama Imam As hingga gugur sebagai seorang syahid.
Warga Kufah lain yang bergabung dengan Imam As adalah Sa'd bin Harits Anshari serta Abu Al-Hattuf bin Harits Anshari. Kedua lelaki ini pada awal surat perintah yang dikeluarkan oleh Yazid telah memasuki wilayah Karbala bersama Umar bin Sa'd dengan tujuan untuk membunuh Imam Husain As, akan tetapi ketika pada hari Asyura mereka melihat para sahabat Imam berguguran satu demi satu dan mendengar seruan Imam untuk membantunya, sementara pada sisi lain terdengar pula suara jerit tangis para perempuan dan anak-anak, hati mereka tergetar dan hal ini telah menyebabkan mereka tergerak untuk bergabung dengan Imam. Dengan membawa senjata yang berada di tangannya mereka meninggalkan pasukan Umar bin Sa'd dan bergabung dengan Imam Husain As untuk membela beliau, setelah membunuh sekelompok dari pasukan Umar bin Sa'd akhirnya mereka berdua pun gugur sebagai syahid.
Demikian juga dengan rombongan enam orang yang terdiri dari Amru bin Khalid Shaidari, Sa'd Maula Amru bin Khalid, Majma' Al-'Aidzi, 'Aidz bin Majma', Janadah bin Harits Salmani, dan budak Nafi' Bajili atau Jamali yang menghela kuda Nafi', sedangkan Nafi' sendiri sebelumnya telah bergabung dengan Imam Husain As. Pengumuman yang disampaikan oleh Qais bin Mashar Shaidari dan berita tentang keberangkatan Imam Husain As ke Irak telah membuat mereka ini tersentuh untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada Imam.
Keenam orang ini sebelumnya telah mengetahui adanya para pengawas yang ditempatkan pada setiap lintasan dan bertugas menangkap siapa saja yang hendak pergi untuk membantu Imam. Oleh karena itulah mereka menunjuk Tharhamah -seorang penjaga unta yang mengetahui seluk beluk jalan-jalan tikus di kota Kufah- untuk menjadi petunjuk jalan, supaya mereka bisa keluar dari kota Kufah tanpa tertangkap oleh pasukan musuh dan tiba dengan selamat di sisi Imam. Tharhamah sembari melantunkan lagu-lagu untuk para unta memperlihatkan keahliannya yang handal sebagai petunjuk jalan, segera ia membawa mereka melintasi jalan-jalan tersembunyi, menghindar dari cahaya

lampu dan bermain petak umpet dari pandangan para penjaga jalan hingga akhirnya tiba di tempat Imam Husain As dengan selamat.
Setiba di Karbala, mereka memperdengarkan apa yang telah dilantunkan oleh Tharhamah kepada Imam. Beliau bersabda, "Semoga apa yang Allah kehendaki untuk kita adalah kebaikan, andai saja aku terbunuh dan menang."
Pasukan Hurr datang ke arah kafilah Imam, mereka hendak menghalangi rombongan ini untuk bergabung dengan Imam dan hendak memenjarakan keseluruhan mereka atau mengembalikannya ke Kufah. Namun Imam bersabda, "Kami tidak akan membiarkan hal itu terjadi, kami akan membela mereka, sebagaimana kami membela jiwa kami sendiri, karena mereka adalah para pendukung kami. Bukankah engkau telah berjanji kepadaku bahwa selama surat dari Ibnu Ziyad belum sampai kepadamu, engkau tidak akan mengganggu kami?!"
Hurr mengatakan, "Dan memang demikianlah yang akan aku lakukan, akan tetapi bukankah mereka ini tidak datang bersamamu?!" Imam bersabda, "Mereka adalah para sahabatku dan berada dalam posisi sebagaimana halnya mereka yang bersamaku. Sedangkan engkau, hendaklah setia dengan janjimu, dan jika tidak, maka aku akan membuat perhitungan denganmu." Melihat keadaan ini, Hurr tidak lagi melanjutkan perkataannya dan melepaskan tangan dari mereka.
Pada awal peperangan Asyura, keenam pemuda ini berada di tengah-tengah kepungan musuh, melihat hal ini, Imam Husain As memberi perintah kepada Abbas, saudaranya untuk menyelamatkan mereka. Abbas pun mentaati perintah tersebut dan menyerang gerombolan musuh tersebut hingga kepungan mereka buyar. Setelah terselamatkan dari kepungan musuh, para pemuda ini berdatangan ke arah Imam Husain As dengan tubuh yang berlumuran darah, sementara Abbas berada di belakang mereka.
Namun di tengah perjalanan ke arah Imam, para pasukan Yazid datang dan bermaksud menutup jalan bagi mereka, mengetahui rencana ini keenam pemuda tersebut segera memisahkan diri dari Abbas dan membuat serangan balik, peperangan sangat sengit antara pasukan Yazid dengan keenam pemuda ini pun terjadi yang kemudian berakhir

dengan kesyahidan mereka. Sesampai di hadapan Imam Husain, Abbas melaporkan peristiwa yang terjadi, lalu Imam mengucapkan salam untuk mereka.[630]

Hubaib bin Mazhahir Asadi Shahabi dan Muslim bin Ausjah juga termasuk orang-orang yang memberikan baiatnya kepada Imam Husain As. Setelah Ubaidillah bin Ziyad memasuki kota Kufah dan Muslim bin Aqil tidak lagi mendapatkan dukungan dari pihak manapun, mereka berdua memutuskan untuk keluar dari kota Kufah dan bergabung dengan Imam Husain As.

Para penulis sejarah menuliskan, Hubaib melengkapi kudanya dan berkata kepada budaknya, "Ambillah kudaku dan pergilah ke fulan tempat, waspadalah supaya tidak ada seorangpun yang mengetahui kepergianmu, lalu tunggulah di sana hingga aku datang." Lalu Hubaib mengucapkan perpisahan kepada istri dan anak-anaknya dan keluar dari kota dengan menyamar seolah-olah dia hendak pergi untuk menengok tanah perkebunannya. Budak Hubaib ketika mengetahui keterlambatan tuannya, kepada kudanya berkata, "Wahai Kuda! Jika tuanmu tidak datang, maka pergilah engkau sendirian untuk menemani Husain."

Pada saat itu Hubaib yang telah tiba di tempat tersebut dan mendengar apa yang dikatakan oleh budaknya, langsung menangis, lalu dengan air mata yang bergulir deras di pipinya, dia berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Putra Rasulullah! Para budak pun tidak memiliki keinginan untuk bergabung denganmu, bagaimana pula dengan orang-orang yang bebas?!" Setelah berkata demikian dia melepaskan budaknya di jalan Allah. Namun si budak menangis dan menghiba, "Wahai tuanku! Demi Allah aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian sehingga aku menemanimu untuk mendukung Husain As."

Hujaj bin Masruq Ja'fi, yang merupakan salah satu dari Syiah Imam Ali As, juga termasuk dalam kelompok orang-orang Kufah yang datang untuk membantu Imam Husain As. Ia berangkat dari Kufah ke Mekah untuk bergabung dengan Imam Husain As, lalu menyertai beliau hingga di Karbala. Dialah yang mengumandangkan azan pada saat-saat shalat

---

[630] . *Abshar Al-'Ain*, hal. 66.

dan termasuk salah satu dari sekian orang yang gugur sebagai syahid di Karbala.

Demikian juga dengan Nu'man bin Amru Azadi Rasibi dan saudaranya Hulas bin Amru. Pada mulanya kedua orang ini berada di antara pasukan Umar bin Sa'd, namun pada malam hari mereka bergabung ke dalam pasukan Imam Husain As dan menyertai beliau dalam penyerangan pertama hingga gugur sebagai syahid.

Selain itu terdapat pula Zuhair bin Qain Bajali, seorang lelaki bangsawan dan pemberani kota Kufah yang senantiasa memiliki kondisi luar biasa dalam setiap peperangan. Pada awalnya ia adalah salah satu dari pendukung Utsman, akan tetapi pada tahun 60 Hijriyah ketika ia pergi menunaikan ibadah haji bersama keluarganya, dalam perjalanan pulang ke Kufah, mereka bertemu dengan rombongan Imam Husain As. Allah Swt memberikan hidayah kepadanya, dan mengarahkannya menuju Karbala untuk syahid di sisi Imam Husain As.

Dari sejarah juga bisa diketahui bahwa di kota Kufah terdapat pula sekelompok besar para pendukung Utsman yang tetap bertahan bahkan hingga masa Imam Husain As, dan hal inilah yang menyebabkan mereka tidak memiliki kecenderungan terhadap Ahlulbait As. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa seluruh warga Kufah adalah Syiah yang seakidah dengan Imam Ali As?!

Di antara warga Kufah yang mendukung Imam Husain As ini terdapat pula seorang lelaki bernama Sa'id bin Abdullah Hanafi, ia adalah salah seorang dari Syiah yang pemberani dan taat beribadah. Ketika berita kematian Muawiyah sampai kepadanya, dia mengumpulkan para Syiah yang terdapat di kota Kufah kemudian mengajak mereka untuk menulis surat kan kepada Imam Husain As dan memohon supaya beliau bersedia datang ke Kufah. Ketika Muslim bin Aqil datang ke kota Kufah, Sa'id bin Abdullah bersumpah akan mengorbankan jiwanya sebagai tanda kesetiaannya kepada Imam Husain As.

Muslim bin Aqil pun menulis sebuah surat dan memberikannya kepada Sa'id supaya menyampaikannya kepada Imam Husain As. Dengan sampainya surat ini ke tangan Imam As, diapun tetap tinggal di sisi Imam hingga kemudian menemui kesyahidannya di padang Karbala.

Pada malam Asyura setelah Imam Husain As menyampaikan khotbah dan memberikan pilihan kepada para sahabatnya untuk tetap tinggal ataukah pergi menyingkir dan melarikan diri dari medan pertempuran yang akan terjadi esok hari, pada awalnya masing-masing dari bani Hasyim menyampaikan topik-topik tentang pertahanan, pembelaan dan kesetiaan terhadap Imam As, setelah itu tiba giliran bagi para sahabat untuk menyampaikan topik yang berkaitan dengan pembelaan terhadap Imam As, dan orang pertama dari para sahabat yang berbicara mengenai masalah ini adalah Sa'id bin Abdullah. Kepada Imam As dia berkata, "Demi Allah aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian sehingga aku mengetahui bahwa kami telah menjaga dan mempertahankan hak Rasulullah saw di dalam dirimu. Demi Allah jika aku mengetahui bahwa aku akan terbunuh, kemudian hidup lagi, kemudian terbakar hidup-hidup dan hal ini berlangsung sebanyak tujuh puluh kali pada diriku, aku tetap tidak akan pernah meninggalkanmu."

Dan dia membuktikan perkataan yang diucapkannya ini keesokan harinya. Pada hari Asyura dia telah mengumpankan tubuhnya menjadi perisai bagi Imam Husain As untuk melindungi beliau dari anak panah dan tombak. Di sekujur tubuhnya terlihat sedemikian banyak luka tancapan anak panah dan tombak hingga ia tak lagi mampu menahannya, … kesakitan yang teramat payah telah membuatnya jatuh dan tersungkur ke permukaan tanah. Sebelum menghembuskan nafas penghabisannya dia sempat melaknat para musuh Allah, lalu menghadapkan wajahnya ke arah Imam sambil berkata, "Wahai putra Rasulullah! Apakah aku telah mengamalkan janjiku?" Imam As bersabda, "Tentu, kelak di surga, engkau berada di depanku." Setelah mendengar hal itu, jiwa sucinya pun mengangkasa dan menemui sahabt-sahabat yang telah mendahuluinya.

Syudzab bin Abdullah Hamadani dan Abbas bin Abi Syubaib Syakiri juga termasuk warga Kufah yang bergabung dengan Imam Husain As. Syudzab merupakan salah satu Syiah kota Kufah yang terkenal dengan keberaniaannya. Dia adalah salah satu penghafal hadis-hadis dan pembawa hadis-hadis tersebut dariAmirul Mukminin As. Dia berangkat dari Kufah ke Mekah bersama tuannya untuk menyampaikan surat dari

Muslim bin Aqil kepada Imam As. Lalu mereka menyertai Imam As hingga sampai di Karbala dan keduanya syahid pada hari Asyura.
Abbas bin Abi Syubaib Syakiri pun merupakan salah satu Syiah terkenal di kota Kufah yang bersedia mengorbankan dirinya demi Imam Husain As di padang Karbala. Dia adalah seorang pemimpin kabilah, khatib, ahli beribadah dan seorang lelaki pemberani. Kabilah Bani Syakir temasuk para pengikut Amirul Mukminin As yang muhlis dan ikhlas.
Pada hari Asyura Abbas bin Abi Syubaib Syakiri datang sendirian ke medan laga dan berteriak lantang, "Adakah dari kalian yang mau berhadapan denganku?" Namun, tidak ada seorang pun yang bersedia memberikan jawaban positif kepadanya, hingga akhirnya Umar bin Sa'd memberikan perintah untuk menghujaninya dengan batu. Ketika melihat kondisi seperti ini, dia meletakkan perisai dan topinya di punggungnya dan berperang dengan mereka hingga menemui kesyahidannya.
Terdapat pula sosok lain dari warga Kufah yang bersedia membela Imam Husain As hingga akhir hayatnya. Seperti Abdullah bin Umair Kalabi. Dengan didampingi oleh istrinya Ummu Wahab dia pergi menghadap kepada Imam Husain As dan mengutarakan maksudnya untuk ikut serta berada di pihaknya. Pada hari Asyura, sambil memegang tiang penyangga kemah Ummu Wahab datang mendekati suaminya dan berkata, "Demi ayah dan ibuku! Pergilah ke medan laga dan membunuhlah di jalan cucu Rasulullah saw."
Abdullah menatap istrinya dan berkehendak untuk mengantarkannya ke kemah para perempuan, akan tetapi perempuan pemberani ini memegang baju suaminya dan tidak bersedia melepaskannya, dia berkata, "Aku sama sekali tidak akan melepaskanmu sehingga aku syahid pula bersamamu." Mendengar perkataan ini, Imam Husain As bersabda kepadanya, "Lihatlah balasan yang baik dari pihak Ahlulbait, kembalilah ke kemah para perempuan, Allah akan merahmatimu. Dan tinggallah engkau bersama mereka, karena persoalan 'membunuh' telah diangkat dari para perempuan."
Mendengar apa yang dikatakan oleh Imam Husain As, akhirnya ia menurut dan kembali ke kemah para perempuan. Setelah suaminya

syahid dia mendatangi jenazahnya, menyingkirkan tanah yang menutupi tubuhnya dan berkata, "Selamat atas surga untukmu." Namun, Syamr laknatullah 'alaih menampakkan kebiadabannya dengan memberikan perintah kepada bawahannya untuk memukulkan sebuah kayu ke arah kepala perempuan yang tengah berduka tersebut. Rustam, budak Syamr pun memukulkan kayu ke kepala Ummu Wahab dengan keras, dan pada saat itu pulalah dia syahid menyusul suaminya.

Nama lain yang berada dalam deretan kelompok ini adalah Abdullah bin Urwah Ghifari dan saudaranya Abdurrahman. Kedua lelaki bersaudara ini pun bergabung dengan Imam Husain di padang Karbala. Pada hari Asyura mereka menghadap kepada Imam Husain As dan berkata, "Musuh telah mengepungmu dari segala arah. Kami akan sangat gembira untuk berada dalam pengkhidmatan kami kepadamu dan berperang dengan para musuh untuk menyingkirkan mereka dari sekelilingmu." Imam bersabda, "Marhaban bagi kalian berdua, datanglah ke dekatku." Mereka berdua pun mendekati Imam As dan melakukan peperangan dengan para musuh dengan sangat sengitnya hingga akhirnya menemui ajalnya dan bergabung bersama para syuhada yang lain.

Amru bin Qarzhah Anshari adalah salah satu dari sahabat para perawi hadis dan juga salah satu dari sahabat Amirul Mukminin Ali As. Dia senantiasa bersama Imam Ali As dalam seluruh peperangannya. Sebelum boikot atas Imam Husain dilakukan, dia telah bergabung dengan beliau. Dan pada hari Asyura dia berada di antara mereka yang membela dan melindungi Imam Husain As dengan wajah dan dadanya supaya anak panah-anak panah tidak mengenai Imam As. Luka-lukanya yang disebabkan oleh tombak dan anak panah-anak panah telah membuatnya tak mampu lagi menjaga keseimbangan tubuhnya, tubuhnya jatuh dan tersungkur di atas permukaan tanah dengan keadaan bermandikan darah.

Pada sat-saat akhir kehidupannya ini dia mengarahkan pandangannya ke wajah Imam Husain As sambil bertanya, "Wahai putra Rasulullah! Apakah aku telah menepati janji setiaku?" Imam As bersabda, "Tentu, dan sebagaimana yang lainnya engkau mendahuluiku di surga,

sampaikan salamku kepada Rasul saw dan katakan kepadanya akupun akan segera menemuinya setelahmu." Setelah ini Amru menghembuskan nafas terakhirnya dan termasuk dalam golongan mereka yang berbahagia dengan kesyahidannya.

Abu Tsamamah 'Amru Shaidi, lelaki warga Kufah ini pada masa kehidupan Imam Ali As dan Imam Hasan As senantiasa berada bersama mereka. Dia tinggal di Kufah dan setelah kematian Muawiyah, dalam suratnya untuk Imam Husain As, dia meminta kepada beliau untuk datang ke Kufah. Di Kufah dia termasuk orang-orang yang ditunjuk oleh Muslim bin Aqil untuk mengumpulkan dana pembelian senjata ... berita ini sampai ke telinga Ubaidillah bin Ziyad, dia lalu mengirim seseorang untuk menangkapnya, namun hal ini terlambat dilakukan karena ia telah melarikan diri dari Kufah bersama Nafi' bin Hilal Bajli untuk bergabung dengan Imam. Pada hari Asyura dia berdiri di hadapan barisan saff shalat Imam As dan memposisikan dirinya sebagai tameng dan perisai supaya anak panah ataupun tombak tidak mengenai tubuh suci Imam. Selasai shalat dia tersungkur di atas tanah dengan tiga belas buah anak panah yang menancap di tubuhnya ditambah dengan luka-luka lain yang tak terhitung jumlahnya. Dalam keadaan seperti inilah dia mereguk cawan kesyahidannya.

Muslim bin 'Ausjah adalah salah satu dari sahabat Rasulullah saw, dan dia termasuk salah satu dari warga Kufah yang menulis surat dan mengumpulkan baiat untuk Imam Husain As.

Setelah kesyahidan Muslim dan Hani bin Urwah, untuk beberapa lama dia menyembunyikan diri di Kufah dan setelah itu melarikan diri bersama keluarganya untuk bergabung dengan kafilah Imam As di padang Karbala. Di sanalah kemudian dia mempersembahkan jiwa dan raganya.

Warga Kufah lainnya yang berada di dalam kelompok ini adalah seseorang yang terkenal dengan julukan syahid satu kaki, lelaki pemberani ini bernama Muslim bin Katsir A'raj Azdi, satu kakinya telah dia persembahkan dalam salah satu peperangannya bersama Amirul Mukminin Ali As. Meskipun jihad telah diangkat dari tanggung jawabnya dan tidak ada lagi kewajiban baginya untuk melakukan hal ini, akan

tetapi jiwa ksatria dan imannya yang kuat telah mendorongnya untuk melarikan diri dari Kufah menuju Karbala dan bergabung dengan kafilah Imam Husain As, dan akhirnya pada penyerangan pertama hari Asyura dia menambahkan satu nama dalam deretan orang-orang yang gugur sebagai syahid.

Mas'ud bin Hijaj Taimi dan putranya yang bernama Abdurrahman bin Mas'ud pun termasuk mereka yang syahid di medan laga pada penyerangan pertama hari Asyura. Kedua ayah dan anak ini ketika melihat tidak ada lagi kemungkinan untuk keluar dari Kufah dan bergabung dengan Imam Husain As, terpaksa menggunakan taktik yang cerdik untuk mencapai tujuannya, pada awalnya mereka menyamarkan diri sebagai bagian dari pasukan Umar bin Sa'd dan bergerak bersama mereka hingga Karbala. Namun sesampai di Karbala mereka berdua memisahkan diri dari pasukan Umar bin Sa'd dan bergabung dengan kafilah Imam Husain As.

Muwaqqi' bin Tsamamah Asadi pun termasuk warga Kufah yang datang ke Karbala dan mendukung Imam Husain As. Untuk sampai pada kafilah Imam Husain As, dia memanfaatkan kepekatan malam untuk menghindarkan diri dari pandangan para pengawas dan memulai perjalanannya hingga ke Karbala, pada hari Asyura dia melakukan pertempurannya dengan gagah berani, dia berhasil menumbangkan musuh-musuh yang mengepungnya, namun bagaimanapun juga kemampuan dan tenaganya untuk berperang akhirnya melemah, dengan tubuh yang bermandikan darah dia tersungkur ke permukaan tanah. Ketika para musuh hendak memisahkan kepalanya dari badannya, salah satu familinya yang berada di barisan Yazid datang dan membebaskannya dari cengkeraman musuh lalu segera melarikannya ke Kufah dan menyembunyikannya.

Ketika mereka hendak mengobatinya, rahasia tempat persembunyian ini terbongkar dan beritanya sampai ke telinga Ibnu Ziyad walikota Kufah. Dengan segera, Ibnu Ziyad mengirimkan bawahannya untuk menangkap dan memasang rantai pada kedua kaki dan tangannya. Lelaki yang telah terluka dan tak berdaya ini lalu asingkan di pengasingan Zurarah. Muwaqqi' melewati hari-harinya dengan rantai

yang tetap mengikat kaki dan tangannya, satu tahun kemudian, ia pun menyusul Imam Husain As dan para sahabatnya yang telah terlebih dahulu mereguk kesyahidan.
Mereka ini adalah sebagian dari Syiah akidah dari warga Kufah yang bergabung dengan Imam Husain As dan mempersembahkan jiwa dan raganya demi kesetiaan mereka kepada beliau. Terdapat pula sejumlah lainnya dari warga Kufah yang bergabung dengan Imam Husain As, namun ruangan yang terbatas ini tidak memberikan kesempatan untuk mengungkapkan keadaan mereka secara menyeluruh.[631]

Para Syuhada Pengantar Surat
Terdapat pula sebagian dari para Syiah yang menemui kesyahidannya pada saat melaksanakan tugasnya sebagai pengantar surat dan penyampai pesan dari Kufah ke Mekah atau sebaliknya dari Mekah ke Kufah. Di antara dari mereka adalah:

1. Abdullah bin Yaqthir Humairi; saudara sesusuan Imam Husain As
Para penulis sejarah menuliskan, "Imam Husain As mengutus Abdullah bin Yaqthir Humairi ke Kufah dengan membawa surat jawaban beliau untuk Muslim bin Aqil. Namun, di wilayah Qadisiyyah, Hashyan bin Tamim menangkapnya dan mengirimkannya ke Ubaidillah bin Ziyad. Ubaidillah menanyakan tentang apa yang dilakukannya, akan tetapi Abdullah tidak bersedia memberikan jawaban. Kemudian Ubaidillah berkata kepadanya, "Jika demikian, pergilah ke atap istana dan laknatlah Kazab bin Kazab (yaitu Husain bin Ali As), baru kemudian aku akan memutuskan apa yang akan aku lakukan terhadapmu."
Lalu dia pun pergi ke atap istana, menghadap ke arah penduduk Kufah dan berkata, "Wahai penduduk Kufah! Aku adalah Abdullah bin Yaqthir Humairi, utusan Husain putra Fatimah, putri Rasulullah saw yang dikirim

---

[631] . Rujuklah kitab-kitab berikut: *Qamus Ar-Rijal*, Tustari, *Abshar Al-'Ain fi Anshar Al-Husain As*, *Dzahirh Ad-Darin fima Yata'allaq bil-husain wa Ashhabih*; *Ma'ali As-Sabthain*; *Pisywoye Syahidon*; *Naf Al-Mahmum*; *Tarikh Thabari*, dan masih banyak lagi.

kepada kalian supaya kalian melindungi dan mendukungnya dalam melawan putra Marjanah dan Sumayyah." Ubaidillah bin Ziyad naik pitam ketika mendengar berita ini, dia lantas berteriak dengan lantang kepada para pengawal untuk melemparkan Abdullah bin Yaqthir dari atap istana.

Para antek Ibnu Ziyad melaksanakan perintah tersebut dengan taat, mereka mendorong tubuh Abdullah dari atap istana dengan kuat hingga terhempas dengan keras di atas permukaan tanah, tulang-tulangnya berpatahan, nafasnya tersengal, tanda-tanda kematian telah demikian dekat. Namun dalam keadaan yang telah seperti ini, tiba-tiba datang seorang lelaki bermuka sangar, Abdul Malik bin Umair Lakhmi, hakim dan fakih Kufah, dengan langkah yang pasti, dia mendekati tubuh yang telah sangat lemah tersebut lalu dengan kebiadaban dan kekejian yang sempurna, dia mencabut pedangnya lalu memisahkan kepala Abdullah dari badannya. Untuk membenarkan tindakan keji dan biadabnya ini dia berkata, "Aku hanya ingin membantunya menghilangkan kesakitannya dan membuatnya tenang."

2. Qais bin Mashar Sheidawi

Pembawa surat dari pihak Muslim bin Aqil ke arah Imam Husain As ini juga ditangkap oleh Hasyan bin Tamim, ketika dia tengah membawa surat jawaban dari Imam ke Kufah. Sebagaimana halnya Abdullah bin Yaqthir, setelah ditangkap dia pun langsung dikirim ke Ubaidillah bin Ziyad.

Dalam interograsinya, Ibnu Ziyad bertanya kepadanya tentang isi surat yang dibawanya. Qais menjawab, "Aku telah menyobeknya supaya kamu tidak mengetahui apa yang tertulis di dalamnya." Ubaidillah berkata, "Surat tersebut ditujukan untuk siapa?" Qais berkata, "Sebuah kelompok yang aku tidak mengetahui nama-nama mereka." Ubaidillah berkata lagi, "Jika engkau tidak mau mengatakan nama-nama mereka, paling tidak pergilah ke atas mimbar dan laknatlah Kazab putra Kazab."

Sebagaimana perintah Ubaidillah, dia pun melangkahkan kakinya ke atas mimbar dan berkata, "Wahai penduduk kota Kufah! Sesungguhnya Husain bin Ali bin Abi Thalib adalah salah satu dari makhluk Allah yang

paling baik dan dia adalah putra Fatimah, putri Rasulullah saw, sementara aku adalah Qais bin Mashar Sheidawi utusan yang telah dikirim kepada kalian, aku berpisah darinya di wilayah Hajar, bergegaslah untuk bergabung dengannya." Setelah selesai dengan perkataannya itu, dia melanjutkan dengan melaknat Ubaidillah beserta ayahnya, lalu menyampaikan salam atas Amirul Mukminin Ali As. Mendengar hal itu Ibnu Ziyad memerintahkan untuk melemparkannya dari atas mimbar dan dengan cara inilah Qais gugur dan mengikuti jejak para syuhada lainnya. Dan inilah para Syiah yang hakiki.[632]

Pendahulu Para Syuhada

Setelah kedatangan Muslim bin Aqil ke Kufah dan sebelum syahidnya Imam Husain As, beberapa dari warga Kufah berhasil ditangkap dan dibunuh dengan berbagai alasan, di antaranya karena mereka berbaiat dengan Muslim, mengirimkan surat kepada Imam Husain As atau karena gerakan bawah tanah yang mereka lakukan untuk mendukung Imam Husain As. Kini kami akan mengemukakan dua orang dari kelompok ini:

1. Amarah bin Shalkhah Azadi

Dia adalah salah satu dari Syiah yang berbaiat dengan Muslim bin Aqil dan melakukan perlawanan bersamanya. Setelah Muslim tertawan dan syahid, Ibnu Ziyad pun menurunkan perintah untuk segera menangkapnya, Ibnu Ziyad bertanya kepadanya, "Dari kabilah manakah engkau?" Menjawab, "Dari kabilah Azd." Ibnu Ziyad lalu memerintahkan untuk mengembalikannya ke kabilahnya lalu memenggal kepalanya di tengah-tengah kaumnya. Abu Ja'far berkata, "Mereka telah menjagal Amarah di tengah-tengah kaumnya."

2. Abdul A'la bin Yazid Kalabi

Dia adalah seorang penunggang kuda dan prajurit gagah nan berani dari kalangan Syiah Kufah yang melakukan perlawanan bersama Muslim bin

---

[632] . Rujuklah, Ibid.

Aqil. Setelah penduduk meninggalkan Muslim sendirian, Katsir bin Syahab menangkap Abdul A'la dan menyerahkannya ke tangan Ubaidillah.
Abu Muhnaf mengatakan, "Setelah Muslim syahid, Ibnu Ziyad memanggilnya dan menanyakan keadaannya. Dalam menjawab pertanyaan ini dia berkata, "Aku hanya keluar dari rumahku untuk melihat peperangan dan aku tidak mempunyai maksud untuk menentangmu." Mendengar jawaban tersebut, Ubaidillah memintanya untuk bersumpah atas hal tersebut, namun Abdul A'la tidak bersedia melakukannya, oleh karena itulah kemudian Ubaidillah memerintahkan untuk membunuhnya dan membuang jasadnya di tempat binatang-binatang liar.[633]

Keberadaan Khawarij di Kufah

Dengan merujuk pada sejarah dan menganalisa biografi Umar bin Sa'd yang bertindak sebagai pemimpin pasukan, kita bisa menyimpulkan bahwa keseluruhan dari mereka adalah musuh-musuh paling anti terhadap Ahlulbait As, yang terdiri dari para Nashab, Khawarij, dan Umawi, di antara mereka terdapat nama-nama seperti: Ubaidillah bin Ziyad, Umar bin Sa'd, Syimr bin Dzil Jausyan, Qais bin Asy'at, Amru bin Hijaj Zabidi, Abdullah bin Zuhai Azdi, Urwah bin Qais Ahmasi, Tsabt bin Rabi'i Yarbu'i, Abdurrahman Abi Sirah Ja'fari, Hashin bin Numair, Hijaj bin Abjar dan selainnya.
Demikian pula tidak ada satupun dari mereka -yang ikut andil dalam pembunuhan Imam Husain As, Ahlulbait dan para sahabatnya ini- yang dikenal sebagai Syiah, melainkan kebanyakan dari mereka adalah Nashab dan dikenal mempunyai permusuhan yang sengit dengan Ahlulbait As, seperti: Sanan bin Anas Nakha'i, Harmalah Kahili, Munqadz bin Marrah Abdi, Abi Al-Hatuf Ja'fi, Malik bin Nasr Kandi, Abdurrahman Ja'fi, Qas'am bin Nadzir Ja'fi, Bahr bin Ka'ab bin Taimullah, Zar'ah bin Syarik Tamimi, Shaleh bin Wahab Mari, Khauli bin Yazid Ashbahi, Hashin bin Tamim dan selainnya.

---

[633] . Rujuklah: Ibid.

Kehadiran Warga Syam dalam Pasukan Umar bin Sa'd

Imam Husain As menjuluki pasukan Umar bin Sa'd dengan julukan syiahnya Abu Sufyan, dengan bersabda, "Celakalah kalian wahai pengikut keluarga Sufyan. Jika kalian tidak memiliki agama dan tidak takut terhadap hari kebangkitan maka teruslah bebas di dunia kalian."[634]

Dengan mencermati kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Imam Husain As di Karbala ataupun dalam khutbah-khutbah beliau, tidak sekalipun ditemukan bahwa beliau pernah mendefinisikan mereka dengan ungkapan Syiahnya atau Syiah ayahnya. Sebagaimana dalam kalimat yang lainpun, ungkapan semacam ini tidak pernah ditemukan. Dan hal ini secara sendirinya merupakan dalil bahwa pasukan Umar bin Sa'd bukanlah Syiah dan pengikut hakiki Ahlulbait As.

Sebagian dari pasukan Umar bin Sa'd dalam menjawab pertanyaan Imam As tentang kenapa kalian menganggap darahku halal untuk dialirkan, mereka mengatakan, kami berperang denganmu karena permusuhan kami dengan ayahmu.[635]

Secara jelas bisa diketahui bahwa mereka ini sebenarnya adalah para warga Syam yang telah memusuhi Imam Ali As karena propaganda Muawiyah yang sangat beracun, dan kebencian serta permusuhan ini telah terserap di dalam hati mereka. Bisakah seorang Syiah yang hakiki mengeluarkan perkataan bahwa aku bermusuhan dengan ayahmu? Bukankah sebagian dari merekalah yang menjuluki Imam Husain As dengan Kazab putra Kazab?[636] Bukankah mereka pula yang telah mengatakan, Wahai Husain! Aku peringatkan engkau dari api jahannam?[637] Dan bukankah mereka juga yang berkata kepada Imam Husain As dan para sahabatnya dengan perkataan, Wahai Husain! Shalat yang engkau lakukan tidak akan terkabul?[638]

---

[634] . *Maqtal Al-Husain As*. *Khawarazmi*, jilid 2, hal. 38; Al-Luhuf, hal. 45.
[635] . *Yanabi' Al-Mawaddah*, hal. 346.
[636] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 4, hal. 67.
[637] . Ibid, hal. 66; *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 183.
[638] . *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 8, hal. 185.

Syiah seperti apakah ini sehingga mengeluarkan ibarat dan pemisalan yang sangat tercela dari lisannya kepada pemimpinnya? Sesungguhnya ungkapan-ungkapan semacam ini seluruhnya muncul dan berakar dari kedengkian mereka terhadap Ahlulbait Nabi.

APAKAH IMAM HUSAIN AS TAHU AKAN SYAHID?

Salah satu pertanyaan yang telah dikemukakan secara khusus berkaitan dengan tragedi Karbala dan hal tersebut sesuai dengan akidah Syiah adalah tentang Imam yang memiliki ilmu ghaib. Pertanyaan tersebut adalah, jika benar bahwa beliau mengetahui apa yang akan terjadi pada masa mendatang, lalu bagaimana kita bisa memberi penjelasan atau pembenaran atas tindakan yang beliau lakukan dalam melawan Yazid, padahal beliau sendiri telah mengetahui bahwa tindakannya ini akan berujung pada kesyahidannya?! Jika Imam Husain As telah mengetahui tentang kesyahidannya sendiri, lantas kenapa beliau masih saja melakukan tindakan seperti ini?

Hakikatnya, pertanyaan di atas tidak hanya ditujukan dalam kasus Imam Husain As saja, melainkan di dalamnya juga meliputi kesyahidan seluruh Imam-imam yang lain, karena sebelumnya mereka juga telah mengetahui apa yang akan menjadi faktor kesyahidan mereka, akan tetapi pada saat yang bersamaan, mereka tetap menapakkan kaki ke arah kematian. Dan pada bab ini kami akan membahas topik ini, karena keurgenannya.

Dalil-dalil Ilmu Imam terhadap Kesyahidannya Sendiri

Persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan Imam Husain As akan kesyahidannya sendiri merupakan sebuah hal yang tidak bisa diingkari oleh satupun dari para muhaqqiq dan para ahli sejarah. Dan hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai cara yang berbeda:

1. Secara ijmal dan global, seluruh dari kita memiliki keyakinan dan iman bahwa Imam Husain As sebagaimana halnya para imam yang lainnya, dikarenakan pengajaran Rasulullah saw atau karena ilham Ilahi, mempunyai pengetahuan terhadap kejadian-kejadian luar

dimana di antara pengetahuan tersebut adalah dimilikinya informasi tentang kesyahidannya sendiri. Meskipun tema ini telah menjadi bahan perbincangan dan pro-kontra di antara para ulama, akan tetapi pembahasan terperincinya akan kami jabarkan pada sebuah makalah tersendiri yang berjudul Ilmu Ghaib Imam, dan kami telah membuktikannya.[639]

2. Terdapat begitu banyak riwayat yang telah sampai di tangan kita dengan cara yang berbeda-beda yang menunjukkan bahwa sebelumnya Rasulullah saw telah memperoleh berita perihal kesyahidan Imam Husain As yang akan terjadi di kemudian hari, dan berita tersebut lengkap dengan tempat dan cara bagaimana beliau akan syahid, dan riwayat-riwayat ini kemudian disebarkan oleh Amirul Mukminin Ali As, Imam Hasan As, Imam Husain As, Ummu Salamah Ra, Aisyah Ra dan selainnya, dan secara pasti hal ini pun telah sampai di telinga Imam Husain As, sedangkan beliau sendiri juga mempunyai pengetahuan tentang masalah yang akan dihadapinya ini.
3. Asma binti Umais mengatakan, "Setelah kelahiran Imam Husain As aku menempatkan diriku menjadi pelayan Fatimah Az-Zahra As. Rasulullah saw datang dan bersabda, "Wahai Asma, bawalah anakku kemari." Aku pun meletakkan bayi mungil itu di dalam sebuah kain dan memberikannya kepada beliau. Rasulullah saw mengambilnya, meletakkannya di atas pangkuan lalu mengucapkan azan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya." Asma melanjutkan perkataannya, "Namun setelah itu, kedua mata Rasulullah dipenuhi oleh air mata, beliau mulai menangis. Dan di antara tangisannya, beliau bersabda, "Sungguh, begitu cepat peristiwa ini akan terjadi padamu. Ya Allah! Laknatlah pembunuhnya dan janganlah Engkau beritahukan hal ini kepada Fatimah."

---

[639] . Rujuklah: *Syiah Shenosi* dan *Posukh beh Syubahat* yang ditulis oleh penyusun kitab ini.

Asma kembali berkata, "Hari ketujuh setelah kelahiran Imam Husain As, Rasulullah saw datang dan menyembelih satu ekor kambing sebagai akikah untuk cucunya yang kedua ini, … lalu beliau meletakkan Husain kecil di atas pangkuannya dan bersabda, "Wahai Aba Abdillah! Sangat sulit bagiku." Setelah mengatakan hal ini, beliau menangis. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Demi ayah dan ibuku, tangisanmu pada hari pertama kelahirannya ini, disebabkan oleh apa?" Bersabda, "Aku menangis untuk putraku ini, karena ia kelak akan dibantai dan dibunuh secara kejam oleh sekelompok orang-orang yang keji dan kafir dari Bani Umayyah. Allah Swt tidak akan memberikan syafaatku pada hari kiamat kepada mereka."[640]
Ibnu Abbas mengatakan, "Suatu hari, ketika Imam Husain As berada di pangkuan Rasulullah saw, Jibrail As turun dan berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad! Apakah engkau mencintainya?" Bersabda, "Bagaimana bisa aku tidak mencintainyya sementara dia adalah buah hatiku?!" Jibrail As berkata, "Sesungguhnya umatmu kelak akan membantai dan membunuhnya, apakah engkau ingin aku tunjukkan tempat ia dikuburkan?" Setelah berkata demikian, ia mengepalkan tangannya lalu menujukkan segumpal tanah yang berdarah kepada Rasulullah saw."[641]

Tentang kisah tragedi yang terjadi di Karbala pun terdapat begitu banyak riwayat-riwayat dari Imam Husain As yang menunjukkan bahwa sebelumnya, beliau telah mengetahui kesyahidan yang akan menimpa dirinya. Meskipun dalam sebagian dari sanad hadis tersebut terdapat kelemahan, akan tetapi sebagiannya lagi memiliki sanad-sanad yang sahih. Sekarang kami akan menyebutkan sebagian dari hadis-hadis tersebut:

---

[640] . *Hayah Al-Imam AL-Husain As*, jilid 1, hal. 98; terdapat pula yang sepertinya dalam *Mustadrak Hakim*, jilid 3, hal. 176; *Tarikh Ibnu 'Asakir*, jilid 13, hal. 62.
[641] . *Majma' Az-Zawaid*, jilid 9, hal. 62.

a. Imam Husain As bersabda, "Kesyahidanku tidak akan pernah diingat oleh sorang mukminpun kecuali oleh mereka yang ingin mencari ibrah dan pelajaran."[642]
b. Abdullah bin Zubair datang ke hadapan Imam Husain As ketika beliau hendak keluar dari Ka'bah sehari sebelum tarwiyah, Abdullah berkata, "Wahai Aba Abdillah! Telah tiba waktu untuk haji dan engkau akan meninggalkan ibadah haji ini lalu berangkat ke Irak?" Beliau bersabda, "Wahai putra Zubair, jika aku terkubur di samping sungai Furat, maka hal itu jauh lebih baik bagiku daripada terkubur di samping Ka'bah."[643]
c. Imam Husain As dalam suratnya kepada Muhamad bin Hanafiyah menulis, "*Bismillahirrahmanirrahim*, dari Husain bin Ali bin Muhammad bin Ali dan sebelumnya dari Bani Hasyim. *Amma ba'd*, Sesungguhnya siapapun yang tidak bersedia bergabung denganku, maka dia tidak akan mencapai kemenangan. Wassalam."[644]
d. Imam Husain As ketika sampai di jalur sempit Buthn, kepada para sahabatnya bersabda, "Aku tidak melihat diriku kecuali akan terbunuh." Berkata, "Bagaimana wahai Aba Abdillah!" Bersabda, "Baru saja aku bermimpi." Bertanya lagi, "Mimpi apa?" Bersabda, "Dalam mimpiku aku melihat anjing-anjing yang menyerangku."[645]
e. Dengan merujuk pada sejarah, kita akan menemukan bahwa sebagian telah menghalangi kepergian Imam Husain As ke Irak dan memperingatkan bahwa jika beliau melanjutkan perjalanan ini, beliau pasti akan terbunuh.
f. Abdullah bin Ja'far dalam sebuah suratnya kepada Imam Husain As menulis, "*Amma ba'd*, aku mohon engkau bersedia menggagalkan perjalanan ini, karena aku khawatir terdapat kematianmu di dalamnya ..."[646]

---

[642] . *Amali Shaduq*, Majlis ke 28, hadis ke 7.
[643] . *Kamal Az-Ziyarat*, bab 23, hadis ke 5.
[644] . Ibid, hadis ke 15.
[645] . Ibid, hadis ke 14.
[646] . *Hayah Al-Imam Al-Husain As*, jilid 3, hal. 24.

g. Ibnu Abbas, Muhammad bin Hanafiyah dan Abu Bakar Mahzumi pun memperingatkan kepergian beliau ke Irak, dan mengingatkan tentang ketidaksetiaan dan kepengecutan warga Irak.
h. Analisa politik dan strategi perang pun membenarkan hal ini, karena bukti-bukti dari seluruh persoalan yang berkaitan dengan topik ini secara yakin telah membuktikan bahwa jalan yang ditempuh oleh Imam Husain As ini pasti akan berujung pada kesyahidan beliau. Terutama setelah Imam As mendengar berita tentang kesyahidan Muslim bin Aqil Ra dan informasi dari Hurr bin Yazid Riyahi Ra tentang tujuan yang ingin dilakukan oleh Umar bin Sa'd. Bagi Imam Husain As, dengan metode yang alami pun telah sangat jelas bahwa akibat dari tindakannya ini, tidak ada sesuatu yang lain kecuali syahid dan terbunuh di jalan Allah.

Analisa Ayat *Tahlukah*

Dari argumen-argumen dan dalil-dalil yang telah disebutkan di atas akan diketahui bahwa Imam Husain As sebelumnya telah mengetahui tentang kesyahidannnya yang akan terjadi kelak. Akan tetapi, pertanyaan yang akan muncul adalah apakah dalam agama Islam diperbolehkan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan sementara dia mengetahui bahwa tindakannya tersebut akan berujung pada kematian, kesyahidan, dan keterbunuhannya? Apakah hal ini tidak bisa dikatakan dan digolongkan sebagai meletakkan dan menjerumuskan jiwanya dalam kebinasaan dan kehancuran dimana sesuai dengan nash al-Quran hal ini merupakan sebuah perbuatan yang dilarang? Kini, kita memiliki kesempatan untuk sedikit membahas tentang ayat *Tahlukah*.

Pada surah Al-Baqarah ayat ke 195 Allah Swt berfirman, *"Dan infakkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam jurang kebinasaan, serta berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."*

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan di atas, kita akan memberikan jawaban sebagai berikut:

Pertama: Ayat yang dijadikan sebagai sandaran di atas adalah berkaitan dengan infak dan maksudnya adalah bahwa manusia ketika melakukan infak tidak perlu harus menceburkan dirinya dalam kebinasaan melainkan telah cukup dengan melakukan infak sebatas kemampuannya, dengan demikian ayat tersebut tidak ada kaitannya dengan kesyahidan atau keterbunuhan.

Kedua: Dengan asumsi bahwa keuniversalan ayat di atas berkaitan pula dengan infak jiwa, namun ayat tersebut mengatakan "*… janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam jurang kebinasaan …*" yang artinya terdapat pelarangan bagi manusia untuk menceburkan diri dalam kebinasaan dan mengorbankan jiwanya dengan sia-sia tanpa adanya pengaruh-pengaruh yang berharga.

Akan tetapi, jika keterbunuhannya tersebut merupakan sebuah kesyahidan yang dengannya akan mampu menyadarkan sebuah masyarakat yang tengah tidur dalam keterlenaannya; dan dengan membakar dirinya, ia akan mampu membangunkan selainnya, maka keterbunuhan yang semacam ini bukan merupakan sebuah kebinasaan. Dengan alasan inilah sehingga Allah Swt menta'birkan kematian para syuhada sebagai sebuah kehidupan maknawi dan spiritual.

Para syuhada pada dasarnya tidak mati, karena dengan kesyahidannya tersebut, mereka telah menyumbangkan darah ke dalam kerangka masyarakat yang tak bernyawa dan tak berjiwa. Apakah Anda bisa mengklaim bahwa manusia mujahid yang sampai pada maqam kesyahidannya di medan laga akan berarti bahwa dia telah membinasakan dirinya? Apakah Rasulullah saw yang mengajak para sahabatnya untuk melaksanakan jihad di jalan Allah dan banyak pula dari mereka yang akhirnya syahid, keseluruhannya telah binasa? Jawabannya hanya satu, Tidak demikian adanya.

Ketiga: Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *tahlukah* pada ayat di atas? Jika maksud dari *tahlukah* adalah kebinasaan duniawi, maka makna ayat akan menjadi demikian, bahwa jangan biarkan para kafir dan para perusak menguasai kalian. Dan jika yang dimaksud dengannya adalah kebinasaan ukhrawi yang muncul dari ketidakterkabulan dalam

melaksanakan perintah-perintah Ilahi, maka yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah bahwa orang-orang yang meninggalkan infak harus takut terhadap *azab* akhirat dan janganlah mereka menjadi binasa secara ukhrawi dengan meninggalkan persoalan ini.

Hukum Akal

Sebagian mencoba mengungkapkan kritikannya melalui hukum akal dan mengatakan, akal menghukumi bahwa manusia harus menjaga diri dan jiwanya dari segala bahaya dan musibah, dan mereka tidak diperbolehkan menjerumuskan diri dalam bahaya-bahaya yang akan berakibat pada kebinasaan.

Akan tetapi, sebagaimana halnya dengan yang telah disinggung sebelumnya, sebuah tindakan akan dikatakan berakibat pada kebinasaan ketika tindakan tersebut bertentangan dan dicela oleh akal, dimana di dalamnya tidak terdapat sedikitpun manfaat, akan tetapi jika keterbunuhan tersebut berada dalam sebuah kasus yang sekaligus seperti sebuah kehidupan, baik kehidupan individu, social, maupun kehidupan spiritual yang dibarengi dengan diterimanya rezeki dari Allah Swt, maka masyarakat umum, akal, dan mereka yang menggunakan akal tidak akan pernah menganggap hal seperti ini sebagai sebuah kebinasaan, bahkan meninggalkan bentuk keterbunuhan yang seperti ini justru akan bertentangan dengan akal dan merupakan sebuah persoalan yang tidak bijaksana.

Tindakan-tindakan para Imam terhadap Faktor-faktor Kesyahidan Mereka

Pada pembahasan yang lalu, kita telah menganalisa topik tentang Imam Husain As yang dalam kondisi memiliki pengetahuan terhadap ilmu ghaib, beliau tetap juga mengambil tindakan yang berujung pada kesyahidannya, namun persoalan ini mungkin tidak akan menyelesaikan kasus-kasus yang dialami oleh Imam-Imam lainnya. Karena pertanyaan yang masih tersisa adalah, dengan alasan apakah sehingga para Imam, meskipun mereka mengetahui tentang ilmu gaib dan mengetahui akibat dari tindakan yang akan dilakukannya, namun mereka tetap

melakukannya dan tidak menghindari resiko yang akan terjadi pada dirinya? Seperti misalnya Imam mengetahui bahwa makanan yang ada di hadapannya mengandung racun, yang jika disantap pasti akan membunuhnya, lalu bagaimana beliau bisa tetap menyantapnya?
Apakah dalam kesyahidan mereka tersebut terdapat pula pengaruh-pengaruh dan berkah-berkah sebagaimana yang ditinggalkan dari kesyahidan Imam Husain As, sehingga mereka melakukan tindakan seperti ini? Kenapa Imam Ali As sementara beliau mengetahui keberadaan Ibnu Muljam di masjid Kufah yang tengah menunggu kedatangannya, beliau tetap juga datang ke masjid? Demikian pula dengan Imam Hasan As serta Imam Ridha As, sebelumnya beliau berdua telah mengetahui terdapatnya racun pada apa yang hendak mereka santap, lalu mengapa mereka masih juga mengambil tindakan untuk menyantapnya atau meminumnya? Apakah hal seperti ini bukan manifestasi dari bunuh diri?

Jawaban:
Dalam kaitannya dengan pertanyaan di atas, kami akan mengisyarahkan beberapa jawaban berikut:

1. Dalam kaitannya dengan ilmu Imam, terdapat pembahasan tentang apakah ilmu beliau ini dalam bentuk ilmu hudhuri (penyaksian) ataukah ilmu husuli (perolehan)? Dan apakah ilmunya tersebut bergantung pada iradah dan kehendaknya ataukah senantiasa dan tanpa kehendak? Yaitu apakah para Imam setiap kali berkehendak untuk mengetahui, maka mereka akan mengetahui, terutama dalam persoalan-persoalan luar?
   Berdasarkan pendapat sebagian dari para ulama dan yang tertulis di dalam riwayat-riwayat diketahui bahwa ilmu para Imam terhadap hal-hal ghaib, bersyarat dan bergantung pada kehendak mereka.
2. Para Imam dari Ahlulbait As meskipun mereka memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap topik-topik luar dan dengan asumsi bahwa ilmu mereka terhadap hakikat-hakikat benda dan subyek-subyek eksternal merupakan ilmu huduri yang aktual, tidak

bergantung dan tidak bersyarat pada kehendak, akan tetapi dikarenakan hal-hal tersebut mengikuti qadha dan qadar Ilahi, maka mereka sama sekali tidak akan melanggar garis qadha dan qadar yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Syeikh Yusuf Bahrani dalam kitabnya yang berjudul *Ad-Darah An-Najafiyah* menuliskan, "Mengenai kerelaan para Ahlulbait As dengan keterbunuhan mereka oleh pedang, racun, atau musibah-musibah yang ditimbulkan oleh para penentangnya padahal mereka pun memiliki kemampuan untuk menghindar dari hal-hal tersebut, adalah dengan alasan karena mereka mengetahui bahwa tindakan mereka itu berada dalam keridhaan-Nya. Oleh karena itulah hal ini tidak bisa dikategorikan sebagai manifestasi-manifestasi bunuh diri atau mengorbankan jiwa dalam kebinasaan, sebagaimana yang dilarang oleh Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya, karena persoalan-persoalan yang dilakukan oleh para Imam Makshum As, keseluruhannya berada dalam keridhaan Allah Swt…"

3. Dikarenakan topik kesyahidan dari masing-masing Imam Ahlulbait As tidaklah tanpa hasil dan tanpa manfaat maupun tanpa nilai-nilai sosial, maka secara pasti kesyahidan mereka bisa disejajarkan dengan kesyahidan Imam Husain As, karena kesyahidan mereka ini:
   a. Telah menyebabkan masyarakat menjadi semakin baik dalam mengenal para musuh mereka, dengan demikian syahadah-syahadah seperti ini dalam sebagian kondisi akan menyebabkan terjadinya pergolakan dan perlawanan menentang pemerintahan yang tidak sah.
   b. Dengan mengenang mereka secara bersama-sama akan bisa menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengenal kesempurnaan dan keutamaan-keutamaan mereka secara lebih baik, dimana hal ini secara sendirinya akan memberikan pengaruh, berkah dan kesadaran masyarakat Islam pada setiap era. Meskipun prinsip dari kesyahidan-kesyahidan mereka pada posisinya tersendiri merupakan sebuah pukulan yang menyakitkan bagi Islam dan kaum Muslimin dan menyebabkan terjauhkannya masyarakat dari keberadaan mereka, namun tetap merupakan sebuah hal

yang wajar untuk ikut serta dalam majelis-majelis duka cita mengenang mereka.

4. Allamah Hilli ra dalam kaitannya dengan tindakan Amirul Mukminin Ali As yang pergi ke masjid Kufah pada malam ke sembilan belas Ramadhan, mengatakan, "Terdapat kemungkinan bagi kita untuk mengatakan bahwa Imam Ali As mengetahui tentang kesyahidannya pada malam itu, juga tentang di mana beliau akan terbunuh, akan tetapi kewajiban beliau dengan kewajiban kita adalah berbeda. Ini sebagaimana halnya melaksanakan jihad di jalan Allah yang menjadi sebuah kewajiban meskipun akan menyebabkan keterbunuhan."[647]

MENGAPA ALLAH SWT TIDAK MEMBANTU IMAM HUSAIN AS?

[647]. *Mar-ah Al-Uqul*, jilid 3, hal. 126, dengan nukilan dari Allamah Hilli.

Pertanyaan lain yang muncul berkaitan dengan tragedi Karbala dan Imam Husain As adalah kenapa Allah Swt tidak membantu Imam Husain As? Allah yang Maha Kuasa dan mampu melakukan segalanya, kenapa Dia tidak menggunakan mukjizat dan kodrat luar biasa-Nya untuk menghancurkan musuh-musuh-Nya? Bukankah sebelumnya Allah Swt telah melakukan hal ini terhadap nabi-Nya –berdasarkan nash Al-Quran- pada perang Badar dan perang-perang lainnya? Lalu apa yang telah terjadi sehingga Dia membiarkan tragedi Karbala ini terjadi hingga berujung pada syahidnya Imam Husain As, dan tertawannya para Ahlulbaitnya? Mari, kita mencoba menganalisa persaalan ini lebih lanjut:

a. Sarana-sarana Bantuan Ilahi

Sebagian dari ayat-ayat al-Quran mengisyarahkan bentuk-bentuk sarana-sarana bantuan Ilahi, diantaranya:

1. Memusnahkan para pendusta hingga ke akar-akarnya.
   Al-Quran dalam sebagian dari ayat-ayat-Nya memberikan isyarah tentang kemusnahan para pendusta hingga sampai ke akarnya, sebuah tindakan yang pada hakikatnya merupakan manifestasi dari sebuah bentuk bantuan dan kemenangan bagi umat Mukminin.
   Allah Swt berfirman, "*Rasul itu berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.” Allah berfirman, “Tidak lama lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.” Maka mereka dimusnahkan oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir. Maka tersingkirkanlah orang-orang yang zalim itu (dari rahmat Allah). Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain.*" (Qs. Al-Mukminun: 39-42)
2. Mengirimkan pasukan-pasukan tak kasat mata.
   Kadangkala Allah Swt menolong manusia dengan pasukan-pasukan yang tak terlihat dan kasat mata, yaitu para malaikat.
   Dalam salah satu ayat-Nya Allah Swt berfirman, "*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah*

menolongnya ketika orang-orang kafir mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad dan membantunya dengan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. At-Taubat: 40)

3. Memunculkan rasa ngeri dan ketakutan
   Dan kadangkala pula Allah Swt menolong para nabi dan para mukmin dengan menempatkan ketakutan di dalam kalbu-kalbu para musuh mereka.
   Berfirman, *"Kami akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim."* (Qs. Ali-Imran: 151)
   Rasa negeri dan ketakutan merupakan senjata paling ampuh di medan peperangan. Dan Allah Swt memanfaatkan senjata ini untuk menolong kaum muslimin.

b. Persyaratan Pertolongan

Bantuan dan pertolongan dari Allah Swt mempunyai syarat-syarat dimana hal tersebut telah diisyarahkan dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya:

1. Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat ke 120 berfirman, *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah adalah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka engkau tidak akan memiliki pelindung dan penolong dari Allah."*

Demikian juga pada surah yang sama, ayat ke 214, Allah Swt berfirman, "*Apakah kamu mengira dirimu akan masuk surga, padahal (cobaan) seperti (cobaan) yang menimpa orang-orang sebelum kamu belum menimpamu? Mereka telah ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan beraneka ragam cobaan) sehingga rasul dan orang-orang beriman yang bersamanya berkata, "Bilakah pertolongan Allah itu akan datang?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."*

2. Menjaga Pertolongan

   Syarat lain turunnya pertolongan Ilahi adalah masyarakat memiliki kelayakan untuk mendapatkan pertolongan yaitu mereka mampu menjaganya dan mengimplementasikan keadilan di antara masyarakat setelah terwujudnya pertolongan.

   Sebagaimana hal ini difirmankan dalam salah satu ayat-Nya, "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya senantiasa disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*" (Qs. Al-Hajj: 39-41)

c. Tiadanya Pertolongan, Ujian untuk Para Mukmin

Dari sebagian ayat bisa diketahui bahwa tiadanya pertolongan dari Allah Swt yang diberikan kepada kaum mukmin, kadangkala disebabkan karena ujian yang hendak Dia berikan kepada mereka dan untuk mengetahui apakah mereka tetap istiqamah, ataukah menjadi putus harapan; memutuskan untuk melarikan diri, atau tetap berada di sisi Rasulullah saw untuk membelanya dan membela agamanya hingga akhir hayatnya.

Sebagaimana Dia berfirman dalam salah satu ayat-Nya, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, sementara kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu (pada perang Badar) juga mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami mempergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya Dia menjadikan sebagian kamu sebagai saksi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar?"* (Qs. Ali Imran: 139-142.)

Jawaban atas Dua Pertanyaan

Kadangkala muncul pertanyaan seperti berikut, apakah Imam Husain As dengan revolusi yang dilakukannya telah sampai pada tujuan yang diinginkannya, ataukah belum? Dan kadangkala pertanyaannya adalah apakah Imam Husain As dari aspek strategi dan kemiliteran, telah mengalami kemenangan ataukah tidak? Sebuah kemenangan yang kelanjutannya adalah kesultanan dan pemerintahan?

Jawaban untuk pertanyaan pertama harus dikatakan bahwa Imam As telah sampai pada seluruh tujuan yang diinginkannya, oleh karena itulah sebenarnya beliau keluar dari medan perang dengan sebuah kemenangan yang telak.

Akan tetapi tentang pertanyaan kedua harus dikatakan bahwa jawabannya adalah negatif, karena pada kenyataannya, pasukan Umar bin Sa'd telah mampu mengalahkan pasukan Imam Husain As dan para pemuda Bani Hasyim, bahkan mereka telah berhasil pula membunuh Imam dan para sahabatnya, sebuah persoalan yang jika dilihat dari perspektif kemiliteran bisa dikategorikan sebagai sebuah kekalahan yang telak.

Akan tetapi, Imam Husain As memiliki tujuan dan sasaran lain dalam revolusi yang dilakukannya, beliau berada dalam posisinya untuk menyadarkan umat Islam. Umat yang tengah pulas dalam tidur lalainya, dan memahami ajaran-ajaran prinsip Islam secara jungkir balik. Hanya dengan cara kesyahidan beliau yang seperti inilah masyarakat akan bisa terbangun dari tidur lelapnya tersebut. Dan tujuan Imam itupun tercapai, hal ini bisa kita saksikan dengan bermunculannya revolusi-revolusi lain setelah kesyahidan beliau. Dengan alasan inilah sehingga jauh-jauh hari sebelumnya, Rasulullah saw telah mengisyaratkan hal ini dengan sabdanya, "Husain dariku dan aku dari Husain", yaitu bahwa agamaku bergantung kepada Husain dan revolusinya.

Kebahagiaan, Ujian dan Kebebasan (Ikhtiyar)

Manusia akan bisa sampai pada kebahagiaan melalui ujian dan kebebasan. Oleh karena itu, kebahagiaan yang dihasilkan tanpa kebebasan tidaklah akan memiliki makna, demikian juga manusia tidak akan bisa sampai pada kesempurnaan dan kebahagiaan substansi dan dzati tanpa adanya musibah dan ujian yang menimpanya.

Ujian, kadangkala berupa ujian individu dan kadangkala pula berupa ujian dalam bentuk umum yang meliputi seluruh masyarakat. Sakit, fakir, kufur, anak, kehidupan dunia, pertolongan, melarikan diri dari perang dan sebagainya merupakan sebagian dari musibah-musibah dan ujian-ujian bagi para mukmin.

Al-Quran telah diisyarahkan tentang masalah ini dengan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu …"* (Qs. Muhammad: 31)

Ujian dalam Tragedi Karbala

Tragedi Karbala merupakan sebuah ujian yang sangat besar bagi umat Islam, sebagaimana halnya pemerintahan Imam Ali As dan peperangan yang terjadi pada masa kekhalifahan beliau. Perjanjian damai Imam Hasan As pun merupakan sebuah ujian besar dari Allah untuk menguji kaum Muslimin pada masa itu. Mereka yang mencari kebenaran dan hakikat akan mengikuti para Imam Maksum Alaihimussalam, sedangkan mereka yang menyimpang dan menjauh dari lintasan Ahlulbait Nabi pun akan menampakkan reaksi-reaksi merekadengan cara mereka sendiri.

MENGAPA IMAM HUSAIN AS MENGIKUTSERTAKAN KELUARGANYA?

Satu lagi pertanyaan yang berkaitan dengan tragedi Karbala adalah Imam Husain As meskipun beliau mengetahui akan syahid di jalan ini dan akan terjadi peperangan antara pasukan Kufah dengan pasukannya, dan pada akhirnya Ahlulbaitnya akan menjadi tawanan musuh, lalu kenapa dan apa alasan yang beliau miliki sehingga beliau membawa serta keluarganya dalam perjalanan ini? Pertanyaan ini pasti akan muncul dalam sebagian benak manusia. Dan di sini kami akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut:

Jawaban Pertama:

Terdapat berbagai jawaban untuk pertanyaan ini, salah satunya adalah adanya kebiasaan dan tradisi bagi bangsa Arab untuk mengikutsertakan para perempuan dan keluarga dalam peperangan.

Kelemahan:

Jawaban ini tidak bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan di atas, karena hal ini akan memunculkan pertanyaan lainnya yaitu, apa alasannya sehingga bangsa arab membawa serta keluarganya dalam peperangan? Dengan asumsi bahwa tradisi semacam ini memang ada, kebaikan apa yang akan diperoleh dengan menyertakan mereka dalam peperangan? Dan apakah Imam As akan mengikuti tradisi dan kebiasaan

bangsa Arab ini dalam perang-perang yang dilakukannya? Padahal jawabannya adalah Imam Husain As mengikutsertakan keluarga dan anak-anak adalah karena kehendak Allah Swt.

Jawaban Kedua:

Asumsi lain yang diberikan adalah karena Imam Husain As dalam revolusinya ini mengemban risalah agung di atas pundaknya yang tak lain adalah kesadaran umat Islam, dan untuk meraih kesempurnaan risalah ini menuntut dilintasinya berbagai tahapan, dimana salah satu dari tahapannya baru akan terwujud melalui kesyahidannya, sedangkan tahapan berikutnya yang akan terwujud setelah kesyahidannya harus dilanjutkan dengan kalimat-kalimat, penampakan ketertindasan Ahlulbait dalam menanggung kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh Yazid beserta perangkat pemerintahannya. Bagian kedua ini diselesaikan dengan sangat baik oleh keluarga Imam Husain As dan para tawanan Karbala.

Setelah tragedi Karbala selesai dengan syahidnya Imam Husain As beserta para sahabatnya, Yazid bin Muawiyah memutuskan untuk memperkenalkan para tawanan Karbala sebagai orang asing, dan dia berharap tindakan yang diambilnya ini akan bisa membantunya dalam menyelesaikan masalah dan bisa dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat pemerintahannya, akan tetapi khutbah-khutbah dan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh para tawanan Karbala -terutama yang dilakukan oleh Imam Sajjad As dan Zainab Ra- telah membuka kedok kebengisan dan kebiadaban Yazid, dimana hal ini telah mampu menyadarkan masyarakat Islam akan kezaliman serta kekejian Yazid, sehingga mereka tidak lagi memberikan kesempatan kepada Yazid untuk mencapai rencana busuk yang diimpikannya.

Imam Husain As mengetahui bahwa jika dirinya, putra-putranya dan para sahabatnya terbunuh dan para Ahlulbait yang telah menjadi tawanan tidak membongkar kebobrokan yang dilakukan oleh Yazid bersama antek-anteknya, maka seluruh darah yang telah mengalir darinya dan para syuhada lainnya, akan menjadi sia-sia dan tak berarti. Oleh karena itulah Imam Husain As memandang keikutsertaan

keluarganya ke Karbala ini merupakan sebuah hal yang sangat signifikan. Dan oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pembongkaran-pembongkaran tindak kejahatan Yazid yang ditampakkan oleh keluarga Imam As, telah menggetarkan pondasi kekuasaan dan pemerintahan Yazid dan akhirnya menyeretnya pada kehancuran.

Kelemahan:
Asumsi ini, meskipun secara lahiriah nampak sebagai sebuah persoalan yang masuk akal, akan tetapi pertanyaan yang kemudian akan muncul adalah kewajiban ini telah menjadi tanggung jawab sebagian dari Ahlulbait seperti Imam Sajjad As, Zainab Kubra Sa, dan sebagian dari para perempuan yang berada di kafilah Imam Husain As, namun tidak bagi seluruh anggota kafilah, apalagi bagi anak-anak. Dengan demikian topik ini tidak bisa dikatakan sebagai penyebab sempurna untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, meskipun bisa saja hal tersebut dijadikan sebagai salah satu hikmah dari keikutsertaan mereka.

Jawaban Ketiga:
Sebagian dalam menjawab pertanyaan ini memfokuskan diri pada dimensi kekejian-kekejian insani, dan menekankan pada poin bahwa Imam Husain As dengan mengikutsertakan keluarganya dalam kafilah ini, berada dalam posisinya untuk membuktikan dan menampakkan batin dan kejahatan Yazid terhadap Islam, Rasulullah As dan para Ahlulbait-nya. Imam As meskipun beliau mengetahui apa yang akan dilakukan oleh pasukan Yazid terhadap dirinya dan Ahlulbaitnya, akan tetapi pada saat yang bersamaan beliau tetap membawaserta mereka dalam rombongannya supaya dengan cara ini beliau bisa memperlihatkan bukti dan identitas hakikinya kepada masyarakat, dan akhirnya memperkenalkan kepada masyarakat luas akan tiadanya kelayakan dalam diri Yazid untuk menduduki kursi kekhalifahan.
Jawaban inipun bisa dijadikan sebagai salah satu dari faktor-faktor keikutsertaan Ahlulbait, namun tetap masih bukan merupakan alasan dan penyebab sempurna dari keikutsertaan mereka.

Jawaban keempat:
Sebagian lagi mengatakan, tujuan Imam Husain As membawa serta keluarganya ke Karbala adalah untuk lebih menggerakkan hati nurani penduduk dalam menolong dan membantunya, karena ketika mereka melihat kedatangan Imam As yang diikuti oleh para istri, keluarga dan anak-anak ini, maka mereka yang sepaham dengan Imam As pasti akan bergabung bersama beliau karena rasa belas kasih mereka. Sementara itu, hati para musuhpun akan menjadi lebih lembut.
Akan tetapi asumsi inipun tampaknya tidak benar, karena:
Pertama: Imam As bisa saja menggunakan cara lain untuk menarik perhatian para pengikutnya seperti dengan khutbah-khutbah atau mengirimkan surat ke kota-kota dan negara-negara lain.
Kedua: Imam tidak mempunyai maksud untuk menempatkan masyarakat dalam posisi terpaksa untuk mendukungnya sehingga hal ini telah menyebabkan beliau mengambil segala cara yang mungkin meskipun harus dengan cara menggerakkan perasaan mereka, melainkan beliau menghendaki masyarakat memutuskan pilihan mereka sendiri, tanpa adanya paksaan dari pihak yang manapun.

Jawaban Kelima
Jawaban lain yang mungkin merupakan jawaban terbaik bagi pertanyaan ini adalah bahwa alasan Imam Husain As membawa serta keluargannya dalam rombongannya menuju Karbala adalah karena beliau mempunyai kekhawatiran terhadap keadaan Ahlulbait, keluarga dan para anak-anak, apabila beliau tinggalkan di Madinah. Dengan perlawanan dan revolusi yang beliau lakukan terhadap Yazid, jika beliau bergerak secara sendirian dan meninggalkan ahlulbaitnya di Madinah, kekhawatiran beliau adalah perangkat pemerintahan akan menangkap dan memenjarakan mereka. Imam melihat adanya maslahat dan kebaikan untuk mengikutsertakan mereka dalam rombongannya ke Karbala, selain dari satu sisi beliau bisa mengawasi dan menjaga mereka, dari sisi lain, mereka merupakan penerus risalahnya untuk menyadarkan umat melalui kritikan-kritikan yang akan mereka lontarkan, pembongkaran kedok kebiadaban dan kekejian Yazid, serta

panampakan-penampakan ketertindasan Ahlulbait suci. Dan dalam asumsi ini terdapat penegas-penegas berikut:

a. Dengan merujuk pada sirah dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintahan Yazid bin Muawiyah, asumsi ini sangat memungkinkan, karena untuk mempertahankan pemerintahan dan kekuasaannya Yazid akan menghilangkan seluruh musuh yang menghambat jalannya dengan melakukan segala cara yang memungkinkan.
b. Imam Husain As pada malam Asyura memberikan kebebasan kepada para sahabatnya bahwa siapa saja bisa meninggalkannya dan keluar dari Karbala, akan tetapi hal ini tidak beliau utarakan pada para Ahlulbaitnya.
c. Walikota Madinah pada masa itu adalah Amru bin Sa'id Asyaq, ketika berita tentang terbunuhnya Imam Husain As sampai ke telinganya, dia terlihat begitu gembira. Dan pada saat seluruh penduduk kota Madinah tengah dirundung duka nan mendalam atas berita tersebut, ia malah berkata, "Seharusnya tangisan dan ratapan ini ditujukan untuk Utsman." Demikian pula pada khutbah yang disampaikannya, dia sangat mengecam dan merendahkan apa yang tengah dilakukan oleh penduduk Madinah ini.[648]

Sekarang dengan kondisi yang seperti ini, apabila Ahlulbait dan keluarga Imam Husain As tetap tinggal di Madinah, kira-kira apa yang akan terjadi terhadap mereka? Bukankah mereka akan ditangkap, dipenjara dan disiksa? Sa'id adalah seorang sosok yang setelah kesyahidan Imam Husain As mengeluarkan perintah untuk merusak dan menghancurkan rumah para Ahlulbait Nabi dan sangat berlebihan dalam melaknat serta menghina Imam Ali As.[649]

---

[648] . Maqtal Muqarram, hal. 334.
[649] . Ibid, hal 335.

MENGAPA IMAM MEMBERIKAN IZIN KEPADA PARA SAHABATNYA UNTUK PERGI MENINGGALKANNYA?

Dua Bentuk Izin

Di antara pernyataan-pernyataan yang dikritisi dan dijadikan bahan pertanyaan bagi sebagian berkaitan dengan tragedi Karbala ini adalah izin dan kebolehan yang diberikan oleh Imam Husain As pada malam Asyura kepada para sahabatnya untuk meninggalkannya sendirian di Karbala.

Imam Husain As telah mengetahui bahwa kafilahnya tengah berhadapan dengan sebuah pasukan teramat besar yang tidak memiliki sedikitpun rasa perikemanusiaan. Beliau juga mengetahui bahwa berhadapan dan berperang dengan mereka merupakan sesuatu yang niscaya akan terjadi, sementara pada sisi lain, beliau juga mengetahui bahwa dalam sebuah peperangan pasti terdapat kebutuhan akan bantuan dan pertolongan dari selainnya, lalu bagaimana beliau bisa memberikan kesempatan kepada para sahabatnya untuk meninggalkannya sendirian di tanah Karbala dan mengizinkan mereka untuk melarikan diri dengan memanfaatkan kegelapan malam?

Dalam pembahasan kali ini, kami akan melakukan analisa untuk menjawab pertanyaan tersebut:

a. Izin Umum

Imam Husain As dalam sebuah pertemuan umum dengan para sahabatnya, bersabda, "Amma ba'd, sesungguhnya aku belum pernah menemukan sahabat-sahabat yang lebih setia dan lebih baik dari para sahabatku, demikian juga aku tidak pernah menemukan Ahlulbait yang lebih baik dalam bersilaturahim dari keluargaku, semoga Allah Swt memberikan balasan yang baik kepada kalian semua atas seluruh kebaikan yang telah kalian berikan kepadaku. Ingatlah! Sesungguhnya aku mengira bahwa esok merupakan hari dimana kita akan berhadapan langsung dengan mereka dan ingatlah bahwa aku memberikan izin kepada kalian semua untuk pergi, keseluruhan dari kalian bebas dan bisa meninggalkan tempat ini. Ketahuilah bahwa kami tidak akan memberikan kesulitan maupun hinaan kepada kalian. Manfaatkanlah malam ini ketika kepekatan

telah melingkupinya, pergunakanlah ia layaknya sebuah unta yang kalian jadikan sebagai tunggangan, pergilah dan jangan sia-siakan kesempatan ini."[650]

b. Izin Khusus

Sejarah mencatat bahwa Imam Husain As tidak mencukupkan diri dengan mengumumkan izinnya tersebut secara umum, melainkan pada sebagian kasus dan pada sebagian orang, beliau mengutarakan izinnya ini secara khusus.

Pada malam Asyura kepada Muhammad bin Bisyr Hadhrami beliau bersabda, "Putramu telah menjadi tawanan di perbatasan." Muhammad bin Bisyr dalam jawabannya berkata, "Aku menyerahkan anakku dan diriku di tangan-Nya. Aku tidak ingin melihatnya tertawan sedangkan aku masih hidup." Ketika Imam As mendengar jawaban ini beliau bersabda, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu, engkau telah bebas dari baiatmu terhadapku. Pergilah dan berusahalah untuk membebaskan anakmu." Namun dia menjawab, "Semoga binatang-binatang buas merobek-robek dan memangsa tubuhku jika aku meninggalkanmu." Setelah itu Imam memberikan beberapa potong baju kepadanya sambil bersabda, "Jika demikian, berikanlah kelima baju ini kepada putramu seupaya dia berusaha untuk membebaskan saudara lelakinya." Dan harga kelima baju tersebut adalah seribu dinar.[651]

Imam Husain As keluar dari kemah beliau pada kepekatan malam untuk melihat lobang-lobang yang terdapat di jalanan. Nafi' bin Bilal Jamali menyusul di belakang Imam. Menyadari hal ini beliau bertanya, "Hendak pergi ke manakah engkau?" Nafi' berkata, "Wahai putra Rasulullah! Kepergianmu ke arah pasukan lalim ini telah membuatku khawatir dan takut." Imam As bersabda, "Aku keluar dari kemah untuk memeriksa ketinggian-ketinggian dan

---

[650]. *Maqtal AL-Husain As*, Muqarram, hal. 212.
[651] . Ibid.

lobang-lobang yang ada, supaya ketika terjadi penyerangan dari musuh, aku bisa mengenalinya." Lalu ketika kembali ke arah kemah sambil memegang tangan Nafi' beliau bersabda, "Sebagaimana yang sebelumnya telah aku katakan, demi Allah! Sebuah janji yang tak mungkin keliru." Kemudian beliau melanjutkan dengan bersabda, "Apakah engkau tidak mau bergerak di antara kedua gunung ini pada kegelapan malam ini supaya nyawamu terselamatkan?"
Nafi' duduk bersimpuh di hadapan Imam dan sambil menciumi kaki beliau dia berkata, "Ibuku akan duduk berduka untukku, aku memiliki seribu pedang dan seratus kuda. Demi Allah yang telah memperhatikanku karena keberadaanmu, aku tidak akan pernah berpisah darimu."[652]

Hakikat Izin

Pertanyaan yang selanjutnya akan muncul dalam masalah ini adalah apa sebenarnya makna dan pengertian dari izin yang diberikan oleh Imam Husain As kepada para sahabatnya tersebut sehingga mereka bisa terbebas dari tanggung jawab perang, sedemikian hingga jika mereka meninggalkan Imam dalam kondisi tersebut, mereka sama sekali tidak akan dikenai pertanggung jawaban dan juga tidak akan dibebani oleh dosa sedikitpun? Rahasia apakah yang terdapat dalam izin ini?
Namun, kami yakin bahwa Imam As memiliki berbagai tujuan dalam pemberian izinnya ini:

1. Dengan seruan dan khutbahnya, Imam bermaksud supaya mereka yang merasa ragu dalam persoalannya atau mereka yang memiliki tujuan untuk mencapai posisi dan kekayaan, bisa meninggalkan arena peperangan ini dan tidak terperosok di dalamnya dengan sia-sia.
2. Dari sisi yang lain, keberadaan orang-orang yang lemah dan tak bermotivasi, bukan hanya tidak akan bermanfaat bagi pasukan bahkan bisa jadi mereka malah akan menjadi pemicu bahaya,

[652] . Ibid.

karena ketakutan yang ada dalam diri mereka akan bisa mempengaruhi yang lainnya dan memunculkan ketakutan di dalam pasukan.

3. Selain itu, pada prinsipnya, dengan ucapan-ucapannya tersebut, Imam hendak membangkitkan semangat para sahabat hakikinya dalam menghadapi pertempuran dan menggerakkan mereka untuk melindungi dan membelanya.
4. Dikarenakan kemah terletak saling berdekatan, dengan khutbah dan ucapan-ucapan serta jawaban-jawaban yang beliau berikan kepada para sahabatnya yang setia ini, Imam juga bertujuan supaya ucapan-ucapan beliau ini menjadi penghibur hati bagi para Ahlulbait dan keluarganya.
5. Ucapan-ucapan Imam bertujuan untuk memberikan motivasi kepada para sahabatnya dalam pertempuran yang tak seimbang ini, dan merupakan sebuah ajakan kepada mereka untuk melepaskan diri dari fanitisisme kabilah atau kaum. Beliau mendesak mereka untuk menjaga diri dengan motivasi Ilahi demi mempertahankan sesuatu yang benar, hakiki, Islam, iman dan tauhid.

   Jelaslah bahwa tujuan Imam Husain As dengan ucapan-ucapan dan usulan-usulan beliau tersebut, tidak berujung pada keterlepasan tanggung jawab para sahabatnya dari mendukung dan menolong Imam As, karena pada kondisi yang sangat sensitif ini, tidak ada seorangpun dari mereka yang berhak dan memiliki alasan untuk meninggalkan Imam dan membiarkannya jatuh dan terhina di tangan para musuh, dan pada hakikatnya peperangan dimana Imam berada di dalamnya ini sedemikian nyata, sehingga memberikan pertolongan dan bantuan kepada beliau dalam keadaan tersebut tidak lagi memerlukan perintah atau izin dari Imam, melainkan telah menjadi sebuah kewajiban, karena terposisikannya Imam As pada kondisi tersebut secara sendirinya merupakan sebuah penjelas dari ajakan untuk membantunya. Bukankah menjaga jiwa Imam dan Hujjah Allah merupakan sebuah persoalan yang wajib bagi masyarakat secara umum?

6. Bukti dari bahasan ini adalah, ketika Imam Husain As melilhat kebenaran niat dan keikhlasan para sahabatnya, beliau lantas mendoakan mereka kemudian bersabda, "Tegakkanlah kepala-kepala kalian dan lihatlah." Maka mereka pun mengarahkan pandangan ke atas lalu melihat tempat tinggal dan rumah-rumah mereka di dalam surga. Dengan hal ini bisa diketahui bahwa dengan kalimat-lalimat yang beliau ucapkan setelah mendengarkan ikrar kesetiaan dari para sahabatnya ini, demi memantapkan hati mereka ketika melakukan peperangan nantinya, beliau lantas memperlihatkan tempat tinggal mereka kelak di surga.
7. Pada hari Asyura, Imam Husain As berkali-kali meminta pertolongan dan dukungan dari masyarakat dengan bersabda "Siapakah yang akan mendengarkan seruanku?" dan persoalan ini kontradiksi dengan izin yang beliau berikan kepada para sahabatnya.
8. Sebagian dari catatan sejarah mengatakan bahwa seusai bercakap dengan Nafi' dan seluruh sahabatnya, Imam Husain As memasuki kemah Zainab saudara perempuannya, sementara Nafi' berdiri di luar kemah menunggu kedatangan beliau. Suara Zainab yang tengah bercakap dengan Imam As terdengar dari luar kemah, "Apakah engkau tengah menguji niat para sahabatmu? Aku khawatir mereka akan menyerahkanmu kepada musuh ketika perang tengah berkecamuk dan para musuh tengah menyerang" Imam Husain As bersabda, "Demi Allah! Sesungguhnya aku tengah menguji mereka, dan aku tidak menemukan mereka kecuali dalam kondisi yang gagah berani dan penuh kesabaran ketika menghadapi cobaan yang berat. Kecintaan mereka untuk mati dan terbunuh di sisiku melebihi kecintaan seorang anak pada air susu ibunya."[653]

Dalil Para Penentang

Sebagian, untuk membuktikan bahwa izin yang diberikan oleh Imam Husain As yaitu kebolehan untuk meninggalkan Karbala, hingga pada batasan ketidakhadiran mereka dalam perang tetap akan dimaafkan,

[653] . Ibid, hal 219.

hanyalah berlaku dengan syarat ketika mereka tidak mendengar seruan Imam yang menginginkan pertolongan, dan mereka mencoba menyandarkan dalil mereka ini pada kisah-kisah berikut, di antaranya, suatu hari Imam Husain As bertemu dengan Ubaidillah bin Hurr Ja'fi di istana Bani Maqatil, pada saat itu Imam As mengajaknya untuk memberikan dukungan dan pertolongan kepadanya, akan tetapi dia menghindari perintah ini. Mendengar jawaban ini, Imam bersabda kepadanya, "Aku akan memberikan nasehat kepadamu, jika engkau mampu melakukannya, maka lakukanlah, yaitu jangan mendengarkan suara ketertindasan kami, dan jangan menjadi saksi atas kejadian yang menimpa kami, karena demi Allah! Tidak ada seorangpun yang mendengar suara ketertindasan kami dan tidak memberikan bantuannya kepada kami kecuali Allah Swt akan melemparkannya ke jurang jahannam."

Jawaban:
Jika tidak memberikan pertolongan kepadanya telah diperbolehkan dan dimubahkan oleh Imam, lalu kenapa beliau masih juga mencari dukungan darinya? Memang, dan di sinilah Imam kemudian mengungkapkan syaratnya, yaitu jika dia tidak bersedia untuk membantunya, maka Imam memintanya untuk menjauh dari tempat tersebut supaya dia tidak mendengar suara ketertindasan beliau dan tidak menjadi saksi pembunuhannya, dengan demikian dia tidak akan terjerumus ke dalam maksiat yang lebih besar, karena orang yang mendengarkan suara ketertindasan dan kemadhluman seseorang dan dia tidak membantunya, terutama jika orang yang tertindas dan terzalimi tersebut adalah imamnya sendiri, maka dia akan terjerumus ke dalam azab. Dan azab dan siksaan yang diterimanya akan lebih berat dari mereka yang tidak mendengar dan tidak menjadi saksi peperangan.

MENGAPA MUSLIM BIN AQIL TIDAK DIBUNUH DI RUMAH HANI?

Para ahli sejarah menukil, ketika Muslim bin Aqil mendengar Ibnu Ziyad mengancam masyarakat yang memberikan baiat kepadanya, dia menjadi khawatir keberadaannya di rumah Muhtar akan diketahui oleh

Ibnu Ziyad, dan dirinya akan ditangkap lalu dibunuh. Dengan alasan inilah kemudian dia bergegas untuk keluar dari rumah Muhtar menuju ke rumah Hani bin Urwah Madzhaji untuk berlindung di sana. Di kalangan tasayyu' Hani adalah seorang pembesar dan pemuka kota Kufah, ia dikenal sebagai qari dan serang lelaki yang kuat dan fanatik. Dia memiliki dua belas ribu pasukan yang terdiri dari empat ribu pasukan berperisai dan delapan ribu pasukan berjalan kaki, dan jika jumlah ini kita gabungkan dengan pasukan para sekutunya, keseluruhannya akan bisa mencapai tiga puluh ribu orang prajurit yang dibawahi langsung oleh Hani bin Urwah. Dia juga termasuk sahabat khusus Imam Ali As yang ikut serta dalam ketiga peperangan beliau, yaitu perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan, dia juga sempat mendapati masa hidup Rasulullah saw, bercakap dan duduk bersama beliau.

Sesampai di rumah Hani, Muslim bin Aqil mengutarakan maksud kedatangannya, Hani pun dengan senang hati menerima dan memberikan perlindungan kepadanya. Sementara itu di sisi lain, Hani kedatangan seorang sahabat lama bernama Syarik bin Abdullah A'war Haritsi. Dia adalah salah satu dari pedagang dan pengikut Amirul Mukminin Ali As di Bashrah. Di antara para sahabat dia dikenal sebagai seorang lelaki dengan kekuatan yang luar biasa, ikut serta dalam perang Shiffin dan melakukan peperangan bersama Ammar bin Yasir. Di rumah Hani, Syarik mengalami sakit yang cukup parah. Berita tentang sakitnya Syarik telah menyebabkan Ibnu Ziyad berniat datang ke rumah Hani untuk menjenguknya, sebelum kedatangan Ibnu Ziyad, Syarik berkata kepada Muslim, "Aku mengetahui, tujuanmu dan tujuan para pengikutmu adalah kematian Ibnu Ziyad. Sekarang, bersembunyilah di gudang dan ketika engkau telah yakin akan kedatangannya, maka keluarlah dari sana dan bunuhlah Ibnu Ziyad, aku akan menjamin keselamatanmu."

Ketika mereka tengah asyik bercakap, dikatakan bahwa Amir –yaitu Ibnu Ziyad- telah berada di depan pintu, mendengar hal tersebut, Muslim segera bersembunyi di dalam gudang, beberapa saat kemudian, Ubaidillah bin Ziyad pun masuk dan mendekati Syarik, akan tetapi Muslim tidak juga keluar dari gudang. Melihat Muslim belum juga

menampakkan aksinya, Syarik memberikan isyarah kepada Muslim dengan beberapa kali menanggalkan amamah dari kepalanya lalu meletakkannya kembali ke tanah. Dia juga melantunkan syair-syair yang ditujukan kepada Muslim supaya dia segera keluar dari gudang dan melakukan penyerangan terhadap Ibnu Ziyad. Namun Muslim tak jua kunjung datang. Syarik berulang-ulang melantunkan syairnya dengan matanya yang senantiasa menatap ke arah gudang. Lalu dengan suara yang keras -supaya Muslim mendengarnya- dia mealntunkan syairnya dengan berteriak, "Kenyangkanlah dia meskipun terdapat kematianku di dalamnya." Melihat kondisi seperti ini Ubaidillah bin Ziyad berkata kepada Hani, "Pamanmu telah mengigau karena sakitnya." Hani berkata, "Benar, dia senantiasa mengigau semejak sakit, dan dia tidak mengetahui tentang apa yang diucapkannya."
Ibnu Ziyad keluar dari rumah Hani, namun Muslim belum juga melakukan tindakan apapun untuk membunuhnya. Pertanyaan yang muncul di sini adalah kenapa Muslim tidak melakukan apa yang telah dia janjikan dan kenapa dia tidak membunuh Ibnu Ziyad yang jelas-jelas memiliki campur tangan dalam pembunuhan Imam Husain As? Dengan ibarat yang lain, kenapa dia tidak melakukan qishash sebelum terjadinya tindak kejahatan?

Jawaban:
Mengenai pertanyaan di atas, terdapat beberapa jawaban yang akan kami isyarahkan di bawah ini:

1. Muslim bin Aqil tidak menggunakan cara ini untuk melawan Ibnu Ziyad, karena Rasulullah saw melarang adanya makar dan kelicikan, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis dari Imam Shadiq As dari Rasulullah saw yang menukil bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya Islam menjadi penghalang kelicikan dan makar."[654]
2. Di dalam sejarah tercatat bahwa isteri Hani bin Urwah mengambil sumpah dari Muslim untuk tidak melakukan hal ini di rumah Hani,

[654] . *Tahdzib Al-Ahkam*, jilid 10, hal. 214; *Ushul Kafi*, jilid 7, hal. 375.

Muslim menangis mendengar permintaan tersebut. Dan ini merupakan sebuah topik yang telah diisyarahkan oleh Muslim.

3. Cara ini tidak sesuai dengan sirah dan cara-cara yang dimiliki oleh Muslim bin Aqil, karena ia adalah seorang lelaki yang beriman, taqwa, dan dibesarkan dalam didikan Amirul Mukminin Ali As. Kewajiban yang diserahkan kepadanya oleh Imam Husain As adalah mengajak masyarakat untuk memberikan baiatnya kepada beliau serta memberikan informasi kepada beliau tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota Kufah. Dengan demikian jika dia melakukan pembunuhan terhadap Ubaidillah bin Ziyad berarti dia telah keluar dari batas perintah yang berada dalam tanggung jawabnya.
4. Muslim mengetahui bahwa kewajiban yang berada di pundaknya adalah menyadarkan masyarakat, jika dia membunuh Ibnu Ziyad atau semisalnya tanpa adanya kesadaran dari masyarakat, maka masyarakat ini akan kembali menjadi orang-orang lain seperti Yazid atau bahkan lebih buruk darinya. Masyarakat sendirilah yang harus mengetahui dan sadar terhadap kebobrokan khalifahnya, dan tujuan seperti ini tidak akan diperoleh dengan melakukan teror terhadap satu orang. Oleh karena itulah tidak pernah sekalipun terdapat di dalam teks sejarah yang mengatakan bahwa Muslim bin Aqil menerima taktik yang ditawarkan oleh Syarik ini. Bisa jadi saat itu Muslim tengah berada dalam posisinya memikirkan taktik yang diusulkannya, akan tetapi dia tidak mempunyai tujuan yang pasti untuk melakukannya.
5. Dengan menyimak kisah di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa sepertinya Hani bin Urwah memberikan suaka dan perlindungan kepada Ibnu Ziyad, karena ketika Ibnu Ziyad menyampaikan berita akan kedatangannya untuk mengunjungi Syarik, Hani memberikan izin kepadanya, secara lisan, ucapan dari Hani ini bisa diartikan sebagai pemberian suaka dan perlindungan terhadap Ibnu Ziyad. Dan dalam kasus-kasus yang seperti ini Islam mengikat dan membatasi manusia untuk tidak membunuh seseorang yang telah berada di dalam suaka orang lain, meskipun orang tersebut adalah

kufur, fasik dan tak bermoral. Apalagi apabila orang tersebut berada di dalam rumah orang lain dan istrinya tidak rela dengan tindakan seperti ini, bahkan ia meminta untuk menggagalkan keinginan untuk membunuhnya, dan mendesak supaya pembunuhan ini tidak terjadi di rumahnya.

6. Kedudukan Ibnu Ziyad sebagai hakim Kufah telah meniscayakan kedatangannya dikawal oleh beberapa pengawal yang sebagian berdiri di depan pintu dan sebagiannya lagi berada di dalam rumah bersamanya. Dengan kondisi yang seperti ini, dari mana bisa diketahui bahwa penyerangan yang akan dilakukan oleh Muslim akan mendapatkan kemenangan dan dia akan mampu membunuhnya?
7. Dari mana bisa diketahui bahwa jika Muslim berhasil membunuhnya, maka para warga Kufah tidak akan mengepungnya lalu mengirimkannya kepada pemerintahan Darul Amarah? Hal ini dikarenakan warga Kufah memiliki kekhawatiran jika persoalan seperti ini terjadi, maka pemerintahan Syam akan mengirimkan orang yang lebih kejam dari Ibnu Ziyad kepada mereka yang akan membunuh keseluruhan mereka secara massal, karena jika Walikota Kufah –yaitu Ibnu Ziyad- terbunuh, berarti mereka ikut serta dalam keterbunuhannya.

MENGAPA ABUL FADHL AL-ABBAS TIDAK MEMINUM AIR?

Para penulis sejarah menuliskan bahwa ketika Abul Fadhl Al-Abbas hendak memasuki medan perang, Imam Husain As mencegahnya dan memintanya untuk mengambilkan air bagi anak-anak. Abbas mentaati perintah abangnya, dia mengambil sebuah kendi, menaiki punggung kuda dan bergerak ke arah sungai Furat. Di tengah perjalanan, empat ribu personel dari pasukan Ibnu Ziyad menghadang langkahnya, mengepungnya dan melemparkan anak panah ke arahnya dari segala penjuru.

Akan tetapi, Abbas tidak mempedulikan hal tersebut, dia tetap berjalan ke tepian sungai Furat. Dengan ketenangan yang sempurna ia turun dari tunggangan kudanya, berjalan ke tepi sungai, menyelupkan kedua tangannya dan bersiap-siap untuk menyeruput air dengan kedua telapak tangannya (dikarenakan kehausan yang teramat sangat). Namun mendadak ingatannya tertuju pada keadaan Imam Husain As, anak-anak serta keluarga Imam As yang tercekik oleh kehausan, spontan dia mengurungkan keinginannya untuk meneguk air dan segera melepaskan kedua telapak tangannya yang sudah berada di dekat mulutnya lalu menumpahkan kembali airnya ke dalam sungai, setelah itu dia melantunkan sebuah syair:

"Wahai Jiwa! Hinalah engkau setelah Husain dan janganlah engkau hidup setelah Husain. Husain tengah merajut kematian dan engkau meneguk air dingin yang nikmat?! Demi Allah! Ini bukan amalan dari agamaku."

Selesai melantunkan syair tersebut, Abbas memenuhi kendi dengan air, menaiki kuda dan siap bergerak untuk kembali ke kemah, namun … kembali musuh menghalangi jalannya …[655]

Dari kisah ini, muncul pertanyaan, kenapa Abbas tidak meminum air tersebut terlebih dahulu hingga kenyang supaya memiliki kekuatan yang lebih untuk menyerang musuh dan memusnahkan mereka, dengan cara ini dia akan mampu lebih banyak berkhidmat kepada Imam Husain As dan agama Islam.

---

[655] . *Maqtal Al-Husain As*, Muqarram, hal. 267.

Jawaban:
Pertama: Tujuan yang ingin dicapai oleh Imam Husain As dari revolusi yang dibangkitkannya bukanlah untuk melakukan pembunuhan terhadap masyarakat umum, melainkan untuk menyadarkan masyarakat Islam, dan pembunuhan terhadap musuh hanya akan dilakukan dalam keadaan yang mendesak.
Kedua: Yang menjadi inti persoalan adalah membuktikan ketertindasan Imam Husain As, yang dalam sepanjang sejarah akan menarik perhatian masyarakat kepadanya lalu mengobarkan kalbu-kalbu mereka, dan memicu munculnya berbagai perlawanan untuk menghadapi pemerintahan Yazid atau para yazid.
Ketiga: Sebelumnya, Abul Fadhl Al-Abbas telah mengetahui bahwa baik ia meminum air tersebut ataupun tidak meminumya, ia dan saudara lelakinya, Imam Husain As tetap akan terbunuh, dan sama sekali tidak akan selamat dari medan perang ini, karena para musuh telah memiliki rencana yang pasti untuk membunuhnya dan membunuh para pemuda Bani Hasyim lainnya, dengan demikian alangkah baiknya jika dia bertemu dengan Tuhan-nya dan syahid dalam keadaan kehausan yang mencekik yang seperti itu.
Bukti dari topik ini adalah jika manusia mengetahui bahwa meminum air akan bisa menyelamatkannya, maka meminum air tersebut menjadi sebuah persoalan yang wajib dilakukan, akan tetapi Abbas sebelumnya telah mengetahui akan ketiadaan harapan untuk hidup, melainkan kematianlah yang berada di hadapan matanya.
Keempat: Jika dia meminum air ini sementara Imam Husain As, anak-anak dan seluruh keluarganya berada dalam kehausan yang dahsyat, maka Abbas menganggap hal ini sebagai sebuah penghianatan. Dan merupakan hal yang bertentangan dengan etika jika Imam berada dalam kehausan sementara dirinya kekenyangan meminum air.
Kelima: Kesetiaan dan pengorbanan merupakan salah satu dari akhlak-akhlak terpuji Ahlulbait As. Dalam tragedi ini Abbas menunjukkan ketakpeduliannya pada diri sendiri dan membuktikan kesetiaan, pengorbanan dan loyalitasnya kepada Imam Husain As dan para Ahlulbait beliau, sebagaimana hal ini telah dicontohkan sebelumnya

oleh sang ayah Amirul Mukminin Ali As, Fatimah, Hasan dan Husain As, dimana selama tiga hari berpuasa, mereka rela memberikan makanan yang seharusnya untuk berbuka kepada seorang miskin, yatim, dan tawanan, sementara mereka sendiri cukup mengenyangkan perut dengan hanya meminum air.

WAJIBKAH MENTAATI PENGUASA ZALIM?

Salah satu persoalan yang menjadi wacana pro-kontra di antara Ahlusunnahdan Syiah Imamiyah adalah tentang ketaatan pada pemimpin dan penguasa yang keji, kufur, fasik dan zalim. Apakah khalifah yang fasik atau telah fasik bisa diturunkan dari kursi kekhalifahannya? Dan apakah melakukan perlawanan terhadapnya diperbolehkan?

Ijma' Ahlusunnah mengatakan bahwa seorang penguasa yang fasik tidak bisa diturunkan dari kursi kekuasaaannya, dengan demikian kita tidak bisa bertentangan dengannya atau melakukan perlawanan untuk menghadapinya, melainkan kewajiban kita hanyalah memberi nasehat dan peringatan kepadanya.

Sementara itu, Syiah Imamiyah dengan mendasarkan dirinya pada Ahlulbait Nabi, memiliki pendapat yang kontadiksi dengan apa yang dikemukakan oleh Ahlu Sunnah. Syiah menyepakati bahwa taat kepada penguasa yang fasik bukan saja tidak wajib, bahkan haram hukumnya.

Dalam pembahasan kali ini kami akan berusaha untuk membuktikan apa pendapat para Ahlulbait As:

Fatwa-fatwa Ahlusunnahtentang Kewajiban untuk Taat kepada Pemimpin yang Zalim

1. Imam Nuri mengatakan, "Ahlusunnahberpendapat secara ijma' bahwa sultan dan khalifah yang fasik tidak bisa diturunkan dari kekuasaan dan kekhalifahannya …"[656]
2. Qadhi 'Ayadhi mengatakan, "Masyarakat Ahlusunnahdari para fukaha, muhaddis dan mutakallim sepakat bahwa penguasa yang

[656] . *Syarh Shahih Muslim*, Nuri, jilid 12, hal. 229.

fasik, zalim dan melanggar hak-hak, tidak bisa diturunkan dari kursi kekhalifahannya."[657]

3. Qadhi Abu Bakar Baqilani juga menulis, "Masyarakat Ashhabul Hadis sepakat bahwa imam dan pemimpin yang fasik, zalim, merampas harta, menampar wajah-wajah, melanggar jiwa-jiwa yang terhormat, melanggar hak-hak manusia, dan tidak melaksanakan hukum-hukum Ilahi tetap tidak bisa diturunkan dari kepemimpinannya dan melakukan perlawanan terhadapnya tidak diperbolehkan, dan satu-satunya kewajiban masyarakat hanyalah menasihatinya dan memperingatkan akibat-akibat yang akan terjadi. Dan masyarakat tidak boleh mengamalkan perbuatan-perbuatan maksiat yang mereka anjurkan."
   Dalam masalah ini mereka menyandarkan pada sebuah riwayat yang berkaitan dengan adanya kewajiban untuk taat kepada imam dan khalifah meskipun ia adalah seorang yang keji dan mengambil harta masyarakat dengan paksa, dan hadis tersebut adalah salah satu hadisnya dari Rasulullah saw yang bersabda, "Dengarlah dan taatlah kepada para penguasa meskipun ia adalah seorang hamba yang memiliki hidung terputus atau dari kalangan Habasyi. Dan jadilah makmum shalat dari setiap orang yang baik ataupun fasik." Demikian juga dikatakan bahwa beliau bersabda, "Taatlah kepada para penguasa kalian, meskipun harta benda kalian telah dirampas olehnya dan pinggang kalian telah dipatahkan olehnya."[658]
4. Akan tetapi, sebagian dari Ahlusunnahsendiri bertentangan dengan kelompok ini dan mereka sepakat terhadap ketidakwajiban untuk taat pada pemimpin yang fasik dan keji, sebagaimana hal tersebut tertulis dalam kitab-kitab: Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah, [659] karangan Mawardi; Ushul Ad-Din,[660] yang ditulis oleh Abdul Qahir Baghdadi; demikian juga dengan kitab Al-Fishal fi Al-Milal wa Al-Ahwa wa An-

---

[657] . ibid.
[658] . *At-Tamhid*, Baqalani.
[659] . *Al-Ahkam As-Suthaniyyah*, hal. 17.
[660] . *Ushul Ad-Din*, hal. 190 dan 278.

Nihal,[661] tulisan Bezudi dan Ibnu Hazm Zhahiri; dan kitab Ayar'h Al-Mawaqib[662], yang ditulis oleh Jurjani.

Fatwa-fatwa Para Ulama Ahlusunnah dalam Keharaman Melakukan Perlawanan terhadap Pemimpin yang Zalim

Demikian pula para ulama Ahlusunnahsepakat bahwa perlawanan untuk menentang imam dan khalifah meskipun ia adalah seorang yang keji dan zalim, tetap merupakan sebuah tindakan yang tidak diperbolehkan.

Abdullah bin Umar dan Ahmad bin Hanbal termasuk orang-orang yang menentang secara keras perlawanan yang dilakukan untuk menentang khalifah Muslimin, meskipun ia zalim dan tak bermoral. Abu Bakar Marwazi dari Ahmad bin Hanbal menukil bahwa dia memerintahkan untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah dan menolak dengan keras terjadinya perlawanan untuk menentang khalifah Muslimin.[663]

Dr Athiyah Zahrani dalam penjelasan hikayat Marwazi mengatakan, "Sanad hikayat ini sahih dan demikianlah mazhab salaf."[664]

Imam Nuri dalam kitab *Syarh Shahih Muslim*-nya menyatakan adanya ijma dengan mengatakan, "… dan tentang perlawanan untuk menentang imam muslimin dan berperang dengan mereka, secara ijma' dihukumi haram, meskipun imam tersebut fasik dan zalim."[665]

Akan tetapi pernyataan tersebut tidak benar, karena sebagaimana yang kemudian akan kami katakan, Syiah Imamiyah menentang hal tersebut dan sepakat bahwa bukan saja taat kepada hakim yang zalim dan fasik tidak diperbolehkan bahkan melakukan perlawanan untuk menentangnya pun dengan adanya syarat-syarat yang tertentu akan menjadi sebuah kewajiban.

Dr. Muhammad Faruq Nahaban menisbatkan keharaman melakukan perlawanan kepada imam yang zalim dan fasik kepada mayoritas

---

[661] . *Al-Fishl*, jilid 4, hal. 175.
[662] . *Syarh Al-Mawaqif*, jilid 8, hal. 353.
[663] . *As-Sannah*, JILID jilid 1, hal. 131.
[664] . Ibid, HaSyiah.
[665] . *Syarh Shahih Muslim*, Nuri, jilid 12, hal. 229.

Ahlusunnahdengan mengatakan, "Ulama dalam hukum revolusi dan perlawanan kepada imam yang zalim dan fasik memiliki dua pendapat:
Pendapat pertama adalah bahwa melakukan perlawanan kepada imam dan menurunkannya dari kekuasaan adalah diperbolehkan. Dan ini adalah pendapat dari Mu'tazilah, Khawarij, Zaidiyyah dan sebagian dari Murji'ah, bahkan mereka menganggap perlawanan sebagai suatu hal yang wajib dilakukan dengan mendasarkan pada surah Al-Hujarat ayat ke 9, *"Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* dan Al-Maidah ayat pertama dimana Allah Swt berfirman, *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." serta ayat, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."* (Qs. Al-Baqarah: 124)
Pendapat yang lain adalah bahwa menghunuskan pedang untuk melawan imam tidak diperbolehkan karena hal ini akan menyebabkan terjadinya fitnah dan pertumpahan darah dan pendapat ini merupakan pendapat dari mayoritas Ahlusunnahdan Rijal Hadis serta sebagian besar dari para sahabat, seperti: Ibnu Umar, Sa'id bin Abi Waqas, dan Asamah bin Zaid.[666]

Dalil-dalil Ahlusunnahatas Kewajiban Taat pada Penguasa Zalim dan Keharaman Melakukan Perlawanan

a. Riwayat-riwayat

Para ulama Ahlusunnahdalam keharaman melakukan perlawanan kepada imam yang fasik dan zalim serta kewajiban untuk mentaatinya, menyandarkan dalil-dalil mereka pada riwayat-riwayat yang mereka nukilkan dari kalangan mereka sendiri.
Di sini, kami akan memberikan isyarah pada sebagian dari riwayat-riwayat yang mereka maksudkan:

[666] . *Nezham Al-Hukm fi Al-Islam*, hal. 527-529.

1. Muslim dalam kitab *Shahih Muslim*-nya dari Hudzaifah menukil bahwa Rasulullah saw bersabda, "Setelahku, akan datang para imam yang menduduki pemerintahan yang tidak terhidayahi dengan hidayahku dan tidak melaksanakan sunnah-sunnahku, dan dengan cepat akan bangkit di kalangan mereka lelaki-lelaki yang memiliki kalbu laksana kalbu-kabu setan di dalam tubuh manusia." Hudzaifah bertanya "Lalu jika aku menjumpai kondisi seperti ini, apa yang harus aku lakukan wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Engkau akan mendengarkan dan mentaatinya meskipun dia telah mematahkan pinggangmu dan mengambil harta bendamu dengan paksa, dengarlah apa yang diperintahkannya dan taatlah kepadanya."[667]
2. Demikian pula dinukilkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapapun yang melihat sesuatu di dalam diri imamnya yang hal tersebut menyebabkan keberatannya, maka dia harus bersabar, karena seseorang yang berpisah dari jamaah, maka dia akan menginggalkan dunia dalam keadaan jahil."[668]
3. Demikian pula dalam riwayat-riwayat yang lain dinukilkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, "Secara pasti, siapapun yang melakukan perlawanan atas pemimpinnya sendiri meskipun hanya seukuran satu jengkal, berarti ia akan meninggalkan dunia sebagaimana kematian seorang jahiliyyah."[669]
4. Di sisi lain, Abdullah bin Umar bin Khathab menukil bahwa pada tragedi Harrah pada masa kepemimpinan Yazid bin Muawiyah, dia berkata, "Aku mendengar dari Raslullah saw yang bersabda, Siapapun yang keluar dari ketaatannya terhadap pemimpinnya sendiri maka dia akan menghadap kepada Allah dalam keadaan tidak memiliki hujjah dan dalil. Dan siapapun yang meninggal dan tidak ada baiat pemimpin di pundaknya, maka ia meninggal sebagaimana meninggalnya jahiliyyah."[670]

---

[667] . *Shahih Muslim*, Kitab Al-amarah, Bab Al-Amr Biluzum Al-Jama'ah, Bab 13, jilid 52.
[668] . Ibid, hadis ke 55; *Shahih Bukhari*, *Kitab Al-Fitan*, hadis ke 6530.
[669] . Ibid, hadis ke 56.
[670] . Ibid, hadis ke 58.

b. Menjaga Keteraturan Persoalan-persoalan kaum Muslimin

Untuk meniadakan kebolehan melakukan perlawanan kepada imam yang fasik dan zalim, sebagian dari ulama Ahlusunnahberargumentasi dengan kaidah-kaidah bahwa menjaga keteraturan kaum Muslimin merupakan peroalan yang berada pada posisi teratas dan perlawanan atasnya akan menyebabkan timbulnya fitnah, huru-hara, dan pertumpahan darah di kalangan muslimin, oleh karena itu hal tersebut tidak diperbolehkan, bahkan haram hukumnya.

Dr. Muhammad Faruq Nahaban mengatakan, " … mayoritas Ahlusunnahberkeyakinan bahwa perlawanan atas imam meskipun ia adalah seorang yang zalim, tidaklah diperbolehkan, karena hal ini akan berakibat pada fitnah dan pertumpahan darah …"[671]

Kelemahan

a. Jawaban atas Riwayat-riwayat

Pendapat yang mengatakan bahwa taat kepada khalifah dan sultan adalah wajib meskipun ia seorang yang fasik dan zalim, dan melakukan perlawanan menentangnya adalah tindakan yang dihukumi haram, dari beberapa dimensi dan aspek memiliki kelemahan-kelemahan, dimana kami akan mengisyarahkan sebagian darinya, sebagai berikut:

1. Kontradiksi dengan kejelasan ayat-ayat al-Quran

Dari berbagai ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Quran bisa diketahui bahwa imamah dan khilafah bukan merupakan hak milik para manusia yang fasik dan keji dan tidak ada kebolehan untuk taat kepadanya:

a. Dalam salah satu ayat-Nya Allah Swt berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ia menunaikannya (dengan baik). Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "Dan dari keturunanku*

[671] . *Nizham Al-Hukm fi Al-Islam*, hal. 527.

(juga)?" Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim." (Qs. Al-Baqarah: 124)

b. Sementara pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman, *"Maka apakah orang yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memperoleh petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* " (Qs. Yunus: 35)

c. Sebagian dari ayat menegaskan bahwa akibat dari menuruti dan cenderung kepada orang-orang yang zalim adalah api jahannam, berfirman, *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh oleh api neraka …"* (Qs. Hud: 113)

d. Al-Quran menganggap penguasa yang tidak melaksanakan hukum yang telah diturunkan oleh Allah Swt sebagai kafir, berfirman, *"… Barang siapa yang tidak memutuskan menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Qs. Al-Maidah: 44)

2. Kontradiksi dengan argumen-argumen keharaman untuk taat kepada pelaku maksiat

Terdapat begitu banyak ayat-ayat di dalam al-Quran yang secara mutlak dan umum –dengan menghindari pengkhususan serta pembatasan- yang melarang ketaatan kepada pelaku maksiat dan pendosa, meskipun ia adalah seorang khalifah, sultan atau imam.

a. Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya berfirman, *"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah).*" (Qs. Al-Qalam: 8)

b. Pada surah yang sama Dia berfirman, *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina."* (Qs. Al-Qalam: 10)

c. Demikian juga Allah Swt berfirman, *"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik …"* (Qs. Al-Ahzab: 48)
d. Pada surah yang lain berfirman, *"… dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan."* (Qs. Asy-Syuara: 151 dan 152)
e. Demikian juga berfirman, *"Maka bersabarlah terhadap hukum Tuhanmu dan janganlah menuruti mereka yang berbuat dosa dan yang kafir."* (Qs. Al-Jatsiyah: 24)
f. Sementara pada surah Al-Kahfi ayat ke 28, Allah Swt berfirman, *"… dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan urusannya senantiasa melewati batas."*
g. Dan pada surah yang lainnya lagi Dia berfirman, *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada rasul." Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."* (Qs. Al-Ahzab: 66-68)
h. Pada surah Hud ayat ke 113, Allah Swt berfirman, *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh oleh api neraka …"*

3. Kontradiksi dengan argumen-argumen amr makruf dan nahi munkar

Allah Swt di dalam al-Quran al-Karim memberikan perintah secara umum untuk mengajak masyarakat ke arah makruf dan menghindar dari munkar, keumuman ini melingkupi seluruh orang yang diperintah dan memerintah, sebagaimana firman Allah Swt dalam

salah satu ayat-Nya, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."* (qs. Ali-Imran: 102)
Demikian juga berfirman, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah …"* (Qs. Ali-Imran: 110)
Dan pada surah Al-Maidah ayat ke 78 dan 79 Allah Swt berfirman, *"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Isra'il melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."*

4. Kontradiksi dengan riwayat-riwayat Ahlu Sunnah

Pendapat ini bertentangan dengan riwayat-riwayat lain dari hadis-hadis Ahlusunnahyang melarang masyarakat untuk taat kepada khalifah yang zalim dan fasik. Dan kita mengetahui bahwa:

Pertama: Setiap riwayat harus disesuaikan dengan kitab Allah Swt, dan jika bertetangan dengannya maka harus dibentengi. Dan kita mengetahui bahwa riwayat-riwayat mengenai kewajiban taat kepada orang-orang yang zalim dan fasik adalah bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran, dengan demikian persoalan ini tidak bisa diterima.
Kedua: Riwayat-riwayat yang menyinggung tentang kewajiban untuk taat kepada orang-orang yang fasik saling kontradiksi dengan riwayat-riwayat yang mengharamkan ketaatan kepada mereka, dan berdasarkan hukum kontradiksi, sumber rujukan adalah kitab Allah, dan kelompok riwayat bisa diamalkan ketika sesuai dengan kitabullah, sedangkan riwayat-riwayat yang sesuai dengan kitab Allah adalah riwayat-riwayat yang melarang taat pada orang-orang fasik.

Ketiga: Dengan asumsi terdapatnya kontradiksi dan ketiadaan rujukan terhadap al-Quran, minimal kita harus menggunakan hukum gugur, dan dengan adanya hukum gugur ini kita akan merujuk pada keuniversalan al-Quran yang melarang ketaatan kepada penguasa yang zalim.

Kini kami akan membahas sebagian dari riwayat-riwayat yang ada dalam sumber-sumber hadis Ahlusunnahdan yang melarang ketaatan kepada penguasa yang zalim dan fasik:

a. Rasulullah saw bersabda, "Roda perputaran Islam adalah cepat dan akan segera bergerak. Ke manapun al-Quran berputar maka berputar pulalah kalian. Akan datang suatu hari dimana sultan dan al-Quran saling berperang dan berpisah satu dari yang lain. Secara pasti akan cepat terjadi, dimana nanti akan terdapat raja-raja yang memegang kekuasaan dimana dia akan menghukumi dirinya sendiri dengan satu bentuk hukum dan akan menghukumi selainnya dengan bentuk hukum yang lain. Jika kalian taat kepada mereka, mereka akan menyesatkan kalian, dan jika kalian tidak taat kepada mereka, maka mereka akan membunuh kalian." Bertanya, "Wahai Rasulullah! Jika kami menemui saat itu, apa yang harus kami lakukan?" Bersabda, "Bertindaklah sebagaimana halnya para sahabat Isa As yang merelakan badannya terpotong-potong oleh gunting dan digantung di tiang gantungan, namun tidak bersedia mentaati penguasa yang zalim. Mati di jalan ketaatan lebih baik daripada terpenjara dalam kemaksiatan."[672]
b. Abdullah bin Umar mengatakan, Rasulullah saw bersabda, "Wajib atas lelaki Muslim untuk mendengarkan kata-kata khalifahnya dan taat kepadanya dalam hal-hal yang dia senangi ataupun yang keberatan atasnya, kecuali dalam persoalan

[672] . *Dar Al-Mantsur*, jilid 3, hal. 125, dan dengan kandungan yang sama, *Kanzul Umal*, hadis ke 1081.

maksiat dimana dalam keadaan ini tidak diperbolehkan untuk taat."[673]

c. Abdullah bin Mas'ud mengatakan, Rasulullah saw bersabda, "Akan cepat datang setelahku lelaki-lelaki yang akan menjadi wakil-wakil dalam persoalan-persoalan kalian yang akan mematikan sunnah dan mengamalkan bid'ah dan mengakhirkan shalat dari waktunya." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Jika kami menemui masa itu, apa yang harus kami lakukan?" Bersabda, "Jangan bertanya padaku tentang apa yang harus aku lakukan wahai putra ummu Abdu? Seseorang yang berbuat maksiat kepada Allah tidak berhak mendapatkan ketaatan."[674]

5. Kontradiksi dengan Hadis-hadis Ahlulbait Nabi

a. Suyuthi dalam tafsir ayat ini, *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."* (Qs. Al-Baqarah: 124) menukil dari Imam Ali bin Abi Thalib As yang bersabda, "Ketaatan hanyalah untuk perbuatan yang makruf dan perbuatan-perbuatan yang baik."

b. Thabari dan selainnya dari Imam Husain As menukil bahwa ketika berada di rumah Baidhah dalam perjalanannya menuju Kufah, beliau bersabda, "Wahai penduduk! Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa melihat seorang penguasa zalim yang menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt, meninggalkan janji Allah, melawan sunnah Rasulullah saw, melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan kezaliman di antara para hamba-Nya, dan dia tidak menolak perbuatan dan perkataannya dan tidak berusaha untuk mengubah keadaan yang ada, maka Allahlah yang akan membawanya ke tempat di mana seharusnya dia pergi, yaitu jahannam."[675]

---

[673] . *Shahih Bukhari*, Kitab Al-Ahkam, Bab As-Sam'u wa Ath-Tha'ah, jilid 3.
[674] . *Sunan Ibnu Majah*, jilid 2, hal. 956; *Musnad Ahmad*, jilid 1, hal. 400.
[675] . *Tarikh Thabari*, jilid 7, hal. 300; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 280; *Insab Al-Asyraf*, jilid 3, hal. 171.

c. Thabari dan selainnya menukil bahwa Husain bin Ali As dalam jawaban surat untuk para penduduk Kufah menulis seperti berikut, "Demi jiwaku aku bersumpah! Tidak ada seorang imam kecuali yang mengamalkan kitabullah dan bersandar pada keadilan, memanajemen hak dan memenjarakan jiwanya untuk Allah."[676]
d. Sekali lagi Thabari dan selainnya menukil bahwa Husain bin Ali As bersabda kepada Walid, "Wahai Amir! Kami adalah Ahlulbait nubuwwat, tempat berlanjutnya risalah, tempat hilir mudiknya para malaikat serta tempat diturunkannya wahyu. Hanya dengan melalui kamilah kemenangan bisa diperoleh. Yazid adalah seorang lelaki peminum khamr, pembunuh jiwa-jiwa masyarakat dan pelaku kefasikan yang melakukan kefasikan dan kezalimannya secara terang-terangan. Dan ketahuilah bahwa orang sepertiku tidak akan memberikan baiat kepadanya."[677]

Siapakah Imam Husain As

Imam Husain As adalah orang yang telah disucikan dengan nash ayat tathir, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya."* (Qs. Al-Ahzab: 33), sementara itu Rasulullah saw dalam salah satu hadisnya bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua penghulu para pemuda ahli surga."[678]

Demikian pula beliau bersabda, "Husain dariku dan aku dari Husain."[679]

Dan pada tempat lain bersabda, "Lelaki terbaik di antara kalian adalah Ali bin Abi Thalib As dan pemuda terbaik di antara kalian adalah Hasan dan Husain, sementara perempuan terbaik di antara kalian adalah Fatimah, putri Muhammad (saw)."[680]

---

[676] . *Tarikh Thabari*, jilid 7, hal. 235; Kamal Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 267.
[677] . *Tarikh Thabari*, jilid 7, hal. 216-218; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 263.
[678] . *Tarjeme-ye Ibnu 'Asakir*, bagian Imam Husain As, hal. 41.
[679] . Ibid, hal. 80.
[680] . Ibid, hal. 122.

Ibnu Abbas mengatakan, Rasulullah saw bersabda, "Malam hari ketika aku pergi mi'raj aku melihat di depan pintu surga tertulis, "Tidak ada tuhan selain-Nya, Muhammad adalah utusan-Nya, Ali adalah kecintaaan-Nya, Hasan dan Husain adalah pilihan-Nya, Fatimah adalah kaniz (budak perempuan)-Nya, laknat Allah atas siapa saja yang memiliki rasa kebencian terhadap mereka di dalam hati."[681]

Rahasia Penyebaran Riwayat-riwayat Taat kepada Penguasa Zalim

Dengan keberadaan seluruh riwayat-riwayat dalam kitab-kitab Sunni dan Syiah yang menunjukkan pengharaman untuk taat kepada penguasa yang fasik dan zalim, kita bisa mengetahui bahwa riwayat-riwayat yang memerintahkan ketaatan kepada penguasa yang zalim dan fasik dan tidak memperbolehkan melakukan perlawanan menentangnya, merupakan hadis-hadis palsu yang dikeluarkan oleh para perangkat pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbas supaya dengan kefasikan dan kezaliman yang mereka miliki mereka tetap tidak kehilangan ketaatan dari masyarakat. Dengan hadis-hadis palsu tersebut mereka mendorong masyarakat untuk taat terhadap aturan-aturan dan perintah-perintah yang mereka keluarkan serta menghindarkan terjadinya perlawanan untuk menentang mereka.

Namun sayangnya, para ahli hadis Ahlusunnahtelah menyertakan hadis-hadis ini di dalam kitab-kitab hadis mereka tanpa terlebih dahulu melakukan perenungan atas riwayat-riwayat ini atau melakukan studi banding dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat lainnya, dan bahkan para banyak dari fukaha Ahlusunnahlalu memberikan fatwa dengannya, sementara riwayat-riwayat tersebut kontradiksi dengan ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat lain. Satu poin yang harus diperhatikan di sini adalah kadangkala dalam posisinya memalsukan hadis, para musuh mencantumkan pula sanad-sanad yang sahih.

b. Jawaban atas menjaga keteraturan Persoalan-persoalan kaum Muslimin

---

[681] . Ibid, hal. 130.

Dari majemuk dan kumpulan argumen-argumen yang dimiliki oleh mereka yang menentang terjadinya perlawanan terhadap penguasa zalim bisa diketahui bahwa menjaga keteraturan adalah wajib, akan tetapi harus pula diperhatikan bahwa kewajiban ini tidak berlaku pada seluruh keteraturan, yang wajib untuk dijaga hanyalah keteraturan dimana pemimpin yang berkuasa di dalamnya adalah adil, pelaksana aturan-aturan Iahi, dan bentuk pemerintahannya pun adalah pemerintahan Islam. Bentuk pemerintahan seperti ini harus dijaga, dipertahankan dan tidak boleh terdapat pertentangan terhadapnya. Akan tetapi apabila hanya sistemnya yang bernama Islam namun penguasa dan pemerintahannya adalah para pelaku kezaliman dan fasik, maka tidak ada sedikitpun kewajiban untuk menjaga sistem pemerintahan tersebut, bahkan harus terdapat perlawanan, kebangkitan dan revolusi untuk menegakkan sistem Islam dan memberanguskan sistem pemerintahan yang arogan dan fasik, sebagaimana hal ini telah dilakukan oleh Imam Husain As terhadap pemerintahan Yazid bin Muawiyah.

MENGAPA IMAM HASAN AS BERDAMAI NAMUN IMAM HUSAIN MELAKUKAN REVOLUSI?

Topik tentang perdamaian yang dilakukan oleh Imam Hasan As merupakan salah satu dari wacana yang menjadi perbincangan hangat dan ikhtilaf di kalangan para sejarahwan dan para pengamat. Sebagian menuduh Imam Hasan As tidak memiliki kelayakan untuk memegang posisi khilafah dan imamah, mereka mengatakan bahwa beliau tidak mempunyai kemampuan untuk mengemban tanggung jawab pemerintahan.

Akan tetapi sebagian lain mengatakan, beliau, Imam Hasan As, sebagaimana halnya ayahnya Imam Ali As, memiliki kelayakan untuk memegang kursi kepemimpinan ini, hanya saja kondisi dan situasi sensitif yang terjadi pada masa itu telah memaksa beliau untuk melakukan perdamaian tersebut, dengan ibarat lain Imam melakukan perdamaian dan meninggalkan peperangan karena terpaksa.

Dalam pembahasan kali ini kami akan mencoba menjelaskan hakikat yang telah menyebabkan terjadinya perdamaian antara Imam Hasan As dengan Muawiyah dan para warga Syam.

Ucapan-ucapan Imam Ali As dalam Mencela Warga Kufah

Untuk lebih menjelaskan kondisi masyarakat Kufah –yaitu mereka yang memberikan baiat kepada Imam Hasan Mujtaba As- kita akan merujuk pada ucapan-ucapan Imam Ali As yang untuk beberapa waktu lamanya telah merasakan kehidupan bersama mereka dan menjadi amir mereka.

1. Imam Ali As dalam salah satu ucapannya yang ditujukan untuk warga Kufah bersabda, "Segala puji bagi Allah atas segala yang dikehendaki-Nya dan atas segala yang telah ditakdirkan-Nya. Dan aku memuji-Nya atas kesulitan yang aku hadapi terhadap kalian (para penduduk Kufah) Wahai warga Kufah yang setiap kali aku perintah tidak pernah mentaati, dan setiap kali aku seru tidak pernah menjawab."[682]
2. Pada tempat lain, beliau bersabda, "Kemarin aku adalah seorang pemimpin pasukan dan seorang amir, akan tetapi hari ini mereka memberi perintah kepadaku. Kemarin aku adalah orang yang melarang, tapi kini aku telah menjadi orang yang dilarang. Kalian lebih menyukai hidup dan aku tidak bisa memaksa kalian untuk memilih jalan yang tidak kalian sukai."[683]
3. Setelah Imam Ali As mendengar berita bahwa Basar bin Arthah dari pihak Muawiyah mendapatkan kemenangan atas Yaman dan wakil serta utusan beliau telah kembali dari wilayah tersebut, beliau naik ke atas mimbar dan dalam keluhannya atas ketiadaan perhatian dari para sahabatnya dalam melakukan jihad serta pertentangan mereka kepada beliau, beliau bersabda, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Basar bin Arthah telah menguasai Yaman, demi Allah! Aku telah mengetahui sebelumnya bahwa penduduk Syam akan mengalahkan kalian dalam waktu dekat, karena mereka

---

[682] . *Syarh Ibnu Abi Al-Hadid*, jilid 10, hal. 67.
[683] . Ibid, jilid 11, hal. 29.

memiliki kebersatuan dalam mendukung kebatilan mereka, sedangkan kalian berpecah belah dalam mempertahankan kebenaran, kalian tidak lagi mengindahkan imam kalian dalam kebenaran, sementara mereka begitu mentaati imam mereka dalam kebatilan."

Beliau lalu melanjutkan lagi, "Mereka setia terhadap pemimpin mereka sedangkan kalian mengkhianati pemimpin kalian. Mereka sibuk untuk meramaikan dan memperbaharui kota-kota mereka, namun kalian membuat kerusakan (betapa memalukannya kalian ini) sedemikian hingga jika aku memberikan amanat sebuah tempat air yang terbuat dari kayu, maka aku akan menjadi khawatir kalian akan mencuri talinya. Ya Allah! Aku telah membuat penduduk ini lelah dengan nasehat-nasehat dan peringatan-peringtanku yang terus-menerus dan mereka pun telah membuatku lelah dengan ketidaktaatan mereka. Mereka lelah olehku dan akupun lelah karena mereka dan hatiku telah hancur. Ya Allah! Berikanlah kepadaku orang-orang yang lebih baik dari mereka dan berikanlah kepada merka orang yang lebih buruk dariku."[684]

4. Ketika mengajak masayrakat Kufah untuk bergerak ke arah Syam, beliau bersabda, "Laknat atas kalian para warga Kufah yang telah membuatku lelah atas banyaknya mencela kalian. Apakah kalian lebih rela memilih kehidupan dunia yang sesaat ini dari pada kehidupan akhirat yang abadi? Dan apakah kalian lebih memilih hidup dengan kemalangan dan kehinaan dari pada mulia dan bangga? Aku mengajak kalian untuk melakukan jihad melawan para musuh namun mata kalian seakan berputar-putar di dalam mangkok-mangkoknya seolah ketakutan kalian terhadap kematian telah membuat kalian kehilangan akal dan kalian telah menjadi bingung dan keheranan laksana orang-orang mabuk yang tidak mengenal dirinya sendiri."[685]

---

[684] . Ibid, jilid 1, hal. 332.
[685] . Ibid, jilid 2, hal. 189.

Dari ucapan-ucapan di atas bisa disimpulkan bahwa sebenarnya ketidak relaan Imam Ali As terhadap pasukannya sendiri -dan pasukan yang telah berkali-kali dicela oleh Imam Ali ini pulalah yang tak berapa lama kemudian memilih Imam Hasan As sebagai amir dan pelindung, lalu mereka memberikan baiat kepada beliau- disebabkan oleh beberapa alasan. Dan sebagian dari alasan-alasan tersebut adalah:

a. Semangat autarki, keras kepala, mencari kemandirian dalam suara dan pendapat.
b. Kelelahan kedua belah pihak yaitu Imam Ali As dan pasukan beliau antara satu dengan lainnya.
c. Kecenderungan sebagian dari pasukan Imam terhadap pemerintahan Syam karena kebencian dan kedengkian yang mereka miliki terhadap Imam.
d. Keberadaan kabilah Khawarij yang mempunyai peran penting dalam memperparah keadaan yang sebelumnya telah kering dan lelah tersebut.

Ketika Imam Hasan Mujtaba As berhadapan dengan pasukan semacam ini yang telah membuat ayahnya sedemikian kecewa, sekarang apa yang harus beliau lakukan? Apa kewajiban yang harus beliau lakukan dalam kondisi yang sangat sensitif dan peka seperti ini? Bersama pasukan yang seperti ini, bagaimana beliau harus menghadapi musuh dari Syam yang berada di hadapannya? Jika dalam keadaan seperti ini, beliau lantas mengambil keputusan untuk berdamai dan meninggalkan peperangan, terjadinya hal semacam ini adalah karena beliau ataukah karena para pasukan beliau yang tidak memiliki keinginan untuk mendengarkan perintah? Sangat jelas bahwa Imam Hasan As melakukan hal ini karena keterpaksaan.

Para Laskar Imam Hasan As

Setelah Imam Hasan As menduduki kekhalifahan Kufah, Muawiyah bersama pasukan Syam datang ke Kufah dengan peralatan perangnya yang lengkap untuk mengalahkan Irak.

Dalam sebagian dari surat-suratnya kepada wali-walinya, Muawiyah menulis, "Sebagian dari pembesar-pembesar Kufah dan pemimpin-

pemimpin kabilah di tempat itu telah menuliskan surat kepadaku dan dalam suratnya tersebut mereka meminta kepadaku untuk memberikan suaka dan perlindungan kepada diri mereka dan suku bangsa mereka."[686]

Pada saat yang sama Imam Hasan As pun mengajak masyarakat Kufah untuk melakukan jihad dan berhadapan dengan pasukan Syam, namun laskar dan pasukan Imam tersusun dari berbagai kelompok, suku bangsa dan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda, dimana mereka bisa diklasifikasikan dalam kelompok berikut:

1. Khawarij
   Yang tak lain adalah mereka yang keluar dari ketaatan terhadap Imam Ali As dan melakukan peperangan dengan beliau.
2. Mereka yang cenderung pada pemerintahan Bani Umayyah
   Kelompok yang terdapat di antara laskar Imam Hasan As ini terbagi lagi dalam dua kelompok:
   a. Mereka yang belum berhasil meraih ketamakan duniawi mereka di dalam pemerintahan Kufah, dan ketamakan telah memaksa mereka untuk cenderung kepada pemerintahan Syam yang dibawahi oleh Muawiyah.
   b. Mereka yang menentang Imam Ali As dan menyimpan kedengkian terhadap beliau di dalam kalbu-kalbu mereka.
3. Orang-orang yang fanatik
   Kelompok ini memiliki kefanatikan terhadap kabilahnya sendiri dan keikutsertaan mereka di dalam laskar Imam As adalah dengan alasan ini.
4. Mereka yang tak bertujuan
   Sebagian lainnya adalah mereka yang ikut serta di dalam laskar Imam Hasan As tanpa tujuan dan tanpa motivasi apapun, atau dengan ibarat lain begitu mereka melihat msyarakat berbondong-bondong menuju medan perang, mereka pun mencoba mengikuti langkah masyarakat ini dan ikut masuk ke dalam laskar Imam Hasan as.

---

[686] . Ibid, jilid 16, hal. 38.

5. Kelompok yang ikhlas
   Di antara sekian kelompok yang berada di antara laskar Imam Hasan Mujtaba As, hanya ada satu kelompok yang ikhlas, mengetahui maqam serta manzilat Imam As, dan mengikuti segala ucapan beliau tanpa sedikitpun mengkritiknya. Merekalah Syiah yang hakiki dan setia yang rela mengorbankan jiwanya untuk Allah dan tujuan Imam Hasan Musjtaba As dalam tingkatan ikhlas, meskipun jumlah dari kelompok ini sangatlah sedikit.

Menyadari dan Memahami Kondisi

Imam Hasan Mujtaba As telah menyadari adanya kondisi yang sangat sensitif dan peka yang ada di dalam pasukannya dan beliau juga menyadari akan kebesaran laskar Syam dan kesetiaan mereka terhadap Muawiyah. Dari sisi lain, Muawiyah pun mengetahui kelemahan yang ada di dalam pasukan Imam Hasan As. Oleh karena itulah sehingga pada langkah awal dia telah menawarkan strategi perdamaian kepada Imam untuk melemahkan dan menghilangkan motivasi pasukan Imam dari dalam.

Imam Hasan Mujtaba As yang mengetahui kelicikan Muawiyah, pada mulanya mengirim laskar berjumlah sekitar dua belas ribu orang yang dibawahi oleh Abdullah bin Abbas untuk menghadapi Muawiyah. Laskar ini bersirobok dengan laskar Muawiyah di sebuah wilayah yang bernama Maskan. Imam mengetahui indikasi-indikasi fitnah dan konspirasi-konspirasi yang direncanakan oleh Muawiyah dan bagaimana dia mengirim mata-mata ke dalam pasukannya untuk menarik perhatian mereka.

Sebagiannya lagi karena melihat tiadanya semangat dan motivasi di dalam pasukan Imam, mereka menyebarkan berita di kalangan mereka sendiri dengan mengatakan bahwa Imam telah melakukan perundingan dengan Muawiyah dan menerima tawaran perdamaian yang dia usulkan, lalu kenapa kita harus berperang melawan Muawiyah?[687]

---

[687] . Ibid, jilid 16, hal. 42.

Bisikan-bisikan pun terjadi dengan santer di kalangan pasukan Imam. Sebagian membenarkan adanya berita perdamaian tersebut dan sebagiannya lagi menyangkal.

Muawiyah dalam suratnya kepada Abdullah bin Abbas menuliskan demikian, "Hasan telah menuliskan surat kepadaku tentang perdamaian dan dia telah menyerahkan persoalan khilafahnya kepadaku. Jika engkau masuk dalam ketaatan kepadaku maka aku akan mengangkatmu menjadi amir dan jika tidak maka engkau akan menjadi orang biasa." Bersama surat ini dia menyelipkan uang sebanyak satu juta dirham untuk Abdullah bin Abbas.[688]

Muawiyah pada peperangan-peperangan yang dilakukannya selalu saja mengenal dengan baik dimana titik kelemahan lawan-lawannya, dan dari sanalah dia akan mulai aksinya.

Dengan menyaksikan keadaan ini Abdullah bin Abbas segera mengabulkan ajakan Muawiyah dan pada malam itu juga dia langsung bergabung ke dalam barisan pasukan Muawiyah. Begitu pagi tiba, para laskar Imam menyadari diri mereka yang tanpa pemimpin. Melihat hal ini Imam Hasan As lantas mengirimkan amir lainnya dari kabilah Kandah bersama empat ribu pasukan untuk menghadapi pasukan Muawiyah. Ketika tiba di wilayah Al-Anbar, Muawiyah kembali menjalankan aksi lamanya, ia mengirimkan uang sebayak lima ratus dirham kepada pemimpin laskar ini dan menjanjikan kekuasaan sebagian dari kota-kota kepadanya. Amir ini pun lantas menjadi pengikut Muawiyah disertai dengan dua ratus orang dari kalangan terdekatnya. Imam As pun mengirimkan amir lain dengan pasukan dari kabilah Murad untuk menghadapi Muawiyah, namun sebagaimana halnya kedua amir sebelumnya, ia pun berkhianat dan bergabung dengan pasukan Muawiyah. Dan hal ini mereka lakukan setelah mereka bersumpah di hadapan Imam Hasan As bahwa mereka tidak akan termakan oleh tipu daya Muawiyah, namun seluruh sumpah yang mereka ucapkan telah

---

[688] . Ibid.

musnah oleh hadiah-hadiah dan janji-janji muluk Muawiyyah, kembali terjadi pengkhianatan atas Imam As.[689]

Imam bersikeras dengan pendapatnya untuk tetap menghadapi Muawiyah, akan tetapi dari sisi lain beliau juga memahami bahwa melakukan hal tersebut tidak akan membawa kebaikan bagi Islam dan kaum Muslimin, dan pada hakikatnya melanjutkan rencana semula akan berarti membunuh dirinya sendiri, Bani hasyim dan sebagian dari orang-orang terdekat Syiah.

Lalu dalam usahanya untuk menguji dan membuktikan kelemahan dan ketiadaan semangat di dalam pasukannya sendiri, Imam Hasan As dalam khutbahnya bersabda, "Ingatlah! Sesungguhnya Muawiyah mengajak kita kepada sesuatu dimana di dalamnya tidak terdapat kemuliaan dan keadilan, jika kalian menghendaki kematian maka kita akan menghadapinya dan kita akan melaksanakan hukum Allah dengan pedang-pedang kita. Dan jika kalian memilih hidup, maka kami akan menerimanya dan untuk kalianlah kami mencari kerelaan dan perdamaian …" Spontan dari segala penjuru terdengar suara-suara gaduh dan teriakan yang mengatakan, "Kami ingin tetap hidup, maka tanda tanganilah surat perdamaian itu!"[690]

Pada saat inilah Imam Hasan As mengetahui seluruh niat dan motivasi yang dimiliki oleh pasukannya, dan dengan demikian mereka telah menampakkan kelemahan dan kemalasan mereka sendiri, seluruh atau mayoritas dari merka lebih memilih selamat dan berdamai daripada berperang melawan Muawiyah.

Pasal-pasal Surat Perdamaian

Melihat hal seperti ini, Muawiyah langsung memanfaatkan kesempatan, segera dia menstempel selembar kertas surat dan mengirimkannya kepada Imam Hasan As supaya beliau menuliskan segala syarat-syarat yang beliau kehendaki untuk dirinya, Ahlulbaitnya dan para Syiah dan pengikutnya.

---

[689] . *A'yan Asy-Syiah*, jilid 4, hal. 22.

[690] . *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 204.

Di dalam kertas surat tersebut, Imam As menyebutkan persyaratan dengan tertib dan meminta kepada Muawiyah untuk bertanggung jawab dan meniscayakan diri dalam mengamalkannya. Secara lahiriah Muawiyah menerima syarat-syarat tersebut, meskipun di dalam hatinya dia sama sekali tidak memberikan perhatian pada persoalan yang manapun dan dia hanya berada dalam posisinya untuk menunggu kapan saat yang tepat untuk melenyapkan seluruh persyaratan tersebut. Syarat-syarat yang diajukan oleh Imam Hasan As, di antaranya adalah:

a. Penyerahan kekhalifahan kepada Muawiyah adalah dengan syarat mengamalkan kitabullah dan sunnah rasul-Nya.
b. Setelah Muawiyah, kehalifahan harus diserahkan kembali kepada Imam Hasan As, dan jika terjadi sesuatu pada dirinya (Imam Hasan As) maka hal itu secara otomatis akan berpindah kepada saudaranya Imam Husain As. Dan sama sekali tidak ada hak baginya untuk menyerahkan kekhalifahan tersebut kepada orang lain.
c. Menghentikan celaan dan laknatan yang ditujukan kepada Imam Ali As, tidak mencelanya dalam qunut-qunut shalat dan hanya mengingat kebaikannya.
d. Tutup mata dari baitul mall Kufah yang menyimpan dana sebanyak lima juta dirham, dan setiap tahun ia harus mengirimkan satu juta dirham untuk (Imam) Husain As. Melebihkan Bani Hasyim dalam pemberian dan silaturahim dari Bani Abdu Syams. Membagi uang sebanyak satu juta dirham kepada anak-anak dari mereka yang syahid di perang Jamal dan juga di kalangan anak-anak dari mereka yang syahid di perang Shiffin.
e. Kaum Muslim dimanapun mereka berada, baik di Irak, Syam, Hijaz maupun Yaman, baik berkulit hitam maupun merah harus mendapatkan suaka dan berada dalam keamanan. Dan tidak ada seorangpun yang akan dikejar-kejar karena masa lalunya.

   Demikian juga dengan para sahabat Ali As, di manapun mereka berada, harus mendapatkan keamanan dan dia harus berjanji untuk tidak menimpakan sedikitpun musibah kepada Syiah dan pengikut Imam As. Jiwa-jiwa, harta benda, anak-anak serta istri para sahabat

dan Syiah Imam Ali As harus mendapatkan keamanan dan tidak boleh ada seorang pun dari mereka yang dikejar-kejar dan tidak boleh melakukan kesewenang-wenangan terhadap salah satupun dari mereka dan hak setiap para sahabat harus diberikan sesuai dengan haknya, dan kepada Hasan bin Ali, Husain bin Ali dan seluruh Ahlulbait Rasulullah saw sama sekali tidak boleh ada kesewenang-wenangan, baik secara terang-reangan maupun secara sembunyi-sembunyi, demikian juga tidak boleh menakut-nakuti salah satupun dari mereka dimanapun mereka berada.

Itulah sebagian dari syarat-syarat yang diajukan oleh Imam Hasan Mujtaba As dalam surat perdamaian tersebut.[691] Dengan memperhatikan persayaratan-persyaratan tersebut kita bisa mengetahui bahwa Imam As sama sekali tidak berada dalam posisinya membenarkan kekhalifahan Muawiyah dan hanya karena kondisi-lah sehingga beliau melakukan tindakan seperti ini.

Dua Kesempatan Yang Bertentangan

Sebagian dari mereka yang tidak memiliki makrifat yang memadai terhadap posisi dan manzilat Imam, berada dalam posisinya menempatkan Imam Husain As di atas Imam Hasan As. Dengan alasan karena Imam Husain As memutuskan untuk menghadapi pasukan musuh Allah meskipun dengan pasukan dan perlengkapan perang yang sangat sedikit, yang hal ini kemudian mengantarkan beliau pada kesyahidan, akan tetapi Imam Hasan As mengambil keputusan dan pilihan yang lain.

---

[691] . Rujuklah: *An-Nashayah Al-Kafiyah*, hal. 156 dan 157; *Tarikh Thabari*, jilid 6, hal. 92-97; *Kamal Ibnu Atsir*, jilid 3, hal. 166; *Maqatil Ath-Thalibin*, hal. 26; *Syarh Ibnu Abi Al-Hadi*, jilid 4, hal. 8 dan 15; *A'yan Asy-Syiah*, jilid 4, hal. 43; *Tarikh Al-Khulafa*, hal. 194; *Tarikh Ibnu Katsir*, jilid 8, hal. 41; *Al-Ashhabah*, jilid 2, hal. 12; *'Umdah Ath-Thalib*, hal. 52.

Namun, keyakinan dan pernyataan seperti ini dan perspektif yang sangat dangkal ini dan tidak memiliki makrifat ini bersumber dari tiadanya pengenalan terhadap Imam dan kesuciannya. Karena:

Pertama: Kami sepakat bahwa kewajiban masing-masing imam telah dipersiapkan dan diatur dari sebelumnya dan disampaikan melalui Rasulullah saw. Dan mereka pun melaksanakan keseluruhan aturan-aturan tersebut yang tak lain adalah untuk maslahat dan kebaikan Islam dan kaum Muslimin tanpa mengurangi maupun menambahnya.

Kedua: Dengan memperhatikan kondisi yang dimiliki oleh para sahabat dari kedua Imam maksum ini, maka pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masing-masing mereka pada realitasnya terlihat sama. Pengkhianatan warga Kufah terhadap Imam Husain As berada dalam bentuk yang berujung pada tersedianya lahan kemenangan bagi Imam, terutama dengan gerakan Imam yang mengikut sertakan keluarga dan anak-anak ke arah Irak, sementara mereka (warga Kufah)-lah yang telah mengundangnya untuk mendatangi mereka. Sementara kondisi sepert ini tidak tersedia bagi Imam Hasan As.

Ketiga: Dari sisi yang lain, mereka, pasukan Imam Hasan As, merusak baiat mereka setelah berbaiat dengan beliau dan ketika hendak bergerak untuk perang, namun penduduk Kufah pada zaman Imam Husain As meskipun mereka mengundang beliau untuk berbaiat akan tetapi mereka telah bertentangan dengan beliau sebelum berbaiat dan sebelum bergerak untuk berperang melawan musuh. Oleh karena itu, dengan alasan ini pasukan Imam Hasan As terlihat lebih redah daripada masyarakat Kufah pada zaman Imam Husain As, yang menulis surat kepada Imam Husain As untuk mendukung mereka.

Imam Hasan As tidak memiliki orang-orang yang ikhlas dan setia di dalam pasukannya sebanyak para sahabat setia yang dimiliki oleh Imam Husain As untuk bisa melakukan perlawanan menghadapi pasukan Muawiyah.

Keempat: Dengan merujuk pada kondisi para musuh kedua Imam ini, dari satu sisi kita akan diperhadapkan pada seorang khalifah yang tak sah pada zaman keduanya dimana pada kedua masa ini dibutuhkan dua jenis keputusan, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh kedua Imam

ini, yang satu memilih perdamaian, sementara yang lainnya memilih perang dan syahid

Musuh yang berada di hadapan Imam Hasan As adalah Muawiyah, sedangkan yang ada di hadapan Imam Husain adalah Yazid, putra Muawiyah. Kedua khlaifah yang tidak sah ini memiliki dua cara hidup yang sangat berbeda. Muawiyah meskipun ia adalah seorang lelaki yang fasik, licik dan melakukan segala cara untuk menghancurkan Islam, namun hingga batasan tertentu secara lahiriah dia memperhatikan hukum-hukum Islam. Akan tetapi Yazid tidaklah demikian. Yazid bin Muawiyah bukan hanya memusuhi Islam di dalam batinnya, bahkna secara terang-terangan dia pun menampakkan permusuhannya kepada Islam dan Rasulullah saw dan sama sekali tidak pernah terikat atau mentaati satupun dari norma-norma Islam. Meskipun Yazid secara lahiriah mengakui adanya kehormatan bagi Bani Hasyim, namun ia sama sekali tidak mengenal dan menanamkan rasa hormat kepada mereka.

Dengan alasan inilah sehingga Rasulullah saw bersabda, "Hasan dan Husain keduanya adalah Imam, baik dia melakukan perlawanan maupun melakukan perdamaian."[692]

Oleh karena itu kami sepakat bahwa jika Imam Husain As berada pada zaman keimamahan Imam Hasan Mujtaba As, maka beliaupun akan mengambil langkah yang sama sebagaimana halnya yang dilakukan oleh saudaranya Imam Hasan As, demikian pula jika Imam Hasan As berada pada masa keimamahan Imam Husain As, maka beliaupun akan mengambil tindakan sebagaimana yang diambil oleh Imam Husain As, karena keduanya sama-sama orang yang mengenal zamannya dengan baik dan apapun yang dilakukannya dan keputusan apapun yang diambilnya adalah demi kemaslahatan dan kebaikan hakiki Islam dan kaum Muslimin.

---

[692] . *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jilid 3, hal. 394; *Bihar Al-Anwar*, jilid 43, hal. 291, hadis ke 54.

HUKUM BERPUASA PADA HARI ASYURA

Tentang hukum puasa Asyura terdapat pro dan kontra yang sangat kontras di antara para fukaha. Sebagian menganggapnya sebagai suatu perbuatan yang mustahab, sebagiannya menganggap makruh dan bahkan sebagiannya lagi menganggapnya haram, dan terdapat pula pernyataan lain dalam masalah ini. Apakah disyariatkannya puasa ini adalah karena kesesuaiannya dengan Yahudi? Apakah puasa ini ditinggalkan setelah diturunkan perintah untuk berpuasa Ramadhan? Apakah Rasulullah saw dan para Ahlulbait As melakukan puasa ini? Apakah Bani Umayyah menekankan puasa pada hari ini karena kegembiraan mereka? Dalam kesempatan ini kami akan membahas pertanyaan-pertanyaan di atas.

Puasa Asyura telah Disyariatkan Sebelum Puasa Ramadhan

Para fukaha saling berbeda pendapat dalam hukum wajib atau tidaknya puasa Asyura ini sebelum diturunkannya ayat puasa bulan Ramadhan.
Sesuai dengan pendapat sebagian dari ulama Imamiyah dan juga yang terdapat dalam kandungan sebagian riwayat-riwayat, bisa disimpulkan bahwa asumsi pertama adalah wajib. Akan tetapi para ulama umum, di antaranya dari Abu Hanifah telah dinukilkan bahwa ia sepakat dengan hukum wajibnya puasa ini, dan mazhab Syafi'i secara lahiriah sepakat bahwa puasa ini tidaklah wajib. Dari Syafi'i terdapat dua pernyataan sedangkan dari Ahmad telah dinukilkan dua bentuk riwayat. Kini, kami akan mengisyarahkan sebagian dari pendapat para fukaha:

Pendapat Para Fukaha Imamiyah

1. Muhaqiq Qummi Ra mengatakan, "Lahiriah dari berita-berita dan akhbar menunjukkan bahwa puasa Asyura sebelum turunnya puasa Ramadhan adalah wajib, namun setelah itu ditinggalkan."[693]
2. Sayyid Amili menuliskan, "Terdapat perbedaan pendapat mengenai wajib atau tidaknya puasa Asyura, yang terdapat di dalam riwayat-riwayat adalah bahwa sebelum turunnya puasa bulan Ramadhan

[693] . *Ghanaim Al-Ayyam*, jilid 6, hal. 78.

puasa ini adalah wajib, dan di antara mereka yang menukil riwayat-riwayat tersebut adalah Zurarah dan Muhammad bin Muslim."[694]

3. Majlisi dalam kitabnya yang berjudul Al-Muntaqi menukil bahwa pada tahun pertama Hijriyah Rasulullah saw melakukan puasa Asyura dan beliau juga memerintahkan yang lainnya untuk melakukan hal ini."[695]

Dari lahiriah kalimat-kalimat para fukaha Imamiyyah bisa disimpulkan bahwa dalam masalah ini mereka tidak memilih pendapat yang tertentu melainkan hanya mencukupkan diri dengan menukil perbedaan-perbedaan dan kandungan riwayat-riwayat saja, kecuali Muhaqqiq Qummi yang menyandarkan pada lahiriah riwayat bahwa dari riwayat-riwayat tersebut bisa disimpulkan tentang hukum wajib dari puasa tersebut.

Pendapat para Fukaha Ahlu Sunnah

1. Qadhi 'Aini mengatakan, "Terdapat perbedaan dalam hukum puasa Asyura pada awal Islam." Abu Hanifah mengatakan, "Sebelumnya adalah wajib", Imam Syafi'i juga memberikan dua pendapat, dimana yang terkenal dari keduanya adalah bahwa pada zaman permulaan Islam, puasa ini adalah adalah mustahab dan sama sekali tidak pernah diwajibkan bagi umat ini. Akan tetapi mustahab yang dimaksud adalah *mustahab muakkad* (amalan sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan), dan setelah turunnya puasa Ramadhan kembali ke aslinya yaitu *mustahab ghair muakkad* (amalan sunnah yang tidak ditekankan dalam pelaksanaannya). Pendapat kedua pengikut Syafi'i sebagaimana halnya pendapat Abu Hanifah. Sementara itu, Ayyadh mengatakan, "Sebagian dari salaf sepakat bahwa puasa ini tadinya wajib dan tetap berada dalam hukum wajibnya serta tidak pernah pula dihapuskan, akan tetapi

---

[694] . *Madarik al-Ahkam*, jilid 6, hal. 268.
[695] . *Bihar Al-Anwar*, jilid 19, hal. 130.

para penyepakat pendapat ini berbalik dan secara ijma' menyatakan akan ketiadaan wujub dan terbuktinya istihbab."[696]

2. Ibnu Qadamah mengatakan, "Terdapat ikhtilaf pada puasa Asyura tentang apakah hal tersebut diwajibkan ataukah tidak?" Qadhi mengatakan, "Tadinya wajib dan ini merupakan qiyas mazhab." Dan dia berargumentasi dengan dua dalil. Sedangkan dari Ahmad telah diriwayatkan bahwa tadinya wajib.[697]
3. Kasani menuliskan, "Puasa Asyura pada masa itu adalah wajib."[698]
4. Asqalani mengatakan, "Dari sekumpulan hadis bisa disimpulkan bahwa puasa tersebut tadinya wajib."[699] Kemudian untuk membuktikan pernyataannya dia menyebutkan enam dalil.

Sanggahan terhadap Pernyataan 'Asqalani

Ibnu Hajar menuliskan, Rasulullah saw dalam topik-topik dimana beliau tidak menerima perintah untuk hal-hal tersebut dari Allah Swt, menyukai bersesuaian dengan Yahudi. Terutama dalam masalah-masalah dimana pendapat Yahudi berbeda dengan pendapat para penyembah patung.[700]

Kelemahan:

Pernyataan ini bertentangan dengan riwayat-riwayat nabawi, karena Rasulullah saw dalam alasannya bertentangan dengan Yahudi bersabda, "Berpuasalah pada hari Asyura dan dalam hal tersebut berikhtilaflah dengan para Yahudi."[701]

---

[696] . *Umdah Al-Qari*, jilid 11, hal. 118.
[697] . *Al-Mughni*, jilid 3, hal. 174.
[698] . *Bida'a' Al-Shana'i*, jilid 2, hal. 262.
[699] . *Fathu Al-Bari*, jilid 4, hal. 290.
[700] . *Fathu Al-Bari*, jilid 4, hal. 288.
[701] . *As-Sunan Al-Kubra*, jilid 4, hal. 475.

Demikian juga Ya'la bin Syaddad dari ayahnya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Shalatlah pada na'lain kalian sendiri dan tentanglah Yahudi."[702]
Dan pada riwayat yang lain telah diriwayatkan dariRasulullah saw yang bersabda, "Jangan engkau buat dirimu seperti Yahudi."[703]
Sekarang dengan adanya riwayat-riwayat seperti ini apakah bisa dinyatakan bahwa puasa Asyura telah disyariatkan karena kemiripannya dengan Yahudi dan Rasulullah saw menyukai kemiripan tersebut?!

Yahudi dan Puasa Asyura

Dengan merujuk pada sejarah kita akan menmukan bahwa penanggalan yang digunakan pada sunnah Yahudi adalah bulan Syamsi bukan Qamari. Oleh karena itu, puasa mereka pada hari Asyura tidak bertepatan dengan bulan Muharram. Sebagaimana halnya hari ditenggelamkannya Fir'aun pun tidak terjadi pada hari Asyura, melainkan hari ke sepuluh dari bulan mereka yaitu bulan *Tisyri* (kira-kira bertepatan dengan bulan Oktober) yang mereka namakan dengan bulan *Kavur* (*Kafirah*).
Jika diasumsikan bahwa hari tersebut bertepatan dengan masuknya Rasulullah saw ke kota Madinah pada tanggal sepuluh Muharram, hal ini hanyalah sebuah kebetulan belaka. Oleh karena itu jika dikatakan bahwa puasa Asyura berasal dari Yahudi kemudian berpindah ke Islam, hal ini merupakan sebuah pernyataan yang tidak berasas sama sekali.
Abu Raihan mengatakan, "Bulan Tisyri terdiri dari tiga puluh hari … dan hari Kavur terletak pada hari ke sepuluh dari bulan tersebut, yang mereka namakan dengan Asyura. Dan di antara hari-hari yang lain, hari tersebut memiliki keistimewaan yang khas, oleh karena itulah puasa pada hari tersebut telah menjadi wajib …"[704]

Hasan bin Ali Saqqaf mengatakan, "Sekarang kita tidak menyaksikan bahwa seorang Yahudi akan melakukan puasa pada hari

---

[702] . *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jilid 7, hal. 290, hadis ke 7165; *Al-Mustadrak 'al Ash-Shahihain*, jilid 1, hal. 260.
[703] . *Al-Mu'jam Al-Kabir,* jilid 7, hal. 290, hadis ke 7164.
[704] . *Al-Atsar Al-Baqiyah*, hal. 277.

ke sepuluh bulan Muharram atau menganggap hari tersebut sebagai hari raya, dan tidak tertulis di sejarah manapun yang mengisyarahkannya, melainkan mereka melakukan puasa pada hari ke sepuluh bulan Tisyri …"[705]

Demikian juga dia mengatakan, "Yahudi memiliki kalender dan tersendiri, dimana penanggalan ini sangat berbeda dengan penanggalan Islam. Penanggalan ini dimulai dari bulan Tisyri kemudian Hisyra dan diakhiri dengan bulan ke dua belas yang bernama bulan Ilul. Pada setiap tahun terdapat satu kabisat yang akan menambahkan satu bulan pada tahun tersebut, sehingga tahun kabisat berjumlah tiga belas bulan. Dan bulan tersebut tak lain adalah Azar kedua yang terletak antara Azar bulan ke tujuh dan Nisan bulan ke delapan. Sehingga demikian dikatakan sebagai Azar kedua bulan ke tujuh. Jumlah hari pada tahun-tahun biasa adalah 353, 353 atau 3555, akan tetapi pada tahun kabisat akan menjadi 383, 384 atau 385 hari. Oleh karena itu penanggalan Yahudi yang sekarang beredar adalah dengan bulan-bulan Qamari dan tahunnya tahun Syamsi."[706]

Mahmud Pasya Falaki tentang penanggalan Arab sebelum Islam menuliskan, "Dari catatan sejarah diketahui bahwa Yahudi Arab pun memiliki Asyura. Dan yang dimaksud dengan Asyura tak lain adalah hari ke sepuluh bulan Tisyri yang merupakan awal bulan tahun Madani mereka dan bulan ke tujuh tahun agama mereka. Sedangkan tahun pada Yahudi adalah tahun Syamsi bukan Qamari, oleh karena itu hari Asyura dimana Firaun tenggelam pada hari itu, tidak berada pada hari ke sepuluh bulan Muharram, melainkan secara kebetulan sesuai dengan waktu dan masuknya Rasulullah saw ke Madinah."[707]

Hukum Berpuasa pada hari Asyura

Terdapat berbagai riwayat yang membahas tentang puasa Asyura.

---

[705] . *Majele-ye Al-Hadi, Syumare-ye* 2, hal. 37.
[706] . Ibid, hal. 36.
[707] . *Dairah Al-Ma'arif Bistani*, jilid 11, hal. 446.

Dengan merujuk pada sumber-sumber riwayat Syiah, kita akan menemukan bahwa sebagian riwayat-riwayat mengisyarahkan bahwa puasa pada hari tersebut dikategorikan sebagai kafarahnya satu tahun, dan bahwa hari Asyura adalah hari yang penuh berkah dan hari penyelamatan, bahkan Rasulullah saw menyarankan kepada anak-anak untuk imsak dan melakukan puasa pada hari tersebut.[708]

Dan pada sebagian yang lain bertentangan dengan riwayat-riwayat sebelumnya, memiliki kandungan bahwa puasa Asyura harus ditinggalkan dan terdapat pelarangan untuk melakukannya. Sementara pada sebagian lainnya mengisyarahkan pada kebid'ahannya demikian juga dikatakan bahwa pada hari tersebut tidak ada imsak, atau yang akan diperoleh orang yang berpuasa pada hari tersebut adalah api. Sementara pada sebagian riwayat-riwayat yang lainnya mengisyarahkan bahwa Rasulullah saw tidak melakukan imsak pada hari itu.

Mengenai sirah amali dari para Imam Maksum As bisa dikatakan bahwa kita mengetahui tiadanyan bukti bahwa mereka melakukan puasa pada hari tersebut. Dan jikapun imsak pada hari tersebut adalah mustahab, para maksum tidak kontinu dalam meninggalkannya.[709]

Berkaitan dengan masalah ini, di dalam kitab-kitab Ahlusunnahpun terdapat berbagai riwayat-riwayat yang berbeda, meskipun kebanyakan kandungan dari riwayat-riwayat tersebut adalah istihbab dan penegasan atas puasa pada hari itu, akan tetapi sebagian lain dari riwayat berlawanan dengan hal itu, dengan mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak melakukan puasa pada hari Asyura atau tidak memerintahkan untuk melakukan puasa hari itu, setelah turunnya puasa Ramadhan.[710]

Riwayat-riwayat yang Menolak

---

[708] . Rujuklah pada kitab-kitab: *Tahdzib Al-Ahkam*, jilid 4, hal. 299-300, hadis ke 906, 907, 908, juga hadis ke 895; *Wasail Asy-Syiah*, jilid 10, bab 20.

[709] . Rujuklah: *Wasail Asy-Syiah*, jilid 10, bab 21; *Ushul Kafi*, jilid 4, hal. 126, hadis ke 4, 5, 6, dan 7.

[710] . Rujuklah: *Shahih Bukhari*, jilid 1, hal. 341.

1. Syeikh Shaduq dengan sanadnya sendiri dari Imam Baqir As menukil bahwa tentang puasa Asyura ini Imam As bersabda, "Puasa Asyura ada sebelum turun puasa Ramadhan, akan tetapi ketika puasa Ramadhan telah ditununkan, puasa tersebut ditinggalkan,"[711]
2. Kulaini dengan sanadnya dari Imam Baqir As dari Imam Shadiq As menukil bahwa beliau bersabda, "Janganlah melakukan puasa pada hari Asyura dan hari Arafah, baik di Mekah, Madinah, tempat tinggal kalian atau di kota dari kota-kota yang lain."[712]
3. Demikian juga dengan sanadnya dari Imam Baqir As menukil bahwa dalam menjawab pertanyaan tentang puasa Asyura beliau bersabda, "Ini merupakan puasa yang telah ditinggalkan setelah turunnya perintah untuk melakukan puasa Ramadhan, dan melakukan sesuatu yang telah ditinggalkan adalah bid'ah."
   Perawi mengatakan, "Pertanyaan yang sama aku tanyakan pula kepada Imam Shadiq As setelah ayahnya. Dan beliau pun memberikan jawaban yang sama, selepas itu bersabda, "Ingatlah! Ini merupakan puasa pada hari dimana al-Quran belum di turunkan atasnya dan sunnah belum berlaku atasnya, kecuali sunnah Ali Ziyad yang melakukannya karena terbunuhnya Husain bin Ali As."[713]
4. Demikian juga Kulaini dengan sanadnya sendiri dari Abdul Malik menukil bahwa dia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq As mengenai puasa Asyura dan Tasyu'a pada bulan Muharram. Beliau menjawab, "Hari ke sembilan merupakan hari dimana Husain As dan para sahabatnya tengah terkepung di padang Karbala. Para penunggang kuda warga Syam berkumpul dan berjalan kaki ke padang Karbala. Ibnu Marjan dan Umar bin Sa'd tengah bergembira dengan banyaknya penunggang kuda yang mereka miliki, dan mereka menganggap Husain As dan para sahabatnya sebagai lawan yang lemah, dan yakin bahwa tidak akan ada yang membantu

---

[711] . *Man La Yahdharah Al-Faqih*, jilid 2, hal. 51, hadis ke 224; Wasail Asy-Syiah, jilid 10, hal. 452, hadis ke 1.
[712] . *Ushul Kafi* 41, hadis ke 6.
[713] . *Ushul Kafi*, jilid 4, hal. 146, hadis ke 4, *Wasail Asy-Syiah*, jilid 10, hal. 461, hadis ke 461, bab 21, hadis ke 5.

Husain As, bahkan dari warga Irak sekalipun. Ayahku telah menjadi orang lemah yang terasing!" Kemudian beliau melanjutkan, "Sedangkan hari Asyura adalah hari dimana Husain As terbantai dan tersungkur ke atas tanah dengan bermandikan darah di antara para sahabatnya dan para sahabatnya pun tersungkur dengan bermandikan darah di sampingnya. Apakah pada hari seperti ini seseorang harus melakukan puasa? Tidak sama sekali! Demi Allah Pemilik Baitul Haram. Pada saat itu, tidak ada hari untuk berpuasa, hari itu hanyalah hari berduka dan hari musibah yang telah menimpa para penghuni langit dan penghuni bumi serta seluruh kaum Mukinin. Namun, anak-anak Marjanah dan Ahli Ziyad serta Ahli Syam telah menganggap hari itu sebagai hari kemenangan dan hari suka cita. Kemurkaan Allah atas mereka serta keturunan mereka! Hari tersebut adalah hari dimana seluruh gumpalan tanah menangis, selain tanah Syam. Maka barang siapa yang melakukan puasa pada hari itu atau mencari berkah darinya, Allah akan membangkitkannya bersama Ali Ziyad dalam keadaan hatinya telah berubah dan berada dalam kemurkaan …"[714]

5. Demikian pula dari Ja'far bin Isa menukil bahwa aku bertanya kepada Imam Ridha As tentang puasa pada hari Asyura dan apa yang dikatakan oleh masyarakat terhadapnya. Beliau bersabda, "Engkau bertanya tentang puasa anak Marjanah kepadaku?"[715]
6. Dan juga dengan sanadnya sendiri dari Zaid Narasi menukil bahwa dia berkata, "Aku mendengar dari Zurarah yang bertanya kepada Imam Shadiq As tentang puasa Asyura. Imam As bersabda, "Barang siapa melakukan puasa pada hari tersebut, maka yang akan diperolehnya dari puasanya adalah anak Marjanah dan keturunan Ibnu Ziyad."[716]

---

[714] . *Ushul Kafi*, jilid 4, hal. 147, hadis ke 7; *Wasail Asy-Syiah*, jilid 10, hal. 459, bab 21, hadis ke 2.
[715] . *Ushul Kafi*, jilid 4, hal. 146, hadis ke 5; *Wasail Asy-Syiah*, jilid 10, hal. 460, bab 21, hadis ke 3.
[716] . *Ushul Kafi*, jilid 4, hal. 147, hadis ke 6; *Wasail Asy-Syiah*, jilid 10, hal. 461, bab 21, hadis ke 4.

Zaid mengatakan, "Aku bertanya, apa yang akan diperoleh oleh mereka yang melakukan puasa pada hari itu?" Imam bersabda, "Api! Allah akan menyelamatkan kita dari api neraka. Namun, barang siapa melakukan hal ini berarti dia telah mendekatkan dirinya pada api."[717]

Terpilihnya Riwayat-riwayat Pelarangan

Riwayat-riwayat yang menunjukkan pelarangan terhadap melakukan puasa pada hari Asyura, meskipun sanad-sanad dari riwayat-riwayat ini masih dipertanyakan oleh sebagian ulama, akan tetapi hal tersebut bisa tertutupi dengan kevalidan sahih dan lemahnya:

1. Riwayat-riwayat ini telah tercantum di kitab-kitab yang otentik dan muktabar. Sebagaimana halnya telah datang dari Naraqi yang mengatakan, "Kelemahan sanad yang terdapat pada sebagian dari riwayat-riwayat ini tidak akan mempengaruhi dalam berargumentasi dengannya, karena riwayat-riwayat ini telah terdapat pada kitab-kitab muktabar, terutama yang di antaranya terdapat pula wiwayat-riwayat yang sahih."[718]
2. Riwayat-riwayat ini mustafidh bahkan mendekati mutawatir. Sayyid Ali Thabathabai Ra menuliskan, "Nash-nash yang mendorong pelaksanaan puasa Asyura dengan kekurangan sanad-sanadnya dan ketiadaan penampakan pelaksana terhadap informasinya, secara universal kontradiksi dengan kebanyakan riwayat-riwayat yang bertentangan dengannya yaitu riwayat-riwayat kontradiksi yang mendekati ketawatiran, dan dengan alasan inilah sehingga tidak mungkin kita akan mengamalkannya meskipun karena keteledoran ..."[719]
3. Riwayat-riwayat pelarangan memiliki kevalidan sanad, karena Syeikh Thusi ra meletakkan kontradiksi di antara kelompok riwayat ini dan riwayat-riwayat yang mendukung, dan ini menunjukkan atas

---

[717] . Ibid.
[718] . *Mustanad Asy-Syiah*, jilid 10, hal. 492.
[719] . *Riyadh Al-Masail*, jilid 5, hal. 467.

kevalidan riwayat-riwayat pelarangan, karena kontradiksi merupakan bagian dari kevalidan sanad dan merupakan hujjah dan argumennya.

4. Karena riwayat-riwayat pelarangan memiliki kesesuaian dengan amalan para Maksum As dan para sahabat mereka serta sirah mutasyariah (orang-orang yang beragama), dengan demikian berarti riwayat-riwayat ini memiliki kevalidan yang khas dan istimewa.
5. Dan kesimpulannya adalah: lebih baik meninggalkan puasa pada hari Asyura.

Makruhnya Puasa Asyura

Para fukaha Syiah belakangan ini memberikan fatwa bahwa puasa pada hari Asyura adalah makruh, dan bahkan sebagian, seperti Buhrani dan Majlisi sampai pada tingkatan mengharamkannya. Di sini kami akan mengemukakan dalil-dalil kemakruhan tersebut:

1. Puasa Asyura merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh para musuh agama dan Ahlulbait Nabi, dimana kaum Muslimin tidak boleh menghidupkan tradisi tersebut untuk membuat kemiripan dengan mereka.
2. Riwayat-riwayat yang menunjukkan pada kebolehan atau perintah untuk melakukan puasa Asyura bisa diaplikasikan sebagai imsak karena kesedihan, bukan sebagai puasa atau bisa juga diaplikasikan sebagai taqiyyah.
3. Puasa pada hari seperti ini tidak dikenal bagi Ahlulbait Nabi dan para sahabat mereka, dan bukan pula merupakan sirah mereka.
4. Riwayat-riwayat yang memberikan pelarangan kita aplikasikan sebagai kemakruhan dengan memandang konteks kebersatuan sebelumnya antara riwayat-riwayat tersebut dengan riwayat-riwayat yang melarang puasa pada hari Arafah, terutama karena sebagian dari riwayat-riwayat yang melarang memiliki penampakan kemakruhan.

Memang, banyak dari kalangan fukaha Imamiyah yang memberikan fatwa mustahab untuk melakukan imsak hingga waktu Ashar, bukan dengan niat berpuasa, sebagaimana Syahid Tsani[720], Muhaqqiq Kurki[721], Allamah Hilli[722], Muhaqqiq Ardibili[723], Syahid Awwal[724], Syeikh Bahai[725], Sabzewari[726], Feidh Kasyani[727], Hurr Amili[728], Majlisi[729], Kasyif Al-Ghitha[730], Naraqi[731], Muhaqqiq Qummi[732], dan sebagainya.

Asyura adalah Hari Raya Bani Umayyah

Bani Umayyah tidak saja menentang dilaksanakannya majelis duka untuk meratapi penghulu para syuhada, bahkan untuk mengantisipasi dan menghadapi tindakan ini, mereka memperkenalkan Asyura sebagai hari bergembira dan hari kebanggaan.

Abu Raihan Biruni menulis, "Kaum Muslimin menganggap hari Asyura sebagai hari kemalangan karena hari tersebut mengembalikan kenangan pahit akan terbunuhnya putra Rasulullah saw, terbakarnya kemah-kemah, tertombaknya kepala-kepala dan kuda-kuda yang berlarian di atas jasad-jasad, akan tetapi Bani Umayyah pada hari-hari Muharram memperindah diri, bersuka ria dan mengundang para tamu untuk bergembira. Formalitas ini menyebar pada masa pemerintahan mereka dan bahkan hal ini masih tetap berlangsung hingga setelah pemerintahan mereka roboh. Akan tetapi pada hari Asyura para Syiah

---

720 . *Masalik Al-Afham*, jilid2, hal. 78.
721 . *Jami' Al-Maqasid*, jilid 3, hal. 86.
722 . *Tadzkirah Al-Fuqaha*, jilid 6, hal. 192; *Tahrir Al-Ahkam*, jilid 1, hal. 84.
723 . *Majma' Al-Faidah wa Al-Burhan*, jilid 5, hal. 188.
724 . *Ad-Durus Asy-Syar'iyyah*, jilid 1, hal. 382; *Ghayah Al-Murad*, jilid 1, hal. 329.
725 . *Jami' 'Abasi*, hal. 106.
726 . Kifayah Al-Ahkam, hal. 520.
727 . *Al-Wafi*, jilid 11, hal. 76; *Mafatih Asy-Syarayi'*, jilid 1, hal. 286.
728 . *Bidayah Al-Hidayah*, jilid 1, hal. 238.
729 . *Mar'ah Al-'Uqul*, jilid 16, hal. 361.
730 . *Kasyf Al-Ghitha*, hal. 323.
731 . *Mustanad Asy-Syiah*, jilid 10, hal. 487.
732 . *Ghanaim Al-Ayyam*, jilid 6, hal. 78 dan 79.

mengadakan majelis-majelis duka, meratapi dan menziarahi tanah Imam Husain As di Karbala."[733]

Muqraizi menulis, "Para Alawi di Mesir menetapkan hari Asyura sebagai hari duka dan bersedih, dan setelah jatuhnya para Fatimi dan pemerintahan mereka, Bani Ayyub menetapkan hari Asyura sebagai hari kegembiraan dan perayaan, sebagaimana hal ini menjadi tradisi di kalangan masyarakat Syam. Tradisi yang tercela ini dimulai oleh Hujaj bin Yusuf pada masa pemerintahan Abdul Malik Marwan karena pertentangannya dengan para Syiah Ali –*karramallahu wajhah*- yang menetapkan hari Asyura sebagai hari kesedihan dan duka. Kemudian dia mengatakan, "Aku masih ikut merasakan perayaan dan kegembiraan Bani Ayyub pada hari Asyura."[734]

Ibnu Hajar Haitami mengatakan, "Orang pertama kali yang mengadakan perayaan pada hari Asyura di hadapan Abdul Malik bin Marwan dan sekelompok dari para sahabat dan tabi'in adalah Hujaj bin Yusuf Tsaqafi. Kemudian dia mengumumkan bahwa mengenang terbunuhnya Husain As dan musibah yang menimpanya adalah haram bagi para khatib."[735]

Hasan bin Ali Saqqaf Syafi'i mengatakan, "Makiya Filali dalam kitabnya yang bernama *Al-Amir* menulis dan mengadopsi topik yang dikemukakannya dari realitas kehidupan politik. Di antara topik yang dia adopsi dari realitas kehidupan politik adalah logikanya yang menjelaskan tentang tujuan sarana. Berdasarkan kaidah ini para penguasa politik diperbolehkan mengubur tragedi Karbala sebagai sarana untuk meraih tujuan-tujuan mereka meskipun tujuan tersebut bertentangan dengan agama dan akhlak, akan tetapi mereka menggunakan cara memadamkan kobaran Asyura dan mengubur tragedi Karbala. Dengan alasan inilah kemudian mereka mencari perlindungan dengan memalsukan berita-berita lalu menisbatkannya kepada keturunan Husain As. Namun karena sarana perangkat penguasa untuk menyebarkan hal tersebut tidak seia dan sekata maka

---

[733] . *Al-Atsar Al-Baqiyah*, Biruni, hal. 524

[734] . *Al-Khathath*, Muqrizi, jilid 2, hal. 385.

[735] . *Shawaiq Al-Muharaqah*, hal. 221.

mulailah terjadi kontradiksi. Meskipun mereka mencoba memalsukan sekian banyak berita-berita dengan harapan bisa menguburkan tragedi Karbala, akan tetapi seluruh usaha mereka sia-sia dan hanya kisah Karbalalah yang masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Sebuah peristiwa yang benar-benar sangat agung, sebuah persoalan yang berkaitan dengan penghalalan darah suci Al-Husain As."[736]

Penjelasan Riwayat-riwayat yang Berlawanan

Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan pembolehan puasa pada hari Asyura atau hadis-hadis yang memerintahkan pelaksanaannya, bisa dikategorikan sebagai sebuah sikap taqiyyah dari aspek kesesuaiannya dengan fatwa-fatwa dan hadis-hadis Ahlu Sunnah. Oleh karena itu, hadis atau riwayat tersebut tidak bisa dikatakan sebagai hadis-hadis yang bertolak belakang dengan hadis atau riwayat yang melarang pelaksanaan puasa.

Apabila diasumsikan bahwa hadis atau riwayat ini pun saling berlawanan satu sama lain, maka hadis atau riwayat yang bertentangan dengan pandangan Ahlu Sunnah-lah yang dijadikan sebagai patokan atau sandaran kebenaran, yakni dalam hal ini hadis atau riwayat yang melarang pelaksanaan puasa Asyura. Hadis-hadis yang mengisahkan tentang puasanya Rasulullah saw pada hari Asyura haruslah dipandang sebagai hal yang dilakukan sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan.

Akan tetapi, tidaklah benar apabila sebagian hadis-hadis yang membolehkan puasa pada hari Asyura digolongkan sebagai puasa mustahab atau sunnah sebagai suatu unsur kesedihan, karena lahiriah dari hadis Hasan bin Abi Ghandar berkaitan dengan ketidakbolehan melakukan puasa sebagai sebuah unsur kesedihan, melainkan semestinya berpuasa dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan keselamatan.

Dan hasil dari gabungan riwayat dan hadis tersebut adalah tidak makan dan tidak minum hingga sore hari Asyura dengan tidak berniat puasa,

---

[736] . *Majele-ye Al-Huda*, *sal-e Haftum*, *syumore-ye duwwum*.

dan makan dan minumlah sebelum maghrib. Hal ini pulalah yang terkandung dalam hadis dan riwayat Ibnu Sanan.
Riwayat dan hadis dari kalangan Ahlusunnahpun bisa dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Pada akhir-akhir ini telah disusun sebuah kitab yang terdiri dari lima belas jilid dari Wahabi Saudi tentang hadis-hadis lemah dari sekelompok ustad-ustad seperti Ali Hasan Ali Hilli, Dr. Ibrahim Thah Qaisi, Dr. Hamdi Muhammad Murad, dimana ke dua belas jilidnya memfokuskan diri pada pembahasan hadis-hadis lemah dan tiga jilid lainnya merupakan katalog dari hadis-hadis tersebut.
Di antara hadis-hadis yang dilemahkan dan disebutkan dalam kitab-kitab ini adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan Asyura dan diungkapkan dengan judul dan tema yang berbeda-beda, di antaranya: penciptaan langit-langit dan bumi pada hari Asyura, Asyura pada hari ke sembilan, puasa hari Asyura merupakan kafarah satu tahun, siapa yang meluaskan keluarganya pada hari Asyura, maka Allah akan meluaskannya hingga satu tahun, hari Asyura merupakan hari dimana Allah membelahkan laut untuk Bani Israil.
Kedua: Kandungan riwayat-riwayat umum tentang puasa pada hari Asyura sangat beragam, di antaranya:

a. Sebagian menunjukkan pada perintah Rasulullah Saw untuk melakukan hal tersebut, akan tetapi zaman perintah tidak disebutkan.
b. Sebagian menunjukkan pada perintah Rasulullah Saw di Madinah.
c. Sebagiannya lagi menunjukkan atas pelaksanaan puasa dari Rasulullah saw sebelum Islam dan terhapusnya puasa tersebut oleh puasa Ramadhan.
d. Sebagian menunjukkan atas dimulainya puasa ini ketika Rasulullah Saw memasuki kota Madinah dan karena hal tersebut sesuai dengan Yahudi, maka beliau memerintahkannya.

e. Sebagian dari riwayat juga menunjukkan bahwa puasa Asyura dilakukan karena berbeda dengan Yahudi
f. Sebagiannya lagi menunjukkan atas ketiadaan perintah dari Rasulullah saw akan puasa Asyura setelah turunnya perintah puasa Ramadhan dan tentang Rasulullah Saw yang tidak melakukan puasa pada hari Asyura dan setelah disyariatkannya puasa Ramadhan beliau meninggalkannya.
g. Sebagiannya lagi menunjukkan akan berlanjutnya hal tersebut hingga wafatnya Rasulullah saw.

Sementara itu kita mengetahui bahwa perbedaan dan ikhtilaf dalam menukil riwayat akan menyebabkan lemahnya riwayat.
Ketiga: Sejumlah besar dari riwayat-riwayat ini meskipun telah tercantum dalam sumber-sumber tangan pertama Ahlu Sunnah, akan tetapi terdapat problem dalam sanadnya.
Keempat: Sejumlah dari riwayat-riwayat pun memiliki problem penunjukan dimana pembahasan tentang hal ini membutuhkan tempat tersendiri.